LOTUS PUBLISHER
HAPSARI RIAS DIATI
PRAMITHA'S
Make Up

PRAMITHA'S Make Up

Hapsari Rias Diati

LOTUS
PUBLISHER

Kata Pengantar

Terimakasih kepada Allah SWT atas rahmat-Nya hingga aku mampu untuk berkarya.

Terimakasih kepada orang tua dan keluarga untuk segala dukungan dan kasih sayang.

Terimakasih untuk pembaca yang mencintai kisah ini dan memilikinya sepenuh hati.

Terimakasih dari hati terdalam untuk dua sosok yang Allah hadirkan melalui cinta.

Hafiz Dzaky Wibawa dan Adreena Sofie Hardianti.

Alhamdulillah hirabbil alamin.

Senang rasanya saat satu naskah terselesaikan. Tentu saja, ini tidak lepas dari dukungan orang terdekat dan tentunya pembaca setia kisah Pramitha dan Abimana. Banyak hal yang membuat saya termotivasi untuk menuliskan kisah ini dan memacu saya untuk selalu berkarya. Ya, inspirasi, imaginasi, dan kegigihan adalah rahmat yang selalu saya syukuri hingga saat ini.

Puji syukur pertama saya ucapkan kepada Allah SWT yang memberikan saya rahmat, kasih sayang, dan anugrah hingga saya mampu menuliskan satu kisah ini. Terima kasih tak terhingga kepada orang tua, keluarga, suami, dan anak-anak yang selalu mendukung kegiatan menulis saya. Mungkin bagi mereka, kegiatan menulis saya membuat rumah lebih tenang karena saya jadi lebih jarang berteriak dan mengomel sana sini, hahahaha ...

Terimakasih banyak tentunya kepada Lotus Publisher

yang memberikan kesempatan untuk naskah ini terbit dan dimiliki oleh pembaca. Teruntuk editor kece, Kak Awalina dan Kak Puri yang selalu memberikan masukan dan ilmu baru saat proses editing, membuat saya semakin bersemangat untuk terus berkarya lagi dan lagi. Terimakasih banyak ya Kak ...

Terimakasih tak terhingga untuk pembaca kisah Pramitha's Make Up yang selalu menunggu kelanjutan kisah si tukang dandan dan dokter anak ini, sejak bab demi bab saya publish di wattpad. Kalian daebak! Semoga kisah ini mampu memberikan kita banyak pelajaran dan motivasi untuk terus berkembang dan berkarya.

Salam penuh cinta
Hapsari Rias Diati

Hari Penuh Emosi

"Good *morning*, Pungki. Bokap udah dateng?"

Suara tegas penuh percaya diri menyapa Pungki, sekretaris direktur utama Golden Hospital. Wanita dengan rambut berwarna cokelat yang Pungki yakin dicatok *curly* pada bagian bawahnya itu menyapa dirinya. Kernyitan heran dikeluarkan Pungki begitu saja ketika melihat kelakuan putri bosnya.

"Jam sepuluh lewat empat puluh menit sih," Pungki melirik jam tangannya, "biasanya Bapak lagi *review* laporan, Mbak. Mau ketemu?" lanjutnya menyindir.

Mata indah dengan *softlens* cokelat itu melemparkan sorot wanti-wanti kepada Pungki. Bulut mata lentik bermaskaranya sampai-sampai berkedip lebih cepat ketika si penerima sindiran meletakkan telunjuk berkuteks oranye di depan bibir yang dipoles gincu merah kecokelatan itu.

"Enggak! Gue cuma minta tolong, jangan bilang-bilang Bokap kalau gue baru dateng jam segini. Gue baru *posting make up tutorial* terbaru gue di Youtube tadi." Wanita yang menjinjing *Hermes Birkin Orange* itu berbisik.

Tanpa menunggu persetujuan Pungki, seperti biasa,

ketukan Louboutin *Leather Pumps* melangkah pergi meninggalkan mejanya. Pungki, si sekretaris itu hanya bisa menggelengkan kepala seraya berkata lirih, "'Terserah putri mahkota aja, deh. Orang cakep mah bebas!"

Tiba-tiba terdengar suara pintu terbuka. Selanjutnya, dehaman yang Pungki kenal sebagai suara direktur utama turut terdengar, membuatnya seketika berdiri dan tersenyum manis pada sang Bapak Bos Besar.

"*General Manager* itu beralasan apa lagi datang jam segini?" Suara bariton tegasnya membuat nyali Pungki mendadak mengerut. Ia ingin melindungi teman gosipnya itu, tapi Papa *General Manager* si pemilik *Hermes Birkin Orange* itu menuntutnya untuk jujur.

"Ehm ... anu, Dok, anu .... Itu ... tadi Mbak Mitha bilang ...." Pungki bertahan dengan senyum terbaiknya untuk mengulur waktu. Ia membutuhkan otaknya berproses cepat untuk mengarang alasan yang wajar mengapa Pramitha datang terlambat lagi hari ini.

"Apa, Pungki?" Suara rendah dan menekan itu akhirnya meruntuhkan usaha Pungki mencari pembelaan untuk teman gosipnya.

"Anu, Dok … Mbak Mitha nonton tutorial buka Youtube." Akhirnya, otak pas-pasannya hanya mampu memproses kalimat aneh itu.

Pramitha tersenyum. Jam cantik yang melingkar di pergelangan tangannya menunjukan angka dua belas kurang

lima menit. Ia tengah mengecek beberapa surel yang masuk di komputernya sambil mengintip produk baru yang masuk di *Sociolla*, salah satu *webstore make up* favoritnya.

Promo L'Oreal nya, boleh juga ….

Tadinya, Mitha ingin lanjut menjelajahi situs itu. Namun, perutnya sudah bereaksi minta dinafkahi. *Ini sudah jam-jam kritis!* batinnya. Akhirnya, wanita dua puluh sembilan tahun itu membereskan berkas-berkas yang baru sedikit ia kerjakan. Ia lantas membuka ponsel lalu memanggil nomor Pungki. "Pungki, jajan yuk!"

Pungki menyebutkan bahwa dia sedang berada di lantai tiga, mengantar beberapa dokumen untuk staf yang bertugas merancang acara *talkshow* bulanan rumah sakit ini. Pramitha bergegas mengambil dompet dan berjalan santai ke luar ruang kerjanya. Ia sudah janjian dengan Pungki untuk langsung bertemu di kantin karyawan Golden Hospital.

Embusan angin di siang hari selalu menjadi sahabat baik Pramitha. Kenapa? Tentu karena belaian lembut angin itu mampu memberikan kesejukan alami pada wanita pencinta *stiletto* ini. Selain itu, angin siang hari yang lembut selalu berhasil membantu dirinya tampak lebih cantik karena membuat rambutnya berterbangan ringan.

Tak jarang—bahkan sangat sering—Pramitha menjadi sorotan setiap pasang mata yang berpapasan dengannya di rumah sakit. Namun, wanita itu tak pernah merasa aneh dengan perbedaan mencolok yang ia buat untuk dirinya.

Kepercayaan diri adalah fondasinya untuk selalu berekspresi dan bereksperimen dengan apa yang ia sukai.

Langkah Pramitha terhenti. Matanya memicing pada satu titik ketika netranya menangkap sosok pria yang memakai *snelli* sedang menari-nari dengan sekumpulan bocah di taman rumah sakit ini. *Itu orang waras? Siang bolong gini joget-joget sama bocah.*

Pria itu—pria yang Mitha tahu sebagai spesialis anak—adalah dokter pengganti Dokter Noura yang sedang cuti melahirkan. Kulit sang dokter pengganti itu sawo matang, tidak terlalu tinggi, dan tidak juga terlihat berkarisma. Bagi Mitha, pria berkarisma cenderung dingin dan selalu menjaga sikap. Kesan pertamanya, hal itu tidak terlihat dari si dokter pengganti. Pria ber-*snelli* itu justru tampak sedang tertawa terbahak-bahak sambil menari bersama anak-anak. *Lupa umur dia. Masa kecil kurang bahagia. Kasihan.*

Mitha menggeleng-gelengkan kepalanya seraya mengangkat kedua bahunya, tak peduli dengan keriuhriangan yang tercipta di tengah taman rumah sakit. Ia hanya melanjutkan langkah anggunnya kala Pungki menelepon dan mengatakan sudah berada di kantin. Di meja yang biasa ditempati mereka berdua, tepatnya.

"Ngapain lu ke ruangan *Corporate Marketing and PR*?" tanya Mitha langsung saat dirinya tiba di meja biasa. Mitha duduk dan mengangkat satu tangannya pada salah satu pelayan di sana yang cepat menghampiri dirinya. "Mad, biasa, ya. Ketoprak pedes sedang satu. Gak pake lontong dan gak pake tahu."

"Siap, Bu! Cuma mie sama togenya aja, kan? Plus timun yang banyak dan ekstra tiga telur rebus putih!"

Mitha tersenyum manis seraya mengedipkan satu matanya manja. "Makin hari Somad makin pinter, deh!" pujinya pada pelayan andalannya itu.

Somad tertawa. "Cuma Ibu soalnya yang pesen ketoprak model begitu," ucap pelayan itu. Dia masih tertawa renyah ketika meninggalkan meja Mitha dan Pungki. Kembali, dua orang di meja itu melanjutkan obrolan.

"Mbak Mitha, tadi gue kan keruangan Mikaila, ya, kasih dokumen ACC-nya Bapak untuk acara *talkshow* bulan depan. Terus, Mbak tau gak si Ika itu bilang apa ke gue?" Pungki membuka obrolan seraya menyedot jus semangkanya.

"Paling dia ngeluh capek sejak diangkat jadi koordinator *corporate communications*. Ya, kan?" tebak Mitha pasti.

Pungki menggeleng, menyelesaikan tegukannya lalu menatap teman gosipnya itu dengan serius. "Ini bukan soal kerjaan, tapi soal—o*h my God*! Gue sampe bingung gimana bilangnya." Pungki mengibas-ngibaskan tangan seolah mencari udara yang mampu mengusir rasa panas dirinya.

"Soal apa?" Nada bicara Mitha mulai naik satu oktaf. Ia paling sebal kalau harus memendam rasa penasaran lama, apalagi soal gosip.

"Ika cerita ke gue, kemarin dia ke ruangan Dokter Bima tuh, buat konfirmasi kesediaan dia untuk jadi pembicara di *talkshow* bulan depan ...."

"Terus?"

"Gue gak tau gimana awalnya, pokoknya Ika sama Dokter

Bima jadi ngomongin elu coba!" ucap Pungki menggebu.

"Lah kok jadi gue? Emang apa hubungannya *talkshow* tumbuh kembang anak sama gue?"

Telunjuk Pungki bergerak ke kiri dan ke kanan menyerupai *wiper* mobil di depan wajah Mitha. "Ini bukan soal *talkshow* itu, *Beib*."

"Terus apa, dong? Gue kenal sama tuh dokter aja enggak." balas Mitha santai.

"Dokter Bima masa bilang gini, itu *General Manager* rumah sakit pasti kerja di sini karena udah gak diterima di tempat lain, kan, makanya kerja di rumah sakit milik bapaknya? Gitu."

Alis Mitha bertaut, mencoba memproses maksud kalimat yang Pungki ucap barusan.

"Ika jawab, gak tau, Dok. Pas saya pertama masuk sini juga udah ada Bu Mitha. Waktu itu dia masih *Operational Manager*, belum GM kayak sekarang." Pungki berucap dengan tepat, meniru apa yang ia dengar dari Mikaila beberapa waktu lalu.

Mitha mendengarkan topik yang teman gosipnya ucapkan dengan saksama. Ia penasaran juga dengan apa yang orang bicarakan tentang dirinya di belakang.

"Terus, lu tau apa yang Dokter Bima bilang ke Ika?" desis Pungki menirukan presenter gosip di TV.

Mitha menggeleng pelan, antara sudah penasaran akut atau punya firasat buruk soal kelanjutan topik yang sedang Pungki bahas saat ini.

"Kata Ika, itu dokter bilang gini: Bu Mitha itu menurut saya cuma bisa dandan. Kalau urusan kerjaan, saya yakin masih

di-*back up* sama Pak Hermawan," ucap Pungki lugas layaknya reporter TV yang tengah *live report* pertandingan bola.

Jika tadi Mitha menyukai angin siang hari yang selalu sejuk membelai kulitnya dan selalu lembut menerbangkan rambutnya hingga ia terlihat lebih cantik, siang ini angin di kantin karyawan yang penuh tumbuhan hias menyejukkan itu justru terasa panas hingga membuatnya meneguk es teh tawar miliknya secara cepat. Bukan dengan cara menyedot perlahan layaknya wanita berkelas yang selalu ia praktikkan, tetapi meneguk langsung dengan cepat layaknya unta yang sudah lama melakukan perjalanan di Gurun Sahara.

"Pungki," tukas Mitha dingin, sedingin es yang kini bergemelutuk akibat kunyahan giginya. "Gue kasih tau elu, ya. Kalau bukan karena si Noura yang lagi beranak itu, gak bakalan tuh orang bisa masuk ke Golden Hospital."

Pungki hanya mengangguk seraya menelan ludahnya perlahan. Ia tahu, teman gosipnya itu memiliki tingkat kejudesan yang setara dengan level lima *franchise* ayam geprek favoritnya. Pungki pun paham betul, putri bungsu bos besarnya ini punya kecintaan pada *make up* dan berhias di level nirwana. Selera kosmetiknya saja sudah tingkat dewa!

Mitha menelan lelehan es yang ia harapkan dapat mendinginkan hati dan pikirannya. Ia merasa geram dan tersinggung dengan apa yang didengarnya dari Pungki barusan. Siapa pria itu? Berani-beraninya menilai Mitha dari tampilan luar saja!

Baru kerja jadi dokter pengganti aja udah belagu. Ngomongnya udah ngaco! Pantes kelakuannya juga ngaco kayak yang gue liat tadi!

Mitha menghela napas perlahan, berusaha meredam emosinya yang jika digambarkan dengan termometer, pasti sudah setinggi garis berwarna merah. Menyendok ketoprak spesial buatan Somad yang bahkan ia tak sadari kapan datangnya, Mitha memulai makan siangnya dengan lahap. Bukan, bukan karena Mitha lapar, tapi lebih karena ia emosi mendengar apa yang orang bicarakan tentang dirinya dibelakang.

Anjrit! misuh Mitha dalam hati.

Pesta Ulang Tahun

Abimana tengah bersiap mengantar anak bontotnya yang mendapat undangan pesta ulang tahun tetangga komplek. Ya, pediatrik berusia tiga puluh tiga tahun ini memiliki tujuh anak. Tujuh anak panti asuhan yang ia biayai bersama adiknya.

"Giooo ...!" panggil Bima seraya merapikan rambutnya yang sudah diberi *gel*. "Sudah siap belum, jagoan Papi?" Bima meninggalkan kamarnya setelah memastikan penampilannya cukup rapi untuk menemani Giovani ke acara ulang tahun tetangga mereka.

Bocah laki-laki yang sudah rapi dengan kaus kerah dan celana *jeans* itu berjalan riang menghampiri Bima seraya membawa hadiah yang telah dibungkus untuk acara itu.

"Mau jalan kaki atau naik motor?" tanya Bima lembut pada putranya.

"Motol ... bum bum …," jawab bocah dua setengah tahun itu.

"Oke, Bos!" Bima mengusap lembut dahi si bontot seraya tersenyum ceria. Bagi Abimana Barata, memiliki tujuh anggota keluarga selain adik kandungnya, mampu mengobati

rasa sepi yang mendera jiwanya sejak orang tua Bima dan Luna meninggal akibat kecelakaan.

"Mas, jangan lupa ini undangannya. Mas kan gak tau rumah Icha di mana."

Bima terkekeh pelan kala menerima selembar undangan kecil dari Aluna Barata, adik kandung dan satu-satunya keluarga kandung Bima saat ini. "Mas tinggal cari rumah yang ada balon-balon dan banyak kendaraan terparkir di jalan. Beres, kan?"

"Ngaco!" Gadis dua puluh tujuh tahun berkacamata itu kembali berjalan ke arah kamarnya dan meninggalkan Bima serta Gio yang asik bermain dengan tali sepatu.

"Luna, jangan terlalu serius kalo lagi ngoding. Mas khawatir wajah kamu bisa sama ratanya dengan layar komputer!" canda Bima setengah berteriak.

Luna menoleh sesaat pada Bima, menampilkan raut datar khasnya saat tidak tertarik dengan candaan garing sang kakak. Menggendikkan bahu sekali, gadis itu lantas melanjutkan langkahnya memasuki kamar.

"Hai, *Pretty Bee*. Mitha mau kasih tips buat kalian yang mau pergi ke *casual occasion*. *Birthday party*, misalnya."

Mitha fokus berbicara pada kamera ponsel pintarnya. Ponsel itu ia letakkan pada satu penyangga yang menempel pada cermin kamar tamu rumahnya. Ya, kamar tamu kediaman Hermawan Sutanto ini sudah resmi menjadi studio kosmetik pribadi milik Pramitha.

"Pertama, pakein *moisturizer*. Mitha pake *Farsali Unicorn Essence Antioxidant Primer Serum*. Kenapa Mitha pake yang ada *antioxidant*-nya? Karena wanita wajib punya kulit sehat. Selanjutnya, ratakan sedikit *foundation*. Aku pake ini." Mitha mendekatkan satu merek *foundation* favoritnya ke depan kamera. "*Dior skin forever perfect fondation*. Ratakan dengan *sponge* perlahan."

Mitha menghabiskan hampir tiga puluh menit untuk berhias sambil bicara sendiri di depan kamera ponsel. Ia memberikan sedikit ilmu berhias untuk seluruh *Preety Bees*, sebutan para *subscriber channel* Mitha yang selalu mengikuti *update* tutorialnya.

Mitha bukan terobsesi dengan ketenaran di dunia maya. Membuat video *make up tutorial* hanyalah hobinya. Ia menyukai *make up* sejak masih mengenyam bangku kuliah. Awalnya, Mitha beranggapan *make up* adalah sesuatu yang sia-sia—dipakai hanya beberapa saat, lalu dihapus setelahnya.

Namun, ada satu kejadian dalam hidupnya yang akhirnya mengubah cara pandang Mitha terhadap kosmetik. Wanita perlu menjadi cantik. Wanita perlu memiliki kulit yang sehat. Tak peduli berapa biaya yang harus ia keluarkan untuk terlihat cantik dan menarik di mata setiap orang. Sejak ia memiliki pemikiran itu, Mitha mulai belajar otodidak tentang berhias.

"Tips untuk *Preety Bees*. Jika acara itu diadakan siang hari, *shading* lebih baik dipakai tipis-tipis aja. Fungsikan *shading* ini untuk membuat wajah kita terlihat *fresh*. Tapi, kalo gak mau pake *shading* sih masih dimaafkan karena ini untuk *casual occasion* dan itu siang hari juga. *Eyeshadow*-nya juga pakein warna *doff*

yang kasar, seperti cokelat atau pink muda, tergantung mau tampilan yang *soft* atau yang *brave*. Siang ini, Mitha pilih cokelat untuk *eye shadow*-nya, biar sama kayak warna rambut Mitha."

Mitha selalu berhasil memukau setiap orang yang dengan hasil *make up*-nya, ia kerap mendapatkan pujian. Namun, ia bukanlah tipikal wanita yang mudah besar kepala hanya karena pujian. Bagi Mitha, yang penting dia nyaman. Tak peduli dengan penilaian orang, ia menyukai hobinya berbagi tips berhias di Youtube. Hingga kini, Mitha sudah memiliki hampir dua ribu *Preety Bees* di kanalnya.

Mitha tampak berpikir saat matanya terfokus pada kumpulan warna di *lipstick pallete*. Akhirnya, ia memegang kuas kecil dan mengambil salah satu warna untuk disapukan pada bibir seksinya. "Untuk bibir seksi ini," ia bicara sambil menyapukan kuas di atas bibirnya, "Mitha pilih warna oranye."

Pramitha tersenyum pada kamera dan pantulan dirinya di cermin. Ia menyukai hasil *make up*-nya. Ia suka terlihat cantik dan terawat. Bagi Mitha, ia harus selalu terlihat cantik dan berkelas—apalagi hari ini, saat ia harus menghadiri satu pesta ulang tahun yang sedikit *sialan* menurutnya.

Mitha sedang bersiap pergi ke medan perang. Ia hendak berangkat ke rumah mantan kekasihnya *dan* sahabatnya, menghadiri ulang tahun anak mereka.

Ya, empat tahun sudah sahabat dan mantan kekasihnya menikah, dan enam tahun sudah mereka menikam Mitha.

Mitha menutup kameranya, berniat mengedit dan meng-*upload* video tutorialnya nanti malam saja setelah ia pulang dari pesta yang berpotensi melukai hati dan harga dirinya.

Oh, tidak. Melukai hati dan harga diri? *NO WAY*! Mitha akan berjalan anggun dan berdiri tegap di depan mereka untuk membuktikan bahwa dirinya yang sekarang adalah Mitha yang kuat dan tegar.

Jalan Andalusia nomor 123, Mitha tak akan pernah lupa alamat ini karena dulu ia pernah memiliki keinginan terpendam—menghancurkan bangunan rumah itu beserta rumah tangganya. Namun, keinginan itu akhirnya hilang kala ada sosok baru yang sempat mampir dalam hidup Mitha meski kini orang itu telah pergi.

Sampai di tempat acara, Mitha memarkirkan mobilnya dan turun setelah mengambil satu *paper bag* berisi kado untuk anak tiga tahun itu. Ia berjalan anggun menuju pagar yang siang ini terlihat meriah dengan gapura yang terbuat dari balon. Ada dua badut yang bertugas sebagai penerima tamu. Mitha tersenyum, tak ambil pusing dengan bagaimana senyum itu terlihat oleh orang lain, toh—sungguh—sebenarnya ia tak sejudes penampilannya.

Benarkah Mitha tak sejudes penampilannya? Tentu! Buktinya Mitha kini hadir dengan hati yang sudah ikhlas menerima kenyataan bahwa ia tak berjodoh dengan sang mantan kekasih. Ia pun memaafkan sahabat dekat yang kini berstatus sebagai istri dari pria masa lalunya.

Laki ganteng banyak, gak cuma dia. Gak usah sok ngenes cuma karena laki ganteng di sekitar gue direbut satu, sih.

Mitha mengedarkan pandangannya. Kemudian, netranya

menangkap dua wanita yang tengah sibuk dengan anak mereka masing-masing. Ada yang dipangku, tapi ada pula yang dibiarkan bermain di sekitar mereka.

"Hai! Lihat siapa yang dateng, *genks? Queen Bee* kita, Pramitha!" sambut Arkhania.

Mitha tersenyum pada wanita yang biasa dipanggil Nia itu. Dia adalah teman Mitha sejak masa kuliah, sama dengan seorang mama lain di meja itu. Ketika Mitha datang, Nia sedang menyuapi anaknya dengan *jelly*.

"Orlando apa kabar?" Penggemar *stiletto* itu berucap ramah seraya mengelus pipi bocah dua tahun yang tengah mengunyah *jelly* dengan khidmat.

Nia yang menjawab, menirukan gaya bicara anak kecil. "Baik, Antee!"

Namun kemudian, seperti tak mau berbasa-basi, Mitha langsung bertanya kepada dua mama di hadapannya, "Yang ulang tahun mana?"

Menjawabnya, Rani, si *mama yang lain* itu memicingkan mata pada sepasang suami istri yang tengah tersenyum bahagia merayakan ulang tahun anak tunggal mereka. Seorang anak perempuan berumur tiga tahun. Anak itu terlihat nyaman di gendongan ayahnya sementara sang ibu sibuk beramah-tamah pada semua tamu sang putri.

Mitha menghela, memilih segera meninggalkan Nia dan Rani untuk mendekati sang empunya acara. Tak lupa, *paper bag* yang berisi hadiah darinya ikut dibawa ke hadapan keluarga harmonis itu. Segera, ia tegakan tubuhnya saat berjalan ke arah Andre dan Sarah. Ada anak kecil di tengah mereka yang

tak tahu apa-apa. Anak itu berhak menerima hadiah di hari istimewanya ini.

Jadi, tidak menghiraukan orang tuanya, Mitha langsung memberikan *paper bag* berisi hadiah setelah berhadapan dengan anak itu, yang langsung pula diterima oleh sang mama.

"*Happy birthday,* anak cantik, semoga panjang umur," ucap Mitha kepada putri sahabatnya itu.

"Makasih, Antee tantik." Si ayah yang menjawab sambil menggendong putrinya dengan protektif. "Ante sendilian aja? Kapan bawa dedek buat Icha kalo omnya aja kayaknya belom dapet?" Pria itu kemudian melanjutkan dengan wajah penuh candanya.

Mitha beranggapan lain. Senyum tulus yang ia pancarkan sedari tadi mendadak hilang. Ini salah satu yang Mitha benci dari menghadiri acara—terlalu banyak basa-basi. Tidak penting. "Basa-basi lu busuk juga, Ndre," ketus Mitha akhirnya.

Oh, jangan salahkan Mitha yang mendadak mengeluarkan taringnya siang ini, di depan anak kecil pula. Siapa yang menyulut api duluan dengan memberikan pertanyaan menyinggung seperti tadi? Ada rasa syukur juga pria mulut besar itu akhirnya tak menjadi suaminya.

Suasana seketika tegang karena kalimat ketus Mitha. Kalau wanita sibuk nan *fashionable* itu sudah menunjukan taringnya, tak ada yang sepasang suami istri itu bisa lakukan selain mencoba mencari topik pembicaraan lain.

Dehaman istri Andre tak lama mencairkan ketegangan itu. "*Thanks,* ya, Mith, udah dateng. Lu cantik banget, kayak biasanya," puji wanita yang *jelas* seumuran dengan Mitha itu.

Nada gugup terdengar dari caranya berucap, membuat Mitha merasa menang.

Untuk menyelamatkan dirinya sendiri, Sarah mengalihkan pembicaraan—dan *lawan bicara* juga sebenarnya—kepada sosok anak kecil di dekat Mitha. "Eh, ini Gio, ya, anaknya Bunda Luna?" sapa istri Andre itu pada si anak kecil.

Mitha melirik bocah seumuran Icha yang tampak malu-malu berdiri sendiri di depan keluarga harmonis itu.

"Bunda Luna mana?" tanya Sarah.

Anak itu tak menjawab, membuat Mitha tertarik untuk merendahkan tubuhnya menyamai tinggi anak itu, mengakrabkan diri. "Mau kasih kado dan ucapan ulang tahun?" tawarnya dengan nada semanis mungkin.

Gio mengangguk malu-malu, dibalas Mitha dengan menggendong bocah laki-laki itu dan mempersilakannya untuk berjabat tangan dengan Icha. Kemudian, tangan bocah itu terulur memberikan kado kepada sang ratu hari ini.

Mau tak mau, Mitha tersenyum melihat sikap malu-malu Gio dan Icha. Ya, itu jelas berbeda dengan sikap kedua orang tua Icha kepada Mitha sekian tahun lalu yang *amat sangat* tidak tahu malu. Hanya karena itu, ketus Mitha perlahan memudar berganti senyuman tenang.

Tak ada satu pun orang di lingkaran obrolan itu yang menyadari ada seorang pria berkulit sawo matang tengah memperhatikan mereka. Percakapan melalui ponsel yang baru saja ia selesaikan, dilupakannya begitu saja. Pria itu tersenyum seraya mengangkat satu alisnya. Benarkah yang ia lihat? Wanita dengan dandanan ala artis Korea itu menggendong

anak bontotnya dan tersenyum anggun?

Abimana tampaknya harus mencari tahu lebih banyak tentang wanita yang menjadi *General Manager* di rumah sakit tempatnya praktik saat ini.

"Andre, Sarah, sori gue gak bisa lama. Ada beberapa hal yang harus gue urus sore ini. Kalian tau, kan, gue sibuk?" pamit Mitha tiba-tiba setelah menurunkan Gio dari gendongannya.

"Yah ... gak cobain masakan bini gue dulu?"

Mitha menggeleng tak minat. "Gue jaga pola makan. Lagian gue anti sama perut bergelambir kayak punya bini lu." Dia berucap santai, tapi cukup yakin kalau ucapan itu sudah mampu membuat Sarah berkeringat dingin.

Membalas ucapan menusuk itu, Andre dan Sarah hanya bisa mengangguk mempersilakan tamunya pergi ketimbang menyiksa mereka lebih lama lagi. Bagi pasangan itu, Mitha masih mau menjalin hubungan dengan mereka saja sudah bagus—meski *yah* ... mereka harus mau menerima ucapan Mitha yang ... begitulah.

Mitha tersenyum seraya pamit pada sang pemilik acara. Ia juga menghampiri kedua sahabat lainnya sebelum pergi. Di dalam mobilnya, Mitha tersenyum. Ia menang lagi siang ini.

Adu Pendapat?

Tangan lembut Pramitha mengetuk pintu ruang kerja papanya. Tanpa menunggu jawaban, ia membuka *handle* pintu dan melenggang santai memasuki ruangan Hermawan Sutanto, Direktur dan Komisaris Utama Golden Hospital.

"Maaf, saya tidak tau ternyata sedang ada tamu. Pungki tidak ada di mejanya." Tanpa sungkan, putri Hemawan itu melanjutkan langkahnya menuju meja kerja sang papa, meletakkan beberapa dokumen di sana.

"Pungki sedang di *pantry*, mungkin. Silakan duduk." Orang nomor satu di rumah sakit itu mengudarakan tangannya menunjuk salah satu sofa kosong untuk Mitha tempati.

"Tumben sekali." Mitha melirik sekilas pada tamu pagi ini. "Ini bukan tentang wacana Dokter Noura perihal pengunduran dirinya, kan? Setau saya, baru jadi wacana saja sudah banyak penolakan yang Dokter Noura terima. Masih terlalu banyak tanggung jawabnya terhadap pasien-pasien anak itu."

Mitha duduk dengan anggun, menyilangkan kakinya. Sepasang netranya menatap tegas Hermawan Sutanto yang

kini tengah menerima tamu seorang dokter pengganti. Mitha mengenal dokter itu. Ia langsung merasa tak perlu menatap dokter itu bahkan hanya untuk menegur. Gosip tentang perkataan dokter itu mengenai dirinya masih membekas di ingatan Mitha.

"Bukan, ini bukan tentang Noura. Ini tentang Vania Rahma, pasien hidrosefalus yang dijadwalkan operasi penyedotan cairan di kepalanya, minggu depan."

Mitha mengangguk. "Lalu, hubungannya dengan Bapak apa? Bukankah masalah kesehatan pasien biasanya didiskusikan dengan komite medik atau tim dokter yang menangani pasien tersebut?" Wanita itu memicingkan pandangannya pada sang tamu.

Berani-beraninya dia cari muka di depan direktur, batinnya.

"Permisi." Belum sempat Hermawan Sutanto menjawab, Pungki datang dengan nampan yang berisi dua cangkir kopi. Pungki meletakkan dua set cangkir di depan para pria seraya melirik sekilas pada sang tamu dan teman gosipnya.

Tau Ming Tse ketemu San Chai. Ini mau jadi Meteor Garden atau Meteor War?

Wanita itu bergidik meski tetap mempersilakan bapak direktur dan dokter pengganti itu menikmati kopi mereka. "Silakan, Dok."

"Pungki, tolong buatkan satu cangkir kopi lagi," titah Hermawan sambil tersenyum pada sang sekretaris yang masih berdiri sambil membawa nampan.

Kening Pungki sedikit berkerut, heran. "Maksud Bapak, untuk Bu Mitha?"

Pertanyaan bernada mengonfirmasi itu dijawab Hermawan dengan mengangguk. "Iya. Untuk siapa lagi?"

"Baik, Pak," walau mengiyakan, Pungki meralat makna jawabannya menjadi, "tapi maaf, Bu Mitha tidak mengonsumsi kopi. Saat pagi, Bu Mitha selalu konsumsi *earl grey tea* panas dengan potongan lemon di dalamnya."

Mitha tersenyum mendengar nada seloroh Pungki saat mengoreksi 'kesalahan mendasar' sang ayah yang sama sekali tidak tahu minuman favoritnya. Teman gosipnya satu ini memang peka dan memiliki daya ingat kuat. Memang pantas dia terpilih menjadi *Corporate Secretary* di sini. "Bu Mitha, mau Pungki buatkan satu?" tawarnya sopan.

Menjawab tawaran itu, Mitha menoleh pada Pungki seraya tersenyum berwibawa. "*Thank you*, Pungki."

Tak ada kata dari Pungki selain tindakan membungkuk sekilas dan pamit dari ruangan. Mitha kembali memalingkan tatapannya pada dua pria di ruangan ini, melanjutkan pembahasan mereka tadi mengenai Vania Rahma.

"Pungki tampaknya sudah sangat pantas untuk menjadi sekretaris kamu." Hermawan tidak menggubris sorot fokus dan tenang itu dengan memilih suatu intermezo. Pria paruh baya itu menatap putrinya yang kini memandangnya tenang. Rasa jengah terlihat dari putri bungsunya itu, apalagi ketika dia tahu Mitha *tahu* apa maksud kalimatnya barusan.

"Jadi, ada apa dengan Vania Rahma?" Mitha hanya lanjut bertanya dengan tegas, tapi santai, mengabaikan pernyataan yang dilontarkan ayahnya. Bukannya berniat tidak sopan. Ia hanya tak mau ada pihak asing yang ikut dalam masalah

internalnya dengan sang papa.

"Dokter Bima pagi ini ada di sini untuk meminta izin. Jika diperbolehkan, selama pasien Vania itu menjalani perawatan sebelum hingga sesudah operasi, bisa diberikan fasiltas khusus."

Pandangan Mitha bergerak pada Dokter Bima. Ia memandang pria itu intens, menyipitkan mata, seakan menembakkan sinar laser yang mampu membekukan pria itu atau menghancurkannya sekalian.

Bima menarik senyum selebar lima jari pada atasan perempuannya. Tak ada wajah gugup apalagi salah tingkah saat mendapat tatapan dingin perempuan bersurai cokelat itu. Melihat wajah tegas tanpa senyum dari perempuan cantik di depannya ini, Bima mengangguk dan membungkukan tubuhnya sekali sebagai tanda sungkan pada atasanya. Berbeda dengan raut datar Mitha—lengkap dengan bibir dan gigi yang mengatup—senyum lima belas gigi milik Bima benar-benar tak hilang sedikitpun dari wajah legamnya.

Ck! Gak ada wibawanya ini orang. Kesal, Mitha memandang pria yang nonstop memberikan kesan-kesan tidak baik ke dalam hidupnya sejak obrolan dengan Pungki kemarin.

"Fasilitas apa?" tanya Mitha kemudian tanpa memutus pandangannya terhadap Bima. Sejujurnya, ia memang sedang mencari celah untuk mengintimidasi pria bermulut ember di hadapannya ini.

"Fasilitas agar anak delapan tahun itu tetap mendapatkan semangat untuk menghadapi operasi kepalanya yang ketiga ini."

"Seperti?" Mitha masih tak menggeser tatapannya sedikitpun dari pria ber-*snelli* itu. Yah, dalam penampilannya dengan *snelli*, sangat jelas terdapat kekontrasan antara kulit dan jas dokternya itu. *Kayak lagunya Tulus, Monokrom.* Otak pengomentar Mitha sekali lagi bicara.

"Mungkin, bisa dimulai dari interior kamar yang dibuat lebih ceria? Bukan serba putih seperti penampilan rumah sakit pada umumnya."

Mitha tertawa terbahak. Bukan karena lucu. Ia tertawa mengejek mendengar ide konyol dokter itu. "Dokter ... sori, siapa tadi nama Anda?" Pura-pura, pertanyaan diajukan disertai alis, mata, bibir, hidung, mulut, dan seluruh bagian tubuh manapun miliknya yang mampu menampilkan gestur mengejek kepada dokter itu.

"Bima. Abimana Barata." Bima menjawab, tetap sopan.

Mitha mengepalkan tangan di depan bibir, terlihat berusaha menghentikan tawanya. "Oke, Dokter Bima. Untuk Anda ketahui, ini Golden *Hospital*, bukan Golden *Kindergarden*. Jadi, saya rasa ide Anda terlalu konyol."

Namun, tiba-tiba sang direktur utama bersuara, "Buat saya tidak masalah."

Kini tatapan Mitha beralih seketika pada Hermawan Sutanto. "Maksud Pap—ehm, Dokter?"

"Mendekorasi beberapa ruang inap untuk pasien poli anak bukanlah ide buruk. Kita bisa kirimkan permintaan khusus Dokter Bima ini ke Karina."

"Itu diluar *budget* yang sudah dianggarkan," Mitha mendebat atasannya. "Lagi pula, Vania-Vania itu pasien

dengan pembayaran pribadi, asuransi, atau jaminan sosial?"

"Apa pertanyaan itu relevan pada dalam pembahasan ini?" Bima menyela seketika. Ia terkejut mendengar pertanyaan terakhir perempuan itu.

"Relevan atau tidak relevannya pertanyaan saya untuk Anda," Mitha menatap penuh tantangan pada Dokter Bima, "urusan *cashflow* rumah sakit setiap bulan tetap menjadi tanggung jawab saya. Anda hanya tau setiap tanggal 25 menerima gaji dan tanggal 30 menerima *fee* tindakan dokter. Selebihnya, Anda hanya sibuk menggosipkan atasan bersama staf rumah sakit."

Akhirnya, kalimat itu lolos juga, langsung diucapkan ke hadapan dokter bermulut ember ini. Mitha luar biasa lega dan merasa menang seperti saat menghadapi Andre dan Sarah.

Ada bongkahan es yang terasa jatuh ke kepala Bima, membuatnya membeku seketika. *Wanita ini medusa, mulutnya berbisa. Kupingnya ada dua, tapi kayaknya bisa mendengar ke mana-mana. Sial!* Kopi buatan Pungki yang menurutnya kelebihan gula saja, tak bisa menetralkan pahit dan pedasnya omongan *General Manager* ini. Bisa medusa berambut cokelat ini melukai harga dirinya, melukai harga diri sejawatnya. *Dia harus dikasih pelajaran, wanita ini nakal.*

"Maaf sebelumnya." Bima masih berusaha tampak santai dan ramah meski hatinya sudah panas dan emosinya sudah mulai merangkak naik pada level siaga tiga. Jika ada kutu di kepala spesialis anak itu, sebaiknya segera dievakuasi karena sepertinya sebentar lagi akan terjadi erupsi. "Saya rasa, untuk memberikan kenyamanan pada pasien, antara dokter

dan manajemen rumah sakit harus ada kerja sama yang baik di sini." Nada bicaranya masih sopan. Namun, wajah yang seketika keras itu sudah bisa menunjukkan reaksinya terhadap ucapan Mitha barusan.

Kini, berbalik, Bima yang menatap Mitha dalam dan tegas. Seakan ada api yang membara di pupil matanya, ia melanjutkan dengan berani, "Mungkin yang Anda baca di meja adalah laporan perkembangan jumlah pasien yang datang setiap bulan. Namun, Anda mungkin alpa bagaimana para pekerja ber-*snelli* ini rela tidak tidur demi membaca kasus para pasien satu persatu." Mata itu masih nyalang menatap Mitha. "Para pekerja ber-*snelli* ini tak pernah putus melafalkan doa untuk para pasiennya demi membantu mempertahankan senyum mereka dan keluarganya."

Mitha menarik napas walau tak kentara oleh Bima dan Hermawan. Sudut batin pengomentarnya kembali berbunyi, *gue gangguin kingkong molor, ya?*

Ada peluru tak kasat mata yang menghujam jantung Mitha. Ia sedikit gentar melihat raut wajah pria yang biasanya bertingkah layaknya badut ulang tahun di taman rumah sakit tiap siang, tiba-tiba berubah menjadi seperti layar kardiograf. Menegangkan. Namun, bukan Mitha namanya jika ia terlihat ciut di depan sang lawan. Kini Mitha justru membalas tatapan nyalang pria monokromnya.

Dehaman Hermawan Sutantolah yang menghentikan tatapan nyalang itu. Dia yang sejak tadi hanya mengamati debat antara dua pegawai rumah sakitnya, memecah ketegangan di antara mereka. Baik Mitha maupun Bima segera

berusaha tersenyum pada Hermawan yang tetap tenang di tengah obrolan panas yang terasa dingin ini. Mereka bergerak canggung—saling tersenyum, tetapi dengan mata yang saling menatap penuh dendam.

"Mitha."

Mitha menoleh pada papa *garis miring* direktur utama rumah sakit tempatnya berkarya.

"Tolong diatur *budget* untuk dekorasi beberapa kamar inap khusus anak. Kamu bisa diskusi dengan *Finance Manager* dan *Building Facility Manager* untuk membahas wacana ini. Tolong urusan ini diselesaikan secepatnya sebelum jadwal Vania *check in* di rumah sakit ini."

Ya sudahlah, Mitha bisa apa ketika direktur sudah berkata? Namanya kacung, ya kacung. Mau itu sedarah sekalipun, papanya tetap mementingkan urusan rumah sakit di atas segalanya. Ya, di-a-tas se-ga-la-nya, sekalipun di atas dirinya, putri bungsu Hermawan Sutanto sendiri. Buktinya, bahkan papanya tidak tahu jika ia adalah penggemar teh, bukan penikmat kopi. Yang Hermawan Sutanto selalu perhatikan adalah bagaimana Golden Hospital memberikan pelayanan terbaik untuk para pasien dan mendapatkan citra positif dari mereka. *Yup, such a good boss!*

"Baik. Seperti biasa, saya akan mengatur semuanya sesuai permintaan Bapak," ucap Mitha tegas dan profesional. "Namun, saya mau ada imbalan." Seakan belum puas kalau debat panas ini harus selesai begitu saja, dia kembali membidik matanya pada Bima. "Saya tidak ingin ada komplain dari pasien terkait *kinerja dokter*." Mitha menekankan pada dua kata

terakhirnya.

Puas sudah Mitha mengintimidasi Bima. Rasanya bibir cantik dan gigi putih itu sudah tak sabar untuk mengeluarkan tawa mengejek—

Eh! Kapan Pungki taruh ini teh? Udah ada aja. Kayak Suketi tu anak, tiba-tiba dateng tiba-tiba ilang. Mitha teralihkan sejenak dari Bima, dengan anggun mengambil cangkir dari meja rendah di depannya dan meneguk isinya perlahan.

Bima tersenyum meski bersamaan pula ia menelan ludahnya. Apes sekali paginya ini. Harusnya ia hanya bicara empat mata dengan direktur utamanya, bukan ditambah dengan kehadiran medusa yang tengah meneguk tehnya dengan santai itu. *Gila! Gak bisa bayangin gue kerja di sini dan dia direkturnya. Bisa mati gaya, gue.*

"Maaf, Bu." Bima tersenyum ringan, tetap percaya diri menunjukkan gigi putih yang terlihat kontras dengan warna kulitnya. "Itu kayaknya masih panas. Asapnya saja masih terlihat." Bima mencoba peruntungannya memecah ketegangan di antara mereka.

Mitha melirik malas pada Bima, "Saya pikir Anda tau bahwa lemon yang diseduh pada air panas mampu memproduksi antioksidan yang tinggi. *Earl grey tea* dengan kehangatannya juga mampu memberikan relaksasi pada saya yang bukan hanya memikirkan pasien, tapi juga seluruh karyawan di sini." jawab Mitha malas.

Bima segera menahan dirinya untuk mengerutkan alis. Tertata sekali kata-kata racun yang keluar dari mulut medusa itu, menurutnya. *See, salah kan gue basa basi sama ini cewek?*

Racunnya luar biasa!

"Bahkan," Mitha melanjutkan, membuat Bima kembali fokus pada dirinya yang masih memegang cangkir teh itu, "teh ini tidak diberi gula sedikitpun karena saya tidak ingin memiliki kelebihan kalori yang mungkin saja memicu tubuh saya untuk bergerak berlebihan, seperti Anda yang suka menari tidak jelas di taman tiap siang."

Bima terpaku, sedikit menganga. Matanya menatap terkejut pada Mitha. Ia tak menyangka medusa ber-*make up* itu bisa tahu kebiasaannya. *Perhatian juga dia sama gue, ternyata.*

"Ahahaha ... Ibu bisa saja." Bima tertawa dibuat-buat. "Itu tidak ada hubungannya dengan kalori ataupun gula. Itu murni karena saya suka bermain dengan anak-anak."

Mitha mengedikkan bahunya malas, enggan menanggapi ocehan pria aneh yang menurutnya punya isi kepala yang juga aneh. "Sudah selesai? Saya mau menemui Karina dan Pak Randy untuk membahas wacana dekorasi yang kita diskusikan tadi."

Mitha berdiri dan mengangguk pamit pada sang direktur. Ia berbalik dan berjalan menuju pintu tanpa mempedulikan satu sosok lagi yang seharusnya ia anggap ada untuk sekedar pamit dari perbincangan mereka pagi ini.

Bima tersenyum penuh arti memperhatikan Mitha yang kini melenggang pergi.

Untung cakep!

Aktualisasi Diri

"Jaa *mata ne*[1]."

Mitha menatap enggan pada Karina, *Building Facility Manager* sekaligus sepupunya. *Demen banget sama penjajah.* Embusan napas kasar keluar seiring dengan gelengan kepala dari Pramitha. Rasanya lebih baik Mitha mengabaikan Karina dan kembali fokus meninjau kamar hasil dekorasi wanita itu.

"*Ieni kaeru made mousukoshi zangyo shimasu.*[2]" Karina menatap sinis sepupu cantiknya yang sedang berdiri dengan angkuh. Mata lentik wanita itu memicing pada gadis cantik yang tengah mengedarkan pandangan jeli, menilai hasil kerja kerasnya seminggu ini. *Demi Hageshī josei kesayangan Aunty Liliana—eh, enggak! Demi Om Hermawan, gue bela-belain gak kencan satu minggu nonstop!*

"*Watashimo anataga inakute samishii desu.*[3]"

Manis, lembut, dan penuh kemesraan—suara Karina sungguh mengindikasikan pasangan harmonis penuh cinta yang kini dilanda rindu tak terperi akibat proyek Roro

---

1 Sampai ketemu sesaat lagi.
2 Aku masih melakukan sedikit lagi pekerjaan sebelum pulang.
3 Aku juga sangat merindukanmu.

Jonggrang cetusan Hermawan Sutanto dan dokter anak pengganti itu.

Bagus. Mitha mengangguk samar, puas kepada hasil dekorasi Karina. *Gak sia-sia dia dilepas lima tahun di kebun sakura sana.* Ia lantas kembali melirik sepupunya yang masih saja sibuk dengan ponsel. Mitha menggeleng samar lagi, benaknya kembali berkomentar, *bisa ya pacaran di sela kunjungan kerja?* Mencoba tak peduli, Mitha kembali melangkahkan kaki meyusuri koridor bangsal anak.

"*Bye, Kenji-san*!" Karina menutup percakapan ponselnya dan bergegas menyusul Mitha yang ternyata sudah melangkah lebih jauh dari perkiraannya. "Tunggu, sih, Mith!" ucap Karina sedikit keras.

Mitha hanya menoleh sepintas, tak menggubris ucapan sepupunya. Ia tengah melongok pada satu kamar yang menurutnya paling beda dari semua kamar yang Karina dekorasi.

Melihatnya, sepupunya itu tersenyum lebar. "Kagum, ya? Karina gitu loh!" Kini wanita seumuran Mitha itu menepuk dadanya kencang seraya tersenyum riang dan bangga di hadapan sang atasan.

"Kenapa yang ini beda?"

"Dokter Bima yang minta. Katanya, pasien anak dengan kasus khusus bisa ditaro di sini dan dua kamar lain makanya kita desain dengan konsep agak beda."

Mitha hanya mengangguk, kemudian hanya bersikap tak peduli saat Karina menyambung ucapannya dengan, "Dan gue mau kencan sama Kenji malam ini setelah lu siksa seminggu

penuh dengan permintaan simsalabim bokap lu."

"Terserah."

Karina mengangguk. "*Well, good then.*" Dia begitu paham dengan watak sepupu GM-nya ini. Kalau sudah *jobdesk* dikerjakan dengan baik dan Mitha puas, maka tak ada urusan. Perizinan untuk urusan pribadi menjadi jauh lebih mudah.

Kemudian, Karina memutar badan, hendak pergi meninggalkan atasannya untuk segera bergegas pulang. Si sipit langsat tercintanya sudah menunggu untuk makan malam menyenangkan setelah ini.

"Kar." Dan gerak Karina terhenti. Ia kembali menoleh pada supupunya yang tampak tegas dengan kacamata dan rambut kuncir kudanya. "Si dokter anak itu memangnya bilang apa aja selama proyek ini jalan?"

Karina tampak berpikir. "Gak ngomong banyak sih dia. Cuma beberapa kali kasih saran via *conference call* sama Om Hermawan saat gue lagi konsepin desain aja. Kenapa?"

"Dia sering telepon elu?"

"Enggak." Karina menggeleng. "Gue yang tepatnya sering telepon dia," lanjutnya seraya tertawa. "Habis dia orangnya lucu, sih! Humoris. Terus kayak paham banget dunia anak. Dia bisa bikin gue membayangkan dengan baik bagaimana perasaan anak-anak kala mendapat suasana ceria, positif, dan optimis di tengah rasa sakit mereka."

Mitha menatap Karina datar, tanpa ekspresi. Ia memilih fokus pada setiap intisari informasi yang Karina lontarkan.

"Terus, kan gue harus pilah-pilih warna dong untuk bikin bangsal ini jadi *cute* binti imut. Nah, Dokter Bima tuh asyik

kalo gue ajak diskusi. Dia kasih gue gambaran warna yang anak-anak banget itu kayak gimana, dan jujur, nolong banget, makanya gue bisa selesaikan projek 'jadi apa prok prok prok' ini dengan cepat dan baik!" tukas Karina.

"Saran gue sih, Kar. Lu jangan terlalu deket sama dia. Dia itu ular bermuka dua, lidahnya panjang."

Kening Karina berkerut samar. "Lu gak salah maksud orang, kan, Mith?"

Mitha menggeleng santai. "Enggak. Lu percaya aja sama gue."

"Gimana gue bisa percaya sama elu kalo mata gue, yang gue yakin normal tanpa minus atau silinder kayak yang lu punya, lihat cowok itu senyum dan ketawanya lepas banget. Bahkan, dia gak keberatan gendong bocah yang matanya sembab dan kepalanya diperban."

Deskripsi itu terasa nyata. Mitha mengikuti arah pandang Karina. Benar saja, pria berbalut *snelli* itu tengah asyik bercanda dengan bocah empat tahun yang kepalanya dibalut perban.

"Jadi, Iron Man itu punya roket kecil di sepatunya. Dia bisa terbang tanpa harus punya sayap. Bagas kalau mau bisa terbang kayak Iron Man, belajar yang pintar supaya bisa buat sepatu yang ada roketnya."

"Emang gak ada yang jual sepatunya, ya, Om Dokter?"

"Om dokter gak tau. Yang penting, besok-besok Bagas jangan terjun dari balkon lagi, ya. Kasihan kepalanya."

Sang ibu yang mengantar hanya geleng-geleng kepala, entah merasa heran atau miris dengan apa yang ada di imajinasi anaknya.

Mitha dan Karina mematung di tempat. Hanya bola mata mereka yang refleks bekerja mengikuti arah dokter dan pasien itu berjalan. Dari netranya, Mitha melihat Bima menurunkan pasiennya dari gendongan dan melambaikan tangan pada bocah itu serta ibunya yang melangkah memasuki *lift*, hendak turun menuju lobi.

"Eh, ada Mbak Karina." Bima kini menyapa Karina. Lalu, tak butuh waktu lama, mereka saling sapa dan bercanda layaknya teman lama yang bertemu kembali setelah jutaan abad berpisah.

Heboh banget, norak. Batin Mitha bersuara.

"Keren banget, Mbak, desainnya. Anak-anak suka!" puji Bima pada Karina seraya menepuk tangannya kencang setelah mereka selesai bertegur sapa dengan mode heboh.

"Anak-anak suka, tapi tetep aja gak ada yang mau diajak tidur di sini." Mitha tak tahan untuk berkomentar, *lagi,* dengan nada dan kalimat logis nan berwibawa.

Karina dan Bima menoleh bersamaan pada sosok yang hampir mereka anggap tidak ada. "Ah, Bu Mitha bisa saja. Setidaknya, mereka tidak perlu takut saat harus dipantau kesehatanya di sini."

Ada senyum manis yang Bima sematkan di wajahnya. Karina yang supel dan selalu bersahabat itu, sungguh bisa cepat nyambung dengan dokter pecicilan ini—berbeda dengan Mitha yang ... ah, sudahlah. Malas rasanya Mitha mengingat kalimat yang pernah didengarnya dari Pungki dulu.

"Dokter Bima." Sebuah suara memanggil Bima. Dokter anak pengganti itu menoleh, mendapati seorang ibu yang

tengah berjalan mendekati dirinya. Di sisinya ada anak perempuan berumur enam tahun yang baru selesai *check up*.

"Hai, Felicia, kok tambah cantik, ya?" tanya Bima semangat pada bocah yang tengah tersenyum malu-malu itu.

"Iyalah tambah cantik, kan baru lepas perban dan benang jahitan. Makanya jangan pecicilan lagi di sekolah. Kepentok lemari, jadi sobek deh itu jidat," omel si ibu.

Everytime! Meski sedikit menyayangkan omelan Mama Felicia, Bima tak langsung berucap demikian pada ibunya. Yah, sudah tidak terhitung ia menyaksikan anak diomeli ibu. Jadi, Bima hanya mengulas senyum kepada anak itu dan menukas dengan lembut semata memberikan kebiasaan kepada sang anak untuk berpikir positif.

"Tidak apa, ya, Feli. Kan kita bisa bertemu karena kecelakaan itu." Bima membelai kepala Felicia. "Tak usah sedih. Felicia tetap cantik, kok. Dokter Bima suka sama rambut Feli, panjang dan indah seperti Rapunzel."

Ucapan itu berhasil memancing senyum malu-malu, tapi bangga tersimpul manis di bibir Felicia. Anak itu menatap Bima yang masih mengelus rambut panjang berhias bekas perban, masih pula mengulas senyum.

Oh, ember mana ember? Mitha mau muntah! Wajahnya sudah pucat seperti sedang terkena gas beracun berbau tajam. Ia bukan sedang dilanda gejala hamil muda. Hanya saja, episode 'Om-om memuji rambut hitam lebatku' yang sedang *live* itu sangat menjijikkan di matanya.

Sementara itu Karina tengah bersusah payah menahan tawa atas ucapan berlebihan teman barunya ini. Bagaimana

bisa pria dewasa seperti Bima bisa *all out* memuji bocah enam tahun?

"Dokter Bima mau nyanyi deh jadinya." Dan suara fals itu mengudara, ditambah tepuk tangan pelan dari bocah yang mulai tertawa dengan tingkah polah pria dewasa di hadapannya. Orang itu sekarang sedang menggerak-gerakkan tangannya menari mengikuti irama sumbang suaranya.

Sayangnya, kesenangan itu harus terhenti ketika terdengar suara perawat memanggil Bima, "Dokter Bima." Semua orang yang ada di sana menoleh pada seorang perawat yang tengah berjalan kearah mereka. "Sudah waktunya *visite*, Dok"

Bima lantas memasang wajah sedih dan kecewa kepada pasiennya. "Yaahh, kita harus sayonara, Feli. Sampai jumpa. Jangan lupa jaga kesehatan dan sikat gigi sebelum tidur!"

Membalasnya, Felicia mengangguk dan melambaikan tangan kepada Bima sembari berjalan memasuki *lift*. Lalu, tinggalah keempat orang dewasa itu di sana.

"Dokter Bima *fans*-nya banyak, ya!" seloroh Karina.

Bima tertawa. "Mereka menyenangkan, Mbak."

"Cukup menyenangkan bagi pria dewasa yang bisa saja mengidap pedofilia. Bukan begitu, Dokter Bima?"

Bima tertawa, tergelak. Sebenarnya dia mau mematahkan leher jenjang Pramitha saat ini juga, tapi naluri kemanusiaan masih menahan dirinya untuk khilaf bersikap arogan. Kalau sampai khilaf, bisa saja sudah Bima 'bungkam' mulut atasannya saat ini juga.

Oh, tapi jangan salah, pria ber-*snelli* itu masih punya cara lain untuk mem-'bungkam' Mitha.

"Ah, Bu Mitha jangan-jangan cemburu, ya, saya puji Felicia barusan? Ya ampun!" Bima menepuk dahinya kencang, seakan baru menyadari satu hal. "Felicia itu kata maminya juara kelas. Satu minggu lalu dia dibawa ke sini karena dahinya sobek, harus dijahit. Dia cantik—iya cantik karena mampu menjadi bintang kelas. Yah ... tipe wanita pintar lah, selera saya. *Brain is new beauty,* Bu, istilahnya."

Karina tertawa menyadari maksud ucapan Bima kepada Mitha. Tawa kecil turut keluar dari perawat yang tadi memberitahu Bima untuk kunjungan dokter, yang tengah memegang papan *visite* di tangannya.

Jelas saja, Mitha geram. Ia menembakkan tatapan 'elu mau gue bunuh sekarang?' pada pria slengean di hadapannya ini. Sialan, dia mau terang-terangan bilang kalau Mitha itu tidak cantik karena bukan bintang kelas? Cemburu? Cemburu dari Zimbawe! Apa yang harus dicemburui dari pria aneh ini!

Lihatlah, pria itu justru cengar-cengir tidak jelas ke arah Mitha seakan mengejek atau menanyakan kebenaran asumsinya tentang cemburu itu.

Bah! Tak sudi juga Mitha harus cemburu pada sikap Bima terhadap Felicia.

"Dokter Bima, saya minta tolong jaga wibawa Anda selama bertugas di sini!"

Imbauan itu dibalas Bima dengan, "Tapi tenang, Bu Mitha. Saya lebih memilih Anda pastinya. Siapa sih yang tahan terkena kilaunya bedak Bu Mitha?"

Gelak tawa menguar lebih keras dari tiga orang yang berada di sekitar Mitha. Mitha mengentakkan kakinya samar,

meninggalkan tiga orang yang tengah tertawa hanya karena lelucon receh buatan orang aneh itu.

Hatinya terus menggerutu, *istighfar, Mitha .... Istighfar.*

"Gak usah diambil hati, ya, Dok," Karina berujar setelah berhasil menghentikan tawanya. "Udah kelamaan ngejomblo dia, kurang belaian, jadinya kayak singa Madagaskar."

Bima hanya tersenyum dan mengangguk. "Dia tidak seseram itu kok, Mbak. Justru dia terlihat seperti singa Kodomo bagi saya, lucu, dengan rambut yang berwarna."

Gelak tawa menguar lagi dari mulut dua orang itu. Kemudian, segera Karina pergi menyusul Mitha yang sudah hilang ditelan *lift* setelah Bima pamit untuk menjalankan tugasnya sore ini bersama si perawat tadi.

Namun, belum juga Bima memasuki kamar pasien untuk *visite*, perawat itu sudah membuka obrolan di antara mereka, tentang Pramitha, diawali dengan satu sapaan, "Dok."

Bima menoleh pada perawat yang masih setia menyamai langkahnya itu.

"Tapi singa Kodomo yang dokter sebut lucu itu wisudawan terbaik diangkatannya, lho. Dia juga bisa sederhana. Saya pernah dengar cerita dari Bu Pungki, Bu Mitha sampai mau dikasih hadiah BMW seri terbaru sama Pak Hermawan."

Tak dapat dipungkiri, Bima tertarik dengan informasi yang kini ia dengar. Tidak disangkanya, kelanjutan informasi itu lebih membuatnya ingin tahu.

"Tapi Bu Mitha tolak. Dia malah pilih Yaris yang katanya lebih cocok buat dia—dan singa Kodomo itu juga punya banyak *followers* di Instagram dan Youtube."

Bima mengernyit. “Youtube?” *Oh,* bukan, bukan karena ia tidak mengenal Youtube. Bima hanya bingung, apa sempat tukang rias mirip singa Kodomo itu punya waktu untuk beraktivitas di Youtube kalau dia sibuk mempercantik tubuhnya sendiri?

Rasanya tidak mungkin, tapi lanjutan keterangan dari perawat itu membantah semua pikirannya.

“Iya, Dok. Bu Mitha punya *channel Make up Tutorial* dan *subscriber*-nya sudah ribuan, termasuk saya. Terus, selain itu, komisaris utama rumah sakit ini juga harusnya dia, tapi entah kenapa sampai sekarang Bu Mitha belum juga menduduki kursi itu—makanya Pak Dok Hermawan menduduki kursi komisaris dan direktur utama sekaligus sampai Bu Mitha bisa ikutin kakaknya masuk ke dalam dewan komisaris. Eh, ya, Dok, pemilik saham terbesar rumah sakit ini saja Ibu Pramitha Sutanto, loh. Hebat, ya.”

I-iya, hebat. Bima menelan ludahnya, benar-benar tercekat. Mendadak, tenggorokannya terasa kering. Dokter anak pengganti itu bahkan tidak sanggup menemukan suaranya.

Siapa tadi itu? Youtuber yang punya banyak *subscribers* dan *followers* di Instagram? Yang katanya wisudawan terbaik dan lebih pilih Toyota Yaris daripada BMW? Yang katanya pemegang saham terbesar dan calon komisaris utama rumah sakit ini?

Celaka, Abimana Barata baru saja menghina dan menggoda wanita nyaris sempurna itu di muka umum.

Gadis Mengagumkan

Selamat pagi, Pramitha Sutanto. Apa kabar mood dan hatimu hari ini?

Setelah di-bully oleh karyawan ber-snelli dan ditertawai oleh sepupu yang juga bawahanmu itu, bagaimana perasaanmu, Mitha?

Sudah dua hari berlalu sejak peristiwa itu dan Mitha masih mengingat jelas bagaimana wajah si dokter anak pengganti kala menggodanya. Ya Tuhan, apa Mitha harus mandi kembang tujuh rupa supaya terhindar dari jelmaan boneka *voodoo* itu?

Gue masih nggak mood …. Kenapa sih hp rame banget sama notif—dan kerjaan semua? Serius?

Mitha membuka mata dan mendengkus sebal melihat puluhan notifikasi yang masuk di ponselnya. Whatsapp, Gmail, Outlook, pesan singkat, semua memiliki pesannya masing-masing. Jangan lupakan juga *missedcall* dari Nia yang niat sekali menghubunginya di pagi buta. Mitha bukannya tak tahu maksud sahabatnya itu menghubunginya pagi-pagi. Nia sudah lama menjadi buku agenda berjalan Mitha untuk urusan *play date* anak-anak geng mereka.

Hello …. Sekali lagi Mitha membuang napas jengah. *Gue bahkan belum menikah dan punya anak. Kenapa sih gue gak boleh*

absen dari acara play date 'hom pim pa hatiku hampa' itu?

Untuk ke sekian kalinya, Mitha mendikte pikirannya untuk fokus kepada urusan pekerjaan, teringat deretan kesibukannya di rumah sakit. *Cukup, Mitha.*

Pagi ini wanita itu diminta Karina untuk menghadiri kelanjutan evaluasi hasil dekorasi interior sisa bangsal anak dan ruang laktasi yang masih dalam proses pembangunan. Siang, Mikaila juga ingin mempresentasikan detil susunan acara *talkshow* yang akan dihelat beberapa hari lagi. Sore, ia sudah membayangkan akan menerima tumpukan laporan yang harus diteliti dengan jeli satu per satu sehingga tak sadar sudah duduk di kursi kerjanya hingga larut malam.

Begitu seterusnya sampai Andre dan Sarah memiliki tiga anak, mungkin?

Terus Mitha kapan kencannya, Ya Allah ...?

Entah naas atau anugerah ketika Liliana Sutanto bukanlah tipikal ibu-ibu mak comblang yang gemar mencarikan anaknya jodoh. Liliana membebaskan Mitha mencari dan menemukan pasangannya sendiri.

Lalu kapan waktu mencari dan menemukan pasangan itu? Senin hingga Jum'at, dia akan sibuk *nine to nine* di rumah sakit. Sabtu dia akan sibuk berkreasi dengan hobinya atau sekedar berfoto untuk *endorse* Instagram. Minggu? Ia akan meminta hari itu khusus untuk diam di rumah agar tubuhnya bisa istirahat.

Baiklah, abaikan masalah kencan dan pasangan. Kita kembalikan *spotlight* pada gadis yang masih dihiasi beberapa roll warna-warni di rambutnya itu. Mitha baru membuka mata

dan kulit wajahnya bahkan belum segar sepenuhnya.

“Mitha!” Mitha tahu gedoran pintu itu dari Liliana. “Sudah jam tujuh, Sayang. Papa bahkan sudah jalan, kok kamu masih di atas ranjang? Anak perawannya siapa itu?!”

Yah, kata-kata itu keluar lagi. Mitha mendengkus malas dan bangkit dari tempatnya sekarang, menuju pintu. Begitu membukakan pintu, ia tampakkan senyum manis campur malas pada sang mama. “Kalo Mitha udah gak perawan, apa bisa menjamin jam bangun jadi lebih awal?”

Plak! Satu pukulan keras mendarat tepat di jidat si ahli kecantikan.

“Mandi!” Hardikan itu Mitha terima sebelum pintu itu berbedam akibat bantingan sang mama.

Okay, Mood, should I put some aroma therapy while scrubbing for boosting you?

Golden Hospital tidak pernah sepi dan Hermawan Sutanto tidak memasang *lift* khusus untuk karyawan ataupun petinggi. Jadi, semua manusia yang ingin lalu lalang antar lantai di gedung ini harus mau berbagi *lift* dengan siapa pun dan apa pun status mereka di rumah sakit ini. Tentu saja tak terkecuali Mitha—yang hari ini sedang *mood* untuk menggunakan *ankle boots* hitam dengan hak tujuh senti saat bekerja.

Puluhan pasang mata tentu tertarik dengan pemandangan *eye catching* yang melekat pada diri Mitha. Rambut lurus sempurna berwana cokelat, kacamata yang membingkai wajah ayunya, *skinny jeans* hitam, lengkap dengan *ankle boots,* dan

blazer cokelat.

Gadis yang menurut *security* Golden Hospital lebih pantas kerja di *production house* daripada rumah sakit itu kini tengah berdiri kokoh dan anggun di depan pintu *lift*. Hampir delapan puluh persen manusia yang bekerja atau hanya singgah di rumah sakit pernah bertemu Mitha. Mereka satu pikiran bahwa hidup wanita yang masih gadis itu sudah sempurna. Cantik, proporsional, berkelas, punya jabatan, anak orang kaya. *Well* ... tinggal tunggu undangan pernikahan, maka terjadilah 'Potek Hati Babang Tingkat Daerah Khusus Ibu Kota'.

Nah, dua puluh persen sisanya adalah pihak yang kadang nyinyir dengan kehidupan Pramitha Sutanto. Salah satu kalimat nyinyir mereka adalah:

Makanya kalau jadi manusia, apalagi cewek, jangan terlalu sempurna. Susah, kan, jodohnya?

Memang dasar, manusia dan segala nyinyirannya.

Tapi hanya Tuhan dan Mitha yang tahu apa yang kini tengah bersemanyam di pikirannya sehingga pagi ini ia hanya berdiri tenang memandangi pintu *lift* yang masih tertutup dengan tatapan hampa.

Thaaa, jangan lupa, ya! Jangan gak dateng juga! Ini bukan cuma playdate-nya anak-anak. Ini juga ajang kumpul kita.

Mbak Mitha, jam sembilan Bapak bilang ada meeting sama Mbak Karina dan Mbak Mitha WAJIB HADIR! Jangan telat, ya!! Males boong lagi, gue takut kena azab 'Sekretaris kebanyakan bohongin atasan, mati keselek kulit duren'. Amit-amit gue.

Dear Pramitha. Berikut kami kirimkan sample make up terbaru kami untuk endorsement. Kami tunggu fotonya di Instagram, ya, Mbak.

Jangan lupa ulasannya juga di channel Youtube, Mbak. Terima kasih.

Bu Mitha, Ika nanti mau final report persiapan talkshow. Mohon kesediaan waktunya siang ini ya. -Reminding-

Mitha menggeleng samar seraya memijat lembut pelipisnya. *Baiklah, semesta dan bumi yang berputar, jam berapa gue akan pulang hari ini?* Ia sukses mengernyit. Mitha butuh piknik, sangat!

"Vania, kata Dokter Bima, kamar rawat di sini udah bagus. Mama denger kemarin pas kita kontrol."

Mitha tersadar dari lamunannya dan menoleh pada sosok ibu yang ternyata tengah berdiri di sampingnya. Bola matanya memindai sosok itu dengan teliti.

"Anak mama kuat dan cantik!"

"Cantik gimana? Vania botak. Kepala Vania mau dioperasi lagi. Nanti pasti teman-teman bilang Vania itu tuyul."

Kali ini, mata Mitha memindai sosok mungil yang tengah duduk di kursi roda seraya sabar menunggu *lift*. Obrolan Vania dan mamanya terus berlanjut.

"Eh, siapa bilang kamu tuyul? Mereka gak sehebat kamu tau!" protes si mama.

"Tapi Vania paling beda."

"Dan beda itu cantik." Berbeda dengan tadi, setelah memperhatikan pembicaraan, Mitha bersuara, menyela perbincangan ibu dan anak itu.

Sontak dua perempuan beda generasi itu menoleh pada Mitha. Mitha tersenyum lalu menurunkan tubuhnya menyamai tinggi anak yang duduk di kursi roda itu.

"Tidak semua botak itu seperti tuyul. Kita, para

perempuan, beruntung karena terlahir dengan kemampuan menjadi indah."

Si botak cantik itu mengerjapkan mata, memindai wajah ayu gadis yang tiba-tiba menyapanya.

"Kamu bisa mengoleksi topi dengan berbagai bentuk dan warna, juga syal. Kamu bebas berimajinasi menjadi apa saja dengan itu. Kulit kamu bagus dan putih, cocok dengan warna apa pun, sekalipun warna-warna pucat. Percaya saya, banyak teman-teman atau saudara-saudara kamu yang iri dengan kulit halus kamu."

"Tuh, kan! Mama bilang apa, kamu cantik, Vania!" Sang mama berkata antusias, bersyukur Tuhan telah mengirimkan Pramitha untuk berkata demikian kepada anaknya.

"Tidak ada yang bisa cantik jika dia sakit." Denting *lift* pertanda pintu terbuka berbunyi bersamaan dengan ucapan lirih dari Vania. Semua orang berebut masuk ke dalam kotak besi itu, meninggalkan tiga perempuan yang masih hanyut dalam obrolan mereka.

"Kata siapa pasien tidak bisa cantik?" tanya Mitha anggun seraya tersenyum pada gadis kecil itu. "Kuatnya kamu menghadapi penyakit ini sudah membuktikan kalau kamu cantik."

Gadis plontos itu tersenyum. *Benarkah?* Baru kali ini ada yang bilang padanya bahwa perjuangannya melawan cairan sialan di kepala itu mengindikasikan sifat cantik pada dirinya.

"Ini operasi yang ke berapa?" Mitha mendongak menatap si ibu setelah beberapa detik terfokus pada satu garis bekas jahitan di kepala anak itu.

"Yang ke tiga, Bu, dari dia umur empat tahun."

Mitha tersenyum seraya membawa penglihatannya kembali pada gadis pejuang itu. Sudah menjalani operasi sejak umur empat tahun dan ini operasi ketiganya. Hanya anak yang kuat dan keluarga bermental baja yang mampu menghadapi kondisi ini. *Pantes aja si Dugong itu bela-belain bertemu Papa untuk dia.*

Tak mau teringat sosok dokter anak pengganti yang baru saja benak terkasarnya panggil dengan Dugong itu, Mitha kembali teralih kepada Vania. "Boleh saya panggil kamu *Shiny*?" Ketika anak itu mengangguk, Mitha melanjutkan, "Oya, kita belum kenalan. Saya Mitha."

Vania tersenyum. "Vania, Tante."

"Oke, *Shiny* Vania." Mitha mengulas senyum simpul yang manis dan lembut kepada anak itu. "Kamu tau kenapa saya ingin memanggil kamu *Shiny*?"

Si *Shiny* menggeleng *shy-shy* alias malu-malu.

"Karena kamu tampak bersinar cerah dan terang seperti pelangi."

Shiny Vania menggeleng lagi, kali ini kompak dengan ibunya. *Ada-ada aja sih, tante hore ini!* Begitulah kira-kira batin mereka mendengar gombal *unfaedah* Mitha.

"Kamu tau, kita bisa belajar dari pelangi. Untuk menunggu satu keindahan, kita harus sabar menghadapi derasnya hujan, bahkan dengan gelegar petir yang kadang menemaninya. Tuhan mau kita tau bahwa Dia selalu mampu dan berhasil membuat hamba-Nya bahagia jika mereka mau sabar dan kuat menghadapi seluruh ujian yang kadang terasa lebih keras dari

badai dan gelegar petir itu."

Oh, My! Dia jelmaan Mario Teduh! Ibu dan anak itu kini diam tertegun, asyik sendiri mendengarkan Mitha bicara dalam senyuman simpul mereka masing-masing. Si pembicara melanjutkan ucapannya dengan berwibawa, tetapi tetap santai.

"Dan setiap orang yang berhasil melawan berbagai kesulitan, selalu mampu menjadi inspirasi bagi sekitarnya. Nah, selama kamu bisa untuk terus kuat menghadapi penyakit ini, selama itu juga kamu sudah menginspirasi banyak orang."

Kali ini Vania tersenyum bagaikan di atas angin. Sudah dibilang cantik, dipuja menginspirasi pula. Tidak hanya si gadis plontos, sang mama pun ikut tersenyum bangga pada dirinya sendiri. Ya, karena tidak semua ibu memiliki mental kuat saat diberi 'anugerah' oleh Tuhan berupa sesuatu yang *abnormal* pada tubuh anaknya.

"Karena perempuan cantik itu selalu menginspirasi." Tutup Mitha pada khotbah ala motivatiornya. Sungguhan, sepanjang bicara ia lupa sudah ditunggu pemilik Golden Hospital untuk *meeting* pagi ini.

"Seperti tante, cantik dan baik." Senyum semringah tercetak jelas pada wajah imut Vania yang lantas menambahkan, "Tante mau jadi teman Vania?"

Mitha mengangguk tegas. "Saya akan kunjungi kamu di sela waktu kerja saya."

Sesi perkenalan dan motivasi dadakan itu menjadi lebih hangat dengan obrolan-obrolan yang mengalir di antara mereka bertiga. Mitha bahkan memperkenalkan dirinya sebagai *General Manager* rumah sakit ini dan menginformasikan

bahwa sepupunya yang mendekorasi kamar Vania khusus untuk dirinya. Namun, wanita atau perempuan, jika sudah mengobrol santai, kadang tidak menyadari bahwa ada yang menguping dan memperhatikan obrolan mereka.

Pria berjas putih yang berjarak kurang dari lima meter dari mereka ini, contohnya. Ia diam-diam memperhatikan dan mencuri dengar obrolan mereka. Mendadak, pria itu mempunyai rasa bersalah tingkat nirwana pada wanita cantik yang ia goda beberapa hari lalu. Ia menyesal telah menilai wanita itu dari tampilan *sophisticated*-nya saja. Kini, mata hati pria itu terbuka. Ia tahu telah telanjur buta dan telat menyadari bahwa wanita yang digoda olehnya hari itu memang cantik luar dalam.

Rasa kagum perlahan menyusup ke dalam hatinya. Tanpa sadar, ia tersenyum melihat atasannya yang lebih tampak seperti Charlie's Angel daripada pekerja rumah sakit.

Stupid Mistakes

"Ma, buburnya pake daun bawang gak?"

"Gak pake kacang dan daun bawang, Mitha. Kayak gak tau selera mama aja!"

"Tuh, denger, kan, Mang? Nyonya rumah ngomong apa?" bisik Mitha jengah pada pria yang berdiri disampingnya.

Mang Ujo, penjual bubur ayam langganan Mitha dan Liliana, hanya tertawa kecil menanggapi pelanggannya yang satu ini.

"Neng Mitha?" tanya Mang Ujo, memastikan pesanan pelangganya sebelum dibuat.

"Biasa Mang, gak pake kacang doang."

Mitha duduk di kursi plastik biru, berhadapan dengan sang mama. Kedua wanita tercinta Hermawan Sutanto ini tengah menikmati Sabtu pagi mereka dengan *jogging* keliling komplek dan berakhir sarapan di warung tenda Bubur Ayam Mang Ujo.

Dengan sigap, Mang Ujo dan istrinya menyiapkan menu sarapan Mitha dan Liliana. Dua mangkuk bubur, lengkap dengan emping, dan dua gelas teh tawar hangat tersaji di meja

sepasang ibu dan anak itu tak lama kemudian. Setelahnya, Mama Pramitha langsung memulai pembicaraan sambil menikmati sarapan mereka.

"Mitha, semalem Dokter Eko ke rumah. Dia bilang hipertensi Papa itu udah menghawatirkan. Mama jadi cemas, Mith. Harusnya Papa tuh istirahat aja dan santai-santai sama Mama, wanita tercintanya."

Kress ... *kresss* .... Hanya suara emping dikunyah yang Liliana dapat dari putrinya.

"Mitha!"

"Hm." Kini putrinya meneguk teh tawar hangat yang disuguhkan istri Mang Ujo sesaat lalu.

"Mama lagi ngomong sama kamu!"

"Iya, ini Mitha lagi dengerin Mama ngomong."

"Ya, terus gimana? Papa kamu sudah waktunya pensiun dan istirahat, Sayang!" Liliana agaknya sedikit gemas dengan putrinya ini. Setiap kali membahas masalah tampuk kepemimpinan tertinggi Golden Hospital yang hingga kini masih dipegang ayahnya, Mitha selalu saja mencoba tak menanggapi. "Abang kamu juga gak mau balik ke Jakarta. Mama jadi bingung, kan."

Mitha tak menjawab. Memilih fokus pada mangkuk yang berisi bubur ayam favoritnya, ia menyendok dan melahapnya dengan malas. Sebenarnya rasa bubur ini tak pernah membosankan untuk Mitha. Hanya saja, topik yang dibuka mamanya pagi ini membuat *mood* makan gadis itu anjlok seketika.

Tiba-tiba ponsel Mitha berdering. Ia merogoh saku

celana *training*-nya. Dahinya sedikit berkerut melihat siapa yang menelepon, tapi ia tetap menggeser tombol hijau pada layar ponselnya.

"Kenapa lagi, Karina?"

"..."

"Lah, kok bisa?! Gak mungkin, akh!" Raut wajah Mitha pucat seketika. Ada cemas yang merasuki hati dan pikirannya dengan tiba-tiba.

"Ada apa, Mith?" Liliana menoleh, memperhatikan ekspresi putrinya yang campur aduk, antara kaget dan cemas.

"Ya udah, lu tunggu gue! Jangan ribut sama Mikaila! Gue males ada drama." Dengan gusar, Mitha menutup teleponnya. "Mama makannya cepetan habisin. Mitha harus ke rumah sakit sekarang."

Kemudian, Mitha hanya fokus menghabiskan sarapannya tanpa mempedulikan pertanyaan yang Mamanya ucapkan. Saat ini, dalam kepalanya hanya ada satu gerutuan.

Sial! Kok bisa, sih? Konyol!

Dua jam kemudian, Mitha sudah tiba di Golden Hospital. Derap langkah terburu-buru dari sepatu ketsnya terdengar mendekati *lift*. Mitha mendikte kakinya untuk segera sampai dan melihat kekacauan yang Karina informasikan pagi ini. Tubuhnya gemetar. Ia sedikit gentar dan gusar pada apa yang akan terjadi akibat keteledorannya ini.

Sejak makan bubur ayam tadi, Mitha sudah kehilangan fokus. Pikirannya ada di Golden Hospital dan bagaimana cara

mencari solusi kekacauan ini sehingga begitu tiba di rumah, ia hanya mandi singkat, mengambil baju sedapatnya, dan lupa dandan. Ah, dan jangan lupa, tadi Mitha tak henti mengutuk kemacetan Sabtu pagi yang membuatnya sedikit lebih lama sampai di sini.

Sampai di depan pintu aula Golden Hospital yang tertutup, *General Manager* itu mengembuskan napas sejenak, semata mencoba mengontrol ketakutannya dan menyiapkan mental jika diberondong banyak pertanyaan oleh bawahannya. Dua menit tubuh tegap nan anggun itu hanya berdiri sendirian di depan pintu aula—setidaknya sampai ia memberanikan diri mengepalkan tangan. Pintu diketuk, lalu dibuka.

Mitha menaikkan satu alisnya ketika melihat apa dan siapa yang ada dalam gedung itu. Ia tercenung. *Mana masalahnya?*

Karina tampak duduk di satu kursi. Sementara itu, seseorang yang tidak Mitha kenal tengah presentasi di hadapan sepupunya dan beberapa orang yang berseragam Golden Hospital.

"Selamat datang, Ibu Pramitha." Karina yang menyadari pintu terbuka langsung tersenyum manis pada Mitha—meski ia tahu itu senyum palsu. "Selamat datang pada Rapat Besar Evaluasi Kerja Divisi *Building Facility Management*."

Karina mengangkat satu tangan kanannya dan dengan hormat menunjuk satu kursi kosong di sebelahnya. Mitha berjalan menuju kursi yang dimaksud dengan pikiran penuh tanya. *Katanya ada masalah sama Mikaila, kenapa dia malah nyuruh gue ikutan rapat?*

"Beliau, Bapak Susilo, adalah salah satu vendor yang

tengah mempresentasikan proyek pemasangan genset baru di Golden Hospital. Kami akan *running* uji coba tiga genset minggu depan." Karina menjeda presenter di depan. "Lalu, yang sedang duduk di sana," tangannya terarah pada sekumpulan orang yang memakai *name tag* '*visitor*', "mereka adalah tim-tim vendor yang tergabung dalam pengerjaan dekorasi bangsal anak dan pembangunan poli laktasi."

Pramitha tersenyum dan mengangguk sekilas saat Karina memperkenalkan dirinya sebagai *General Manager* Golden Hospital. Kemudian, Mitha dan Karina duduk dan presentasi kembali dilanjutkan.

"Masalahnya mana?" Mitha berbisik, mencondongkan mulutnya mendekati telinga Karina.

"Tumben gak dandan?" Karina malah balas bertanya.

"Gue buru-buru, oncom! Cuma pake *liptint* dan *BB Cushion* doang. Itu juga pas lampu merah 120 detik di perempatan arah sini," bisik Mitha gusar penuh dendam. "Terus maksud lu tadi, ini aula bermasalah—mana?"

Karina memberikan dua lembar kertas pada sepupu GM-nya itu. Saat membacanya, wajah Mitha yang tadi sempat pucat, kembali *lebih* pucat menyadari akar masalah dari *aula bermasalah* ini.

Ini, gimana bisa? Kok ini tanda tangan gue semua? Mata Mitha membesar dan semakin mencuat gentarnya kala Karina berbisik, "Dokter Bima yang minta Mikaila ngalah."

"Terus, sekarang Ika bikin *event talkshownya* di mana?" Wajah khawatir Mitha sungguh tercetak jelas kali ini. Karina ingin tertawa, tapi sepupunya ini memang harus diberi

pelajaran karena telah melakukan kesalahan mendasar dalam pekerjaannya sebagai *General Manager*.

"Silakan keluar dari ruangan ini dan cari tau sendiri jawabannya, Ibu *General Manager*." Karina memberi penekanan pada dua kata terakhir ucapannya.

Mitha menelan ludahnya dengan susah payah. Mendadak tenggorokannya seperti disekat oleh sesuatu yang membuat dadanya kini berdetak kencang. *Matilah gue.*

Mitha beranjak dari kursinya. Ia mengangguk sekilas dan pamit undur diri pada puluhan manusia yang berada di aula itu. Mitha bergegas menuju *security counter* dan menanyakan di mana Mikaila menyelenggarakan *talkshow* rutinnya.

"Di taman belakang rumah sakit, Bu. Tadi Mbak Karina dan Mbak Ika debat kusir. Sama Dokter Bima ditengahi. Akhirnya Mbak Ika setuju *talkshow* diselenggarakan di taman. Kita semua *riweuh,* Bu. Pindah-pindahin barang dan nata ulang setnya—bener-bener dadakan—tapi untungnya Dokter Bima kooperatif," jelas kepala *security* yang tengah berjaga pagi ini.

Ada lega bercampur rasa bersalah di lubuk hati Mitha. Bagaimana bisa ia menandatangani dua surat izin penggunaan aula dengan hari dan jam yang sama untuk dua acara berbeda?

Mitha bergegas menuju taman belakang rumah sakit. Sesampainya di sana, *talkshow* sedang berjalan lancar. Di tengah acara ada panggung kecil yang Mitha yakin dibuat dadakan oleh tim Mikaila. Di atas panggung itu, Bima tengah menjelaskan beberapa teori tentang tumbuh kembang anak ditemani oleh seorang moderator. Para ibu-ibu terlihat santai dan fokus mendengarkan penjelasan Bima sambil duduk di

kursi taman dan kursi aula yang dipindah sebagian ke taman ini.

Mitha tersenyum lega. Ia berjanji akan menebus kebodohannya ini dengan mentraktir tim Mikaila di restoran dan memberikan cinderamata atau makan siang spesial pada Bima.

Tak mengganggu para ibu yang tengah asyik berbincang dengan Bima sebagai narasumbernya, anak-anak bermain dengan bebas di sekitar taman. Di antara anak-anak itu ada seorang pria bergitar yang mengiringi mereka bernyanyi. Kemudian, ada juga tukang balon yang membagi-bagikan balon beraneka bentuk dan warna untuk para pengunjung, gratis. Mitha memandang semua itu dengan takjub, tak menyangka jika acara yang katanya dadakan bisa terlaksana sebagus ini.

Namun, sebelum ia bisa menyapa siapa pun di taman itu, ponselnya berdering. Mitha merogoh *sling bag*. Ada pesan masuk, dari Karina.

Isinya:

Gue gak yakin kalo Bima itu uler bermuka dua. Yang gue liat hari ini, dia pahlawan buat Mikaila dan elu dari ancaman PHK sepihak oleh Golden Hospital gara-gara Surat Izin Penggunaan Aula yang konyol itu.

Mitha tersenyum getir. Ya, Mitha akui, Bimalah penolong paginya dan Mikaila hari ini. Mitha yakin, *talkshow outdoor* ini pastilah ide dokter sinting itu. Ia sering bermain di taman ini dengan anak-anak—bahkan hampir setiap jam makan siang. Siapa lagi pengusul ide itu kalau bukan si dokter anak

pengganti berpenampilan monokrom?

Ah, khusus hari ini, Mitha baru menyadari bahwa Bima tidak selalu ‘monokrom’.

Semesta lucu sekali menciptakan kebetulan yang membuat Mitha ingin segera pulang dan berganti pakaian. Ia dan Bima memakai kaus polo dengan model, merek, dan warna yang sama. Warna celana *jeans* dan sepatu kets mereka pun sama. Mitha mengenali semuanya. Bima seperti menyalin penampilannya.

“*How come*?” tanya Mitha lirih. Pias kini wajah cantiknya.

Netra Bima menemukan Pramitha di antara puluhan kaum hawa yang ada di taman ini. Dalam hati, Bima tertawa. Dia menertawakan dua hal sebenarnya. Pertama, membayangkan reaksi Mitha terhadap satu tindakan kejutan darinya. Kedua, karena ia menyadari mereka berdua layaknya pasangan remaja labil yang memakai pakaian kembar. *Habis ini langsung prewedding boleh juga, mumpung kembaran bajunya.*

Namun, berbeda dengan Bima, wanita yang mulai menjadi pujaannya itu sudah tak ambil pusing dengan kembaran baju mereka. Mitha segera menelepon Mikaila dan meminta wanita itu menghampirinya di belakang panggung. Ika menjelaskan detail terkait perubahan tempat *talkshow* pada Mitha. Bagaimana Bima secara spontan mencetuskan ide untuk memindah tempat *talkhow* di taman. Semua *booth* sponsor ditata apik layaknya mini bazar. Bima bahkan menyewa pengamen depan rumah sakit untuk membantu mengajak anak-anak bernyanyi bersama.

“Sampe tukang balon di depan parkiran itu, Bu, di-*booking*

sama Dokter Bima. Katanya, buat anak-anak biar emaknya bisa konsen ngobrol sama dia," jelas Ika antusias. "Kalau gak ada Dokter Bima dan ide kerennya ini, saya bisa dendam sama Ibu dan Mbak Karina tujuh turunan kali," tambah Mikaila menutup penjelasan panjang lebarnya.

Bolehkah Mitha kagum dan merasa perlu berterima kasih banyak pada Bima kali ini? Tindakan Bima terhadap *talkshow* ini berhasil membuat *mood* jelek dan dongkolnya akibat ejekan dokter itu beberapa hari lalu menguap seketika. Mitha mengaku, Golden Hospital telah merekrut orang yang tepat sebagai pengganti Dokter Noura.

Mitha berjalan kembali ke depan panggung, berdiri di antara puluhan ibu-ibu yang tidak mendapat tempat duduk. Ia ikut bergabung dan menikmati *talkshow* itu. Mitha tidak mendengarkan teori dan ilmu tumbuh kembang yang Bima sampaikan, belum butuh. Mitha hanya memandang Bima lembut seraya tersenyum padanya. Senyum yang seakan mengucapkan jutaan terima kasih atas solusi dan bantuannya pagi ini. Tukang balon, pengamen, atau apa pun yang secara spontan dipartisipasikan, akan Mitha tanggung semua tagihannya.

Talkshow selesai. Moderator menutup acara dan Bima sempat berfoto bersama para sponsor. Mitha masih di taman itu, menunggu Bima untuk mengucapkan terima kasih secara pribadi. Setelah itu, makan siang berdua mungkin?

Bima keluar area panggung. Ia berjalan menuju *booth* balon dan mengambil satu balon merah bentuk hati. Ia tampak menulis sesuatu di *sticky notes* yang kemudian ditempelkan

pada pemberat balon. Layaknya adegan penuh cinta di film-film atau novel roman, Bima berjalan membawa balon itu menuju Mitha, membelah keramaian taman belakang Golden Hospital yang penuh dengan wanita dan anak-anak.

Mitha tidak tau apa yang terjadi pada tubuhnya. Ia menderita kelainan hormonkah? Apa jangan-jangan ia terkena serangan jantung ringan? Yang jelas, seperti ada sesuatu yang membuat hatinya berdesir halus. Ia merasa hangat kala melihat 'Sang Pahlawan' berjalan menuju dirinya. Jantungnya berdetak kencang padahal ia tak sedang berlari.

Mereka kini berhadapan, saling menatap. Sepasang manusia di tengah keramian taman. Mereka memakai baju yang senada. Sang pria menyerahkan balon hati berwana merah kepada wanita di hadapannya.

"Terima kasih untuk bantuannya, Dok." Mitha berkata lembut dan penuh ketulusan kepada Bima saat menerima balon hati itu. Netranya tetap mengunci pandangan Bima pada dirinya.

Kikuk. Mereka sama-sama bingung harus bagaimana.

"Sama-sama." Akhirnya, hanya itu kata yang mampu Bima ucap.

Mereka saling diam, saling menatap, lalu menunduk malu-malu. Untung saja semua orang tengah sibuk pada urusan masing-masing sehingga tidak perlu jatuh korban mual-mual karena melihat adegan norak mereka.

"Saya permisi dulu. Ada pekerjaan lain menunggu." Bima tersenyum seraya mengangguk dan pamit pada Mitha.

Mitha tersentak. Ia hanya mempersilakan dengan

menganggguk kepada Bima. Ketika Bima baru lima langkah berjalan menjauhinya, sosok pemegang balon hati itu membuka genggaman tangannya dan melihat pemberat balon. Ia membaca 'pesan cinta' yang tertempel di sana.

"DOKTER BIMA!"

Nama yang dipanggil spontan berhenti melangkah dan menoleh pada wanita yang meneriakan namanya. Ia menyunggingkan senyum menyebalkan dan melihat Mitha mengeluarkan sesuatu dari tasnya.

Dor!

Another Chaos

Gara-gara kejadian di taman kemarin, sudah lebih dari setengah jam Pramitha menjadi bahan tertawaan Pungki pagi ini. Kini mereka tengah duduk santai di kantin. Pungki yang sedang agak bahagia karena *The Honorable* Hermawan Sutanto sedang pergi dengan istrinya melayat salah seorang kolega, makin bahagia saja mendengar cerita Mitha. Tertawaannya pada kesialan yang menimpa sang putri mahkota belum mau berhenti, mengakibatkan sesi sarapan cantik mereka pagi ini lebih heboh dari biasanya.

"Bentar, Mbak, bentar," ucapnya terbata seraya memegang perut dan terus berusaha meredam tawanya. "Aku mau nyanyi. Meletus balon hati, DOR! Hariku sangat kacau. Dihina sama lelaki, gemes pengen ngebiri." Kembali, gelak tawa menguar dari mulut jahil *Corporate Secretary* Golden Hospital ini.

Di hadapan Pungki, ada gadis dengan wajah tertekuk yang tetap fokus kepada roti bakar buatan Somad dan secangkir *earl grey tea*—seperti biasa, dengan potongan lemon di dalamnya. Sejak setengah jam yang lalu, ia tampak tak sudi menanggapi ocehan salah satu orang kepercayaan papanya itu.

"Terus terus," Pungki sudah ngos-ngosan karena memforsir otot perutnya pagi-pagi begini dengan tawa nonstop, apalagi ketika mengingat satu detil alat pemecah balon yang digunakan Mitha, "gue salut Mbak sama elu, bisa kepikiran pecahin balon pake *blackhead tweezer* pinset. Tas lu beneran salon berjalan." Tadinya ia mau tertawa lagi, tapi sayang, napasnya yang masih naik turun itu menanti untuk diatur.

"Gue refleks. Sebel aja baca *notes*-nya dia!" sela Mitha cepat, seperti tengah diliputi dendam membara.

"Tapi gue salut sama Dokter Bima. Sayang mukanya pas-pasan dan badannya kelebihan lemak. Coba kalo cakep kayak anak pertamanya Pak Hermawan, udah jatuh cinta gue."

"Gak sudi gue liat elu kawin sama abang gue!" Mitha kembali menyela, masih berminat berketus ria walaupun kepada Pungki.

Oh, ya, dan Pungki tetaplah Pungki yang tidak pernah terlalu menghiraukan nada bicara Pramitha di kegiatan non profesional seperti ini. Dengan santainya, ia tetap melanjutkan, "Tapi kita harus akuin, Mbak. Dokter Bima itu jenius. Seumur-umur gue kerja di sini, baru kemaren itu ada *talkshow* di taman."

"Percuma jenius, tapi kelakuan minus." Mitha menggigit rotinya seakan tengah mengigit seseorang yang ia benci setengah mati. Mitha mendengkus. Ia tak tahan untuk mengutuk Bima dalam hati teringat kalimat dalam *sticky notes* yang ditempelkan pada pemberat mendiang balon hati itu.

Bagaimana bisa ia dihina dengan satu kalimat itu?

“Udah, Mbak, jangan dipikirin. Anggap aja cuma teguran.”

Teguran? “Mana ada teguran di kalimatnya? Itu hinaan, Pungki! ‘*Kalau kerja jangan sambil dandan. Chaos, kan?*’ Beneran itu isinya teguran?” sela Mitha dengan nada setengah emosi.

Tawa Pungki kembali pecah. “Tapi Kanda sudah buat semua jadi baik-baik saja, kan?”

“*Cuih!* Kanda dari Ragunan!”

“Lah, kok Mbak Mitha tahu rumah dia di daerah sana?” Pungki sungguh menikmati tawanya.

Aarrgghh ...! Mitha ingin menyudahi saja obrolan ini! Mengingat Sabtu siang itu berhasil membuat *mood*-nya runtuh seketika.

Menurutnya kesalahan yang berujung pada aula bermasalah itu sama sekali bukan karena *make up* atau kebiasaan dandannya. Setiap orang yang bekerja pasti pernah melakukan kesalahan, bukan? Lalu mengapa hal kecil yang menurut Mitha tak ada sangkut pautnya dengan kinerja, Bima jadikan bahan olokan?

Jangankan ia yang seorang *General Manager*. Seseorang dengan posisi setinggi apa pun dalam karir mereka, selama mereka manusia, pasti pernah melakukan kesalahan. Manusia tidak ada yang sempurna. Takdir pun tidak selamanya baik dan manis.

Tolonglah, jika sudah bisa membantu mencari solusi, tak perlu mengolok atau memojokkan seseorang yang tak sengaja membuat kesalahan. *Gak dewasa banget, sebel!*

“Gue duluan!” Menghabiskan sisa *earl grey tea*-nya, Mitha

lantas beranjak dari kursi dan melenggang pergi meninggalkan Pungki yang masih duduk menertawainya di meja kantin.

Ah, jika boleh ia absen saja hari ini untuk kabur ke spa, ada kemungkinan emosinya bisa sedikit stabil. Namun, keinginan hanyalah keinginan, khayalan tetaplah khayalan, kewajiban adalah kenyataan yang harus terus diemban. Bekerja dan memastikan semua aspek di Golden Hospital berjalan baik dan benar adalah prioritasnya saat ini.

Bye bye, spa!

Mitha berjalan anggun menyusuri koridor rumah sakit. Semilir angin yang membelai kulit menerbangkan rambut tergerainya, menciptakan sensasi sejuk pada tubuh dan hatinya. Ah, seandainya si Bima semprul itu tidak ada di Golden Hospital, mungkin emosi Mitha tidak akan fluktuatif seperti ini.

Mari segera kita sampai lobi dan naik lift untuk kembali ke ruangan dan bekerja dengan giat!

Namun, ucapan penyemangat itu urung dilakukan. Langkah Mitha terhenti mendadak. Ia menoleh pada seseorang yang tampak tengah marah-marah pada petugas apotek. Dahi Mitha berkerut samar, mencoba menelaah apa yang sebenarnya terjadi. Tak sabar, ia akhirnya berjalan mendekati konter apotek.

"Saya berobat di sini! Suami saya dirawat di sini! Masa beli obatnya di tempat lain!" Setengah berteriak dan penuh bentakan, ibu berdaster yang menggunakan jilbab instan itu

meramaikan pagi hari para petugas apotek.

Sarapan kalian lezat sekali. Taruhan, kalian tidak ada yang mengantuk hari ini. Mitha menggeleng samar seraya tersenyum tipis dan sinis.

"Permisi." Mitha menyapa semua hadirin di konter apotek. Para pegawai berseragam Golden Hospital seketika pucat pasi. Mereka berdiri tegap layaknya prajurit siaga, tapi dengan wajah yang seperti manusia kehabisan darah.

Si ibu wali pasien itu menatap Mitha sinis. Bahkan, bola matanya sempat bergerak ke atas dan ke bawah beberapa kali, memindai penampilan Mitha dengan jeli.

"Ada masalah apa, Ibu?" sapa Mitha penuh hormat dan lembut.

"Saya mau tebus resep, tapi ada satu obat yang kosong!" bentak ibu itu pada Mitha. Dengan kasar, sang Ibu menyodorkan kertas resep dokter kepada Mitha sambil terus mencaci maki Golden Hospital.

Aduh, Ibu, itu ludahnya muncrat ke mana-mana.

"Kalo saya beli satu obat itu di luar, terus yang jagain suami saya siapa? Kamu?" Masih dengan sewot, ibu itu memberondong Mitha dengan pertanyaan retorisnya.

Mitha memilih tak mendebat balik omelan itu. Dia beralih kepada salah satu petugas apotek, melirik *nametag*-nya sebelum bertanya, "Ini obat apa, Kuswoyo?"

"Uhm, anu ... itu, Bu, obat sesak napas. Obat sesak napas sesuai resep itu sedang kosong, tapi di resepnya tertulis harus diminum tiga kali sehari, salah satunya pagi ini," jawab pria kurus setengah botak itu dengan gugup.

"Nah, ini sudah pagi! Kalian minta saya pergi ke luar buat cari ini obat? Gila, ya, kalian?! Lalu suami saya sama siapa? Mbak ini?" tunjuk si Ibu pada Mitha, sekali lagi. "Bisa makin sesak napas suami saya!"

Sialan!

"Tenang, Bu. Kami akan bantu untuk obat ini." Mitha tetap berusaha menjawab dengan sopan dan penuh keramahan meski hatinya sedang panas akibat amarah ibu paruh baya ini yang secara tidak langsung—sama seperti Bima—memandang ketidakcakapannya dalam pekerjaan disebabkan oleh dandan dan antek-anteknya. "Kami pastikan obat tersebut akan sampai di kamar rawat suami ibu paling lambat dalam tiga puluh menit."

"Saya gak mau, ya, kalau disuruh-suruh ke apotek luar!"

Mitha mengangguk tegas seraya tersenyum ramah sampai ibu itu menjauh pergi, kembali ke kamar rawat suaminya.

Kemudian, sang *General Manager* melangkah ke dalam konter apotek, memandang stafnya satu persatu. "Kamu, tolong proses semua obat yang ada di resep selain satu jenis yang kosong itu," perintahnya kepada salah satu petugas apotek.

Setelah melihat petugas itu cekatan mengerjakan perintahnya, lantas Mitha menoleh kepada Kuswoyo, "Kamu, Kuswoyo, ikut ke ruangan saya sekarang!"

Kuswoyo mengangguk patuh lalu berjalan mengekori Mitha menuju ruangannya. *Matilah aku! Jangan sampai potong gaji, Gustiii. Bisa gagal dangdutan sama Mamah kedua di Karawang, ini!* Malang nian nasib Kuswoyo. Sabar, ya, Pak.

Cilaka dua belas.

Sementara si kurus Kuswoyo hanya memikirkan gaji dan dangdutan, wajah Mitha sudah tak karuan setelah petugas di hadapannya memaparkan alasan kosongnya obat sesak napas itu.

Si Kurus Kuswoyo dengan entengnya menjelaskan bahwa ia lupa mencantumkan obat itu dalam *list Purchase Order* obat mingguan. Kabar hebohnya lagi, perusahaan penjual obat itu biasa melakukan pengiriman ke Golden Hospital dalam empat sampai tujuh hari, tergantung rute pengiriman mereka.

"Terus kenapa gak bikin PO susulan besoknya, Kuswoyo?" Suara *General Manager* itu sudah sulit digambarkan. Marah, kecewa, heran, sebal, sedih—ah, semua jenis emosi yang buruk rasanya tergabung dalam suara Mitha saat ini.

"Saya lupa, Bu. Lagi pula masa buka PO cuma satu obat? Biasanya kita nunggu info dari orang gudang dulu, baru bikin *Purchase Request* ke *Purchasing*."

Ya Tuhan, Mitha mau membunuh orang saja rasanya! Tapi—

Dear Pramitha, welcome to the real management challenge! Sebagai pimpinan yang juga wanita biasa, kamu harus bisa memaafkan kesalahan bawahanmu dan membantu mencarikan solusinya, bukan? Tahan, jangan terbawa emosi dan sedikit-sedikit main pecat. Itu tidak menunjukan kredibilitasmu sebagai pemimpin.

"Kuswoyo," panggil Mitha datar, tapi entah mengapa mampu mengintimidasi lawan bicaranya itu.

"Iya, Bu?" Tremor sudah menyerang beberapa bagian tubuh si kurus itu. Bahkan, jidat lebarnya pun sudah basah karena peluh, padahal dia hanya duduk diam di depan Mitha, dan ruang kerja luas itupun selalu dingin.

"Ambil *pettycash* apotek dan pergi beli obat itu di luar. Sejumlah yang diresepkan dokter. Tagihkan pada si ibu sesuai harga itu, jangan ambil untung." Akhirnya Mitha memberikan instruksi.

"Baik, Bu."

"Tapi setelah itu, kamu ikut saya ke perusahaan distributor obat itu. Saya mau membuat perjanjian terkait proses pengiriman barang untuk Golden Hospital." Tiba-tiba, Mitha menambahkan, "Oya, pastikan obat sesak napas itu sudah sampai kamar rawat pasien sebelum dua puluh menit!"

"B-ba-baik, Bu!" Kuswoyo yang entah sudah sarapan atau belum, langsung pamit angkat kaki untuk menjalankan instruksi atasannya.

Mitha menghela napas dan segera bersiap untuk pergi ke distributor yang Kuswoyo maksud. Tangerang–Jakarta bisa memakan waktu berjam-jam dengan segala kerumitan lalu lintasnya.

Bima teringat raut wajah penuh emosi yang Mitha berikan kepadanya saat wanita itu memecahkan balon hati pemberiannya di taman. Ada rasa bersalah menyusup masuk ke relung hatinya. Sepertinya agak berlebihan dan kekanak-kanakan menegur Mitha dengan mengolok kebiasaan

dandannya. Siang ini, ia akan menghampiri Mitha dan meminta maaf mungkin?

Namun, hingga sore hari, resepsionis di lantai sepuluh masih menginformasikan bahwa *General Manager* itu belum kembali dari tugas luar bersama staf apotek dan gudang. Bima hanya mengangguk dan kembali ke lantai dua, tempat ruang praktiknya berada.

"Untung tuh Kuswoyo gak dipecat. Masih baik Bu Mitha cariin solusi, padahal dia juga kena semprot wali pasien itu." Rungu Bima menangkap informasi baru dari staf yang satu lift dengannya saat ini. "Belum sampe itu Kuswoyo, padahal udah jam segini. Macet kali, ya?"

"Iyalah! Tangerang gak deket kali!"

Bima keluar dari *lift* dan kembali ke ruangannya. Kembali duduk di kursinya, dia mengerjakan beberapa laporan kesehatan pasien. Bima memutuskan akan menunda bertemu Mitha dan segera pulang saat sisa tugas ini selesai.

Mitha sampai di Golden Hospital pukul tujuh malam. Ia sudah tak memiliki tenaga untuk memeriksa berkas dan memilih pulang saja. Namun, semesta masih *mencintai* dirinya. Mobilnya tak bisa menyala, entah karena apa. Mitha ingin menangis rasanya, tapi lebih memilih menyalurkan emosi dengan menendang ban mobilnya, lalu membuka kap Yaris itu.

Percuma juga diliatin, gue tetep gak ngerti! Mitha merengek dalam hati.

"Bu Mitha, mau pulang bareng saya?"

Mitha menoleh pada asal suara. Ada pria yang tengah menenteng *snelli* sedang tersenyum manis padanya.

"Lalu saya menemukan *sticky notes* lain di *dashboard* Anda yang bertuliskan, *kebanyakan dandan membuat mobil saya mogok*. Gitu?" Mitha mengaitkan kedua tangannya di depan dada, menaikkan satu alis, dan menyeringai ketus pada lawan bicaranya.

Namun, Mitha mendapati tawa terbahak menguar. "Serius, Bu. Izinkan saya antar Ibu pulang. Ibu lelah dan saya tidak mau Ibu kenapa-napa."

Pria ini—sungguh—Mitha tidak tahu apa yang ada di otak dokter itu, tapi sebelum sempat Mitha menjawab kalimat barusan, pria penenteng *snelli* ini sudah menutup kap mobil Yarisnya. Ia lantas membuka pintu kemudi, mengambil tas, dan merebut kunci mobil Mitha. Tak ketinggalan, tangan *General Manager* itu ditarik serta agar mengikutinya menuju mobil miliknya, Innova kesayangannya.

Mitha hanya diam, menurut saja. Ia lelah, sumpah! Perusahaan obat tadi itu jauh dari Golden Hospital dan tenaganya sudah habis disedot selama perjalanan dan rapat pembuatan kesepakatan tadi. Ia memang butuh seseorang yang mengantarnya pulang alih-alih menyetir sendiri walau seandainya Yaris sialan itu sedang tidak rusak.

Mitha memasuki mobil dan duduk di kursi penumpang dengan enggan. Ia tersentak saat tiba-tiba tubuh pria itu mendekatinya dan menarik sabuk pengaman untuk dipasangkan pada dirinya.

Entah kenapa seketika serangan jantung ringan itu datang lagi. Ritme kerja jantungnya berantakan dan bulu halus di sekitar lehernya meremang. Ini horor bagi Mitha. Bagaimana bisa hormonnya bereaksi aneh saat ia tengah lelah dan mendapati pria itu bersamanya sekarang?

Klik.

Sabuk pengaman terpasang. Mitha mencoba duduk dengan nyaman. Namun, bisikan lembut di telinganya membuat beberapa organ tubuhnya kembali bermasalah.

"Selamat datang dan selamat menikmati perjalanan penuh warna dengan saya, Abimana Barata."

Mitha memilih diam dan tetap memfokuskan netranya pada apa pun selain pria menyebalkan ini. Yang lebih penting baginya adalah menormalkan kekacauan yang terjadi pada jantungnya.

Ice Cream

Baby Shark dudududududu
Mommy Shark dudududududu
Daddy Shark dudududu
Grandma Shark dudududu
Grandpa Shark dudududududu

Mitha memicingkan matanya pada pengemudi Innova yang tengah menggenggam setir sambil bernyanyi. Oh, jangan lupakan gerakan badannya yang menurut Mitha menyerupai larva kelaparan.

Ini sudah malam dan Mitha lelah. Bisakah *tape* mobil ini menyuguhkan musik lain yang lebih mampu merilekskan pikirannya? Ini Jakarta dan setiap petang pasti padat. Tolonglah, Mitha membutuhkan sesuatu yang membuatnya nyaman untuk menikmati lalu lintas saat ini.

"Ada Christina Perri? John Legend? Bruno Mars? Atau Noah mungkin?" Mitha mencoba bersuara. Barangkali makhluk ghaib di sampingnya ini mampu membaca

keinginannya.

"Ariel Noah?" tanya Bima dengan wajah penuh tanya.

Mitha menjawab dengan anggukan pelan. "Boleh."

"Wah, seleranya Bu Mitha tinggi juga, ya." Dokter pengganti Noura itu memasang wajah berpikir, lantas mendengkus. "Sayangnya saya tidak setampan dia." Tak lupa raut kecewa dan patah hati ia sematkan di wajahnya, beriringan dengan ucapan bernada santai itu.

"Maksudnya?" Dahi Mitha seketika berkerut samar.

"Aku ingin kau merasa, kamu mengerti aku mengerti kamu." Senandung Bima tiba-tiba. Ia melirik Mitha dengan binar yang ... entahlah. Mitha masih tak mampu menangkap maksudnya sementara nyanyian itu terus berlanjut, "Ku ada di sini, pahamilah kau tak pernah sendiri. Karena aku selalu di dekatmu saat engkau terjatuh."

Ya Tuhan, suaranya sumbang! Tapi mengapa Mitha justru ingin tersenyum lebar? Diam-diam Mitha menggigit bibir bawahnya, berusaha untuk tidak melengkungkan senyumnya. *Bisa kegeeran nanti dia!*

"Lampu hijau, jalan!" Mitha berseru dengan wajah judesnya, menghentikan nyanyian Bima yang berpotensi membuat kepekaannya terhadap musik dan nada menjadi mati.

Innova itu bergerak maju. Bima tampak tersenyum simpul. Namun, bukannya mengganti lagu yang berputar di mobilnya dengan yang Mitha pinta, ia justru melanjutkan senandungnya dengan lagu anak-anak yang tetap diputar dari USB-nya.

Hai Tayo, hai Tayo, dia bis kecil ramah
Melaju, melambat, Tayo selalu senang
Jalan menanjak, jalan berbelok
Dia selalu berani
Meskipun gelap dia tak sendiri
Dengan teman, tak perlu rasa takut

ARGH! Pramitha kamu naik apa, sih?! Odong-odong? Mitha mendengkus kencang. Lelah rasanya mengharapkan dokter anak ini waras meski untuk sesaat saja.

"Dokter Bima, *please*!" Mitha menggerang kesal.

Bima yang masih asik mengemudi sambil tetap bersenandung lagu anak itu mengerling dan menggoda Mitha. "Lagi dong, Bu. Sebut nama saya!"

"Dokter Bima!"

Bima membalas santai dengan seringai mengejeknya. "Nama saja, Bu!"

"Bima! *Argh*!"

Bima tertawa kencang, terbahak. Dengan sekali menerka, ia tahu wanita ini lapar. Wanita lapar selalu mudah kesal dan Bima menyukainya, apalagi kalau ekspresi itu muncul dari wanita pujaan hatinya. Itulah yang membuat Bima suka menggoda Pramitha Sutanto. Ekspresi kesalnya terlihat menggemaskan sekaligus bergairah.

"Apa yang salah dengan lagu Tayo? Dia menyemangati kita untuk selalu senang dan berani." Menikmati wajah kesal Mitha, Bima memberikan pembelaannya kenapa teguh memutar salah satu lagu anak-anak itu.

"Aku bukan anak kecil yang butuh lagu hanya untuk menjadi berani!"

"Oya?" Bima menaikkan satu alisnya, menunjukkan raut ragu akan pernyataan tamu mobilnya.

Tiba-tiba ....

Krruuyyuuukkk.

Hening. Tak ada perdebatan lagi.

Astaga! Adakah yang lebih memalukan dari bunyi perut yang ikut bernyanyi bersama Tayo? Rasanya Mitha ingin bunuh diri saja!

Sudut bibir Bima berkedut. Ia menahan tawa sebisa mungkin. Namun, Bima tetaplah Bima yang selalu menunjukkan tawa dan sifat humornya.

"HAHAHA!" Tawa dokter itu menggema. "*Snow white* mau apel? Saya ada apel di belakang."

Bima merogoh rak kantung yang digantung di joknya, mengambil satu buah apel merah. "Saya selalu membawa satu butir apel setiap hari untuk sarapan pagi atau camilan, tapi hari ini saya jajan lemper dan sus, jadi apelnya tidak termakan."

Mitha melirik apel yang Bima sodorkan padanya, antara enggan, tapi lapar. Aduh, bisa jatuh gengsinya jika mau disogok dengan—*hanya*—apel Washington. Sayangnya, organ vital wanita itu sudah meraung menuntut haknya.

"Bu Mitha, walaupun mobil ini *matic*, saya juga gak bisa pegang setir satu tangan terus. Segera ambil apel ini agar saya bisa fokus mengemudi."

"Ada racunnya gak?" Mitha berujar polos dengan wajah setengah ragu dan setengah tergoda. Sungguh, ia tak

menyangka bisa sampai seperti ini hanya karena sebuah apel.

Bima tersenyum lebar lalu tertawa. "Saya pangeran, *Snow White*, bukan penyihir galak!" Tertawaan ringan keluar dari dokter monokrom Mitha seraya mengemudikan mobilnya pelan di tengah kemacetan Tol Dalam Kota.

Mitha memutar kedua bola matanya, lantas mencebik. Tanganya dengan malas mengambil apel dari tangan Bima dan mulai memakannya.

Kress .... Ya Tuhan, nikmatnya! Ada senyum samar yang melengkung dari bibir Mitha. Pria aneh ini lumayan punya jiwa sosial juga.

Apel itu menemani perjalanan Mitha. Ketika akhirnya mobil ini keluar tol dan melaju menuju rumah Hermawan Sutanto*, soundtrack Thomas and Friends* dan *Sponge Bob Squarepants* mengudara dari dalam mobil itu. Memang absurd, sepasang orang dewasa yang berbeda kasta dan sifat, menikmati perjalanan pulang ditemani lagu anak-anak. Namun, entah bagaimana indera pendengaran Mitha justru mulai terbiasa mendengarkan lagu-lagu itu. Seperti nostalgia, lagu-lagu yang diputar Bima—dan apelnya, tentu saja—berhasil mendiamkan sisi galak Mitha.

"*Thanks,* ya, untuk apelnya." Mitha menoleh, merasa harus melihat ekspresi dokter di sisinya saat menambahkan, "Saya ingat pernah membaca satu kalimat, *an apple a day can keep your doctor away*."

Giliran Bima yang menoleh pada Mitha. Ada kaget tergambar di raut wajahnya. Namun, semua itu langsung ia ganti dengan senyum menawan. Tiba-tiba Innova Bima

memasuki restoran cepat saji. Ternyata ia mengarahkan mobilnya pada jalur *drive thru* dan memesan dua *ice cream cone*. Menyadarinya, sisi galak Mitha kembali. Sebagai orang yang menyukai perencanaan yang matang dalam segala hal, masuk ke *drive thru* tidak termasuk rencana perjalanan pulangnya malam ini. Mitha mengernyit ketika dengan seenaknya Bima memesan pilihan rasa tanpa bertanya dulu padanya.

"Ini, *matcha top ice cone*." Bima menyodorkan *ice cream cone* berlapis cokelat hijau seraya tersenyum riang. "Saya mau buat satu kalimat baru, *your doctor will see you when you have eaten ice cream everyday*!"

"Saya gak minta!" tolak Mitha ketus.

"Saya yang traktir!" Bima terus saja menyodorkan *ice cone* itu hingga Mitha terpaksa menerimanya.

Sungguh! Lumernya es krim dengan lelehan cokelat *green tea* mampu melelehkan penat dan lelah fisiknya hari ini dalam sekali gigitan. *Sumpah, ternyata hidup itu indah!* Mitha membatin kala menikmati tiap gigitan es krimnya.

Namun, tanpa Mitha tahu, pria yang juga tengah menikmati es krim itu diam-diam memandang wajahnya dan tersenyum penuh arti. Mengamati wajah Mitha entah mengapa menjadi kegemaran pria itu akhir-akhir ini.

Tak menghentikan gigitannya pada *cone*, Mitha berkata *sok* ketus kepada supir sementaranya itu. "Tanggung jawab kalo saya tiba-tiba flu karena makan es krim malam-malam!"

"Saya yang akan turun tangan langsung untuk merawat!" Bima balas menyahut dengan tegas dan yakin. Jangan lupa, tetap ada senyum ceria dan seringai nakal di wajahnya saat

mengucapkan kalimat itu pada Mitha. Senyum dan seringai itu tetap pula dibalas dengan dengkusan dan keketusan. Namun, pria yang monokrom ketika berbalut *snelli* itu tidak menyerah. Sepanjang perjalanan pulang, tetap pribadi cerialah yang ia tunjukan kepada Mitha.

Tak lama kemudian, perjalanan pulang hari ini selesai. Mobil Bima berhenti di sebuah bangunan yang cukup megah. Bima menoleh pada wanita di sisinya, tersenyum. "Alhamdulillah, *Princess Cinderella* akhirnya sampai rumah sebelum tengah malam."

"Memang kenapa kalau saya baru sampai rumah tengah malam? Berubah jadi babu gitu?" Mitha balas bertanya dengan nada mengejek.

"Bukan. Siapa yang bilang *Your Majesty Queen* Pramitha akan berubah jadi babu?"

Mitha mengernyit terhadap nada heboh ucapan itu. *Aneh!* "Ya itu maksudnya apa?" Ia lanjut menyahut dengan tatapan menantang.

Tersenyum penuh arti, Bima menjawab, "Maksudnya, kalau udah tengah malam, keburu *make up* Bu Mitha luntur." Pria itu lantas terkikik pelan.

Sompret memang supir Innova ini! Mitha mendengkus malas lalu bergegas melepas sabuk pengamannya dan mengambil tas. Namun, wanita itu urung membuka pintu mobil untuk keluar karena merasakan tangannya dicekal Bima.

"Apa lagi?!" Mitha membentak.

Kesal dan jengkel karena sikap dan ucapan bertele-tele Bima sepanjang perjalanan tiba-tiba bermetamorfosa menjadi

kegugupan ketika ibu jari gelap itu mengusap lembut sudur bibir Mitha.

Si empunya berujar dengan nada terlembut yang belum pernah Mitha dengar dari seorang pria, "Ada remah-remah kerupuk es krim." Ibu jarinya mengusap lembut sudut bibir Mitha.

Tubuh wanita itu mendadak membeku. Mitha terdiam, menikmati rasa aneh yang tiba-tiba merangsek masuk ke dalam relung hatinya setelah sempat hilang.

"Jangan lupa gosok gigi sebelum tidur." Dokter itu berpesan kala melepas usapan ibu jarinya.

Demi menghilangkan kegugupannya sendiri, Mitha mengembalikan diri ke dalam mode galaknya. "Saya bukan pasien Anda!"

"Besok saya jemput, ya! Sekitar setengah tujuh pagi. Gimana?" tawar Bima, jelas tak menghiraukan mode galak Mitha yang begitu cepat kembali.

"Bukankah Dokter Bima harus praktik dulu di Rumah Sakit Krida besok pagi?"

Bima mengangguk. "Iya, tapi besok tidak ada jadwal temu pasien. Jadi, saya bisa telat sebentar," jawab pria itu dengan seringai polos khas dirinya, "makanya, setengah tujuh saya jemput, ya?" tawarnya sekali lagi dengan senjata senyum manis andalannya, tak menyerah.

"Terserah!" Hanya itu kata yang akhirnya terucap dari bibir Mitha yang masih terasa dingin akibat usapan yang ia terima sesaat lalu. Mitha turun dari mobil Bima dan berjalan memasuki gerbang tanpa menoleh lagi kepada sosok dalam

mobil Innova itu.

Sementara Bima, masih di dalam mobil, memperhatikan tubuh Mitha yang menghilang di balik gerbang tinggi berwarna hitam dan emas itu. Ia tersenyum seraya memegang dada kirinya yang berdegup kencang sejak dari rumah sakit.

"Untung ada Tayo dan teman-temannya ...." Bima terkikik sendiri. Ia sedikit geli mengingat tubuhnya yang justru gugup di sepanjang perjalanan.

Fyuh.

"Kamu lupa bilang terima kasih, Mitha, tapi akan saya maafkan soal itu asal nanti kamu ganti dengan kalimat, *aku mencintaimu*." Bima bermonolog lagi sambil tertawa sendiri.

Fix! Yang sakit di sini sepertinya Bima, akibat nekat makan es krim malam-malam di tengah hati yang berdebar dan jantung yang berdegup kencang.

Tumbuh dan Bersemi

Dokter pengganti Noura : *Thanks buat salad buahnya. Saya titip di kulkas Perinatologi supaya tetap segar saat makan siang nanti. Saya jadi terharu.*

Satu alis Mitha terangkat membaca pesan yang baru saja masuk di ponselnya. Dia mengetik balasan.

Cewek paling menor di GH : *Jangan ge er. Saya cuma bayar hutang. Biar kamu gak ngerasa pernah berjasa hanya karena sebuah apel dan es krim.*

Di ruangannya, Bima terkikik pelan sambil menggeleng pelan pula saat jarinya menari di atas layar *touch screen* ponsel pintarnya. Bertukar pesan dengan wanita tercantik di Golden Hospital adalah hal yang menyenangkan baginya akhir-akhir ini.

Dokter pengganti Noura : *Lalu nanti saya dapat apa*

sebagai bayaran hutang antar jemput kamu beberapa hari ini?

"Hah!" Mitha mendengkus. Wajahya memang langsung tertekuk sebal, tetapi ia tetap mengetik balasan untuk pria yang berbaik hati mengantar-jemputnya selama Yaris itu diperbaiki.

Cewek paling menor di GH : *Owh, gak ikhlas? Situ lho yang maksa.*

Dokter pengganti Noura : *Ikhlas. Saya cuma penasaran aja. Wanita mandiri seperti Bu Mitha apa juga jaga gengsi? Saya sebagai pria sih seneng aja terlihat macho mengantar perempuan cantik.*

"Gombal!" Mitha menggerutu. Namun, ia tak bisa mengelak ketika ada semi yang tercipta di hatinya kala pria penuh canda itu memujinya cantik dan mandiri.

Cewek paling menor di GH : *Ngomong sama kaca toilet, sana!*

"Pantes jomblo. Orangnya galak!" Bima tergelak pelan mendapati balasan ketus itulah yang datang dari wanita yang menemani perjalanan pulang-perginya dalam bertugas.

Dokter pengganti Noura : *Hahahahaha .... Sayang sekali nanti siang saya gak bisa ajak kamu makan. Ada kontrol final untuk persiapan operasi.*

Cewek paling menor di GH : *Saya gak minta kamu ajak makan siang dan kita juga gak pernah makan bersama.*

Dokter Pengganti Noura : *Tapi makan malam hari ini sudah agenda wajib, ya! Please, jangan tolak! Saya bukan taksi yang hanya antar kamu pulang. Malam ini kita dinner, ya!*

Cewek paling menor di GH : *Semoga mobil saya segera pulih, Amiin.*

Mitha meletakkan ponselnya di atas meja lalu kembali fokus pada layar komputernya. Meski pikirannya pagi ini sudah nakal saja mengajaknya mengingat Bima, ia berusaha memfokuskan diri pada sejumlah laporan yang harus diperiksa.

Gagal. Mitha mendengkus pelan. Kepalanya kembali memutarkan memori saat Bima dengan sukarela *memaksa* untuk mengantar dan menjemputnya selama Yaris di bengkel, padahal Hermawan pun setiap hari juga ke rumah sakit. Mitha bisa saja berangkat dengan ayahnya. Namun, Bima selalu saja sudah hadir di depan rumah berpagar tinggi itu tepat pada jam berangkat kerjanya.

Memang aneh si Bima itu.

Tok! Tok!

"Masuk," Mitha menyahut.

"Mbak, ditunggu Bapak di ruangannya." Pungki tersenyum setelah memberikan informasi dan langsung pergi tanpa menunggu Mitha beranjak.

Mitha mendengkus pelan. Ia lantas beranjak dari kursinya dan berjalan santai menuju ruang kerja sang papa.

"Pagi, Dok," sapa Mitha seraya melangkah ke meja kerja

sang papa. Kemudian, ia duduk berhadapan dengan direktur utama Golden Hospital.

"Pagi." Hermawan tersenyum tipis lalu melepas kacamata yang bertengger di hidungnya. "Kamu sudah tau, kan, kalau kakak kamu memilih fokus pada pengembangan Golden Hospital Surabaya?"

Mitha mengangguk. "Lantas?"

"Anak papa hanya dua. Pradipta dan Pramitha."

Mitha mengangguk lagi. "Lalu?"

Hermawan tersenyum kecil, sedikit menyesalkan sikap polos putrinya dalam pertanyaan itu. "Jangan pura-pura tidak tau, Mitha."

Mitha bergeming. Menatap sang papa lamat-lamat dengan wajah datar, ia berusaha tetap tenang di tengah gemuruh batinnya yang tiba-tiba ingin berteriak. Ia tetap duduk santai, tetapi sebenarnya pikirannya meronta meminta tubuhnya untuk pergi saja dari ruangan ini.

Mari pergi! Tak usah melanjutkan obrolan pagi ini! Berhadapan dengan topik itu hanya menimbulkan satu konflik batin baru pada dirimu lagi, Mitha!

"Maaf, Dok, saya mau ada *meeting* dengan bagian *finance* dan HRD setelah ini. Ada keluhan dari beberapa dokter yang merasa *fee*-nya tidak dibayar sesuai dengan jumlah tindakan yang mereka lakukan. Saya harus selesaikan masalah tersebut hari ini juga." Mitha berucap lugas seraya bangkit perlahan dari kursinya.

"Mau coba menghindar sejauh apa pun atau menolak sebanyak apa pun, kursi komisaris utama tetap akan menjadi

milik kamu, Mitha." Mata tua itu menatap putrinya dengan serius, "Hampir tiga puluh tahun papa berjuang membangun Golden Hospital. Ini saatnya papa meneruskan tanggung jawab itu kepada kamu dan Dipta. Dokter Burhan akan papa tunjuk sebagai direktur utama dengan kamu komisaris utamanya. Jangan terlalu lama memanjakan ego. Segeralah persiapkan diri, Mith. Papa tunggu, secepatnya."

Tak ada reaksi apa pun yang Hermawan Sutanto dapat dari putrinya. Mitha hanya tetap menatapnya tenang lalu meninggalkan dirinya di ruang kerja direktur utama itu sendirian. Sepertinya, Hermawan Sutanto harus sedikit lebih sabar untuk menunggu keinginannya tercapai.

"Pungki, bilang bokap gue ya, hari ini jadwal gue *full*," titah Mitha ketika ia sudah keluar dari ruang kerja papanya.

"Lah, bos gue tuh dia, kenapa jadi elu yang seenaknya nyuruh-nyuruh?"

"*Ck*! Pungki!"

Pungki terkekeh pelan. "Galau, ya, Mbak? Gue rela kok jadi sekretaris elu. Udah takdir gue kan, jadi sekretaris siapa pun keluarga Sutanto." Pungki menatap Mitha dan tersenyum ceria. "Dari zaman Pak Dipta, terus Pak Hermawan, dan … entahlah siapa selanjutnya."

Teringat sesuatu, Pungki mengambil satu map dan beranjak dari kursinya. "Gue mau ke bawah dulu. Mau ikut?"

Mitha menghela napas jengkel, menyadari butuh sesuatu untuk memperbaiki perasaannya. Ia lantas mengangguk, menyetujui ajakan itu dan berjalan menuju *lift* mendahului Pungki.

Tak ada obrolan dari mereka berdua selama di *lift*. Untuk masalah yang satu ini, Pungki tak berani banyak bertanya dan bicara. Sekretaris itu tahu bahwa anak bos yang merangkap teman gosipnya ini selalu mengubah raut wajahnya ketika sang bos besar membahas topik itu.

Pungki salut sekaligus tak habis pikir. Saat semua orang berebut kekuasaan, wanita di sisinya ini justru menghindar dari kursi kepemimpinan.

Setelah beberapa saat berada dalam hening, mereka berdua teralihkan kepada seseorang yang baru saja memasuki *lift* di lantai lima.

"Selamat pagi, Mbak Mitha," sapa orang itu kepada Mitha. Senyuman sopan ia lontarkan untuk Pungki.

Mitha tersenyum, mengenali sosok yang menyapanya. "Pagi, Bu."

"Mohon doanya, ya, Mbak. Siang ini Vania masuk ruang operasi."

"Oya?"

Sang wanita mengangguk seraya tersenyum. "Iya, dengan Dokter Anwar dan timnya nanti."

"Boleh saya mampir untuk menjenguk Vania?" tanya Mitha antusias.

"Boleh. Vania pasti senang!"

Mitha mengangguk seraya tersenyum pada mama Vania. Saat *lift* sampai di lantai tiga, Mitha pamit pada wanita itu dan Pungki lalu meninggalkan *lift*.

General Manager itu tidak berbohong pada Hermawan atas alasannya kabur dari ruangan sang direktur. Dia memang ada pertemuan singkat dengan Divisi *Finance* dan HRD terkait *fee* dokter yang tidak dibayar sesuai tindakan yang mereka lakukan. Setelah satu jam berdiskusi, Mitha berhasil membuat beberapa solusi.

Ya, sebenarnya ia nyaman dengan semua itu. Ketegasan, kecerdasan, dan kemampuan bernegosiasi yang ia mliki memang sudah cukup untuk menjadi pegangan saat mengisi kursi pimpinan. Sayangnya dunia tak tahu, seorang Pramitha Sutanto memiliki satu ketakutan di balik itu. Di balik kecakapan yang ia miliki, kursi komisaris utama masih terasa terlalu besar untuknya—dan untuk kisahnya bersama Bima.

Lantai lima.

Mitha kembali ke luar *lift* lalu berjalan menyusuri lorong bangsal anak. Setelah mendapat informasi di mana kamar rawat Vania, Mitha bergegas menuju ke sana. Mendorong daun pintu untuk membuka sedikit celah, Mitha menangkap gadis polos itu tengah bermain dengan buku dan pensil warna.

"Selamat siang, Vania." Gadis cilik itu tersenyum manis saat Mitha berjalan mendekati ranjang. "Sedang apa?" Matanya kemudian memindai gambar kegiatan seorang dokter wanita yang tengah ia warnai.

"Bermimpi." Gadis itu menjawab dengan tenang.

"Mimpi?" Kening Mitha berkerut jelas karena jawaban itu.

Vania mengangguk, lantas meletakkan pensil warnanya di atas kertas. Ia mendongak menatap wajah Mitha yang

tengah memasang raut bertanya. "Kata Mama, cita-cita itu bisa dimulai dari mimpi. Dari mimpi, kita mulai menyukai hal tersebut. Saat sudah suka, kita akan belajar. Belajar yang rajin akan membuat kita pintar. Saat sudah pintar, kita bisa meraih mimpi kita," ucap Vania menjelaskan.

"Jadi, cita-cita Vania itu jadi dokter?" tanya Mitha kemudian, menghubungkan kegiatan Vania sekarang dengan gambar yang sedang ia warnai.

Gadis itu menganggukmenjawabnya. "Iya, karena dokter selalu berusaha menyembuhkan orang yang sakit dan Vania tau, hanya dokter perantara Tuhan untuk menyembuhkan Vania. Saat dokter bilang sakitnya Vania sudah disedot, saat itu Mama selalu bilang ke Papa kalau Tuhan mengabulkan doa Mama."

Napas Mitha tiba-tiba sedikit sesak. Namun, ia masih kuat untuk tenang di depan pasien spesial supir pribadi sementaranya. "Vania mau jadi dokter apa?"

"Dokter anak!" jawabnya tangkas dan semangat. "Supaya tidak ada anak-anak yang sakit kayak Vania."

"*Shiny* Vania ...," Mitha agak ragu untuk mengucapkan kelanjutannya, "apa takut?"

Seakan tahu maksud pertanyaan wanita cantik di depannya, Vania menggeleng memberi jawaban, "Kata Kakak, selama Vania punya Tuhan, Mama, Papa, Kakak, teman-teman, dan dokter, Vania gak perlu takut. Mereka akan meminta Tuhan untuk memberikan yang terbaik bagi Vania."

Yang terbaik .... Tuhan memberikan yang terbaik. Mitha mencamkan dalam hati. Anak kecil saja tahu bahwa Tuhan

selalu memberikan takdir yang terbaik untuk hamba-Nya. Bocah plontos ini bahkan akan menghadapi kondisi antara hidup dan mati. Namun, ia tak gentar sedikitpun karena sejuta optimis yang tersimpan di jiwanya. Sementara dirinya? Mendengar keinginan papanya saja ia tak sanggup dan malah memilih kabur.

Mitha mengulurkan tangan dan mengelus lengan gadis itu dengan lembut. "Kamu tau, bahkan para suster sangat mengidolakan kamu. Saya juga. Kamu mampu memberikan semangat kepada banyak orang hanya dengan senyum kamu. Itulah mengapa saya selalu menganggap kamu cantik dan bersinar, *Shiny* Vania."

Entah mengapa ada rasa malu yang menerjang hati Mitha setelah obrolan ringan ini. Mitha yang sehat, dewasa, dan nyaris sempurna ini tak memiliki keberanian untuk menerima permintaan sang papa. Sedangkan Vania, dengan tubuh ringkihnya, ia tetap tersenyum di tengah harapan banyak orang akan keberhasilannya berperang antara hidup dan mati.

Mencegah dirinya sendiri untuk terlihat cengeng, Mitha mengalihkan netranya kepada jarum infus yang tertanam di pergelangan tangan bocah itu.

"Kekuatan yang sesungguhnya tidak terdapat pada tubuh. Mereka lahir dan berkembang dalam jiwa. Sama seperti keberanian, yang datang dari optimis yang selalu tertanam di hati," ujarnya dengan penuh perhatian dan kelembutan. Mitha tahu, satu pelajaran penting sudah ia dapat dari obrolan ringan ini, dan akan selalu tertanam di hatinya. "*Shiny* Vania, setelah kamu sadar dari operasi nanti, Tante bawakan boneka dokter,

ya?" tawar Mitha kemudian.

"Boleh. Boneka dokter untuk Vania, dan dokternya Vania untuk Bu Mitha." Satu suara renyah itu mendadak masuk menjawab pertanyaan Mitha sebelum yang ditanya berkesempatan menjawab.

Mitha mendengkus pelan. Sedih, sendu, dan sesak itu menguap seketika. Ia sukses memutar bola matanya, jengah. *Dia datang, ternyata.* Ya, Abimana Barata. Siapa lagi?

Pria itu lantas berjalan ringan menuju ranjang Vania. "Sudah siap, Vania? Dua jam lagi kamu dan Dokter Anwar akan jadi satu tim!" ucap Bima dengan semangat. Tak lupa pula, wajah yang ceria khas dirinya itu muncul dengan meyakinkan.

Vania mengangguk antusias dan memukul telapak tangan Bima yang sudah mengudara di hadapannya. *Tos!*

Setelah bercanda sejenak dengan sang pasien, Bima mengajak Mitha meninggalkan kamar rawat Vania untuk membiarkan bocah itu beristirahat. Mereka berjalan beriringan menuju *lift*. Hingga mereka berada di kotak besi itu, Mitha hanya diam seakan tak ada apa pun yang harus dibicarakan atau diklarifikasi. Ucapan Bima di kamar rawat Vania tadi, ia anggap angin lalu.

Ting!

Lift sudah sampai lantai delapan, tempat Bima akan mempersiapkan diri dan berkoordinasi dengan tim dokter bedah Vania mengenai kondisi terkini anak itu. Namun, Bima urung melangkahkan kakinya keluar. Tangannya terus menekan tombol *hold* untuk membiarkan pintu terbuka lebar.

“Ada yang tertinggal?” Mitha bertanya karena heran dengan rekan kerjanya yang tak kunjung keluar dari *lift*.

“Ada,” jawab Bima tanpa menoleh pada Mitha yang berdiri di belakangnya, “jawaban kamu atas pernyataan saya di kamar Vania tadi. Saya tunggu malam ini.” Tanpa sedikitpun menoleh, kemudian Bima beranjak meninggalkan Mitha dan berjalan agak cepat menuju ruangan tempat tim dokter Vania sudah menunggunya.

“Dasar gila!” Mitha mengumpat. Namun, sepasang netranya masih betah terpaku pada punggung itu saat pintu *lift* tertutup dan membawanya menuju lantai teratas.

Daun Teh dan Bunga Mawar

Operasi Vania Rahma berhasil.

Bima, selaku dokter yang menangani kasus Vania, membawa orang tua anak itu ke ruangannya bersama Dokter Anwar, ketua tim dokter operasi Vania, untuk memberikan penjelasan terkait kondisi kesehatan pasca operasi serta perkembangan kasus hidrosefalus yang dialami gadis delapan tahun itu.

Usai menjelaskan seluruh informasi kepada orang tua pasien, Bima mempersilakan pasangan wali pasien itu untuk kembali menemani anaknya. Bima dan Dokter Anwar segera bersiap pergi ke ruang Komite Medik untuk melaporkan hasil operasi besar siang tadi.

"Alhamdulillah …! Gak sia-sia observasi ulang pasien selama empat hari sebelum operasi," ucap salah seorang anggota tim bedah pada Bima usai melakukan laporan hasil operasi besar pada komite medik.

Satu jam setelah pertemuan evaluasi bersama tim dokter dan komite medik, Bima kembali ke ruangannya. Saat ini sudah hampir pukul enam sore. Bima mengintip senja yang menguarkan kemilau indah, membuat pria itu melengkungkan senyum manis dengan tatapan teduh. Ia selalu menyukai senja. Tubuh lelahnya ia rebahkan di kursi kerja sambil menikmati pemandangan itu sejenak lagi.

Mood bersenandungnya kembali. "Mari pulang, marilah pulang, marilah pulang, ke pelaminan." Bima terkikik geli. Sudut matanya melirik ponsel yang sejak tadi ia *charge*. Teringat Mitha, tanganya terulur mengambil benda itu.

Aku rindu si galak itu, batinnya saat membuka *lockscreen*.

Namun, segera keningnya berkerut kala mendapati notifikasi puluhan *missed call* dari Luna di laman depan ponselnya. Tak ambil pusing dengan apa yang terjadi, Bima men-*dial* nomor adiknya. Pada nada sambung pertama, suara Luna sudah terdengar di telinganya.

"Mas, Amanda kayaknya kena bully lagi di sekolah. Kata Bryan, pulang-pulang tadi dia menangis dan sekarang lagi mengurung diri di kamar."

Bima menghela napas. "Sudah kamu tawari jajan es krim atau martabak manis?"

"Sudah. Gak ada tanggapan. Mas cepet pulang, ya! Dari tadi siang belum makan anaknya."

"Tapi Mas ada janji antar seseorang pulang. Kamu bisa, kan, Lun, *handle* Amanda dulu?" pinta Bima, mulai gusar akan janjinya pada Mitha yang terancam urung terlaksana hari ini—karena, *yah*, ia tahu Luna. Perempuan itu memang selalu

mengingatkan Bima bahwa keluarga di atas segalanya, tapi tak bisakah ia mangkir dulu kali ini? Ini Mitha! Calon keluarganya juga.

"Mas, dia anak pertama kamu! Adik-adiknya bahkan belum makan sejak tadi siang karena dia tidak masak. Aku juga baru sampe rumah ini dan dapat laporan dari Cynthia kalau kakaknya nangis-nangis di kamar!"

"Ketuk saja pintunya, pasti akan langsung dibuka. Mas mau antar seorang wanita!"

"Mas! Siapa pun wanita itu, dia pasti sudah bisa pulang sendiri tanpa kamu antar! Anak-anak kamu ini tengah kelaparan. Cepat pulang dan bawakan kami makanan! Aku mau mandikan Gio dan Faisal dulu. Delisha dan Erlangga bahkan masih memakai seragam sekolah mereka!"

Bima menghela napas lagi ketika sambungan telepon diputus sepihak oleh Luna. Benaknya bertambah gusar dan bimbang, antara pulang ke rumah atau bersikap egois dengan tetap mengantar Mitha pulang.

Ah, rasanya Bima tidak memiliki pilihan lain selain menuruti Luna. Anak-anak itu lebih berhak diperhatikan—*terutama* Amanda. Amanda, anak gadis yang seharusnya menikmati indahnya masa remaja, harus rela menjadi rendah diri karena wajahnya yang penuh jerawat dan tubuhnya yang kelebihan lemak. Memang sulit mengubah stigma yang ada di pikiran anak SMA. Cantik seharusnya tidak terpusat pada fisik dan penampilan.

Seperti ledekannya pada Mitha waktu itu, *brain is new beauty.*

Bima membuka aplikasi *chatting* dan mengirim pesan pada Mitha. Namun, hingga lima menit berselang, pesan itu belum juga terbaca. Bima menyerah untuk menunggu dan memilih untuk segera membereskan meja kerjanya dan pulang. Amanda lebih membutuhkan pertolongannya saat ini, tapi sebelum masuk ke mobil, Bima terlebih dahulu pergi ke minimarket rumah sakit.

"Mbak, *Pocky Matcha* lima, *Silverqueen Green Tea* tujuh, *KitKat Green Tea* juga tujuh, lalu," mata Bima menjelajah seluruh rak *snack* yang ada di minimarket rumah sakit, "itu, *Kokola Matcha cookies*, *Gery Salut Green tea*, *Matcha Astor*, *Allure Matcha*, sama *Chocolatos Matcha* juga. Masing-masing lima!" pinta Bima pada sang pramuniaga.

Lima menit pramuniaga itu menyiapkan seluruh pesanannya. Sigap, ia memasukkan semua itu ke dalam kantung plastik lalu melakukan transaksi dengan Bima.

Setelah menyelesaikan urusannya di minimarket, Bima cepat ke toko bunga kecil di depan rumah sakit.

"Mbak, tolong buatkan dua buket bunga berisi mawar dan *snack* ini, ya!" pintanya sambil memberikan kantung plastik berisi *snack* dari minimarket. Saat menunggu sang *florist* merangkai pesanannya, Bima membuka ponselnya lagi. Mitha belum juga membaca pesannya. Ia menghela napas.

Semoga Mitha tidak marah.

Mitha gelisah.

Sudah jam tujuh malam dan dia masih harus duduk

tenang di tengah rapat internal para pemegang saham Golden Hospital. Ia tak bisa konsentrasi lagi. Sudah sejak satu jam lalu ia penasaran, apakah Bima menunggunya atau pulang lebih dulu.

"Laper lu, ya?" bisik Karina yang duduk di sebelahnya.

Mitha menggeleng samar. "Pengen cepet-cepet pulang!"

"Kangen sama supir baru?"

"Dia ngajak gue makan malem berdua."

Ekhem!

Dehaman Hermawan Sutanto mengalihkan dua wajah muda itu dari bisik-bisik selama rapat.

"Baiklah, diskusi ini saya tutup. Saya mohon kesabaran para komisaris sampai saya mendapatkan komisaris utama yang baru untuk memegang Golden Hospital Jakarta," tutup sang komisaris utama yang merangkap direktur itu.

Mitha menjadi orang pertama yang keluar dari ruang rapat dan langsung berjalan cepat menuju ruangannya. Segera, ia membuka ponsel yang ada di dalam tas. Membuka pesan yang muncul dalam notifikasinya, Mitha mencelus. Seketika rasa kecewa itu datang.

Dokter Pengganti Noura : *Mendadak ada masalah di rumah dan saya harus segera pulang. Maaf, saya berhutang makan malam. Bu Mitha hati-hati di jalan!*

Dengan enggan, Mitha membereskan barang-barangnya sebelum mengambil tas dan meninggalkan ruang kerja. Ia berjalan pelan seraya berpikir, beberapa hari terpaksa dekat

dengan Bima, tak juga membuatnya mengetahui kehidupan pribadi pria itu. Dengan siapa ia tinggal, bagaimana keluarganya, dan seperti apa lingkungan pergaulannya. Semua itu belum Mitha ketahui.

Untung saja ia tidak serta merta menjawab ucapan asal yang Bima lontarkan di ruang rawat Vania pagi tadi, karena *yah* ... untuk mencoba menerima hati baru, Mitha ingin kali ini ia melakukan setiap langkahnya dengan baik dan benar. Ia tak ingin kecewa dan salah langkah. Dirinya sudah terlalu tua untuk bermain-main lagi dengan perkara cinta.

Tiba di lorong rumah sakit yang lengang ….

"Dor!"

Dor dar dor. Mitha hanya melirik Karina dengan tatapan datar. Usaha sepupunya yang mencoba mengagetkannya jelas tak berhasil. Karina mendengkus karenanya. "Yah, lempeng aja si Ibu! Kaget *kek*!" gerutunya kemudian. "Dokter merangkap supir pribadi lu itu nunggu di mana?"

"Dia udah pulang duluan. Ada urusan mendadak katanya."

"Yaah …! Padahal pengen ikutan nebeng," sesal Karina.

Mitha melirik sepupunya dengan malas dan mengusul. "Minta jemput cowok Jepun lu aja."

"Kita lagi *long distance*-an," Karina menjawab dengan wajah ditekuk. "Eh, berarti gagal *dinner* pertama, dong?" tanya manajer *Building and Facility Management* itu.

Mitha mengangkat kedua bahunya. "Menurut lu?"

Karina tersenyum lalu tertawa pelan. "Patah hati, ya, Bu?" godanya.

Mitha tak menanggapi pertanyaan aneh sepupunya. Ia tetap melanjutkan langkah kakinya menuju lobi. Langkah kedua wanita itu terhenti kala seorang *Office Boy* menghampiri Mitha dan tiba-tiba berlutut di hadapannya. Pria berseragam petugas kebersihan Golden Hospital itu menyerahkan buket bunga yang terlihat aneh. Pemandangan pria wanita beda kasta itu terang saja mengundang perhatian seluruh manusia yang ada di lobi malam ini.

"Permisi, Bu. Ini ada titipan dari Dokter Bima untuk Bu Pramitha," ucap OB tersebut seraya menyerahkan buket bunga yang membuat Karina mendadak tertawa terbahak.

"Kata Dokter Bima, saya disuruh kasih buket bunga ini dengan gaya kayak pangeran. Berlutut-lutut gini, Bu," jelas pegawai yang masih setia berlutut itu.

Mitha tertegun memandang rangkaian *snack* yang dicampur dengan bunga mawar beraneka warna. *Dia lagi berkhayal apa, sih?* batin Mitha bertanya. Meskipun begitu, ia tetap menerima buket itu dan berterima kasih pada petugas kebersihan, lalu menyuruhnya kembali bekerja.

"Dokter Bima sumpah gokil!" Karina menggeleng seraya berusaha meredakan tawanya. "Seumur-umur baru kali ini gue liat *snack* dengan bungkus identik hijau dirangkai sama mawar warna warni. Kurirnya pake berlutut lagi!" lanjutnya yang kemudian—*akhirnya*—bisa berhenti tertawa.

"Mungkin maksudnya ini semacam pohon teh yang berbunga mawar." Mitha berucap datar, memancing derai tawa Karina lagi.

Masih malas menanggapi tawa Karina dengan hal

yang sama, Mitha memilih kembali mengambil ponsel dari dalam tasnya dan menghubungi pelaku hal norak ini, semata mengklarifikasi.

"Ini maksudnya apa? Apa kamu sedang berkhayal ada pohon teh yang berbunga mawar, lalu tiba-tiba seluruh teh celup di bumi ini tidak lagi beraroma melati atau vanilla, tapi berganti mawar?" tanya Mitha tanpa berbasa-basi setelah panggilannya diangkat Bima.

Terdengar kekehan seberang telepon. *"Itu buat temenin kamu yang pasti gak punya temen ngobrol di taksi atau Transjakarta."*

"Lalu hubungannya dengan *parcel* ini apa?"

"Itu bukan parcel, Bu Mitha yang terhormat. Itu buket bunga yang akan menemani Bu Mitha menikmati perjalanan pulang. Silakan dinikmati dan bilang pada supirnya supaya hati-hati dalam berkendara. Ia tengah membawa seorang wanita penting pulang ke rumahnya."

Lebay!

Mitha hanya menghela napas dan langsung menutup sambungan telepon tanpa mengucapkan salam atau penutup. *Sekali aneh, akan selalu aneh,* pikir Mitha yang kembali melanjutkan langkahnya hingga keluar lobi.

Karina pamit pada Mitha dan berlari menyusul ibunya yang tengah berjalan menuju mobil mereka. Tadinya Mitha akan memesan taksi *online*. Sayang, hal itu urung dilakukannya karena tiba-tiba pundaknya dirangkul oleh seseorang. Mitha segera menutup aplikasi taksi *online* itu dan memasukan ponselnya ke dalam tas ketika melihat siapa yang merangkulnya.

"Supri sedang libur hari ini. Tolong bawa mobil papa." Tanpa membantah, Mitha menerima kunci mobil yang

diangsurkan oleh Hermawan dan berjalan dalam rangkulan pria yang paling mencintainya itu.

Bilang ke supirnya hati-hati dalam berkendara? Mitha mendengkus tipis, tetapi tetap fokus memegang kemudi Honda Accord milik sang papa.

"Itu apa?" Hermawan Sutanto melirik buket *snack* dan bunga yang Mitha letakkan di jok belakang. "Bingkisan ulang tahun? Dari siapa?" tanya sang ayah yang sepertinya sedang penasaran dengan kehidupan putrinya.

"Bukan apa-apa," jawab Mitha tanpa menoleh.

Hermawan menghela napas sabar mendengar nada datar itu lagi, memutuskan untuk menganggap buket bunga itu memang sebuah bingkisan ulang tahun. Masih dalam mode seriusnya, *The Honorable* Hermawan Sutanto lantas berkata, "Mitha, papa harap kamu selalu ingat bahwa ada hal yang jauh lebih penting untuk kamu pikirkan dari pada hal kekanakan yang baru saja kamu terima."

Kekanakan, norak, pecicilan, cerewet, nyinyir, aneh, tapi dia buat Mitha nyaman, batin Mitha menjawab. Namun, ia memilih diam, fokus memandang lalu lintas Jakarta malam ini.

"Mama selalu mengeluh kesepian karena papa terlalu sibuk, Mith. Mama juga ingin sering berkunjung ke Surabaya bersama papa. Jika papa bisa pensiun dan melepas Golden Hospital Jakarta, papa bisa lebih sering menemani wanita tercinta papa memantau cabang Jakarta dan Surabaya—sambil berlibur, *misalnya*?"

Lalu anak Papa ini akan menghabiskan usia primanya dengan berkerja tanpa sempat memikirkan membangun rumah tangga?

"Harapan papa hanya kamu, Mitha." ujar Hermawan tegas, tetapi terselip kelembutan dalam kata 'harapan'.

Namun, tetap saja. Mitha masih enggan membahas hal ini. Tak ada yang ia lakukan selain menginjak gas lebih dalam kala kemacetan sudah terurai dan mengemudi dengan kecepatan dan kemampuan maksimalnya. Ia harus segera sampai rumah agar percakapan ini tak lagi harus ia dengar dan jawab. Mitha, muak!

Play Date

Nia : Mitha, langsung ke Rainbow Land, ya! Jangan lama-lama di bengkel! Ambil mobil doang, kan?

Mitha : Ye, bawel.

Sarah : Gue bikin makaroni *schotel*, entar pada cobain ya!

Mitha : Setelah gue lihat bentuk dan kadar lemaknya.

Rani : *Please* deh, Mith! Mozarella secuil gak bakal bikin perut lu langsung melar. Masakan Sarah gak ada yang bisa nolak, sumpah!

Nia : Mitha takut tembem di depan kamera, *guys*. Hahahahaha....

Rani : Yaelah ... ratu *shading* mah bisa kali bikin pipi tirus. Banyak alasan lu, Mith.

Mitha : Pada bawel, gue puter balik pulang!

Sarah : *No, Pleasee*! Lu makan gak makan masakan gue, tetep harus dateng kumpul, *please*....

Nia : Mami Sarah selalu mengalah.

Rani : Mitha juga pernah ngalah buat Sarah, *if you know what I mean.*

Mitha : Gue puter balik pulang. *Bye*!
Sarah : MITHA....!!!
Rani : MITHA...!!!
Nia : MITHA..!!!

"Mbak, ini kuncinya."

Mitha mengalihkan pandangan pada petugas bengkel yang tengah menyodorkan kunci mobilnya. "Terima kasih, Mas," ucapnya seraya tersenyum simpul.

Di langkah ketiga menuju mobilnya yang sudah siap dikendarai, ponsel Mitha berdering. Merogoh tas, ia mengambil benda itu. Ketika melihat siapa yang menelepon, Mitha tak bisa tidak mendengkus dan berdecak malas.

Nia Emak Rempong is calling.

"Mitthhaaaaaa …!"

Mitha menjauhkan ponselnya dari telinga. "Salam dulu, Mak." Untungnya, ia sudah paham bahwa setelah menggeser tombol hijau, suara pekikan adalah hal pertama yang akan ia dengar.

"Ish! Lu gak beneran puter balik, kan?"

"Kalo iya kenapa, kalo enggak kenapa?" Mitha memancing sahabatnya.

"Mitha, we need quality time, four of us, Sayang."

"Apa lagi yang mau dibahas? Di antara kita berempat, gue doang yang cengok kalo kalian bahas anak."

Mitha mendengar helaan napas dari seberang sana. *"Lu gak punya something to tell gitu? Paling enggak, yang bisa lu ceritain ke gue."*

Seketika Mitha langsung teringat Bima dan hubungan dokter anak pengganti itu dengan tampuk komisaris utama yang disuguhkan sang papa. Ia memutar bola matanya singkat, mendengkus. "Ada, tapi gue lagi males."

"Come on, Mith, gue yang akan mengasuh lu selama di Rainbow Land. Cerita apa pun ke gue! Orlando biar main sama Icha dan Sarah," ajak Nia.

"Tapi—"

Penyangkalan itu disela Nia dengan cepat dari seberang sana. *"Gue punya cerita buat lu, soal Ethan. You need to know that, Mith!"*

"Ethan?" tanya Mitha. Ingatan wanita 29 tahun ini terseret pada sosok pria yang pernah ada di hatinya dulu. Ya, dulu, sekarang tidak lagi, tidak boleh.

"*Makanya ke sini lu! Gue harus ceritain ini ke elu!"* ucap Nia menggebu.

"Oke, setengah jam lagi di Rainbow Land."

Mitha menutup percakapannya di ponsel dan kembali berjalan menuju mobilnya. Menyalakan mesin, ia lalu mengarahkan kemudinya menuju tempat janjian mereka.

Sepanjang berkendara, Mitha memikirkan Ethan. Dengan *manner* yang biasa saja, tentunya. Ia hanya penasaran. Ethan Arnold, ada apa dengan dia hingga Nia berkeras ingin bercerita tentang orang itu? Seharusnya Nia tahu kini *travel vlogger* itu hanya orang yang pernah menjadi kekasihnya. Tidak adanya restu dari Liliana Sutanto membuat hubungan mereka kandas. Namun, kandas dalam artian bagus karena sebenarnya Mitha tak pernah terlalu mencintai pria itu.

***

"Serius?" Mitha tak bisa menyembunyikan terkejutnya ketika Nia selesai menceritakan kabar terbaru sang *travel vlogger*.

Nia mengangguk mantap dengan wajah serius. Kata Nia tadi, dia bersama suami dan anaknya bertemu Ethan ketika mereka di Chunceon. Kebetulan, mereka menginap di hotel yang sama. Arkhania lalu meminta sepupunya itu untuk mengajaknya liputan ke Nami *Island*.

Arkhania melanjutkan, "Nami *Island* kemaren adalah liputan terakhir dia sebelum hiatus. Dia mau balik ke Jakarta, entah kapan, buat ngurusin usaha properti bokapnya … dan yang paling penting, lu harus siap-siap karena dia terus-terusan nanyain soal elu ke gue."

"Kenapa jadi gue? Kami udah *over* dari dulu."

Nia sukses mendengkus karenanya karena bukan itulah yang ia lihat dari gelagat Ethan kepada sahabatnya ini. "*Over* belum tentu *move on*, Mith. Dia masih demen sama elu. Lu aja yang ngehindar terus."

"Gue gak ngehindar. Lu lupa, nyokap gue yang gak kasih restu ke hubungan gue sama dia."

"Nah, alasannya dulu kan karena pekerjaan Ethan yang dianggap gak serius, tuh. Sekarang Ethan hiatus dari *travel vlog*-nya dan mau serius jalanin bisnis properti bokapnya. *It's your second chance, Honey*!"

"Gue gak janji." Mitha menggeleng pelan dengan tatapan sendu yang muncul karena ia *lagi-lagi* teringat Bima. "Gimana kalo gue lagi suka sama cowok lain?"

Mata ibu satu anak itu langsung membulat, penasaran. “Siapa?”

“Dokter di Golden Hospital,” jawab Mitha pelan, sangat pelan seakan takut semut bisa mendengarnya.

“Cakep?”

Mitha menggeleng. “Gak seganteng dan sekeren Ethan, sih.”

“Kaya dong pastinya?”

Mitha menggendikkan bahunya. “Gue belum sedekat itu untuk bisa tau kehidupan pribadinya.”

“Bukan duda, kan?”

Mitha memutar bola matanya lalu menggeleng pelan. “Semoga bukan.”

Hasil wawancara kilat dengan Mitha itu membuat Arkhania menepuk jidat. Dia sungguhan tak habis pikir, bagaimana bisa seorang Pramitha Sutanto dekat dengan pria ‘abu-abu’? Hanya soal penampilan yang Mitha jawab dengan pasti, dan Nia tahu, bagi mereka berdua itu sama sekali tidak cukup untuk menakar kadar keseriusan *personal relationship* terhadap satu pria.

Namun, bahkan Mitha dengan Bima masih dalam proses pendekatan. Sabar, Nia!

“Aduh, Mitha! Lu suka sama cowok yang lu gak tau apa pun tentang dia? Jangan main-main deh, Tha! Kita bukan anak SMA atau kuliahan lagi.”

Mitha tahu bahwa itulah balasan yang akan ia terima karena jawaban abu-abunya. Jadi, daripada berlarut-larut membiarkan Nia menanyainya tentang pria, lebih baik ia

mengalihkan pembicaraan. "Kita berhenti bahas ini dulu, ya. Gue laper. Makaroninya Sarah mana?" Wanita itu mengedarkan pandangan ke arah gedikan bahu Nia.

Mereka pun bangkit dan beranjak ke tempat Sarah dan Rani tengah menyuapi anak-anak mereka dengan bekal di area makan Rainbow Land.

"Udah konseling *make up*-nya?" tanya Rani begitu menyadari kehadiran Mitha dan Nia.

Nia mengangguk. "Harusnya gue maksa ke Myongdong pas di Korea kemaren. Mitha bilang *make up* di sana keren-keren, apalagi masker-maskernya," dustanya kemudian, yang memang sedikit menyalahi prinsip pertemanan mereka, tapi kalau sudah ada keharusan merahasiakan dulu satu hal sampai waktu yang tepat, tak ada satu pun dari mereka yang mempermasalahkannya.

"Ya udah, cari jastip aja," tukas Sarah seraya menyodorkan *cup* berisi makaroni *schotel* pada Mitha dan Nia.

Mitha menerima sodoran makanan itu, tapi dengan kepala yang menoleh ke sekitar area bermain. "Eh, emang boleh ya makan di dalem area main?"

Sarah mengangguk. "Boleh, tapi sebatas area yang dikasih pembatas ini."

Kemudian, empat wanita dengan tiga anak itu berkumpul menikmati bekal makan siang buatan Sarah. Mereka tampak santai dengan obrolan ringan dan makanan lezat. Meski ada kisah pahit yang pernah terjadi antara Mitha, Andre, dan Sarah, persahabatan mereka tetap berjalan hingga sepuluh tahun ini.

"Mama, ada Gio!" Tiba-tiba Icha berseru saat netra

bocah tiga tahun itu menangkap sosok teman mainnya.

"Oh, iya! Coba kakak panggil Gio!" pinta Sarah pada putri kecilnya.

Bocah itu melambaikan tangan seraya meneriakkan nama teman mainnya. "Gio! Gio! Sini!"

Gio menyadari ada yang memanggilnya. Anak itu menarik-narik sisi celana kedua orang di sampingnya, mengajak mereka ikut menghampiri Icha.

Dari area main, senyuman lucu Icha makin mengembang ketika Gio melangkah ke arahnya. Sarah mengangkat wajah, mengembangkan senyum pula kepada keluarga Gio yang datang ke dalam lingkaran obrolan mereka.

"Lagi main sama anak-anak, ya, Pak Bima, Mbak Luna?" Mama Icha itu menyapa tamu mereka.

"Iya, Bu. Biasa, *weekend* jadwalnya anak-anak main."

Deg. Batin Mitha seketika hening. Ia terfokus kepada suara yang baru saja didengarnya, yang membuatnya menoleh dengan spontan. Suaranya *jelas* familier.

Benar saja sangkaan Mitha. Ia tak bisa menahan diri untuk ternganga melihat pria *itu.* Pria yang baru saja ia bicarakan dengan Nia. Pria yang—ia kira—sedang dekat dengannya kini justru tengah bersama empat anak kecil dan … wanita berkacamata dan berkawat gigi. Seperi Betty La Fea.

Oh, jangan ada yang membujuk Mitha untuk berubah menjadi tak mempedulikan *make up* lagi! Setelah Andre yang meninggalkannya karena kurang cantik, kini Bima meninggalkannya karena *kurang jelek*? Yang benar saja?

Pandangan Mitha sekarang sedang meneliti keluarga

di hadapannya. Keluarga … *besar*. Ayah, ibu, dengan empat anak. *Dokter Bima? Serius? ARGH!* Batinnya menyesal bukan kepalang menyadari penampakan kehidupan Bima yang tergambar begitu jelas.

Sementara itu, pria yang tengah tersenyum menyapa teman anak bontotnya mendadak gugup melihat siapa yang ia temui siang ini. *Mimpi apa aku semalam?* batin Bima, cenderung mengajukan pertanyaan retoris kepada sang takdir yang telah begitu baik kepadanya. Ia tersenyum dan menarik wanita yang menggandengnya untuk menghampiri kursi Mitha.

"Siapa, Mas?" tanya si Betty La Fea versi Indonesia.

Saat sepasang pria dan wanita itu berada tepat di hadapan Mitha, orang yang dituju sudah sudah bangkit dari kursi. Bima berpikir positif bahwa itulah gestur memperkenalkan diri dari *General Manager*-nya sehingga masih memberikan senyum termanisnya pada Mitha. Sementara itu, si Betty La Fea tetap bersikap posesif dengan melingkarkan tanganya di lengan Bima seraya menatap Mitha bingung.

"Luna, kenalin, ini—"

Plak!

Belum sempat kalimat itu selesai diutarakan, Bima sudah mendapat satu tamparan keras di pipinya. Mitha menampar dokter itu di Rainbow Land, disaksikan oleh berpuluh pasang mata ibu, anak, dan pekerja arena permainan ini.

"Abimana, kamu kurang ajar!"

Tanpa sempat Bima membalas apa pun, Mitha sudah keburu melangkahkan kakinya meninggalkan area makan Rainbow Land, meninggalkan raut terkejut sekaligus heran

yang tercetak jelas dari seluruh manusia yang ada di sana.

"Sial! Bajingan!" Mitha mengumpat ketika melangkah cepat menuju parkiran. Ia ingin pulang dan menenangkan hatinya. Mitha marah? Jelas. Kecewa? Sangat.

Siapa sangka, Abimana yang berhasil membuatnya simpatik dan memiliki perasaan istimewa ternyata seorang pria beranak banyak, dengan istri aneh pula!

Mitha, lu tolol! Mitha mengumpat lagi pada dirinya sendiri.

Dering ponsel membuatnya tambah emosi. Saat baru saja duduk di kursi kemudi mobil, Mitha menyambar ponselnya dan segera mendengkus keras melihat *ID Caller*.

Sarah Tukang Masak is calling.

"Gue balik!" Kini, gantian Mitha yang langsung menyambar tanpa memberi salam kepada peneleponnya.

"Mith, sorry. Papinya Gio kenapa lu gampar tiba-tiba?"

"Sori, gue gak bisa jawab."

"Dia tanya posisi lu di mana."

Apa urusannya?! "Jangan kasih tau!" sentak Mitha pada Sarah. Benar-benar, emosi dalam kepala dan hatinya harus segera dikeluarkan agar orang-orang yang tak bersalah tidak menjadi kambing hitamnya.

Dari seberang, Sarah terdengar menghela napas sabar. *"Gue bahkan gak tau posisi lu di mana, Mith. Gimana gue bisa kasih tau dia?"*

"Gue balik! Sampein maaf gue ke Nia sama Rani." Tanpa berbasa-basi, Mitha menutup pembicaraan mereka

dan memutus percakapan ponselnya sepihak. Menyalakan mobilnya, ia lantas meninggalkan pusat perbelanjaan itu dengan kepala yang mendidih dan hati yang sama panasnya.

"Yang kayak gitu yang lagi kamu perjuangin, Mas?" Luna bertanya dengan emosi di ruangan administrasi Rainbow Land.

"Kayaknya dia salah paham. Kita tadi gandengan tangan, kan?"

Luna menggeleng tegas. "Mau salah paham atau enggak, cara dia memperlakukan kamu di depan umum tadi itu salah!"

"Udahlah, Lun." Bima berusaha menenangkan adiknya sementara tangannya masih sibuk menghubungi Mitha. Sayangnya, tak ada satu pun panggilannya yang dijawab.

"Aku harus ngomong apa sama anak-anak ini?" keluh Luna, masih emosi karena kakaknya baru saja dipermalukan di depan umum.

Bima acuh tak acuh terhadap pertanyaan itu. Baginya, keempat anaknya yang melihat adegan tadi belum begitu mengerti. "Karyawan kita yang penting gak ada yang ngomongin mas, kan?"

Ucapan yang masih tenang itu dibalas Luna dengan kadar emosi yang masih sama. "Gak mungkin gak ada. Pasti ada! Cewek itu yang gila! Gak ada angin gak ada petir main hajar orang! Gak ada *attitude*!"

Sementara itu, dering pesan *chat* yang beruntun dari ponsel Mitha mengisi keheningan kamarnya. Ya, dia sudah sampai rumah, dan tindakannya di Rainbow Land langsung menghasilkan semburan pertanyaan dari para sahabatnya.

Rani : Mitha, *what happened just now*? Aqilla sampe takut liat lu gampar muka orang!

Nia : Dia ada utang sama lu, Mith?

Sarah : Papinya Gio tadi ada salah apa ya, Mith? Mungkin ada yang bisa gue bantu?

Mitha : Gue lagi *photoshot* buat *endorse* instagram. Sori gak respons dulu, ya!

Sarah : Oke, gpp. Kalo ada apa-apa, gue siap bantu ya, Mith.

Rani : Jangan kabur dong, Mith! Kita butuh penjelasan biar bisa selalu ada di pihak lo!

Nia : *I smell something.*

Rani : Bau-bau apa, Nia?

Sarah : Mitha ada *affair* sama Papi Gio, kah? Kalo iya, gue setuju! Dia orangnya baik!

Nia : Sarah, lo gila?! Mitha sama laki orang? Hah! Cukup lo aja yang nikung laki Mitha dulu. Mitha jangan!

Rani : Wow... *woles* Mak! Mitha Andre Sarah udah damai, sih. Udah saling menerima takdir.

Rani : Tapi nikung suami orang bukan gaya kita banget deh! Sarah kan gak nikung laki orang, cuma nikung pacar sahabat ... ups! *peace* hehehe

Sarah : Gue terima takdir gue lah mau lo *bully* kayak apa.

Asal Mitha maafin gue, gue ikhlas.

Sarah : FYI. Pak Bima bukan laki orang. Dia *single*, yang cewek tadi itu adeknya.

Nia : Lah Gio dan bocah-bocah tadi anak siapa? Tadi panggil-panggil tu cowok Papi terus ceweknya dipanggil Bunda.

Rani : Jangan bilang mereka inces?

Sarah : Halunya gak usah berlebihan, deh.

Sarah : Pak Bima punya tujuh anak asuh. Setiap *weekend* dia selalu ke Rainbow Land untuk kerja sekalian ngasuh anak-anaknya yang masih kecil.

Sarah : Cewek tadi adik kandungnya. Mereka emang selalu cek Rainbow Land tiap *weekend*. Icha aja suka dikasih *freepass*.

Nia : *Wait*! Jangan bilang dia *owner*-nya Rainbow Land?

Rani : Giliran ada *freepass* kenapa gak ajak kita-kita lu? Curang!

Sarah : Hyup! Pak Bima *owner*-nya Rainbow Land.

Rani : Hwaaatttzz?! Berarti yang digampar Mitha tadi siang itu juragan odong-odong?

Nia : Terus hubunganya sama Mitha sekarang apa nih? Gila ya, penasaran mampus gue!

Sarah : Juragan odong-odong merangkap dokter anak RS Krida Jakarta.

Nia : Bau-bau nya dokter anak Golden Hospital juga.

Rani : Lalu terjadi sesuatu antara Mitha dan Papi Gio di GH Jakarta. Bener, Mith?

Sarah : Mitha, apa pun itu, gue ada di pihak elu. Gue siap

bantu. Tapi kita tunggu penjelasan lu soal siang tadi ya.

Rani : *Gue wait and see.*

Nia : *Gue wait and see.* (2)

Pramitha Sutanto terdiam. Dia yang sebenarnya sedang tidak ada *photoshot endorse* hanya diam memandangi ponsel yang berisi percakapan sahabat-sahabatnya. Jarinya pun dengan gemetar tetap me-*reject* panggilan-panggilan atau pesan yang masuk dari Abimana Barata.

Mitha tengah menghadapi tremor yang mendadak menyerang tubuhnya. Ia gemetar, kalut, bingung yang mengakibatkan jantungnya terus berdegup kencang. Bahkan, kulit mulusnya kini sudah basah di beberapa bagian akibat keringat dingin. Mitha gugup. Namun, lebih dari itu, menyadari kenyataan yang tersingkap di hadapannya, ia tak tahu harus bagaimana.

Seorang Pramitha Sutanto dilanda rasa bersalah.

Dimulai Sekarang!

"Amanda, masak apa, Nak?" Bima berjalan memasuki rumah lalu melangkah ke dapur saat sesuatu yang lezat memasuki indra penciumannya.

"Iga Bakar sama sup ceker pake makaroni," remaja putri itu menjawab, masih dari balik kompor.

Bima tersenyum lalu mengusap puncak kepala Amanda dengan sayang. "Anak papi pinter memang!"

Gadis yang tengah memasak sambil menikmati Oreo vanilla itu tersenyum sementara tangannya tetap mengaduk panci yang isinya tengah mendidih. "Papi mandi, gih, biar kita bisa segera makan malam!" seru Amanda dengan semangat.

Bima mengangguk mantap lalu meninggalkan Amanda yang masih sibuk di dapur untuk mengurus keenam anaknya yang lain.

"*Oh My God! Oh My God! Oh My God!*" Luna memekik dari depan televisi sambil tetap membantu Gio dan Faisal memakai baju setelah mandi.

Karena satu pikiran logis, Bima menghampiri adiknya itu. "Kenapa, Lun?" Dia bertanya khawatir. "Ada memar di badan

Faisal dan Gio?" Netra dokter anak itu lantas menatap anak angkatnya, takut saat bermain tadi, Faisal atau Gio mungkin saja mengalami kecelakaan kecil yang menyebabkan memar.

"Enggak. Ini lho, Mas, Ethan Arnold katanya mau *hiatus travelling*. Berarti nanti *blog*-nya dia jadi sepi dong!" seru Luna tanpa menatap Bima. Netra berkacamata itu masih fokus menatap layar kaca yang tengah menayangkan berita gosip tentang Ethan Arnold.

"Terus kenapa sampe bawa-bawa *My God*?" tanya Bima jengah. Wanita di mana-mana sama saja. Kalau sudah lihat kulit sawo matang dengan perut kotak-kotak, mereka pasti langsung lupa dunia.

"Ya, aku jadi gak bisa *update travel vlog* dia lagi di Youtube." Luna mendengkus menyayangkan. "Foto tempat-tempat wisatanya bagus-bagus, Mas, di Instagramnya dia. Terus, dia tuh macho banget! Ngantuknya Luna langsung hilang kalau tengah malem nonton dia."

Mendengar antusiasme yang menurutnya kurang wajar itu, Bima memutar netranya, makin jengah. "Ngapain pula nonton dia tengah malem? Mending tidur!" Dia berkata ketus nan datar seraya memunguti handuk basah dan perlengkapan bayi milik Gio dan Faisal.

"Ngoding itu butuh otak dan mata yang segar. Cuma Ethan Arnold yang bikin dua bagian tubuh Luna kembali segar saat *stuck* sama kodingan!" Luna tak mau didebat. Ia lantas memanggil Delisha dan Erlangga untuk mandi.

Bima menghela napas seraya menggeleng lemah. Bukan hanya Amanda remaja labil di rumah ini, Aluna juga sama.

Dia jatuh cinta pada pria yang tak mungkin tergapai.

Makan malam mereka selesai, tapi Luna tak perlu mendekati Bima untuk menyampaikan keperluannya karena kursi mereka memang sudah berdekatan.

"Mas, setelah ini Luna mau ngomong." ucap Luna dalam nada yang termasuk pelan. Kalau sudah begini, Bima tahu yang adiknya akan bahas adalah soal pribadi di antara mereka berdua. Meskipun begitu, ia tak langsung menjawabnya. Netranya yang terarah kepada kesibukan ketujuh anak itu belum mau beranjak.

Bryan dan Cynthia tengah membereskan meja dan mencuci piring, sedangkan Amanda tengah menyiapkan amunisi pribadinya untuk dibawa ke kamar.

Kemudian, Bima hanya mengangguk menjawab permintaan Luna dengan mata yang mengikuti pergerakan Amanda di depan kabinet dapur. "Itu sejak kapan ada *chiki* di lemari, Amanda?" tanya Bima yang lalu melayangkan lirikan pada tangan anak gadis itu—sudah penuh dengan berbagai macam *snack*.

"Ini bukan *chiki*, Papi. Ini keripik kentang rasa rumput laut," jelas Amanda yang netranya menatap dua bungkus besar keripik kentang itu. "Manda mau *update chapter* terbaru di Wattpad, jadi butuh banyak nutrisi."

Nutrisi apanya? "Itu micin, Manda, bukan nutrisi." tukas Bima. Amanda hanya terkekeh pelan lalu melanjutkan langkahnya memasuki kamar, membuat papinya menoleh

kepada Luna dengan penuh tanya. "Wattpad itu apa?"

"Platform baca tulis cerita." jawab Luna santai sambil menikmati jeruk.

"Kamu udah sadap semua akun sosial media Amanda, kan?" Wajah Bima serius menatap Luna.

"Hmm." jawab Luna yang masih sibuk mengunyah jeruk dan menikmati kesegaran buah itu.

"Udah kamu liat dia temenan sama siapa aja?"

"Hmm." Luna mengangguk. Jemarinya masih tekun melepas serat yang menempel pada jeruk.

"Kamu juga cek kan teman di whatsappnya siapa aja, grup *chat*-nya apa saja?"

"Hmm."

Bima mendengkus tak sabar. Jawaban tidak jelas yang diucapkan Luna tambah membuatnya gusar setelah kepalanya masih memikirkan masalah tadi siang dengan Mitha. Akhirnya, ia membalas Luna dengan nada yang benar-benar serius agar adiknya itu mengerti tentang urgensi pertanyaannya.

"Jangan ham hem doang, Luna. Jelasin ke Mas! Mas juga mulai khawatir sama Amanda!"

"Tapi Amanda tidak semengkhawatirkan Mas yang sekarang dekat dengan wanita barbar itu!" Luna menukas ketus, diikuti suara kursi bergeser dan derap langkahnya ke luar dapur setelah membuang kulit dan serat jeruknya ke tong sampah.

Gadis itu lantas melangkah menuju ruang kerja kakaknya, diikuti oleh Bima. Bagi kakak beradik itu, ruang kerja Bima adalah tempat terbaik untuk mereka bertengkar atau

membicarakan hal penting.

Bima menodong Luna dengan pertanyaan saat menutup pintu ruang kerjanya. “Mau ngomong apa?”

Luna kini duduk di kursi kerja sang kakak seraya membuka buku-buku kedokteran milik Bima. “Mas Bima inget Nayla?” tanya wanita itu tanpa memandang kakaknya. Netranya masih sibuk dengan lembar demi lembar walau sama sekali tak paham isinya.

“Dokter Nayla?”

Luna mengangguk. Kini ia menutup buku itu dan menatap kakaknya dalam-dalam. “Dia dulu bilang cinta sama Mas. Kenyataanya, saat Rainbow Land dulu masih jatuh bangun, dia tinggalin Mas untuk menikah dengan seorang Kapten Angkatan Laut.”

“Rainbow Land tidak ada kaitannya dengan hubungan kami, Luna.”

“Ada! Sosialita bertopeng dokter kecantikan itu cuma mau uang Mas! Waktu tau Mas punya usaha, dia mau dideketin Mas. Pas aku cerita Rainbow Land lagi jatuh bangun dan tak ada profit, dia pergi.”

Bima menarik napas, berusaha tetap menjawab ucapan adiknya dengan tenang dari atas sofa ruang kerjanya ini. “Itu salah paham aja, Luna. Nayla gak sematrealistis itu.”

“Matre atau tidak, Luna gak mau Mas melakukan kesalahan yang sama. Mas tau? Andini, bidan yang deket sama Mas dulu, dia itu terang-terangan ngomong ke anak-anak akan mengembalikan mereka ke panti asuhan jika kalian menikah!”

“Tapi akhirnya Mas gak sama Andini juga, kan?” Bima

beranjak dari sofa dan berjalan mendekati Luna. Ia duduk tepat di hadapan Luna sekarang. Kedua netra itu masih menatap sang adik dengan lembut, selembut ucapannya, "Terus, sekarang maksud kamu apa? Nayla dan Andini toh sudah menikah semua."

"Luna gak mau Mas sama wanita itu. Wajahnya judes, bicaranya ketus, kelakuannya lebih buruk lagi. Bayangkan dia urus tujuh anak asuh, apa bisa becus?" tanya Luna pelan walau dengan mata yang kembali memancarkan emosi.

Bima menghela napas lelah, "Mitha tidak seperti yang terlihat siang tadi. Dia wanita yang baik dan mengagumkan. Mas kagum sama dia."

"Semua wanita yang dulu Mas kagumi terbukti gak ada yang baik!" Luna menyergah.

"Yang ini beda. Coba kasih Mas kesempatan untuk dekat dengan dia." pinta Bima memohon.

Luna teralihkan kepada netra kakaknya yang menatapnya tulus, seakan benar-benar memohon untuk mengizinkan wanita menyeramkan itu menjadi ibu dari mereka—seakan kakaknya itu yakin bahwa wanita yang mempermalukan keluarga mereka tadi siang akan *mau* menerima Bima dengan satu adik kandung dan tujuh anak asuh.

Huh. "Kalau nanti terbukti tidak baik?"

"Mas akan tinggalkan dia, seperti mau kamu." Netra Bima menatap Luna, meyakinkan gadis itu.

"Bukan Luna tidak mau Mas dekat dengan wanita. Luna tau Mas sudah cukup umur untuk memiliki pendamping. Hanya saja, tolong cari wanita yang selevel dengan kita. Jangan

yang terlalu cantik atau kaya. Takut jadi bahaya, Mas."

Luna menarik satu bingkai foto kecil yang ada di atas meja kerja Bima. Foto Luna, Bima, dan kedua orang tuanya. "Mas Bima inget saat kita terpukul karena Ayah dan Ibu pergi? Mas Bima bilang kalau kita bisa membuat keluarga lagi dengan mengadopsi anak-anak. Kita bekerja ekstra untuk memenangkan setiap proses adopsi meski hanya Gio dan Delisha yang berhasil kita dapatkan. Mas Bima juga berani berjanji pada bunda panti yang merawat mereka dan Luna untuk menjaga dan menghidupi mereka dengan layak," pandangan Luna masih menerawang pada masa lalu, "setiap janji yang diucap pasti didengar Tuhan, sekecil apa pun janji itu."

"Mas gak akan menelantarkan mereka, Luna." Dengan lembut, Bima menjawab.

"Iya, Luna tau Mas tidak akan melakukan itu. Tapi gimana istri Mas nanti? Apa wanita itu mau menerima kondisi Mas dengan tujuh anak asuh—pria yang hanya punya penghasilan dari praktik dokter dan usaha arena bermain kecil-kecilan? Mas itu bukan seorang *owner* stasiun televisi, pengusahan otomotif, atau pemilik perusahaan besar nasional."

"Jika mereka cinta dengan Mas, mereka pasti menerima keluarga Mas, Luna." jawab Bima dengan suara sedikit ... *ragu*.

"Jangan salah paham," Luna menatap Abimana dengan lembut, simpatik dengan sikap tenang yang ditunjukan kakaknya. "Luna cuma gak mau Mas tersakiti suatu hari nanti. Kalau Mas sakit, siapa yang akan menjaga kami?" Gadis itu lantas berdiri dari duduknya dan memeluk Bima.

Bima membalas pelukan Luna, mengusapkan tangannya di punggung gadis itu. Ia menyadari sepenuhnya inti dari pembicaraan ini. Memiliki keluarga sebesar ini butuh tanggung jawab yang besar pula darinya. Adik dan ketujuh anak asuhnya membutuhkan senyum dan kekuatannya. Namun, ia juga membutuhkan seseorang yang mampu menguatkan hati dan hari-harinya.

Lagi-lagi, sosok yang muncul di hati dan pikiran Bima adalah Pramitha Sutanto, sang putri mahkota Golden Hospital Jakarta.

Esoknya, Pungki memandang sosok itu dengan jengah setelah tawanya lumayan reda.

"Mbak, praktik dokter kecantikan Golden Hospital bisa operasi *face off* gak, ya?" tanya *Corporate Secretary* itu sambil menikmati bihun goreng buatan Somad.

Dahi Mitha berkerut memandang Pungki. "Buat apa?" Ia bertanya balik, penasaran dengan pertanyaan aneh si ratu gosip Golden Hospital.

"Buat ganti wajah Mbak Mitha biar gak malu habis gampar orang sembarangan," canda Pungki yang kemudian tertawa lagi.

"Sialan lu!" Mitha lekas memusatkan pandangannya pada semangkuk salad yang menjadi menu makan siangnya hari ini. Malu kembali merayap ke sekujur tubuhnya hingga ….

"Eh, Mbak, mampus! Juragan odong-odongnya dateng! Itu …! Itu …!" Pungki berbisik heboh.

Tubuh Mitha betul-betul tegang. Kepalanya gagal mencari-cari kata pembuka untuk diucapkan kepada Abimana. *Masa iya dia ke sini? Bukannya dia biasanya di taman, joget-joget sama bocah?* Batinnya gusar. Wanita yang siang ini tampil cantik dengan *dress* keluaran Zara itu tak berkutik sedikitpun. Ia tetap menekuri potongan sayur dan buah yang tersaji di atas meja kantin. Mitha tak berani menoleh ke manapun karena mendadak rasa takut muncul dan menyerang mentalnya.

Yah, karena apa lagi kalau bukan kejadian di Rainbow Land?

"Siang, Bu Mitha." Pria yang sedang Mitha takuti kini hadir di sampingnya, menyapa dirinya dengan senyum manis dan sikap sopan santunnya.

"Siang, Dokter Bima," Pungki yang menjawab. "Sudah makan, Dok?" tanya wanita itu berbasa-basi.

"Sudah," Bima menjawab. "Tadi dibawakan bekal sama anak pertama saya."

Mitha mendongak, menatap sepasang netra itu dengan terkejut. Ia benar-benar tak menyangka bahwa apa yang Sarah katakan di grup *chat*-nya semalam adalah sebuah fakta.

"Anak?" tanya Pungki pura-pura terkejut. "Lah, istrinya dokter?" Ia memancing Bima dengan pertanyaan itu. Oh, jangan lupakan akting heboh dan raut terkejutnya yang dibuat-buat.

Sayangnya, tak satu pun dari itu yang membuat Mitha bereaksi. Atasannya masih tetap memandang Bima dalam diam, kali ini dengan enggan, tambah enggan saat Bima menjawab, "Masih dicari kalau yang itu."

Kedua matanya memandang Mitha begitu lama. Tatapannya begitu dalam dan penuh arti. Pungki terenyuh, terbang entah ke mana walau yang ditatap Bima adalah wanita tercantik di rumah sakit ini.

Wanita itu masih betah membisu. Mitha tak berucap apa pun. Lidahnya kelu. Ia ingin minta maaf dan mengakui kesalahannya. Hanya saja, fakta yang ia dengar barusan entah mengapa berhasil melumpuhkan beberapa syaraf otak dan hatinya. Kini Mitha bimbang, ia harus bagaimana? Langsung minta maaf atau mengklarifikasi semuanya terlebih dahulu sebelum menilai kehidupan Bima dan keluarga besarnya?

"Sarah …." Nama itu terucap pelan dari bibir Mitha dengan penuh keraguan.

"Dia tetangga kami. Gio itu teman main anaknya, Icha," jawab Bima, seakan bisa memahami isi kepala Mitha. "Amanda, Bryan, dan Cynthia bergantian menjaga keempat adik kecilnya. Kami tidak memiliki pembantu rumah tangga. Apa pun kami lakukan bersama di rumah itu, dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing," jelas Bima.

Mitha menelah salivanya dengan berat. Bima baru menyebutkan empat nama, tapi kenapa sudah terdengar banyak sekali?

"Faisal, Erlangga, Delisha, dan Gio biasa bermain di taman komplek perumahan kami bersama Icha setiap sore. Biasanya Amanda akan menemani sambil menyuapi mereka." Bima bicara pelan dengan mata yang lekat memindai ekspresi wajah wanita pujaannya. "Luna, adik saya, setiap malam akan membuka tas mereka satu-satu dan melihat perkembangan

mereka di sekolah. Tugas saya hanya melindungi dan memastikan mereka hidup layak."

"*Baby Shark* …? Tayo …?" Gemetar, Mitha mencoba bicara.

"Itu koleksi lagu mereka jika kami melakukan perjalanan. Mereka juga alasan saya memilih tipe mobil keluarga. Satu adik dan tujuh anak asuh adalah jumlah yang banyak, kan, Bu Mitha?" Bima memandang atasannya sekali lagi. "Tapi sebelumnya tolong, jangan anggap mereka anak asuh. Bagi saya, mereka adalah keluarga, bagian dari hidup saya."

Cerita Bima mendapat sambutan yang cepat dari Pungki dengan selorohannya. "Pungki gak paham sama cerita Dokter. Terlalu banyak karakter dan tokoh. Pungki takut nanti konfliknya rumit terus *ending*-nya amburadul." Namun, *Corporate Secretary* itu tidak bodoh. Wanita mana yang tidak kaget didekati pria beranak tujuh—entah anak kandung atau anak asuh?

"Gak usah dipahami. Cukup dikenali saja mereka, nanti Mbak Pungki bisa sayang deh sama mereka."

Pungki lantas menoleh kepada pemilik objek obrolan mereka siang ini yang masih memandang pria ber-*snelli* itu dengan enggan. "Kalau Mbak Mitha gimana? Bisa gak sayang sama mereka? Atau mungkin, cinta juga sama bapaknya?"

Celetukan itu membuat Bima dan Mitha terdiam. Tak ada yang berani menjawab pertanyaan vital Pungki yang bisa saja berakibat fatal pada hubungan mereka.

Baru mau dekat saja sudah begini, bagaimana jika sudah dekat beneran? batin Pungki nelangsa, menatap sepasang rekan kerja

di hadapannya.

Namun, tatapan itu dengan cepat berubah menjadi bingung ketika Mitha mengubah arah pandangnya, menggeser saladnya ke sisi meja, dan mengatakan kalimat pamit, "Maaf, sebentar lagi saya ada *meeting* dengan Mikaila dan Karina. Ada persiapan pembukaan poli laktasi yang tinggal satu bulan lagi." Dan, Mitha beranjak dari duduknya lalu melangkah meninggalkan Bima dan Pungki.

"Bu Mitha!"

Terlontarlah panggilan itu, yang berhasil membuat Mitha berhenti melangkah meski tetap tidak menoleh sedikitpun pada Bima. Mitha menunggu—untuk sebuah pertanyaan sakral terhadap hubungan mereka.

"Apa begitu sulit bagi saya untuk bisa menjadi teman dekat Bu Mitha?" Bima bertanya dengan lantang.

Kali ini, bukan hanya Bima yang jantungnya jumpalitan karena ketegangan ini. Bahkan Pungki yang hanya menjadi saksi ikut merinding menunggu jawaban dari mulut putri mahkota Golden Hospital itu.

Tak ada jawaban. Hanya kelanjutan derap langkah Mitha yang mereka dapat. Pungki tersenyum sendu pada Bima, seakan turut prihatin atas apa yang baru saja terjadi. Ia pamit pada Bima dan menepuk lengan dokter anak itu pelan sebelum melangkah menyusul Mitha.

Bima tersenyum getir dengan tatapan patah hati. Luna benar, cari wanita yang selevel—dan jangan lupakan janjinya terhadap anak-anak itu.

Teman Dekat

"Jadi, Dok, saya bingung dan lelah! Setiap menu yang kami buat untuk Chico, gak pernah habis dilahap!"

Abimana tersenyum dan tetap mendengarkan keluhan ibu muda nan cantik yang tengah pusing memikirkan tumbuh kembang anaknya yang susah makan.

"Apa ada imunisasi yang isinya penambah nafsu makan?" tanya ibu itu serius.

Abimana tersenyum manis seraya menggeleng. "Tidak ada imunisasi untuk nafsu makan, tapi Mami tidak perlu khawatir. Tiap anak kadang memiliki *mood* dan nafsu makanya masing-masing," ujar dokter itu, lembut dan meyakinkan.

"Saya resepkan vitamin penambah nafsu makan saja, ya? Lalu, untuk sementara susunya boleh diganti dengan susu *gain and grow* sebagai pendukung kebutuhan nutrisinya."

"Yakin, ya, Dok, anak saya baik-baik saja?" tanya si ibu dengan wajah khawatir yang berlebihan.

Abimana tersenyum, yang entah mengapa, secara magis mampu menenangkan sang ibu yang khawatir anaknya

menderita malnutrisi. Kemudian, ia menulis resep dokter dengan rincian obat yang sudah disebutkan barusan sambil kembali berujar, "Sebenarnya boleh-boleh saja makan *fast food* atau *frozen food*, asal tidak berlebihan dan diimbangi dengan sayur dan buah."

Kedua netra lentik sang ibu muda memandang Bima dan sosok anak kecil yang tengah asyik bermain dengan ponselnya secara bergantian. "Saya hanya takut pertumbuhan Chico menjadi lambat nantinya, Dok."

"Semoga tidak. Sejauh ini semua hasil tes Chico masih normal. Berat badannya saja yang cenderung di bawah rata-rata. Kita coba menaikannya dengan vitamin dan susu *gain and grow* ini. Bulan depan Chico boleh kontrol lagi dan kita lihat perkembangannya, ya, Mami." Bima menyodorkan kertas kecil berisi resep untuk diberikan kepada petugas apotek di lantai dasar Golden Hospital.

"Terima kasih, ya, Dok." Wanita yang Bima panggil Mami itu mengulas senyum. "Enak kali, ya, punya suami dokter anak, kita gak perlu pusing seratus persen mikirin tumbuh kembang anak kita. Suami saya itu IT *Manager*, Dok. Dia lembur terus sampai jarang menemani kami tidur. Saya lelah juga," keluhnya seraya memasukkan buku tumbuh kembang milik anaknya ke dalam tas.

Bima hanya tersenyum menanggapi keluhan pasiennya kali ini, sama dengan netranya yang hanya bereaksi memandang gerak-gerik ibu itu.

"Chico, udah ya nonton Youtube-nya! Udah waktunya pulang. Dua jam lagi kamu harus les gambar, Sayang." Sang

ibu seraya merampas ponsel yang dipegang anaknya. "Mari, Dok, kami pamit."

"Baik, Mami. Hati-hati. *Bye*, Chico! Makan yang banyak, ya, biar jadi jagoan!" Bima melambaikan tangan saat ibu dan anak itu berjalan meninggalkan ruangannya.

Helaan napas terdengar dari Bima, segera setelah ruangan praktik itu hanya berisi dirinya. Tubuhnya lantas dijatuhkan ke kursi kerja. Bima memijat pelipisnya sendiri. Matanya terpejam. Ingatan tentang Pramitha yang tidak menjawab pertanyaanya dan meninggalkan dirinya di kantin karyawan siang tadi membuat kepercayaan dirinya runtuh.

Apakah tujuh anak asuh adalah alasan utama wanita pencinta *make up* itu enggan mendekati dirinya? Jika memang itu adalah alasannya, Bima rela sekali lagi gagal membina sebuah hubungan dengan seorang wanita. Namun, dosakah jika Bima mengharapkan Pramitha untuk mau menjadi teman dekat atau sahabatnya? Hanya teman dekat, tidak lebih.

Bima melirik angka yang tertera pada jam tangannya. Pukul lima sore hari. Jam tutup poli pediatriknya sudah tiba.

Panjang umur, seorang perawat membuka pintu ruangan praktiknya dan mengatakan bahwa ia sudah tak memiliki pasien lagi untuk hari ini.

"Saya *visite* pasien setengah jam lagi, ya, Sus." Bima memberitahu pada perawat yang mengiyakannya sebelum kembali ke luar.

Rasanya setengah jam cukup untuk menaikkan *mood*-nya lagi. Sungguh, melihat Pramitha dengan *dress floral* kuning siang tadi berhasil membuat jantung Bima jumpalitan.

Namun, jantung itu harus rela berhenti berdetak beberapa saat ketika Pramitha justru memilih meninggalkannya setelah rangkaian cerita yang menurut Pungki mengandung terlalu banyak tokoh.

Pediatrik itu mengambil ponsel dan melakukan panggilan *video call.*

"Iya, Papi? Mau Manda masakin apa?" Senyum Bima terbit secerah mentari kala Amanda mengangkat panggilannya pada dering pertama dan langsung mengajukan pertanyaan andalannya. Gadis itu terlihat sedang mengunyah *jelly* di hadapan layar ponselnya.

"Papi kangen sama Gio dan Faisal. Apa mereka sudah mandi dan mengaji di Bu Siti?" tanya Bima lembut. Menjawabnya, Amanda segera memanggil Gio dan Faisal agar Bima dapat bercengkrama bersama dua anak bontotnya itu.

Namun, seperti biasa, ketika hanya dua yang dipanggil, lima anaknya yang lain malah ingin ikut muncul di depan kamera, memandang dan mengobrol dengan papi mereka. Akhirnya, jeda yang Bima miliki diisi dengan bercengkrama bersama ketujuh anak asuhnya. Tawa, canda, dan saling bertanya kabar yang diiringi oleh kalimat-kalimat bijak nan perhatian dari Bima adalah pengisi waktu senggang keluarga Barata.

Begitulah Abimana Barata mencintai ketujuh anak asuhnya. Itulah mengapa ia rela menukar kegagalan cintanya demi kebahagiaan anak-anak itu. Keceriaan mereka mampu memberikan semangat dan tawa kepada Bima lebih dari siapa pun dan apa pun. Anak-anak itu amat berharga baginya. Ia

berharap, pendampingnya nanti akan beranggapan demikian.

"Ya sudah, papi mau periksa pasien dulu, ya. Jangan nakal. Nurut sama Kak Manda. Papi pulang malam karena mau beli buku dulu. Segera tidur setelah mengerjakan tugas sekolah, ya! Kalau ada yang sulit, minta ajari Bunda Luna."

Faisal, Gio, dan kelima anaknya yang lain tampak menganggguk mendengarkan perintah papinya. Mereka lucu bagi Bima. Tujuh anak yang terlahir dari rahim yang berbeda, tinggal satu atap dengan orang tua yang bukan pasangan suami istri. Mereka akur dan saling menyayangi sepenuh hati. Adakah yang lebih membahagiakan dari ini?

Bima menutup *video call* setelah dua puluh menit berinteraksi dengan keluarganya, tepat saat perawat mengetuk ruang kerjanya dan mengatakan bahwa sudah waktunya untuk *visite*. Bima meletakkan ponselnya di laci lalu bergegas mengikuti perawat menuju bangsal anak.

Pramitha melamun.

Ia bahkan tak fokus pada pekerjaannya seharian ini. Dari pagi sampai siang, ia beraktivitas dengan dilingkupi rasa bersalah dan ketakutan yang mendalam. Sejak makan siang tadi dan pertemuan dengan Bima, Pramitha kini dilanda dilema yang tak tergambarkan.

Bima menawarkan hubungan teman dekat. Maksudnya apa? Apa Abimana tidak ingin memiliki pendamping seperti dirinya? Apa Abimana takut jika anak-anaknya kelak tak mau menerima dirinya sebagai ibu mereka?

Memangnya kamu mencintai Bima, Mitha? Mau sama Bima yang hidup dengan tujuh anak asuh?

Mitha menghela napas, lelah memikirkan jawaban dari dua pertanyaan vital itu. Entah sudah yang yang ke berapa kali. Mengapa nasib hubungannya dengan pria selalu sial, sih?

Dulu Andre meninggalkannya dan memilih Sarah karena sahabatnya itu terlihat lebih cantik dari dirinya yang lebih memilih belajar keras ketimbang berdandan. Lalu, hubungannya dengan Ethan Arnold yang diawali dari perkenalan mereka di acara pernikahan Nia, harus rela berakhir karena lampu merah dari Liliana Sutanto yang tidak suka gaya hidup bebas Ethan yang pekerjaannya berkeliling dunia dan bertemu dengan banyak wanita.

Kini, Abimana Barata. Meski diawali dengan ketegangan, Mitha merasa seperti ada sesuatu yang terbangun di antara mereka setelah Bima memaksa untuk mengantar dan menjemputnya saat Yarisnya rusak, dulu.

Bagaimana tanggapan Hermawan dan Liliana Sutanto jika tahu anaknya berhubungan pria beranak tujuh? Ya Tuhan, Mitha ingin membenturkan kepala di meja saja rasanya!

Mitha melirik jam dinding ruang kerjanya dan mendapati angka tujuh yang melekat pada jarum pendeknya. Sudah malam, ternyata. Ia bergegas membereskan barang-barang dan beranjak dari kursi kerja.

Sampai di parkiran mobil, Mitha mencium aroma *petrichor*. Melamun dan meratapi nasib percintaannya, membuatnya tak menyadari jika hujan telah turun sore tadi. Ia melirik sepatu hak tujuh sentinya. Sepatu berbahan beludru itu sangat sayang

jika harus melangkah di paving yang basah—apalagi sepatu ini pemberian almarhumah kakak iparnya.

"Pak Kuncoro!" panggil Mitha langsung pada petugas kebersihan yang melintas di depannya. "Bawa sandal untuk pasien VIP, ya?" Dia lantas bertanya saat melihat pria paruh baya itu membawa plastik berisi sandal jepit.

"Iya, Bu." Pak Kuncoro menjawab seraya mengangguk hormat.

Mitha tersenyum. "Boleh saya minta satu?"

Petugas itu membuka plastik besar dan memberikan satu pasang sandal berbahan spons pada Mitha. Mitha mengganti alas kakinya lalu berjalan menuju mobilnya.

Langkah kaki Mitha terhenti di sebelah Innova hitam yang familier itu. *Ternyata belum pulang juga*, batin gadis itu. Ia berdiri tepat di samping pintu pengemudinya, membayangkan Bima mengemudikan mobil itu dengan membawa tujuh anak dan seorang adik perempuan. Pria itu menjadi nahkoda sebuah kapal dengan penghuni yang banyak. Mitha yakin pria itu mengemban tugas dan tanggung jawab yang besar.

Netranya terpaku pada seseorang yang berhenti beberapa langkah di depannya. Pria yang membawa *snelli* di tangannya itu tertegun menatap Mitha. Beberapa saat, mereka hanya berdiri di tempat masing-masing, dalam hening, dan saling menatap.

Bima berjalan mendekati mobilnya. Tatapannya pada Mitha melembut. Namun, ada sebersit sendu di sana. Mitha tetap mematung di tempatnya. Jantungnya kembali berdegup kencang memandang langkah yakin pria itu ke arahnya.

“Saya lelah dan entah mengapa enggan untuk mengemudi sendiri.” Mitha memecah keheningan di antara keduanya.

Abimana tak menjawab. Ia hanya tetap menatap Mitha dengan tatapan lembut penuh arti.

“Bolehkah saya minta tolong untuk diantar pulang oleh *teman dekat*?” tanya Mitha dengan penekanan pada dua kata terakhirnya.

Abimana terkejut dengan apa yang ia dengar. Seketika senyumnya melengkung sempurna. Hatinya yang seharian ini terasa seperti spons cuci yang diremas, mendadak mengembang dan berbunga. Ada euforia yang membuncah di jiwanya. Malam berubah cerah bagi Bima. Hatinya hangat seakan tak merasakan dingin pasca hujan yang mendera kulitnya.

“Dengan senang hati, teman dekat.” Bima menjawab seraya mengulurkan satu tangannya di depan wanita cantik bersandal jepit itu.

Aku Sayang Kamu

Pramitha Sutanto membalas uluran tangan itu dengan tatapan heran. “Kamu mau antar saya pulang atau mau siksa saya di tengah rintik hujan, teman dekat?”

“Ini …?” Bima menunjukkan tangannya yang terulur pada Mitha.

Mitha menyernyit sesaat, lalu mengangguk paham dan langsung membuka tasnya untuk mengambil sesuatu. “Pake mobil saya?”

Bima memandang kunci mobil Yaris yang diletakkan di tangannya dan wajah heran Mitha secara bergantian. Pria itu sukses mendengkus pelan, *capek, deh!*

“Bukan, Bu Mitha. Pulang pakai kendaraan saya saja. Mari!” Bima mengembalikan kunci mobil Mitha. Ia lalu melangkah menuju sisi lain mobilnya, membukakan pintu untuk wanita pujaan hatinya.

Mitha berjalan perlahan seraya mengulum senyum, tersipu melihat sikap pria itu membalas ketidakpekaannya. Abimana sabar juga, ya, sama wanita sok tidak peka seperti dirinya!

Kemudian, tidak ada percakapan selama perjalanan rumah sakit menuju kediaman Mitha. Mereka saling diam. Abimana masih takut membuka obrolan seputar kehidupan pribadinya, sedangkan Mitha bingung harus memulai darimana. Bahkan, ia sudah melupakan rencana minta maaf itu.

"*Thanks*," ucap Mitha setelah kendaraan Bima sepenuhnya berhenti tepat di depan pagar rumah Hermawan Sutanto.

"Sebentar, Bu Mitha!" Bima lekas mencegah Mitha keluar dari mobilnya.

Berbeda dengan pertama kali, teguran lembutlah yang ia terima. "Ada apa?"

"Ehm … anu …. E-eh, apa, ya?"

"Apa?"

Abimana bingung. Dia ingin lebih lama dengan atasannya, tapi bagaimana? Ya Tuhan, apa seharusnya tadi dia keliling Jakarta dulu saja, ya? Keluhan terlontar kepada dirinya sendiri yang terlihat gusar di sisi Mitha.

"Itu, di luar masih gerimis mengundang! Biar saya saja yang bukakan pintunya!" ujar Bima.

Mitha mengulum senyum dan mengigit bibir bawahnya untuk menahan tawa. Apa urusannya gerimis dengan Bima yang bukakan pintu? Toh, tetap basah!

Namun, pintu tetap dibukakan Bima. Mitha turun. Untuk beberapa saat, mereka masih berdiri di samping mobil, terdiam, saling pandang di bawah rintik hujan.

"Kamu gak takut sakit?" Mitha memecah keheningan.

"Enggak, karena sekarang saya justru sedang imunisasi."

"Imunisasi?" Mitha menyernyit tidak paham.

"Iya, imunisasi anti virus patah hati," jawab Bima asal. Tahukah Mitha, berada sedekat ini dengan gadis itu, di bawah rintik hujan, menciptakan satu reaksi pada tubuh Bima?

Mitha tertawa lirih seraya menggeleng samar. "Kamu bisa aja!"

Bima melangkah mendekat, menciptakan jarak yang memungkinkan Mitha merasakan embusan napas keduanya—hangat—di tengah dingin rintik hujan yang melanda.

"Bu Mitha," panggil Bima pelan, hampir seperti berbisik.

"Hm ...?" Mitha memandang netra Bima. Entah mengapa, degup jantungnya menjadi tak beraturan sekarang, napasnya pun mendadak tercekat. Namun, Mitha tetaplah Mitha yang masih bisa mengendalikan diri. Segera, ia tampakkan ekspresi cuek dan tenang di depan Bima.

Pria itu balas menatap Mitha lembut, seakan sedang mencurahkan segala rasa yang ia miliki. Kemudian ....

"Maaf, tapi saya sayang kamu."

Deg.

Jantung Mitha jumpalitan, napasnya semakin mati hidup saat wajah Bima perlahan mendekati pipinya. Tanpa Mitha tahu, Bima pun merasakan hal yang sama. Segenap keberanian dan kekuatan tengah ia keluarkan untuk melawan kegugupannya saat ini dan *akhirnya*, kalimat itu dinyatakan juga.

"Non Mitha!"

Bima terkesiap dan refleks mundur beberapa langkah. Mitha menolehkan wajahnya ke kanan dan ke kiri. Siapa yang memanggil-manggilnya barusan?

Ternyata Supri. Salah satu pekerja kediaman Sutanto itu berjalan cepat ke arah Mitha. "Ini ada payung, takut Non Mitha masih lama ngobrolnya." Pria itu memberikan satu payung besar pada Nonanya, lantas tersenyum hormat dan sopan kepada Mitha dan Bima. "*Monggo*, silakan dilanjut," ucapnya sebelum meninggalkan mereka berdua.

Tanggapan dari keduanya? Bima hanya mendengkus kesal, sedangkan Mitha menghela napas pasrah. Sungguh, Bima masih ingin berlama-lama. Namun, bagaimanapun ini sudah malam dan Mitha butuh istirahat. Jadi, ia urung mendekat lagi dan memilih untuk menutup kebersamaan mereka.

Sabar, Bima.

"Sudah malam dan dingin. Saya pamit pulang, ya!"

Mitha mengangguk. "Hati-hati!"

Bima tersenyum kikuk dan mengangguk tanda pamit pada Mitha. Pria itu lantas memasuki mobilnya dan membunyikan klakson sebelum membawa keempat roda itu berputar meninggalkan kediaman Mitha.

Mitha tersenyum dan tertawa pelan di bawah payung, di tengah rintik hujan. Ah, rasanya ia seperti orang gila saja sekarang, mampu merasakan semua emosi hanya dalam satu hari.

"*Sack dress*, jangan! *Jump suit*, gak cocok! Rok *jeans*? *Big no*!" Mitha bermonolog heboh pagi ini. Sudah lebih dari lima belas menit gadis itu berada di *walk in closet* tanpa bisa memutuskan apa yang akan ia pakai untuk hari ini.

Hari istimewa bagi Mitha dan Bima.

Setelah satu minggu kedekatan mereka kembali, Bima mengundang Mitha untuk main ke rumah pria itu dan bertemu keluarganya. Mitha antusias bercampur gelisah. Ia bahkan sempat berpikir untuk minta ditemani Sarah, tapi ia dengan cepat menepis pikiran itu.

“Sudahlah, kaos kerah sama celana *jeans* saja!” putusnya.

Tak berselang lama, pintu kamar Mitha diketuk. Liliana mengatakan bahwa ada dokter anak Golden Hospital yang menunggunya di bawah, sedang mengobrol ditemani sang papa.

“Kalian pacaran?” tanya Liliana saat Mitha masih menyapukan lipstik di bibirnya.

Mitha menggeleng. “Enggak. Mitha temenan saja sama dia.”

Liliana mengangguk. “Ya sudah. Dekat atau tidak, kamu tetep harus tau, ya, Mith, prioritas kamu itu apa?”

“Hm ….” jawab Mitha tanpa menoleh sedikitpun pada mamanya.

Di ruang tamu rumah keluarga Sutanto, Abimana tengah berbincang dengan pemilik dua rumah sakit Golden Hospital itu. Untungnya, tidak ada pertanyaan apa pun yang biasa seorang ayah lontarkan pada pria yang menjemput putrinya di akhir pekan. Hermawan lebih tertarik membahas pasien-pasien dan prestasi Bima selama menjadi spesialis anak.

Sampai beberapa menit kemudian, Pramitha datang. Bima tersenyum dan ikut pamit pada sang calon mertua—doanya dalam hati—yang tengah mencium pipi putrinya.

"Mitha jalan! Pulang malem, ya, Pa!"

Mereka menikmati perjalanan Sabtu pagi menjelang siang ini. Mitha mengajak Bima mampir membeli beberapa *cupcake* untuk anak-anak. Hati Bima bahagia. Ia seperti merasa satu langkah lagi akan memiliki Mitha sebagai pendamping hidupnya.

"Bu Mitha jadi repot." Bima berujar agak sungkan kala membantu Mitha memasukkan beberapa *box cupcake*.

"Bu Mitha? Tolonglah, Bima. Kita tidak dalam jam kerja. Biasa saja, lah!"

"Oke, Mitha. Terima kasih atas perhatian kamu untuk anak-anakku," ralat Bima.

Mitha tersenyum manis lalu memasuki mobil. Memiliki teman dekat di hati, tapi *sok* jauh di mata memang indah. Mereka tak dituntut untuk serius sesegera mungkin sehingga bisa melalui pendekatan yang tidak terburu-buru dan bisa saling mengenal satu sama lain tanpa terganjal status asmara. Mereka teman dekat, ya, dan baik Bima maupun Mitha cocok-cocok saja pada langkah pendekatan yang tengah mereka jalani.

Keduanya melalui segala kepadatan lalu lintas dengan tawa dan canda. Tak terasa, mobil Bima sudah sampai di pelataran kediamannya.

Rumah keluarga Barata berlantai satu dan memiliki halaman yang luas. Begitulah netra Mitha menangkap pemandangan di hadapannya. Rumah itu sederhana, tetapi

entah mengapa terlihat apik dan ceria karena tata interior dan eksteriornya sudah pas. Khas rumah dengan banyak anak di dalamnya.

"Papi pulang!" Bima berucap lantang saat kakinya melangkah memasuki rumah bersama Mitha. Tak lupa, ia menoleh kepada gadis di sisinya, menyunggingkan senyum tipis. "Maaf, rumah saya susah rapihnya. Hari ini mereka *full team* di rumah, jadinya berantakan."

"*Its, okay*! Rumah kakak aku yang cuma punya anak satu juga tidak lebih rapih dari ini," timpal Mitha, merasa baik-baik saja dengan situasi dalam rumah yang ia lihat sekarang.

Mereka berjalan lebih dalam memasuki rumah. Mitha terkejut sekaligus kagum menatap tujuh anak yang saling akur di ruang tengah. Bima memanggil nama mereka satu-satu dan memperkenalkan Mitha sebagai temannya.

Gio mengingat Mitha—sosok wanita yang menolongnya saat pesta ulang tahun Icha. Anak itu antusias bertemu Mitha dan tanpa sungkan meminta gendong lalu mencium kedua pipi wanita itu.

Papi keduluan Gio, kan! Bima tersenyum memandang Gio yang tengah bercanda di gendongan Mitha.

Kemudian, ramah tamah di ruang tamu selesai saat mendekati jam makan siang. Mitha tahu tradisi yang berlaku, apalagi untuk perempuan—diwajibkan peduli pada apa yang dimasak oleh tuan rumah. Jadi, ia melangkah menuju meja makan. Di sana ada Luna dan Amanda tengah menata makan siang. Rasa sungkan dan malu berusaha ia sembunyikan rapat-rapat ketika teringat insiden bodoh di Rainbow Land, dulu.

Bagaimanapun, Mitha harus berbasa-basi.

"Ada yang bisa aku bantu?" tanya gadis itu saat sudah di sisi meja makan. Mitha tetap menyunggingkan senyuman ramahnya kepada Luna dan Amanda.

Tak ada yang menjawab sapaannya. Amanda dan Luna justru sibuk masing-masing seakan tak mendengar ucapan Mitha sedikitpun.

"Manda, sambel yang Papi minta udah dibuat, kan? Tolong ambilin sekalian!" seru Luna pada Manda tanpa menoleh kepada Mitha.

"Udah, Bun. Manda taro di mangkok kecil dulu." Manda lalu berjalan menuju dapur.

Mitha menghela napasnya yang mendadak terasa berat. Ini cobaan. Semua ini salahnya karena sudah membuat kesan pertama yang buruk di depan keluarga Abimana. Ia harus rela menerima perlakukan buruk juga dari orang terdekat Bima.

Bima memperhatikan interaksi tiga wanita di ruang makannya dengan tatapan kecewa. Apa yang harus ia lakukan agar Luna dan Manda mau menerima sosok Mitha?

"Mitha, mau ke taman belakang? Kita jagain Faisal dan Erlangga yang lagi main di sana!" Kemudian, Bima tanpa permisi langsung menggenggam tangan Mitha dan menariknya ke halaman belakang.

Mitha mengekori pria itu. Mereka lalu duduk berdua di teras belakang seraya mengamati dua bocah yang tengah berlarian di taman belakang.

"Maafkan Luna dan Amanda, ya. Mereka mungkin hanya belum siap—"

“Aku yang salah,” sela Mitha. “Harusnya aku tidak termakan salah paham dan melakukan tindakan bodoh itu. Aku minta maaf.”

Bima tersenyum lirih seraya menatap Mitha dengan pandangan yang penuh arti. “Lupakan yang lalu-lalu. Mari kita fokus pada saat ini dan persiapan masa depan.”

Mitha tersenyum memandang Bima. Kemudian, mereka memulai obrolan siang ini dengan membahas mengenai tujuh anak asuh Bima. Mitha mendengarkan setiap kalimat yang Bima lontarkan dengan penuh perhatian dan antusias. Ada rasa baru yang perlahan muncul di hati Mitha terhadap Bima. Ia kagum pada pria yang berada di hadapannya kini. Pria yang memberanikan diri membentuk satu keluarga bersama anak-anak yang tidak memiliki orang tua. Anak-anak yang bernasib sama seperti Bima dan Luna.

Bima menatap anak-anaknya yang tengah bermain di taman belakang dengan penuh kasih. “Ada harapan untuk membuat dunia menjadi lebih baik dengan sebuah kepedulian. Aku mungkin tidak mengubah dunia, tapi aku tau, dengan ini, aku mengubah duniaku dan dunia mereka menjadi lebih baik dan berwarna,” jelas pria itu.

Mitha tersenyum dan mengangguk, menyetujui jawaban Bima. “Kamu keren,” pujinya.

Tiba-tiba derap langkah terdengar mendekati teras taman belakang. Bima dan Mitha menoleh, mendapati Cynthia menghampirinya. “Papi, ayo makan!”

Segera, Bima memanggil anak-anaknya yang masih bermain dan meminta mereka mencuci tangan. Pria itu juga

mengajak Mitha untuk bergabung bersama keluarganya menikmati santap siang.

Bima mengulum senyum di kursinya yang berada di ujung meja, dengan Mitha yang duduk di sisinya dan anak-anak yang makan dengan tertib. Indahnya. Lebih indah dari biasa. Biasanya anak-anak Bima akan makan dengan ramai sehingga menyebabkan meja sedikit kotor dan berantakan. *Mungkin karena kedatangan calon Mami?* batin Bima.

Mitha sesekali berbincang dengan beberapa anak Bima. Namun, ia juga tidak tuli dengan kalimat sinis yang Luna dan Manda lontarkan. Sebenarnya ia jengah dan ingin marah. Namun, Mitha berusaha untuk tetap tenang agar hubungannya dengan Bima tidak kembali menjadi runyam.

"Luna udahan. Duluan, ya, masuk ke kamar. Ada sistem yang harus Luna *remote* sekarang." Luna beranjak dari kursi makannya dan pergi memasuki kamar ketika Mitha mengatakan akan membantu beres-beres usai makan siang.

"Manda juga! Mau *double update chapter* di Wattpad hari ini." Manda pun ikut pergi dan memilih masuk ke kamarnya.

Jadilah, Mitha dan Bima yang mengambil alih pekerjaan itu. Dibantu Bryan, Cynthia, dan Delisha, mereka membereskan sisa makan siang dan mencuci piring, lalu lanjut membersihkan dapur. Bima tentu sedih melihat respons Luna dan Manda yang tampak tak menerima kehadiran Mitha. Untungnya, Mitha masih menjaga sikap dan senyumnya sejauh ini.

Kini, Mitha dan Bima tengah menonton film *Despicable Me* bersama keenam anak asuh Bima. Mereka menikmati aksi minion sambil sesekali berbincang ringan. Delisha meminta

camilan kepada papinya karena isi kaleng biskuit mereka di ruang keluarga sudah habis dimakan Bryan.

"Biar tante yang ambil! Biasanya ditaro di mana?" tanya Mitha pada Delisha.

"Di lemari dapur atas dispenser, Tante."

Mitha mengangguk dan permisi menuju dapur. Ternyata ada Amanda di sana. Mitha memutuskan memberi privasi untuk gadis itu dengan berhenti beberapa langkah agak jauh dari Amanda yang sedang mengisi botol dengan air dispenser. Namun, mata Mitha tidak bisa tidak memicing tajam ketika menyadari ada sesuatu yang berbeda pada Amanda.

"Amanda, kamu menangis?" tanya Mitha tegas. "Ada apa?"

Amanda tersentak dan seketika menoleh kepada teman papinya itu. "Tante gak perlu tau! Ini urusan Manda!" jawab gadis itu ketus dan lantang, lalu meninggalkan Mitha sendiri di dapur.

Satu tarikan napas pelan terdengar dari Bima yang sudah berdiri dekat pintu dapur. *Amanda …. Dia kumat lagi!*

Tentang Amanda

"*Bully*?" Mitha memastikan ia tak salah dengar.

Bima mengangguk. "Iya. Amanda mendapat penghinaan verbal oleh beberapa siswa di sekolahnya karena tubuhnya yang besar dan wajah yang berjerawat. Beberapa dari mereka bahkan mengetahui bahwa Amanda bukan anak kandungku dan menjadikan fakta itu sebagai bahan penghinaan mereka selanjutnya."

"Kenapa tidak kamu tindak saja mereka? Laporkan ke kepala sekolah atau polisi sekalian!" Di hadapannya, Mitha sudah terlihat naik pitam.

Abimana terkekeh pelan. "Lalu Amanda akan dicap sebagai perempuan lemah? Menghadapi remaja itu tidak seperti kita menghadapi anak-anak. Kita tidak bisa ikut campur sepenuhnya pada permasalahan mereka. Setiap mendengar Amanda menangis, aku akan pergi membeli buket bunga untuknya, lalu berkata bahwa ada Papi, Bunda, dan adik-adiknya yang selalu mencintainya. Luna akan berkata bahwa mereka, para pem-*bully* itu, hanya tidak mengerti apa itu cantik dari hati."

"Sori, tapi kenapa Manda tidak kamu suruh diet saja?"

"Tidak." Bima menggeleng. "Manda banyak makan, tapi dia juga banyak bergerak. Dia yang bangun paling awal dan memasak untuk sarapan kami semua, lalu sekolah. Pulang sekolah, dia menyiapkan makan siang untuk adik-adiknya dan membereskan rumah bersama Bryan dan Cynthia. Sore hari, jika tidak ada jadwal les, dia akan pergi ke taman dengan Delisha, Erlangga, Faisal, dan Gio untuk memastikan empat adiknya bermain dengan nyaman dan kenyang saat pulang."

"Dia seperti istrimu saja."

Bima memandang Mitha. "Karena sibuk betul mengurus rumah, ya?" Ia lantas menghela napas. "Itulah sebabnya aku menginginkan istri yang mampu mendampingi ketujuh anakku—oh, mungkin kesepuluh anakku jika nanti aku ditakdirkan memiliki tiga anak kandung," Bima terkekeh ringan, "tapi sepertinya harapanku terlalu tinggi."

"Memang kamu mengharapkan yang seperti apa?" Mitha menoleh dan menatap Bima dalam-dalam.

Bima membalas tatapan itu dan tersenyum penuh arti. "Seperti perempuan yang berbicara dengan Vania Rahma di depan pintu *lift* Golden Hospital beberapa waktu lalu. Perempuan yang selalu mampu memberi semangat pada setiap orang yang tengah berjuang menguatkan diri dan keluarganya. Perempuan yang berkata bahwa menjadi kuat itu cantik."

Mitha tersentak karena menyadari sesuatu. *Jadi, dia nguping obrolan gue?*

"Pagi hari itu, aku langsung memiliki rasa pada perempuan itu dan berharap Amanda serta adik-adiknya memiliki ibu

seperti dia."

Aduh, Mitha gugup. Ini bukan pujian. Bagi Mitha, ini lebih seperti pernyataan perasaan. Ia bingung harus menjawab apa. Akhirnya ….

"Lalu," jantung Mitha berdegup kencang, ia salah tingkah, "apa perempuan itu … ehm—maksudku, apa yang akan kamu lakukan dengan perempuan itu?"

"Menjadi dekat dengannya." Tatapan Bima menyusup masuk ke dalam mata Mitha, begitu lekat. "Sebenarnya, aku berharap suatu hari nanti bisa memiliki dia sebagai istri dan ibu dari anak-anakku. Namun, rasanya harapan itu terlalu tinggi."

Apanya yang tinggi? Just try to catch me, then! Mitha membuang pandangannya seraya menghela napas. "*Good luck,* deh!" ucap gadis itu pada akhirnya. "Oya, aku boleh menemui Amanda?" Mitha bertanya dengan tatapan yang bertumpu pada salah satu pintu di rumah ini. Pintu kamar Amanda.

Bima mengangguk pelan, menyetujuinya. "Tapi aku minta tolong, jangan terlalu keras padanya. Ia hanya memiliki hati yang terlalu lembut. Penting bagiku untuk menjaganya."

Mitha mengangguk, lantas berlalu dari hadapan Bima. Ia menuju kamar Amanda. Tanpa berbasa-basi, Mitha mengetuk pintu itu.

Dari celah pintu, Mitha mendapati wajah gadis itu sudah basah karena air mata. Manda yang menyadari kehadiran teman dekat sang papi dari balik pintu memandangnya dengan wajah yang seolah berkata, *'Jangan ganggu gue, please!'*

"Biarkan aku masuk!" Mitha berkata tegas. Jika sudah

begini, ia sulit menyembunyikan pembawaan judesnya.

Amanda menyernyit dengan wajah waspada pada perempuan yang tiba-tiba menerobos masuk ke dalam kamarnya. Bahkan, tanpa menunggu persetujuannya, teman dekat papinya itu duduk di kursi belajar dan membaca apa yang ia ketik di laptopnya.

"Tante mau apa? Menghina Manda yang katanya seperti Monster Yeti, hah?"

Mitha teralihkan pada Manda dari fokusnya membaca cerita di laptop gadis itu. "Kamu tau, pacarku berpaling kepada sahabatku sendiri karena sahabatku itu lebih cantik. Awalnya aku sakit hati, tapi sekarang aku bersyukur karena bertemu pria yang jauh lebih baik." Mitha tersenyum samar sambil membayangkan pria beranak tujuh di ruang keluarga sana. "Kamu tau, kata papimu, kamu itu cantik dan dia sangat menyayangimu. Aku percaya."

Amanda berdecih. "Bohong!"

Tak ada senyum di bibir Mitha. Jika sudah begini, Mitha lebih suka menampilkan sisi tegas dan seriusnya seperti saat berada dalam sebuah rapat penting di Golden Hospital. "Amanda, tidak semua perempuan bisa memasak, menyayangi orang yang bukan keluarganya, bisa merawat rumah, tapi juga mampu menuangkan pesan berbalut imajinasi dalam cerita," tukas Mitha dengan wajah serius.

"Jika kamu menangis hanya karena ucapan orang yang tak mengerti dengan kekuatan perempuan sesungguhnya, maaf, kamu terlalu lemah dan bodoh! Biarkan saja mereka berkata apa! Fokuslah pada apa yang sedang kamu nikmati saat ini."

Mitha memicing pada laptop yang berada di atas meja belajar Amanda.

"Mereka bilang aku jelek!"

"Memang iya!" jawab Mitha ringan dan tegas.

Mata Amanda membelalak. Sebentar lagi mungkin wajahnya akan kembali banjir bandang dengan air mata.

"Perempuan mana yang bisa cantik dengan menangis, Amanda?" tanya Mitha menantang. "Kalau kamu mempermasalahkan wajahmu yang berjerawat, lakukanlah perawatan dengan masker tradisional. Aku memakai putih telur yang kucampur dengan perasan lemon dan sedikit madu. Aku yakin papimu memiliki semua bahan itu di dapur."

"Lalu?" Amanda mulai tertarik dengan obrolan ini.

"Campur dan kocok semua bahan hingga mengembang. Ratakan di wajahmu hingga terasa kaku. Bilas dengan air hangat dan lakukan itu secara berkala hingga terlihat progresnya."

"Apa berhasil?" tanya Amanda ragu.

Mitha mengendikkan bahunya sekali. "Buat kulitku, itu berhasil." Tatapannya masih serius pada Manda. "Amanda, percaya saya! Jadilah percaya diri! Bagi saya, ada rumus untuk menjadi cantik—*make up* yang baik, busana yang apik, *attitude* yang menarik, dan semua itu butuh nyawa. Nyawanya adalah percaya diri."

"Aku tidak mengerti." Amanda menanggapinya dengan menggeleng lemah.

Mitha menghela napas, "Kamu memiliki kegemaran menulis cerita, kan?"

Amanda mengangguk.

"Memiliki kegemaran itu perlu, tapi jangan lupa sirami dengan ilmu agar suatu hari, kegemaran itu dapat membuatmu tersenyum." Setelah nada berucap dan sorot matanya berubah sejenak menjadi pengertian, Pramitha kembali menatap Amanda tegas dan serius.

"Papi kamu pernah menyindir saya. Katanya, *brain is new beauty*, tapi buat saya, kolaborasi *brain, beauty,* dan *behaviour* saja belum cukup untuk terlihat menarik. Masih perlu tambahan *confidence* dan *speech attitude* untuk terlihat berkelas, dan siapa pun yang menghina kamu, tidak memiliki itu semua."

Amanda tampak perpesona. Sorot matanya penuh tanya: di mana papinya bisa menemukan wanita mengagumkan seperti ini?

Mitha menepuk satu bahu Amanda. "Biarkan saja mereka menghina fisik kamu hingga puas. Suatu hari nanti kamu akan membungkam mereka dengan prestasi dan itu dimulai dari percaya diri!" Kali ini, Mitha tersenyum manis pada gadis di hadapannya. "Jangan rendah diri. Tetaplah menjadi Amanda si pemilik hati yang cantik dan kembangkan kegemaranmu itu agar bisa menjadi prestasi."

Amanda tersenyum dan malu-malu berterima kasih kepada Mitha. Mereka berpelukan, saling mengucapkan kata semangat untuk kawan bicara.

Tanpa mereka sadari, di balik pintu ada pria yang jantungnya semakin berdegup kencang dan pikirannya semakin gamang. Bagaimana bisa dia jatuh cinta pada wanita sehebat Mitha? Bagaimana cara Bima untuk mendapatkan Mitha?

Mitha melambaikan tangan pada Bima yang baru saja mengantarnya sampai rumah. Acara hari ini bisa dibilang sukses dan lancar. Mitha menghela napas, lega. Namun, ia bertanya dalam hati, mengapa Bima seakan memandangnya sebagai harapan yang terlalu tinggi? Mengapa hubungan mereka hanya bisa sebatas teman dekat?

Untuk saat ini, ia lebih memilih untuk menyimpan pertanyaan itu agar dapat diajukan secara pribadi kepada Bima, di saat yang tepat. Dengan anggun, Mitha berjalan santai memasuki rumahnya. Saat membuka pintu, ia melihat papa dan mamanya tampak sedang bicara serius sambil menikmati camilan.

"Mitha, bisa bicara sebentar?" tanya sang papa kala menyadari kehadiran Mitha.

"Soal apa?" Mitha duduk di sebelah mamanya.

"Papa sudah harus memantau Golden Hospital Jakarta dan Surabaya. Jika papamu masih saja duduk di kursi direktur merangkap komisaris utama Golden Hospital Jakarta, Papa akan sulit bergerak."

Kembali, Mama Pramitha membuka topik yang paling Mitha benci di muka bumi ini. Mau tak mau, Mitha mendengkus membalas kalimat permulaan itu. Kalimat permulaan dari kegelisahan kedua orang tuanya yang tiada akhir.

"Tolong gantikan Papa secepatnya, Mitha!"

Apa papanya tidak bisa mencari orang lain untuk mengisi kursi Komisaris Utama? Mitha jengah diburu oleh topik ini!

"Mitha gak mau!" Mitha menolak, menggelengkan kepalanya dengan tegas. Ia tahu, dengan penolakan itu, debat mereka resmi dimulai.

"Tolonglah, Mitha!" seru Liliana.

"Mama dan Papa tau Mitha sudah hampir 30 tahun. Teman-teman Mitha sudah menikah dan punya anak. Jika Mitha harus fokus pada karir, kapan Mitha bisa bertemu dengan pria?"

"Pria yang akan datang padamu nanti, Mitha."

"Nanti? Kapan? Bahkan, Mama tak pernah menyetujui hubunganku dengan pria manapun, baik Andre maupun Ethan!"

"Mitha, Mamamu punya alasan untuk itu semua."

"Mama rasa sekarang Ethan tidak sepenuhnya buruk. Mama dengar dia akan menduduki jabatan CEO di perusahaan *property* papanya. Jika berita itu benar, tidak masalah kalau kamu mau kembali menjalin hubungan dengan dia. Paling tidak, dia sudah membuktikan bahwa senang-senang dan wisata bukanlah jalan yang ia pilih untuk kelanjutan hidupnya."

"Aku … tidak mau Ethan." Mitha menggeleng pada mamanya, amat mantap.

"Mama juga tidak memaksa harus dengan Ethan, Sayang," timpal Liliana. "Mama hanya mengatakan jika Ethan memang bekerja 'normal' di perusahaan, mama tidak akan menghalangi hubungan kalian lagi."

Batin Mitha menggerutu. Pembahasan soal tampuk Komisaris Utama kini melebar ke asmara. Sebenarnya, yang Mitha inginkan bukan sekadar bisa menikah secepatnya.

Andai saja orang tuanya bisa mengerti.

"Mitha ingin hidup seperti perempuan kebanyakan. Bergaul, menikah, melahirkan, berkeluarga, bukan bermain golf atau menghadiri rapat-rapat dan terus memikirkan banyak masalah perusahaan dan pendapatan."

"Kamu masih bisa bekerja dan berumah tangga bersamaan, Mitha." Liliana menyela.

Mitha tidak menjawab selaan Liliana. Ia hanya diam sementara pandangan risi, gusar, nan malas terarah kepada orang tuanya. Hermawan Sutanto merasakan hal itu lagi, tanda-tanda putri bungsunya itu akan kabur dari pembicaraan ini. Akhirnya, ia lebih memilih mengalah dengan tidak menunjukan pemaksaan yang terlalu kentara.

Tatapannya melembut kepada Mitha. Satu helaan napas lolos dari pria paruh baya itu. "Lalu papa harus bagaimana? Kakakmu sudah fokus di Surabaya."

"Ayolah, Mith. Mama dan Papa sudah menghabiskan waktu kami membangun Golden Hospital. Semua itu untuk kamu dan Pradipta. Tolong lanjutkan perjuangan kami." Liliana lanjut memohon.

Pramitha terdiam. Ia tak menjawab dan tak mampu merespons. Baginya, menduduki kursi tertinggi di Golden Hospital berpotensi menciptakan masalah besar untuk dirinya yang masih menunggu pujaan hati. Jika menjadi *general manager* saja sudah kerap dipandang sempurna dan membuat banyak pria takut mendekat, bagaimana jika ia berstatus sebagai komisaris utama sebuah rumah sakit?

"Mitha masuk kamar dulu," pamitnya seraya bangkit dari

kursi dan melangkah cepat menaiki tangga.

"Bagaimana hubungan kamu dengan dokter anak itu?" tanya Liliana tiba-tiba.

Pertanyaan itu berhasil membuat Mitha berhenti melangkah. Ia berbalik dan menatap sendu kedua orang tuanya. "Tidak ada apa-apa di antara kami. Mungkin dia takut mendekatiku karena kami … *berbeda jauh*, dan akan semakin jauh jika Mitha menuruti permintaan Mama dan Papa."

Mencoba?

Suatu pagi di *pantry* Golden Hospital.

"Gue bingung." Pramitha menghela napas lalu meraih cangkir *earl grey tea* dengan potongan lemonnya pagi ini.

"Ini udah hari ke empat Mbak Mitha selalu bilang 'gue bingung' tiap pagi." Melirik Pramitha Sutanto yang terlihat malas menyesap teh favoritnya itu, Pungki hanya lanjut menyeduh kopi *sachet* favoritnya di atas meja *pantry* dan berkata, "Sampe hari ke empat ini, jujur Pungki masih bingung sama bingungnya Mbak Mitha."

Mitha menghela napas. "Gue bingung merasakan, bingung gimana mau cerita, dan bingung gimana bikin solusinya."

"Mbak yang bingung aja bingung mau ngejelasinnya gimana, apalagi Pungki yang cuma kayak orang bingung liatin orang bingung tiap pagi." Pungki lantas mengeluh dengan kalimat yang cukup berbelit-belit. Namun, ketika teringat dua sosok yang seringkali membuat Mitha *bingung*, ia lanjut bertanya, "Ini masalah apa? Kantor apa hati?"

"Dua-duanya. Mereka sedang bersatu, Pungki."

Pungki mengerutkan kening. "Pungki gak paham. Lebih

mudah memahami cara bikin kopi saset daripada masalah Mbak Mitha."

Mitha menatap sekretaris ayahnya itu dengan wajah tidak bersemangat. "Ki, menurut lo, kalo gue jadi atasan lo gimana?"

Wajah lawan bicaranya masih lurus-lurus saja saat membalas, "Ya, gak gimana-gimana. Mau Mbak beneran jadi komisaris utama atau enggak, gue tetep jadi *corporate secretary*, kan? Emang bos gue bilang apa, Mbak?"

"Bokap minta gue duduk di komisaris utama secepatnya. Gue takut, Ki."

Sang ratu gosip Golden Hospital pun mengernyit. "Yang Mbak Mitha takutin apa, sih? Selain salah tanda tangan surat perizinan pemakaian aula dulu-dulu itu, kayaknya Mbak gak bikin salah deh selama kerja. Apalagi tuh muka udah judes dari sananya. Mantep kan kalo lagi pimpin rapat."

Ck! "Lu pernah gak sih bayangin jadi gue?"

Pungki mengangguk antusias. "Hooh. Enak. Banyak uang, banyak *fans*, cakep, karir oke. Kurang apa coba? *Perfect*, Mbak."

"Dan laki-laki takut dengan perempuan *looks perfect*, Ki."

Bibir Pungki membentuk huruf O seakan memahami maksud kebingungan putri bosnya ini. "Gue paham, deh. Menurut gue, ya, Mbak, karir itu tergantung kita yang nilai. Maksudnya, karir itu subjektif menurut gue. Contohnya gini, emak gue kalo pulang kampung nih banggaaa banget pamer jabatan gue yang *corporate secretary* di rumah sakit. Sebaliknya sama bokap—dia ngerasa kerja di rumah sakit, jadi apa pun itu kalo bukan dokter, bukan hal yang bisa dibanggain. Biasa

aja."

Di sisi Pungki, Mitha yang sudah selesai dengan *earl grey tea*-nya hanya makin menatap cangkir kosong dalam genggamannya dengan pandangan tak antusias. "Itu bokap lo, Ki. Beda sama orang lain."

"Ya, justru itu! Mbak harus cari tau pendapat orang yang bikin Mbak bingung itu. Gimana pandangan dia terhadap Mbak dan apa yang melekat pada diri Mbak? Komunikasi—itu sih kuncinya. Jangan lupa pake hati dan jujur. Gengsi zaman gini mah buang jauh-jauh, deh!"

Mitha mengendikkan bahu malas. "Tau deh, Ki. Nanti gue pikirin lagi."

"Terserah," respons Pungki. "Satu pesen gue, ya, Mbak. Jangan campurin urusan karir sama jodoh. Karir itu tempat kita berkarya dan mengabdi. Urusannya sama kemampuan yang kita punya di bidang masing-masing. Sementara jodoh adalah tempat kita berlabuh untuk menghabiskan sisa hidup kita nantinya. Itu tugas hati dan perasaan lo yang harus peka menangkap siapa *the right one* itu. Urusan jodoh adalah urusan antara lo dan Tuhan."

Akhirnya, Mitha hanya menghela napas dan kembali menuju meja kerjanya saat Pungki pamit untuk melakukan hal yang sama.

Di ruang kerjanya, Mitha kembali merenung. Sudah lima hari sejak permintaan orang tuanya supaya ia menduduki kursi pimpinan Golden Hospital, Mitha berusaha menganggap semuanya baik-baik saja. Namun, di setiap malamnya hanya dia dan Tuhan yang tahu bagaimana sulitnya memejamkan

mata untuk melupakan kegundahan hatinya sesaat saja.

Nada tanda pesan masuk terdengar. Senyuman terulas dari bibir Mitha saat melihat pesan baru di aplikasi *messenger*-nya.

Dokter Pengganti Noura : *Lunch?* Hari ini Amanda ujian. Saya melarang dia memasak selama ujiannya berlangsung.

Mitha mengetik balasan, mengiyakan ajakan dokter anak itu. Kantin karyawan masih menjadi tempat favoritnya daripada restoran di luar kantor.

"Minggu besok Bu Mitha ada acara?" tanya Bima yang tengah menunggu nasi soto pesanannya datang.

Mitha mengingat agenda akhir pekannya. "Ada *photoshot endorse* saja, sih, sama mau *posting* resep masker di Youtube. Kenapa?"

Bima tersenyum maklum seraya mengangguk. "Gak apa. Tadinya mau undang Bu Mitha makan-makan di acara ulang tahun Delisha, tapi kayaknya Bu Mitha sibuk, saya jadi gak enak."

Sejurus kemudian, pria itu tersenyum pada pelayan yang meletakkan mangkuk makan siangnya. Meski gugup, Bima berusaha tampak biasa saja. Ia harus siap jika mendengar kata maaf dari Mitha karena tak bisa memenuhi undangannya.

General manager mengulum bibir bawahnya seraya berpikir. "Uhm, coba nanti saya atur, deh. Semoga Sabtu bisa selesai

semua. Jadi, Minggu bisa ikut ke acara Delisha."

Mata Bima mendadak penuh binar semangat. "Nanti malam mau temani saya cari hadiah?"

Mitha mengangguk. "Boleh. Pulang kantor langsung, kan?"

Bima mengangguk, kemudian mulai menikmati makan siangnya.

Mitha mencintai *stiletto*. Namun, berkeliling pusat perbelanjaan dengan hak setinggi dua belas senti bukanlah keputusan yang tepat, apalagi kegiatan itu dilakukan selepas jam kerja. Saat siang otakmu bekerja keras untuk menyelesaikan tiap masalah kantor hingga tubuhmu lelah. Pada malam hari, tungkai dan telapak kaki masih harus diperintahkan bekerja ekstra untuk tetap menciptakan langkah anggun di tengah lelahnya tubuh.

Siksaan yang sempurna, batin Mitha sarkas sambil mencuri-curi pandang ke sosok lelaki di sebelahnya yang masih terlihat santai melangkah karena dia *hanya* menggunakan sepatu kerja biasa yang bahkan tinggi haknya tidak mencapai tiga senti.

Mitha mendengkus.

"Delisha mau dibelikan apa?" Setelah hampir tiga puluh menit menemani Bima berkeliling tanpa berhasil mendapatkan apa pun, ia bertanya juga.

Menjawabnya, Bima tersenyum malu-malu, "Sebenernya saya bingung, bagusnya beli apa, ya, untuk Delisha?"

Capek deh! Bilang kek! "Delisha suka apa?"

“Ehm … kata Luna sih anak itu lagi suka ikutan ekskul balet di sekolah. Sama,” Bima tampak berpikir, “lagi suka siapa gitu. *Girlband* Korea, deh!”

Mitha mengangguk paham, lantas memutuskan dengan cepat. “Oke. Kita ke *dept store* saja. Beli sepatu balet buat Delisha.” Sungguh, dia sudah lelah tampil cantik lebih dari dua belas jam dengan rok sepan dan *stiletto* yang cantik, tapi menyiksa itu.

Tanpa Mitha duga, Bima menautkan jemarinya pada salah satu tangan Mitha. Dengan lembut, pria itu menggandeng Mitha berjalan menuju tempat yang dimaksud. Mitha menahan napasnya sesaat. Ia tersentak dengan perlakukan Bima yang tiba-tiba ini. Mitha memang bukan gadis polos yang tidak pernah berhubungan dengan pria. Hanya saja, hidup dalam kebimbangan berhari-hari membuatnya sedikit menjadi tidak waras dan ... *entahlah*, Mitha benar-benar bingung menggambarkan perasaan dan pikirannya saat ini.

Kemudian, dengan cepat mereka menemukan model sepatu balet yang cocok untuk Delisha. Tentu saja, Bima mengandalkan pendapat Mitha dalam hal ini. Namun, ternyata mereka tak selesai sampai di situ. Pria itu mengarahkan wanita pujaannya duduk di kursi tunggu yang ada di tengah-tengah *departement store* setelah memastikan sepatu balet Delisha aman dalam keranjang belanjanya.

“Duduk di sini, ya. Saya mau minta SPG-nya bawakan beberapa pilihan warna dan ukuran yang tersedia.”

Mitha mengangguk walaupun bingung, apa yang dimaksud? Sepatu balet yang lainkah? Ya, sudah pasti itu.

Mitha tak mencoba bertanya. Alhasil, tanpa kata ia hanya mengamati Bima yang tengah serius berbincang dengan wanita berseragam *department store*. Netra Mitha menilai bagaimana pria itu terlihat sangat menyayangi anak asuhnya, bagaimana ia serius memilih hadiah untuk anak yang bukan darah dagingnya. Apa pria itu tahu bahwa Mitha juga ingin diperlakukan seperti Delisha?

Tiba-tiba wanita itu terhenyak kala mendapati Bima yang bersimpuh di hadapannya dengan sepasang *slip on sneakers* di tangan. "Boleh saya melepas sepatu Cinderella kamu yang tampak menyiksa itu?"

Mitha memandang Bima penuh tanya, "Cinderella? Menyiksa?"

Bima terkekeh. "Saya membayangkan kamu berjalan jauh dengan itu. Kok rasanya gimana, ya?" Kemudian, tanpa permisi Bima melepas *stiletto* Mitha satu persatu. Ia lalu memasangkan *sneakers* berwarna putih pada kaki atasannya itu. "Kalau dengan ini, menurut saya, akan lebih nyaman dilihat tanpa mengurangi cantiknya Bu Mitha sedikitpun. Yah ... di mata saya sih gitu."

Mitha tertawa lirih. "Dokter Bima bisa saja." Ia kemudian mengulas senyum dan menggerak-gerakan kakinya. Ah, begitu lega rasanya setelah berpindah alas kaki.

"Tunggu sebentar, ya, saya mau proses pembayarannya dulu."

Tak ada yang bisa Mitha ucapkan selain, "Terima kasih," yang beriringan dengan senyuman dan anggukan.

***

Cisarua Mountain Dairy River Side, Puncak, Bogor.

Mitha tersenyum mendengar riuh riang anak-anak kala turun dari Innova Bima. Mereka serempak berjalan menuju meja yang sudah Bima *reserved* dua hari sebelumnya. Mitha berjalan menuntun Gio. Sementara Bima terlihat nyaman dengan dua tangan yang digandeng oleh Faisal dan Erlangga.

Mitha tampil kasual dengan *jeans* dan *sneakers* baru yang Bima belikan. Bima tersenyum memandangi gadis pujaannya. Lihatlah Pramitha, *General Manager* itu berhasil membuktikan pada Bima bahwa gadis itu cantik luar dalam. Mitha tidak canggung mengurus anak-anaknya saat memesan makanan. Meski Luna kerap bersikap kurang ramah, Mitha masih terus mengukir senyum.

"Papi! Pulang beli *chocomory*, ya!" pinta Amanda.

"*Yoghurt*-nya juga. Yang macem-macem rasa," tambah Cynthia.

"Susu boleh gak, Bun?" tanya Bryan.

Luna dan Bima tampak mengangguk menyetujui permintaan anak-anaknya.

Tiba-tiba Delisa menunjuk aliran sungai yang tampak indah di pusat tempat wisata ini. "Delisha mau jalan-jalan ke sana."

"Boleh. Kita jalan-jalan sambil lihat binatang nanti, ya," jawab Bima.

Namun, sebelum jalan-jalan, acara pertama mereka adalah makan. Mereka makan dengan riang. Canda terlontar sesekali, memeriahkan suasana. Mitha kerap tertawa mendengar ocehan malaikat-malaikat kecil Bima. Ia suka menatap Bima

yang tertawa lepas bersama anak-anak asuhnya. Bima benar, memiliki mereka mungkin tidak akan mengubah dunia, tetapi mampu memperindah dunianya yang hampa sejak kehilangan kedua orang tua.

"Sudah selesai! Ayo, kita jalan-jalan!" tukas Delisha penuh semangat yang direspon dengan tak kalah antusias oleh saudara-saudaranya.

Mereka berjalan menyusuri sungai dengan panorama khas pegunungan itu. Luna beberapa kali mengambil foto anak-anaknya yang tampak senang dan bahagia. Sebenarnya ia agak jengah dengan kehadiran tamu sang Mas, tetapi enggan memulai perdebatan yang berpotensi merusak momen Delisha. Alhasil, Luna memilih diam saja dan tetap memperhatikan sementara sepasang tangannya mengabadikan kebahagiaan anak-anaknya hari ini.

"Kamu mengagumkan." Pembicaraan di antara teman dekat itu dimulai dengan kalimat dari Mitha.

"Hah?" Bima menoleh pada Mitha yang kini berjalan santai di sampingnya.

"Baru kali ini aku bisa melihat kebahagiaan anak-anak dan kehangatan keluarga tanpa ada pasangan suami istri sebagai orang tuanya."

Bima mengulas senyum tipis sambil memasukkan tangannya ke dalam kantung celana. "Saat berpikir untuk memiliki mereka, saya hanya menyimpan satu prinsip: tidak perlu formasi sempurna untuk menjadi keluarga yang bahagia. Cukup dengan cinta yang sempurna di hati."

Mitha memandang Bima dengan menuntut.

Membalasnya, pria itu hanya tersenyum mengggandeng tangan Mitha seraya tetap berjalan beriringan. Meski didera gugup dengan tambahan bingung karena banyak pasang mata yang melirik tak percaya mendapati dirinya mengggandeng seorang gadis cantik, Bima tetap bersikap santai. Yah, Tuhan itu adil, bukan?

Di sela menikmati hamparan keasrian di hadapan mereka, Bima melanjutkan percakapan dengan menjelaskan maksud ucapannya. "Beberapa kali saya gagal membina hubungan dengan wanita, Bu Mitha. Alasannya klasik, mereka tidak mencintai anak-anak asuh saya. Itu sebabnya Luna masih bersikap defensif terhadap perempuan yang dekat dengan saya. Luna hanya trauma bahagia kami terusik oleh orang asing."

"Orang asing?"

"Maksud saya, orang baru dalam kehidupan kami," ralat Bima. "Awalnya saya sedih mendapati alasan wanita-wanita itu meninggalkan saya adalah anak-anak. Saya bahkan sempat merasa menyesal memiliki mereka. Namun, semakin ke sini saya semakin yakin bahwa jodoh saya akan datang di saat yang tepat. Entah kapan, dan entah di usia saya yang ke berapa. Sekarang, yang penting adalah bagaimana saya menjaga komitmen untuk fokus membangun bahagia saya dengan semua yang sudah Tuhan berikan."

Sebelum Dia mengambilnya kembali, batin Bima melanjutkan. Kedua netranya melirik pencinta *stiletto* itu dengan penuh arti.

Menjawabnya, Mitha mengangguk sekali. "Ya, kita perlu bersyukur dan aku rasa sepertinya kamu harus bersyukur juga

dengan sikap Luna kepadaku, Bima. Aku paham. Wajar Luna bersikap seolah membentengi diri ketika ada orang lain tanpa status keluarga tiba-tiba hadir di tengah-tengah kalian."

"Bukan, maksud saya—"

"Tidak, Bima." Mitha menyela. "Aku tidak bermaksud membahas masalah status kita, jangan salah paham. Aku hanya mengatakan alasanku mengapa aku diam diperlakukan seperti ini oleh Luna," ujar gadis itu kemudian, yang terjeda oleh langkahnya sendiri. Mitha berhenti melangkah di samping pagar pembatas sisi sungai. "Aku mungkin akan melakukan hal yang sama ketika abangku bertemu perempuan yang tidak kukenal luar dalam tentang dia."

"Masalahnya, Mitha ...."

"Papi! Delisha mau foto sama Papi!" Bima batal melanjutkan kalimatnya kala Delisha berteriak seraya berlari mendekati dirinya.

Menjawab permintaan itu, Abimana Barata mengangguk setuju lalu meminta Bryan mengambil gambar dirinya dan Delisha di depan aliran sungai. "Ayo!"

Melihatnya, Mitha memilih untuk kembali fokus pada aliran sungai yang mengalir entah ke mana—seperti hubungannya dengan Bima yang ia biarkan mengalir saja tanpa tahu akhir dan tujuannya. Mitha tersenyum getir mengingat mereka memiliki prioritas yang jauh berbeda. Ia tidak boleh melupakan permintaan orang tuanya soal kursi komisaris utama, seperti Bima yang mementingkan kebahagiaan adik dan anak-anaknya, yang berani mempertaruhkan kegagalan hubungan cintanya.

“Tante gak mau foto sama Papi?” Suara Delisha membuat Mitha membalikkan badan lalu mengulas senyum sungkan yang dibalas, “Foto, dong, Tante. Jarang-jarang kita ke sini. Papi seringnya ajak main ke Ragunan doang.”

Mau tak mau, Mitha menurut kala Delisha menariknya mendekat pada Bima.

Bryan kembali bersiap dengan ponsel di genggamannya. Bima dan Mitha berdiri berdampingan berlatarkan sungai. Delisha tersenyum di depan kamera saat mereka berfoto. Namun, kemudian gadis itu teralihkan kepada saudara-saudaranya. Segera, dengan berlari, ia menghampiri Luna dan saudara-saudaranya yang tengah berjalan menuju arena permainan, meninggalkan Bima dan Mitha yang mendadak bersikap canggung.

“Sekali lagi, Bryan,” pinta Bima pada putranya.

Mitha menoleh pada Bima ketika pria itu tiba-tiba merengkuh pundaknya dan tersenyum manis pada kamera, mengabaikan Mitha yang memandangnya penuh tanya. Bima meminta Mitha menghadap kamera. Namun, saat Mitha melakukannya, gadis itu kembali tersentak saat tiba-tiba pipi pria di sisinya justru menempel pada wajahnya.

Mitha berusaha tenang meski kesulitan mengontrol jantungnya yang tiba-tiba berdegup kencang.

Tiba Saatnya
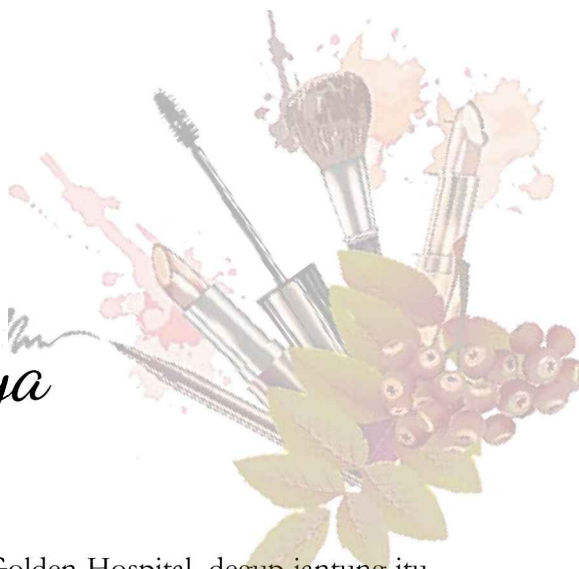
Pada suatu siang di Golden Hospital, degup jantung itu Pramitha rasakan lagi. Sayang, kali ini penyebabnya adalah sesuatu yang bukan Abimana.

Mitha terengah mengatur napas. Ia bahkan tidak mempedulikan *roll* yang masih melekat di rambutnya. Gadis itu mengusap peluh yang membasahi dahinya seraya melirik Liliana Sutanto, mamanya.

“Sudah, Ma, tenang. Papa lagi ditangani dokter Eko.” Ia berjalan mendekati wanita paruh baya itu, lantas merangkul bahu dan mengusap lengannya pelan. “Papa pasti baik-baik saja, Mitha percaya itu.”

“Harusnya tadi mama gak usah turutin Papa kamu! Harusnya tadi mama di kamar aja bantuin Papa kamu mengancing bajunya. Mama gak kuat, Mith, inget-inget pagi tadi Papa kamu tiba-tiba tergeletak di lantai dan badannya gak bisa bergerak ….”

“Ya udah, gak usah diinget! Kita tunggu laporan Dokter Eko saja.” Mitha menyergah, sama sekali tidak terpikir untuk melepas *roll* rambutnya atau melihat penampilannya di kaca

toilet rumah sakit.

Ya, benar, gadis itu sudah tidak peduli lagi dengan penampilannya yang berantakan. Mendengar teriakan mamanya pagi tadi saat ia tengah bersiap di depan cermin, membuatnya meninggalkan kamar tanpa ingat penampilannya.

Melihat Hermawan tergeletak di lantai dengan tubuh yang sulit digerakan, Mitha dan Liliana kalut dan takut, membuat mereka tak bisa lagi memikirkan apa pun. Keduanya bergegas memanggil ambulan dan melarikan sang bos besar ke rumah sakitnya, Golden Hospital.

"Tolong gantikan Papa, ya, Mith. *Please*." Liliana memandang putrinya dengan memohon. "Sebentar saja, sampai Pradipta datang kemari."

"Abang mau ke sini?" Mitha terkejut mendengar informasi dari mamanya.

Liliana mengangguk. "Pas mama masuk kamar dan lihat Papa kamu gak bisa gerak itu, Mama lagi telepon Dipta. Dia denger Mama teriak-teriak minta tolong. Terus pas tadi di ambulan, ada pesan masuk dari Diandra. Katanya Pradipta mau terbang ke sini siang nanti."

Mitha menghela napas seraya mengangguk. "Iya. Nanti biar Mitha diskusi sama abang soal rumah sakit."

Liliana dan Mitha mendadak lesu mendengar penuturan Dokter Eko tentang Hermawan yang positif terserang *stroke*. Liliana bahkan histeris mendengar suaminya harus dirawat intensif sementara Mitha hanya diam karena berusaha

menenangkan dirinya.

Tiba-tiba saja Mitha merindukan seorang tempat berbagi.

Orang itu bukan Abimana karena ia yakin spesialis anak itu tengah sibuk dengan pekerjaannya sendiri. Kedatangan Pradipta dua jam kemudian membuat rindu itu terlunaskan. Tak apalah kalau ucapan menyalahkan yang akan dia terima. Setidaknya, di hadapan sang abang, Mitha merasa lebih bebas bersikap sebagai 'Mitha yang tidak sempurna'.

Kedua saudara itu bicara di ruang kerja papa mereka. Pembicaraan serius dimulai dengan pertanyaan dari Pradipta.

"Kamu tau kan, Mith, hipertensi itu berpotensi jadi *stroke*?"

Mitha menganggguk lemah di depan sang abang.

"Kamu tau juga, kan, kalau Hermawan Sutanto itu punya sifat tidak sabar?" Kembali abangnya mengajukan pertanyaan yang langsung diangguki Mitha. "Lalu kenapa kamu terus meminta Papa bersabar dan membiarkannya terus bekerja keras?" lanjut komisaris utama Golden Hospital Surabaya itu.

Mata Mitha memanas. Ia mengerjap menatap abangnya. Ada rasa bersalah yang bercokol di hatinya. Apa iya papanya begini karena dirinya yang selalu menolak permintaan *itu* dan membiarkan sang papa bekerja sendiri?

Bulir bening mulai berjatuhan dari mata Pramitha. Isak tangis pun mulai terdengar. "Mitha belum siap, Bang. Duduk di kursi komisaris utama itu berat buat Mitha." Dia melanjutkan pengakuannya.

"Di mana beratnya? Kamu sudah lama berkarir di sini. Delapan tahun, Mitha, sejak kamu resmi menyandang Sarjana

Ekonomi sampai sekarang. Apa yang membuat tanggung jawab itu terasa berat?"

Mitha memandang abangnya sendu. "Mitha takut," cicitnya lemah.

"Apa yang kamu takutkan?" Pradipta mendekati adiknya yang tengah duduk di sofa ruang kerja milik papa mereka. Ia memegang kedua bahu Pramitha dan menatap mata adiknya tajam.

Tangis Pramitha pecah kala menatap netra tegas milik abangnya. "Mitha sedang dekat dengan pria, Bang," adu Mitha terisak. "Mitha takut kalau jabatan Mitha akan membuat dia mundur perlahan. Mitha belum pernah mendapatkan pria yang tulus mencintai Mitha apa adanya. Mitha takut dia juga sama, mundur karena jabatan Mitha dan kedudukan keluarga kita."

Mendengarnya, Pradipta mengerutkan kening. "Apa itu alasan rasional, Mitha?"

"Rasional atau tidak, yang jelas itulah yang saat ini Mitha rasakan, Bang. Takut! Di satu sisi, Mitha takut melakukan kesalahan saat mengemban tanggung jawab itu. Di sisi lain, Mitha takut pria itu semakin menjauhi Mitha karena merasa dirinya kurang pantas untuk Mitha."

"Memangnya menurut kamu dia pantas untuk kamu?"

Mitha menghela napas lalu menggeleng lemah. "Gak tau …," ucapnya lirih.

Pradipta memeluk adiknya, menghantarkan ketenangan dan rasa nyaman yang—pria itu yakin—dibutuhkan adiknya saat ini. "Apa kamu mau kalau abang yang gantikan Papa saja

di sini sampai kamu siap?"

Mitha melepas pelukan itu lalu menatap abangnya bingung. "Kalau Abang di sini, terus yang pegang GH Surabaya siapa?"

"Diandra lah, istri abang. Siapa lagi?" jawab Pradipta ringan. "Abang yakin istri abang mau melakukan itu. Dia pasti ngerti kok kalau memang abang harus berada di sini menggantikan Papa selama kamu belum siap."

"Lalu … kalian …?"

Pradipta mengangguk seakan memahami apa yang terlintas di benak adiknya. "Iya. *Long Distance Marriage*-lah. Mau gimana lagi? Penyakit Papa bukan main-main, Mith. Proses penyembuhannya juga gak sebentar," tambah pria itu.

"Jelas, Golden Hospital tidak mungkin berjalan tanpa ada pemimpin. Kita pemiliknya. Kita petingginya. Kita yang memiliki tanggung jawab untuk mengawasi semua aktivitas di rumah sakit ini. Kita yang memegang tugas untuk memastikan semua karyawan dan pasien di sini mendapatkan yang terbaik, Mitha."

Mitha menelan ludahnya. Tenggorokannya mendadak terasa cekat. Bagaimana mungkin abangnya dengan enteng berpikir meninggalkan istri dan anaknya di Surabaya hanya untuknya—hanya untuk mengisi kekosongan kursi pemimpin yang selalu Mitha tolak?

"Abang … serius?" Mitha masih terheran dengan rencana gila abangnya. Ia bahkan tak pernah berpikir sejauh itu. Berpisah demi adik yang manja dengan rasa takutnya? Mitha akan berpikir dua kali kalau ia menjadi Dipta.

Menjawabnya, Pradipta justru mengangguk tegas. "Abang dan Diandra mendedikasikan hidup kami untuk Golden Hospital. Dedikasi membutuhkan loyalitas dan pengorbanan adalah wujudnya. Takut boleh, tapi jangan biarkan lama. Jadikan kewajiban dedikasi itu sebagai sebuah tantangan di matamu."

Tak ada perasaan lain dari Mitha selain terenyuh mendengar motivasi abangnya. Ya, bagaimanapun dia harus bisa. Bagaimanapun, Mitha harus mulai belajar untuk mengemban tanggung jawab yang sama dengan Pradipta. Dengan otak cerdasnya, ia yakin tak akan terlalu sulit. Mitha hanya perlu menetapkan belajar menjadi komisaris utama Golden Hospital Jakarta sebagai fokus utamanya—sebagai prioritasnya.

Namun, ia pun tak mau terlalu termakan ekspektasi karena yang terlihat mudah, belum tentu semudah perkiraannya, apalagi ragu dan bimbang masih kerap mendatangi dirinya. Akhirnya, kepada Pradipta, Mitha hanya memutuskan, "Kasih Mitha waktu, Bang."

"Iya, tapi jangan terlalu lama. Papa sudah membuat rencana pengangkatan Dokter Burhan sebagai direktur di sini, dan kamu … segeralah bersiap untuk menduduki komisaris utama seperti Abang."

Pramitha memejamkan mata dan menghela napas. Menjadi wanita yang menjabat sebagai orang nomor satu di sebuah instansi bukanlah impiannya sedikitpun. Namun, seperti yang sudah sering dikatakan sang papa, suatu saat nanti waktunya akan tiba. Tiba saatnya Hermawan Sutanto

mengestafetkan rumah sakit tercintanya kepada Pramitha. Cepat atau lambat, Mitha akan berada di situasi seperti ini, entah saat dekat dengan Bima atau tidak; tak peduli ia sanggup mengembannya atau tidak.

Hari sudah petang saat Mitha membereskan beberapa dokumen yang baru saja ia selesaikan. Ia membereskan meja kerjanya, mengambil tas, lalu ke luar ruangan untuk pulang. Ia harus menyiapkan pakaian ganti untuk papa, mama, dan abangnya karena tak ada satu pun dari mereka yang mau pulang untuk mengambil pakaian ganti.

Hujan turun lebat. Gemuruh petir sampai terdengar. Sendirian, Mitha duduk di lobi. Ia enggan berlari menerobos hujan menuju ke mobilnya. Menikmati suasana, netra Mitha memindai situasi lobi rumah sakitnya malam ini.

Pukul delapan malam. Marina, *office girl* yang selalu menyebut dirinya dengan Marimar itu tengah membersihkan lantai dari jejak basah alas kaki bekas orang berlalu lalang. Mitha melihat ada semangat kerja yang selalu terpancar dari janda beranak satu itu.

"Malem, Mbak Mitha!" Mitha menoleh pada Dokter Niluh Puspita. Ia tersenyum lalu menganggguk membalas sapaan dokter IGD Itu. Mitha teringat, Dokter Niluh tak pernah mengeluh dengan beratnya bertugas di IGD. Di sana, semua dokter dan perawat tentu harus siap siaga dua puluh empat jam.

Netra Mitha kini bertemu Suster Soraya. Wanita paruh

baya yang tengah mendorong kursi roda sambil berbincang dengan keluarga pasien itu adalah perawat yang dulu merawat Mitha kala ia terserang tipus saat SMA. Saat SMA? ! Mitha tercengang menyadari bahwa rentang waktu itu bukanlah jangka yang singkat. Wanita berseragam putih itu harus Mitha perhitungkan dedikasinya.

"Selamat malam, Bu Mitha."

Mitha kini balas tersenyum pada tiga pria dari divisi IT. "Belum pulang?" tanyanya pada mereka.

Mereka kompak tersenyum. "Kami lembur, Bu. Biasa, *maintenance server* bulanan," jawab salah satunya, sebelum ketiganya pamit meninggalkan Mitha untuk menuju tempat kerja mereka.

Lihatlah, Mitha! Semua yang ada di lobi ini, bahkan di gedung ini, tak pernah merasa berat atas tanggung jawab mereka. Dengan ikhlas, mereka mendedikasikan hidup mereka untuk rumah sakit ini. Mereka mengorbankan malam yang seharusnya mereka habiskan bersama keluarga dengan bekerja merawat Golden Hospital.

Apa kabar kamu yang memilih melarikan diri karena masalah hati? umpat Mitha pada dirinya sendiri. Mitha tahu bahwa Marina si Marimar itu bahkan menitipkan anaknya ke tetangga selama bekerja. Ia pernah mendengar sendiri dari Marina saat Mitha memintanya membersihkan ruang kerja. Mitha juga sadar betul bahwa dokter Niluh tidak pernah menuntut cuti panjang saat Nyepi demi pasien-pasiennya. Suster Soraya bahkan membuat tempat ibadah kecil di salah satu sisi gedung ini untuk dia berdoa pada Tuhannya jika Minggu tak bisa pergi ke gereja demi pasiennya. Mitha sendiri yang menyetujui

pengajuan pembuatan ruang berdoa itu.

Mitha mengembuskan napas untuk melegakan dadanya yang mendadak terasa sesak. Entah mengapa mendadak ia marah dan kecewa dengan dirinya sendiri. Egoisnya menciptakan rasa takut tak beralasan itu. Khawatirnya membuatnya menjadi pecundang sebelum mencoba—oh, jika abangnya benar-benar meninggalkan istri dan anaknya demi dia, kata egois bahkan tidak cukup untuk menggambarkan Mitha dan kelakuannya terhadap Golden Hospital saat ini.

"Kitkat *Green tea*?" Mitha tersentak dari lamunannya saat seseorang menyodorkan wafer kecil ke depan wajahnya. Tangan itu bahkan mengusap bagian bawah mata Mitha yang basah akibat beberapa air yang hampir jatuh dari matanya. "Katanya, *green tea* bisa bikin tenang. Mungkin wafer favorit Amanda ini bisa membantu?"

Mitha tersenyum seraya menerima makanan kecil itu. "Dokter Bima kenapa belum pulang?"

Bima tersenyum jenaka seraya menaik-turunkan kedua alisnya. "Habis dikenalkan Dokter Eko sama seseorang. Kali aja bisa jadi jalan buat saya."

"Siapa?" tanya Mitha penasaran.

"Yang punya Golden Hospital Surabaya. Orangnya ganteng, ya?"

Mitha berdecak jengah. "Abang?"

"Oh, Pak Pradipta Sutanto itu kakak Bu Mitha?" Bima menunjukkan wajah terkejut yang dibuat-buat lalu terkekeh sendiri setelahnya. "Saya turut prihatin atas musibah yang menimpa Dokter Hermawan. Beliau terlalu banyak pikiran

sepertinya sehingga mempengaruhi hipertensi yang beliau miliki. Semoga lekas sembuh," ucap Bima kali ini dengan raut wajah serius dan lembut.

Mitha menghela napas, lalu menggigit wafernya. "Sudah lama Dokter Hermawan meminta saya menggantikannya di … kursi komisaris utama. Sudah lama sekali. Namun, saya terus menolak dan membiarkan dia memegang dua porsi tanggung jawab. Alasan penolakan saya bahkan tidak masuk akal dan cenderung subjektif. Saya egois, ya?" Netranya terpatri hampa pada logo Golden Hospital yang terpajang di meja pendaftaran.

Menjawabnya, Bima justru menggeleng. "Tidak egois, ah! Saya dulu bahkan pesimis bisa merawat tujuh anak, tapi melihat kebahagiaan mereka entah mengapa timbul semangat juang dalam diri saya. Saya bahkan tidak lelah bekerja tujuh hari dalam seminggu. Setiap mengingat senyum anak-anak, saya jadi semangat!"

Pria jenaka itu lantas menepuk bahu Mitha lembut. "Bu Mitha hanya butuh men-*support* diri sediri dan menemukan satu saja alasan untuk menumbuhkan semangat itu."

Mitha mengangguk seraya menggigit potongan terakhir wafernya. "*Well*, Dokter Bima benar, biasanya ada sesuatu yang mampu membangkitkan semangat." Satu helaan napas terdengar dari calon komisaris utama itu.

"Buat saya," pandangannya mengedar ke seluruh orang berseragam Golden Hospital di lobi ini, "mereka semua adalah alasan saya harus mampu dan berani menggantikan Papa."

"Itu baru Bu Mitha yang mengagumkan!" puji Bima

antusias seraya menepukan kedua tangannya, memancing senyuman simpul yang manis dari bibir atasannya itu.

"Terima kasih untuk *support* dan *snack*-nya." Mitha menunjukkan bungkus wafer itu pada Bima sebelum membuangnya ke tempat sampah.

"Santai, Bu Mitha! Kita kan teman dekat. Saya akan selalu ada untuk kesuksesan Bu Mitha!"

Mitha tersenyum lalu pamit pada Bima untuk pulang. Hujan sudah reda. Aroma *petrichor* favorit Mitha menguar, memberikan ketenangan tersendiri untuk wanita itu. Ia membulatkan tekadnya. Apa pun yang terjadi pada kehidupan cintanya kelak, itu bukanlah hal yang harus ia pusingkan. Ada yang lebih penting untuk dia perjuangkan saat ini.

Sementara itu, dari dalam lobi, Bima menatap kepergian Mitha hingga wanita idamannya tak terlihat lagi. Ia menghela napas. Pramitha yang cantik dan jabatan tertinggi di rumah sakit. Mungkinkah ia mampu mengimbangi?

Menjauh

"Selamat pagi, Bu Mitha," sapa Pungki dengan penuh hormat. "Ini beberapa berkas yang sudah ditandatangani Dokter Burhan. Semua ini tinggal pelaksanaannya saja. Silakan dikaji." *Corporate secretary* itu kemudian meletakkan tiga buah map di meja Pramitha yang kini telah bertuliskan 'Komisaris Utama'.

"Biasa aja sih, Pungki. Gak usah sok formal." tukas Pramitha santai.

"Kalau di sini tuh Pungki harus tau diri, Mbak. Kalo di jam makan siang, baru kita jadi *pren wit benepit*."

Mitha menyernyit lalu melirik sekertarisnya dengan heran. "*With benefit?*"

Pungki mengangguk. "Hooh. Mbak Mitha kan suka jajanin Pungki, jadi tunjangan makan bisa Pungki cairin buat cicil ponsel baru," lanjutnya santai.

"Lalu *benefit*-nya buat gue?"

Pungki melirik Mitha persuasif. "Mbak butuh info apa soal gosip terbaru di rumah sakit ini? Pungki kasih sampe sedetil-detilnya! Pungki selalu *update* skandal apa pun yang

terjadi di setiap ruangan di rumah sakit ini."

Sekretaris itu bahkan kemudian bicara dengan nada berbisik layaknya seorang detektif, "Bahkan, Pungki tau banget kalo si Marimar lagi deket sama Pak Pendi, supir *ambulance* itu lho. Pungki sendiri pernah denger si Marimar manggil Pak Pendi pake julukan Pernando."

Mitha memutar bola matanya jengah. "Gak mutu, Pungki. *Better* lo bacain jadwal gue hari ini."

Pungki menganggguk lalu membacakan jadwal Mitha untuk hari ini hingga dua hari ke depan. Mitha, yang sudah empat hari resmi menjabat sebagai pimpinan utama rumah sakit ini, mendengarkan dengan saksama seraya menyiapkan hati dan mentalnya untuk menghadapi segala kesibukan itu.

"Jadi, gue ada *free* di jam makan siang aja?" tanya Mitha yang diangguki oleh Pungki. "Jangan lupa pesenan gue, ya, Ki!"

"Yup!" Pungki lantas pamit untuk kembali ke mejanya.

Setelah berdua saja dengan kertas-kertas itu, Mitha kembali memfokuskan pikirannya pada berkas-berkas yang harus ia kaji dan setujui. Sesekali keningnya menyernyit, mencoba memahami data yang tertera pada berkas itu. Empat hari pertama sebagai pemilik dan pejabat tertinggi Golden Hospital Jakarta membuatnya harus pelan-pelan dalam memahami semua berkas yang diteruskan ke mejanya—dan tak lupa, juga membuat keputusan atas berkas itu. Ia tidak ingin membuat satu kesalahan saja di jabatan barunya.

"Ya, ada apa, Mith?" Layar komputer Mitha menampilkan wajah Pradipta.

"Bang, Mitha agak gak paham sama salah satu klausa yang tertulis di laporan Komite Medik." Mitha mendongak dengan wajah bingung.

Kemudian, Pramitha mendengarkan dengan serius arahan dan penjelasan sang abang yang sudah berpengalaman dalam bisnis rumah sakit. Tak jarang juga terjadi perdebatan di antara keduanya. Namun, mereka selalu mampu mencetuskan solusi yang tak merugikan Golden Hospital Jakarta.

Ya, Mitha dan abangnya sepakat untuk saling membantu dalam memimpin rumah sakit milik kedua orang tua mereka. Sejak kembali ke Surabaya tak lama setelah Mitha menyatakan kesanggupannya menempati kursi komisaris utama, Pradipta selalu melakukan *video call* dengan adiknya. Pria itu membimbing Pramitha dalam menjalani tugasnya sebagai penerus kepemilikan Golden Hospital.

Setengah jam berlalu, Pradipta pamit dari layar monitor. Sudah jam makan siang. "Ya sudah, abang mau makan siang dulu, ya! Coba kamu cek laporan kepala gudang soal kehilangan obat yang terdata itu. Minta Dokter Burhan mencari solusi untuk mengurangi resiko adanya kecurangan dari staf apotek atau gudang."

Mitha mengangguk. "Iya, sore ini Mitha langsung sidak ke gudang farmasi bersama Dokter Burhan."

Sambungan *video call* itu diputus oleh keduanya. Bersamaan dengan itu, pintu diketuk dari luar. "Masuk!"

Pungkilah yang datang menghampirinya. Ia membawa pesanan atasannya tadi, satu buket bunga lily. "Ini pesanan Bu Mitha," ucapnya seraya menyodorkan bunga berwarna putih

itu. "Dokter Burhan sudah oke, ya, Bu, kalau nanti sore kita akan sidak gudang obat."

Mitha tersenyum dan berterima kasih pada Pungki. Ia pamit pada teman gosipnya itu dan memintanya untuk pergi ke kantin duluan. Putri Hermawan Sutanto ini harus bertemu dan bicara sejenak dengan sang papa yang masih menjadi penghuni kamar inap VVIP karena penyakit strokenya.

"Papa cepet sembuh! Dua minggu lagi cucu papa ulang tahun. Kita harus ke Surabaya untuk menemani si manja kecil itu tiup lilin dan makan es krim," ucap Mitha pada Hermawan yang masih terbaring diranjang.

Pemilik Golden Hospital itu hanya bisa mengangguk dan bersuara lirih pada Mitha. Jemari pria paruh baya itu berusaha bergerak untuk menggenggam tangkupan bunga lily pemberian Mitha.

"Jangan khawatirkan Golden Hospital. Mitha tidak lagi keberatan menggantikan Papa meski sebenarnya belum begitu paham dalam mengelola. Untungnya ada Abang yang selalu berusaha membantu dan membimbing Mitha selama empat hari ini. Kenapa Mitha gak kepikiran ya, Pa, ternyata Jakarta dan Surabaya bisa menjadi begitu dekat dengan *video call*?"

Mitha curhat kepada Hermawan dengan nada manja, tapi penuh sesal itu. Sepasang tangannya turut menggenggam tangan sang papa, membantu jemari itu agar bergerak perlahan. "Dokter Burhan juga cepat dan cermat dalam memimpin Golden Hospital. Kami kerap berdiskusi bersama.

Beliau direktur yang tegas dan bijak. Tau begini, kenapa gak dari dulu saja Mitha menuruti Papa supaya Papa gak begini, ya?"

"Karena kamu terlalu hanyut dalam ketakutan tak mendasar itu! Jangan biarkan ketakutan membuatmu lupa caranya berprestasi dan melangkah maju, Mith." sindir Liliana yang tengah membaca majalah internal Golden Hospital di kursi pijat yang diletakkan khusus untuk dirinya.

"Iya, maaf." Mitha berbisik lirih, tak berani menoleh kepada mamanya sedikitpun. Jemari Hermawan bagaimanapun juga terlihat lebih nyaman untuk Mitha tatap. Sendu rasanya. Wanita tegar itu akhirnya tak kuat lagi untuk duduk tegap sejajar dengan tangan di hadapannya. Ia tertunduk, merebahkan kepalanya di atas jemari sang papa.

"Dokter Burhan itu sudah menjadi kandidat direktur pengganti Papa sejak lama. Hanya saja, pengangkatan dia harus tertunda karena maunya kami, kamu resmi menjadi komisaris utama dulu. Komisaris utama itu kan pemilik saham terbesar dan pejabat tertinggi rumah sakit ini, Mitha. Masa pengangkatan direktur mendahului komisarisnya? Barulah setelah itu kita melakukan sedikit *rolling* dan rombak struktur organisasi." Liliana menjelaskan tanpa mengalihkan majalah dari wajahnya. "Sayangnya, kamu setiap kami ajak bicara, bawaannya kayak mau dihukum gantung saja."

Hermawan mungkin tak bisa merasakan lelehan air mata yang membasahi kulit tangannya. Namun, netra pria itu dapat melihat jelas air mata yang mengalir di wajah putrinya. Hermawan tahu betul bahwa Pramitha kini dirundung

rasa sesal melihat dirinya yang tak berdaya. Putrinya yang sebenarnya manja ini juga tengah dalam masa menata hati untuk menerima takdir dan mengikhlaskan keinginan hati yang tak sejalan dengan prioritas hidupnya.

"*Surprise*!"

Bima tersenyum menatap gadis yang mendatanginya dengan dua kotak bekal makan siang. Gadis itu duduk di salah satu kursi yang tersedia di taman Golden Hospital, melirik Bima dalam senyum simpulnya yang manis. "*Lunch* bareng, Mas, biar kelihatan romantis."

Permainan Bima dengan beberapa tamu poli pediatriknya atau anak-anak yang hanya sekadar tertarik dengan keseruan di taman rumah sakit Golden Hospital, resmi terhenti. Ia meninggalkan mereka untuk menghampiri Luna. Gadis itu menepuk area duduk yang kosong tepat di sebelah kirinya. Bima duduk lalu mengusap lembut rambutnya dengan penuh sayang.

"Masak apa?" tanya Bima ketika gadis itu tengah membuka bekal bawaannya.

"Teri kacang balado. Bryan biasa, rewel kalo stok terinya habis. Jadi, Luna masak teri kacang satu toples buat stok anak itu di kulkas. Luna bawa deh sisanya sama sayur bening bayam dan tongkol goreng. Gak masalah, kan?"

Bima menggeleng, menerima sendok dari adiknya. "Apa pun mas makan, lah!" serunya, yang kemudian terkekeh pelan.

Mereka menikmati makan siang sambil berbincang tentang

ketujuh anak asuh mereka. Seperti biasa, Luna melaporkan hasil pantauannya terhadap anak-anak itu, terutama Amanda, Bryan, dan Cynthia yang tengah beranjak dewasa. Luna dan Bima juga membicarakan usaha arena bermain mereka dan beberapa rencana yang akan diterapkan di sana.

"Hubungan Mas sama tukang dandan itu gimana?" Luna mengubah topik saat makan siang mereka sudah habis.

Mau tak mau, Bima menghela napas. "Tukang dandan yang kamu maksud itu pemilik dan petinggi rumah sakit ini, Luna."

"Dan Mas masih nekat jatuh cinta sama bidadari penghuni rembulan. Mas, harus berapa kali Luna ingatkan kalau Mas hanyalah pungguk dengan tujuh marmut lucu?" Luna—lagi—menyindirnya dengan wajah datar dan jengah. "Luna hanya berharap pungguk itu tidak melupakan para marmut dan pergi ke bulan demi bidadari yang bahkan belum tentu mau tinggal di bumi."

Kembali, Bima menghela napas seraya mendongakan wajahnya menatap awan. Benarkah analogi Luna bahwa ia hanyalah pungguk yang jatuh cinta pada penghuni bulan? Embusan angin yang lembut menerpa wajah, seakan menamparnya pada satu kenyataan bahwa Bima si dokter anak, memiliki kasta yang jauh berbeda dengan Pramitha, si putri mahkota Golden Hospital.

"Dokter Bima!" Bima tersentak tepat saat suara dari seseorang yang tengah ia bayangkan, tiba-tiba menyapa rungunya.

Bima sigap beranjak dari duduknya lalu berdiri. Senyuman

kagum tak lupa terulas ketika kedua netranya memandang gadis dengan rambut cokelat yang panjang itu, yang tampak berterbangan dibelai angin. Bolehkah Bima cemburu dengan angin yang bebas memainkan mahkota bidadari penghuni rembulan itu?

"Iya, Bu Mitha?" Bima berusaha menyembunyikan sorot kagumnya, menggantinya dengan senyum secerah mentari siang ini.

"Sudah makan? Kebetulan saya mau ke kantin. Mau bareng?" tawar wanita yang wajahnya tampak segar karena *BB Cushion* yang baru saja ia beli dari *department store.*

Bima hendak mengangguk antusias. Namun, gestur itu tertahan kala Luna mendahului dirinya untuk berucap, "Maaf, Mbak, kebetulan kami sudah makan siang. Lagi pula, kakak saya ini bukanlah orang yang bebas menentukan jam kerja dan istirahatnya. Dia hanyalah seorang dokter pemilik jam tugas yang sudah ditentukan oleh rumah sakit. Bukankah ia tak bisa seenaknya meninggalkan pasien?" Adik Bima itu bertanya dengan sarkas. "Saya hanya menghindari hal-hal yang mungkin saja dapat merusak kinerja dan prestasi yang sudah susah payah ia bangun untuk karirnya."

"Luna!" tegur Bima lembut pada adiknya.

Mitha tersenyum kecut mendengar ucapan sinis gadis di hadapannya ini. Baiklah, sekarang memang sudah hampir jam satu dan Bima memang mulai bertugas pada jam satu hingga sore hari nanti. Tapi—*Mitha, sabar.* Dengan cepat, ia fokus kepada tujuan awalnya menyapa Bima.

"Oh, maaf. Saya pikir Dokter Bima belum sempat

makan. Sebenarnya saya hanya ingin memastikan bahwa ujung tombak rumah sakit ini mendapatkan makan siang dan istirahat yang layak sebelum mereka kembali menjalankan tugas. Syukurlah kalau Dokter Bima sudah melakukannya," tukas Mitha diplomatis.

Tak ingin Mitha salah paham, Bima segera mengklarifikasi, "Tidak apa, Bu. Suster Soraya bilang kalau *visite* pasien bisa saya lakukan di jam dua siang."

"Mas, jaga profesionalitas! Luna gak mau Mas nanti dianggap tidak disiplin sebagai tenaga medis!" seru Luna serius. Sepasang matanya menatap Bima tajam.

Yang hanya bisa Bima lakukan melihat perang kata yang terjadi di hadapannya adalah memejamkan mata. Satu helaan napas lolos begitu saja, untuk ke sekian kalinya. Ia berharap banyaknya oksigen yang ia hirup mampu menenangkan gemuruh bimbang saat menghadapi dua gadis yang tampak selalu berseberangan itu. Ia tersenyum sendu seraya menatap Mitha dengan sorot mata penuh maaf.

Pramitha tersenyum maklum. Namun, tatapan matanya pada Bima tak bisa menutupi rasa kecewanya terhadap sang teman dekat. Sedekat-dekatnya mereka, Mitha bukanlah siapa-siapa untuk Bima. Gadis berkacamata itu masihlah perempuan yang menjadi prioritas Bima dalam hidupnya.

Lu bukan siapa-siapanya dia, Mitha. Harap maklum dan jangan marah, batin Mitha. Seraya merapihkan rambut yang sudah sedikit kacau akibat ulah angin, Mitha akhirnya memilih pamit dan meninggalkan Bima. Komisaris utama Golden Hospital itu berjalan anggun meninggalkan Bima. Hatinya tiba-tiba

mencelos.

"Mas," panggil Luna lirih, "hidup dengan perempuan seperti dia, tidak semudah menyuapi Gio dengan telur ceplok dan nasi kecap atau memberi makan Bryan dengan berbagai menu teri kesukaannya. Perempuan seperti dia membutuhkan lebih dari total biaya hidup anak-anak Mas setiap bulan untuk tampil cantik saja."

Bima menelan ludah seraya melirik Luna saat mendengar analogi adiknya itu. "Tapi mas merasa dia beda, Luna."

Luna menyeringai ragu. "Kita lihat saja. Jujur, Luna belum melihat hal mengagumkan selain polesan aneka warna bahan kimia di wajahnya," tuturnya seraya membereskan kotak bekal makan siang mereka. "Luna pamit balik ke kantor. Mas jangan pulang telat, ya."

Bima mengangguk seraya mempersilakan adiknya pergi meninggalkannya. Sudah tak terlalu mempedulikan Luna, pria itu sejak tadi berpikir dan bertanya dalam hati, *mengapa jatuh cinta pada wanita cantik terasa berat, Sule? Mengapa mau pendekatan saja harus serumit ini, Andre?*

Sementara itu, Mitha baru saja tiba di tempat makan siangnya. Kantin karyawan tepat di jam makan siang memang selalu ramai, membuat orang nomor satu di Golden Hospital itu memandang seisi kantin dengan menerawang, mencari-cari Pungki.

"Mbak, di sini!" Mitha menemukan sekretarisnya. Pungki tengah mengangkat tangannya tinggi-tinggi di salah satu meja kantin karyawan. Mitha melangkah ke sana, disambut oleh keterangan tambahan dari Pungki. "Meja yang biasa

kita pake ada orangnya. Gak pergi-pergi mereka dari tadi!" gerutu wanita itu seraya menyodorkan ketoprak tanpa tahu dan lontong pesanan Mitha yang sudah duduk di hadapannya.

Mitha tak menjawab keluhan Pungki dan memilih menikmati ketoprak favoritnya itu dalam diam. Melihat gelagat tak biasa bos barunya, Pungki tahu ada hal tak mengenakkan yang baru saja terjadi.

Ia lantas mengaktifkan mode *pren wit benepit*-nya itu di depan Mitha dengan tak lagi bersikap seformal di ruangan Komisaris Utama. Pungki mengulas senyum lebar kepada Mitha dan berkata dengan sorot mata penuh arti, "Selamat makan, Mbak. Isi energi yang banyak supaya kuat menjalani semua ini."

Lanjut menyantap makan siangnya, senyuman lebar itu tetap terpampang. "Soalnya, ada dua hal yang harus Mbak perjuangkan dan itu membutuhkan banyak tenaga supaya tetap kuat," seloroh Pungki penuh makna.

Mitha melirik teman gosipnya itu seraya mengunyah campuran bihun, tauge, timun, dan telur rebus yang berbumbu saus kacang nikmat. "Maksud kamu, saya harus memperjuangkan apa, Pungki?"

"Memperjuangkan *meeting* yang akan Mbak hadiri bersama Komite Medik dan sidak yang akan kita lakukan bersama direktur baru sore nanti. Semua itu butuh tenaga, Mbak." Pungki menjelaskan dengan santai, menyertakan seringaian penuh arti pada wanita cantik yang melanjutkan kunyahannya tanpa selera.

Orang Baru

Tiup lilinnya sekarang juga .... Sekarang juga .... Sekarang juga ....

Pramitha sibuk mengabadikan senyum sang keponakan satu-satunya. Putri pertama Pradipta Sutanto merayakan ulang tahunnya yang ke ketiga, membuat Mitha menghabiskan akhir pekan di kota Surabaya.

Aneka bentuk dan warna balon, puluhan bocah yang riuh dengan ocehannya, dan para ibu-ibu muda yang tampil *stylish* ala *crazy rich Surabayan*, membuat suasana kediaman milik abang Pramitha sangat berbeda dari hari-hari biasa. Tenda yang dipasang di halaman rumah terlihat ramai. Di sana ada dua badut sulap yang tengah dikelilingi anak-anak, ikut menjadi hiburan dalam acara ini. Tak ketinggalan, garasi yang biasanya menampung dua kendaraan milik Pradipta, didekorasi menjadi area khusus *VIP Guest*. Tak heran kan jika seorang pemilik rumah sakit mengundang beberapa kolega eksekutif dan pejabat rumah sakit atau dokter ahli untuk datang sekalian membahas masalah pekerjaan?

Baiklah, ada satu hal yang Mitha catat untuk dipahami

dari situasi ulang tahun Adinda Praya Sutanto hari ini. Manusia yang hidup dengan 'keberuntungan' dalam bentuk nama dan jabatan akan selalu membawa masalah pekerjaan ke mana-mana. Tak terkecuali di hari ulang tahun anak satu-satunya, seperti sekarang ini.

Jika abangnya bisa melakukan itu di ulang tahun anaknya, apa ia juga harus melakukan hal yang sama? Ah, setiap ibu kan seharusnya repot mengurus acara untuk memastikan para bocah ingusan itu bahagia dan bermimpi indah saat waktu tidur tiba—bukannya sibuk duduk manis dengan para eksekutif yang tak henti membahas grafik angka pendapatan atau program apa pun yang berhubungan dengan bisnis.

Mitha menghela napas dengan tatapan sendu. Mendapati satu pemahaman ini membuat pikiran dan hatinya kembali terpuruk. Ia kembali diterjang rasa takut tak beralasan itu. Netranya memindai para ibu-ibu muda seumurannya yang tengah asyik berbincang seraya menjaga anak mereka. Mitha yakin, jika ia nekat berkumpul bersama mereka, ia tidak akan bisa masuk dalam obrolan seputar suami, anak, rumah tangga, sekolah, *nanny*, dan lain-lain karena sejak dua minggu lalu hal yang selalu berputar di kesehariannya adalah rumah sakit, manajemen, dan bisnis kesehatan dengan segala permasalahannya. Sesekali ia tetap mengunggah beberapa tutorial *make up*, tetapi sudah tidak sesering dulu.

"Lihat, tuh ponakan lu. Manja banget sama kakeknya."

Netra Mitha secara otomatis bergerak menangkap satu momen di mana Adinda tengah memeluk dan mencium manja Hermawan yang duduk di kursi roda. Mendapati momen itu,

hati Mitha terenyuh. Bisakah anaknya mendapatkan momen manis yang sama seperti Dinda? Sampai kapan ia harus sabar menunggu jodohnya?

"Anak lu, kan?" sindir Mitha pada sahabat sekaligus kakak iparnya itu. Ia lantas berjalan menuju area prasmanan dan duduk pada salah satu kursi di sana, beberapa langkah lebih jauh dari jendela rumah Pradipta Sutanto. "Kapan, ya, gue bisa bikin acara ulang tahun bocah kayak gini?" tanyanya kemudian, walau lebih kepada diri sendiri.

"Nanti. Suatu hari nanti, Mith, dan gue yakin akan lebih heboh dari ini kalo lu yang bikin acaranya." Diandra menjawab, menenangkan. Netranya melembut menatap sang adik ipar.

Namun, itu tak menghalangi Mitha untuk tertawa miris. "Kapan? Calon bokapnya aja belom ada."

"Belum waktunya aja sih, Mith." Diandra kembali menyahuti adik iparnya dengan kalimat-kalimat menenangkan lain. Ia beranjak, mengambil minum untuk adik suaminya lalu duduk di sebelah wanita itu. "Oya, menurut lu laki gue keren gak?" tanya Diandra kemudian, bersamaan dengan sepasang netranya menembus jendela, menatap Pradipta dengan penuh cinta.

"Untuk ukuran perempuan yang tau dia luar dalem dan udah hidup sama dia sebagai adik selama hampir tiga puluh tahun sih ... di mata gue, dia biasa aja."

"Di mata gue enggak," sanggah Diandra lembut. "Pradipta adalah pemimpin. Dia mampu menjadi suami dan papa yang menakjubkan bagi gue dan Dinda. Dia juga mampu menjalani dua bisnis bersamaan. Bahkan, saat ini dia masih

harus urus dua Golden Hospital, kan?" Diandra lantas melirik adik iparnya dengan mengoda.

"Gue, ya, yang dari pagi sampe malem bernapas di Golden Hospital Jakarta," Mitha menyanggah dengan gestur tak terima, "tapi memang dibantu Abang, sih," lanjutnya dengan lemah.

Diandra tertawa pelan. "Itu proses, Sis. Kata Abang perkembangan lu pesat dan itu bagus!"

"Kok gue enggak terkesan, ya, sama pujian lu?" ucap Mitha datar seraya meneguk es. Namun, cairan segar itu harus membuat sedikit drama di kerongkongan Mitha yang menyebabkannya tersedak.

"Pelan-pelan, sih!" tegur Diandra lembut seraya menepuk-nepuk punggung Mitha perlahan.

"Itu ... itu ... itu ... kenapa dia ada di sini?" bisik Mitha saat netranya menemukan sosok yang sudah dua minggu ini tak hadir dalam rutinitasnya.

"Yang mana?" balas Diandra bertanya dengan mata yang juga memindai sekumpulan dokter dan eksekutif di area *VIP Guest*.

"Yang pake kaos kerah putih. Yang lagi ambil makan di meja *buffet*, Diandra!" Mitha berbisik kesal. Namun, di balik gestur kesal itu sebenarnya ada sedikit rasa bahagia karena berhasil menemukan sosok yang diam-diam ia rindukan. "Itu kan dokter rumah sakit gue ...," beritahunya kepada Diandra.

Pria yang rungunya mendengar bisik-bisik kedua wanita itu, menolehkan pandangannya hingga menemukan sosok yang membicarakan dirinya. Ia melangkah menghampiri

kedua orang itu. "Bu Mitha, selamat siang." Bima mengangguk sopan menyapa sang atasan.

"Siang, Dokter ... Bima," balas Mitha dengan raut wajah yang menyiratkan heran, terpesona, dan ... *rindu*.

Tanpa berusaha menghiraukan raut wajah atasannya, pria berkaus putih itu hanya tersenyum manis, lantas meninggalkan Mitha yang masih terpaku, rumahnya. Netra Mitha memandang sosok itu tak percaya. Kedua matanya kini ikut menembus kaca memantau pria yang ternyata salah satu tamu di area VIP buatan abangnya. Kenapa Mitha baru sadar ada dia di sana?

"Ada yang salah?"

Mitha yang tersentak mendengar pertanyaan Diandra hanya bisa menjawab, "Dia ... spesialis anak rumah sakit gue, Di. Kenapa ada di sini?"

"Oh, abang yang undang. Katanya waktu ke Jakarta tengok Papa, Dokter Eko kenalin spesialis anak itu ke Abang."

"Lalu urusannya sama dia ada di sini apa?" Kening Mitha berkerut menatap kakak iparnya.

"Lo lupa kalau suami gue itu pemilik rumah sakit ibu dan anak? Wajarlah kalo dia mainnya sama spesialis yang urusin anak-anak dan ibu-ibu!" Diandra bertanya pada Mitha dan mendapati wajah sahabatnya mulai paham alasan dokter anak itu di sini. "Dokter Eko bilang ke Abang kalau Dokter Bima itu *track record* kasus penyakit anaknya banyak dan dia punya reputasi baik sebagai dokter anak."

Mitha sekali lagi menatap lekat Bima yang tengah berbincang santai dengan para pria di sana. Ah, andaikata

Bima sudah menjadi miliknya, pasti ia akan bahagia.

"Lu ada *something* sama dia?" tanya Diandra curiga.

Mitha menganguk, langsung mengakuinya. "Iya. *Something stupid* dan *something wrong*," jawabnya tanpa mengalihkan tatapan dari Bima, "*something stupid like fall in love* dan *something wrong* dari *first wrong impression*."

Diandra menghela napas lelah, tak menggubris jawaban itu sebagai sesuatu yang harus ia bahas lebih jauh. "Gue gak paham, Mith, elo ngomong apa."

Mitha menoleh. "Di, lo bilang Abang keren. Lo inget kan, di awal pernikahan kalian, abang gue itu … *berengsek*?" Adik Pradipta itu kemudian bertanya, mengalihkan topik.

Diandra mengangguk. "Abang memang pernah bikin salah, tapi lo harus inget, gue dinikahi oleh manusia dan manusia tidak ada yang sempurna. Abang memang diakui sebagai pemimpin dan pengusaha yang jenius, tapi gak banyak yang tau bagaimana masa lalu dia."

"Nah, itu. Terus kerennya di mana?" tanya Mitha menantang.

"Paling tidak, ada hal yang bisa buat gue bangga terhadap dia. Jika dia tidak bisa jadi suami yang sempurna, paling tidak dia jadi ayah dan pemimpin yang baik untuk anak, dan anak buahnya. Setiap orang punya satu sisi kelebihan dan kita harus pandai melihat sisi itu, Mith," jelas Diandra sebelum meneguk segelas es di tangannya. "Kenapa lu tiba-tiba tanya tentang kerennya suami gue, sih?"

"Menurut lu Dokter Bima keren gak? *For your information,* ya, dia punya tujuh anak asuh, loh! Gue pernah makan bareng

dia, adiknya, dan anak-anaknya."

Diandra menatap Mitha dengan raut bertanya dan gestur terkejut. "Kok gue gak tau, ya?" desis *Corporate Communications Manager* Golden Hospital Surabaya itu. "Ehm, maksud gue, kok lu gak cerita tentang dia. Kalau sudah sampai bertemu keluarga, gue rasa hubungan kalian udah bukan sebatas profesional lagi." Asumsi istri Pradipta itu yang lantas lanjut meracau, "Ah, satu lagi! Tujuh anak? Bagaimana kondisi rumahnya? Gue gak sanggup bayangin, Mith!" Ada rasa kagum bercampur heran di wajah ayu itu.

"*Sorry to say*, Di, rumah dia tidak seberantakan rumah lo," ucap Mitha disertai tawa sebelum wajahnya itu kembali sendu. "Jujur, gue gak tau. Gue bingung sama perasaan gue, Di. Antara kagum dan jatuh cinta pun gue bingung bedainnya. Kami kayak lagi main layangan, tarik ulur dengan benang yang tajam. Gue takut kalau terlalu lama bermain membuat kedua tangan kami berpotensi terluka."

Diandra sadar sisi melankolis dan lemah seorang Pramitha Sutanto baru saja muncul. Tak ada yang ia lakukan selain menatap Mitha seraya menghela napas. Tatapannya berubah pengertian kepada sang adik ipar. "Satu hal, sih, Mith. Kalau lu bisa melihat satu saja sisi baik dalam dirinya dan lu merasa bisa melengkapi dan mengimbangi kebaikan itu, *just go ahead*. Seperti yang lu bilang, kalian lagi bermain layangan dengan benang yang tajam. Segera akhiri permainan kalian sebelum benang tajam itu menjadi kusut atau melukai kalian berdua."

Pramitha membalas tatapan Diandra, meresapi setiap kata yang Diandra ucapkan.

"Cinta dan rasa itu subjektif, Mith. Seperti lu yang bilang, abang itu biasa saja, berbeda dengan gue yang cinta mati sama dia, terlepas dari keburukan dan masa lalu di antara kami. Begitupun dengan dokter anak itu. Entah apa yang ada di pikiran orang tentang dia dan hidupnya, tapi selama di mata lu dia punya kelebihan yang bisa lu lengkapi, orang itu gak ada salahnya untuk diperjuangkan."

"*Gue* memperjuangkan *dia*?" Mitha menaikkan kedua alisnya, melontarkan pandangan bertanya-tanya pada Diandra.

"Kenapa enggak? Gue bahkan ke psikolog untuk memperjuangkan pernikahan gue sama Abang. Demi apa? Demi dia dan cinta gue ke dia, Mitha! Perjuangan bukan melulu tentang bagaimana mengejar dan mendapatkan. Berusaha menjadi pantas dan saling melengkapi juga salah satu cara berjuang."

Sungguhan, Mitha merasa termotivasi. Sorot sendunya menguap, tergantikan dengan binar mata yang kembali positif. Dilirik Diandra, adik suaminya itu hanya mengangguk. Sepasang netranya melirik Bima sekali lagi, tetapi dengan sorot mata yang sudah jauh berbeda daripada tadi. "Oke, gue coba, Di. Ini juga udah bukan saatnya gue galau cuma gara-gara perasaan gak jelas, kan?"

Diandra mengangguk cepat, setuju. "Bener."

"Gue ke atas dulu, ya, mau siap-siap jalan ke bandara. Titip Mama sama Papa, ya, Di!"

Menjawabnya, Diandra hanya mengangguk dalam kuluman senyum dan memandang sang adik ipar dengan bangga.

“Permisi.” Mitha tersenyum manis seraya berjalan anggun memasuki area *VIP Guest*.

“Bu Mitha, apa kabar?” Orang-orang yang berada di meja-meja itu bertanya nyaris bersamaan.

Menjawabnya, Mitha mengangguk seraya tersenyum. “Baik.” Senyum itu kemudian menyiratkan sedikit isyarat permintaan maaf. “Mohon maaf, saya tidak sempat menemani bapak dan ibu sekalian hari ini. Saya tadi ada di dalam bersama keluarga.” Mitha berbasa-basi kepada para tamu kehormatan abangnya.

Atas alasan Mitha, para tamu kehormatan itu hanya merespons maklum. “Oh, tidak masalah, Bu Mitha.”

“Ehm, sebenarnya saya ke sini untuk menyapa sekaligus pamit pulang ke Jakarta. Mohon maaf sekali lagi.”

Kembali respons yang ditunjukan seisi area VIP itu hanyalah memaklumi, sama berkelasnya dengan tata krama Mitha ketika masuk ke dalam lingkaran obrolan mereka walaupun hanya untuk menyapa sekaligus pamit. Pradiptalah yang membalas ucapan pamit itu dengan agak berbeda.

“Balik sekarang, Mith?” tanya sang abang setelah beranjak dari kursinya.

Mitha mengangguk. “Pak Ridwan udah nunggu di luar.”

“Oh, pas, ya! Dokter Bima bareng Mitha saja diantar supir kami. Tidak perlu pesan taksi *online*. Takutnya nanti malah terlambat *check in* penerbangan,” usul Pradipta. “Sori, Mith, abang lupa kamu juga pulang sore ini. Biar Pak Ridwan

antarnya sekalian, gak apa kan bareng Dokter Bima?"

Mitha menelan saliva seraya melirik pada Bima yang saat ini menatapnya sungkan, lalu beralih memandang sang abang yang menatapnya tegas meminta jawaban. Mitha mengangguk pelan seraya tersenyum. "Iya, bareng saja, tidak apa."

Mendengar jawaban Pramitha, hati Abimana membuncah bahagia. Sudah dua minggu ia tidak bertegur sapa dengan Mitha karena atasannya itu sedang sibuk mengurus beberapa hal penting yang berkaitan dengan rumah sakit. Baginya, dengan berada dalam satu mobil—dan mudah-mudahan satu pesawat—saat perjalanan pulang ini, semoga membuka kembali kesempatannya untuk mendekati sang wanita pujaan.

Bima mengucapkan terima kasih pada Pradipta dan Mitha, lalu pamit pada seluruh tamu undangan yang masih hadir sore itu. Tak lupa, ia turut pamit kepada Hermawan Sutanto, istrinya, dan Diandra. Mereka berjalan beriringan menuju mobil dengan canggung.

"Bu Mitha naik maskapai apa?" tanya Bima pada Mitha setelah mereka berdua di dalam mobil, dari kursi penumpang di sebelah supir.

"Ehm, Garuda Indonesia, Dok."

"Wah, sama!" Bima menepuk tangannya sekali. Gestur yang ia tampakkan membuat Mitha paham bahwa pria itu tengah antusias mendengar jawaban Mitha. "Jangan-jangan kita satu pesawat lagi!" ucap pria itu semangat. "Saya kebetulan dapet kelas bisnis, Bu, karena saat *booking*, kelas ekonomi sudah *full*. Semoga *seat* kita berdekatan."

Mitha tersenyum samar. "Semoga, tapi rasanya mustahil."

Kening Abimana mengernyit. "Kenapa, Bu Mitha?"
"Karena kebetulan saya memesan tiket *first class*."

Queen Bee

Di mana-mana kota metropolitan itu sama saja. Lalu lintas mereka selalu padat!

Mitha dan Bima berjalan cepat memasuki Bandara Juanda, Sidoarjo, Jawa Timur. Ini sudah *injury time*. Hanya selang beberapa menit, waktu *check in* akan ditutup.

Mitha merogoh tiket dan memberikannya kepada petugas konter. Begitupun Bima. Untungnya, mereka tidak membawa *travel bag*. Mitha hanya menenteng *hand bag* karena ia memang tidak pernah membawa pakaian jika ke Surabaya. Kakak iparnya sudah menyiapkan lemari khusus yang menyimpan barang-barang pribadinya. Begitupun Bima, yang memang ke Surabaya hanya untuk mengahdiri undangan Pradipta sekaligus mencuri temu dengan wanita cantik pujaannya. Ia berangkat ke Surabaya dengan penerbangan pagi dan kembali ke Jakarta di sore harinya.

"Saya duluan," pamit Mitha kala mereka harus berpisah karena perbedaan kelas penerbangan. Wanita itu berjalan anggun menuju kabin *first class*-nya.

Bima tersenyum dan mempersilakan Mitha meninggalkan dirinya yang sudah menemukan kursi tepat di samping kaca.

Netra dokter anak itu menolehkan wajahnya pada panorama yang tersaji dari luar kaca jendela sebelum menyandarkan kepala dan menutup matanya. Tanpa Bima tau, diam-diam Mitha menyempatkan dirinya menoleh pada Bima saat fokusnya tengah terarah pada pemandangan di luar jendela.

"Silakan."

Mitha mengangguk pada pramugari dan duduk di *seat* yang sudah ditunjukkan sebelumnya. Ia mengambil satu majalah dan mulai membuka halamannya.

"*Queen Bee*?"

Mitha menoleh pada asal suara. Seketika ia terperanjat kala netranya bertemu dengan seseorang yang *benar-benar* kembali ke Indonesia.

"Ethan?" tegurnya, memastikan ia tak salah orang.

Ethan Arnold mengangguk lalu tersenyum pada Mitha dari *seat*-nya. Pria yang duduk di kursi seberang Mitha tersenyum penuh arti menatap wajah cantik mantan kekasihnya. "*You still gorgeous like before.*" Ethan berkomentar.

Mitha hanya bisa tersenyum lalu permisi kepada Ethan untuk menutup *sliding door* yang terdapat pada bangkunya. Saat ini, rasanya Mitha enggan bicara pada siapa pun. Kembali, masalah hati membuatnya gusar. Perbedaan kelas penerbangan dan sapaan ramah Ethan saja sudah bisa mempengaruhi ketenangan dirinya.

Pesawat mendarat sempurna di Bandara Internasional Soekarno-Hatta. Pramitha berjalan cepat ke luar pesawat,

mengabaikan Ethan yang memanggilnya untuk turun pesawat bersama.

"*Sorry, Ethan, I'm in rush,*" ucap Mitha datar saat menolak permintaan Ethan untuk menunggu pria itu.

Netra Mitha memindai pintu keluar bandara dan mencari Abimana di sana. Di mana pria itu? Jika sempat, Mitha ingin bicara berdua dengannya.

Mitha berjalan cepat menuju pintu keluar. Senyumnya mengembang kala netranya menangkap sosok yang ia cari sejak tadi. "Dokter Bima!" Wanita itu melambaikan tangan sepintas, lalu menghampiri Bima yang menoleh ke belakang, ke arahnya.

"Mau pulang bareng?" tawar Bima dengan senyum.

"Naik taksi atau dijemput?" Mitha balas bertanya.

"Bu Mitha?"

"Saya naik taksi," jawab Mitha seraya menoleh ke kanan dan kiri, mencari taksi.

Binar antusias Bima langsung terlihat. "Bareng saya saja!"

Setelah mendapat anggukan persetujuan dari Mitha, Bima tersenyum lalu menggiring wanita itu untuk duduk di salah satu kursi yang ada di koridor bandara.

Suasana bandara petang ini cukup ramai. Hilir mudik manusia yang melangkah dari berbagai arah menandakan padatnya aktivitas di dalam tempat umum ini. Meskipun begitu, ada saja keheningan yang langsung tercipta di antara dua manusia yang tengah duduk di tengah keramaian itu. Keduanya bingung membuka percakapan.

Abimana terus memikirkan kalimat dan topik yang tepat

karena Mitha tampak fokus dengan ponselnya. Sementara Mitha, meski matanya memandang jeli terhadap data-data harga yang ada dalam laman *online store make up* langganannya, ia pun sedang menunggu Bima membuka percakapan.

"Bu Mitha," panggil Bima pada akhirnya.

Mitha menoleh seraya tersenyum. "Ya?"

"Saya mau minta maaf atas sikap Luna tempo hari."

"Tidak apa. Dia adik yang baik. Saya memaklumi sikapnya."

Bima mengangguk. "Terima kasih. Oya—"

"*Queen Bee*!"

Satu suara masuk menginterupsi perbincangan Bima dan Mitha. Mereka menoleh pada pria yang kini berjalan gagah mendekati Mitha.

"Belum pulang? Dijemput siapa?" Ethan tersenyum lalu berlulut di hadapan Mitha yang masih duduk di kursi tunggu. "*Queen Bee, I miss you,*" ucapnya dengan lirihan—yang naasnya—terdengar seksi.

Bima menoleh dan memicingkan matanya tajam, menatap pria yang menginterupsi obrolannya dengan Mitha. Pria sialan ini bahkan dengan entengnya mengucap rindu pada wanita yang tengah ia perjuangkan. "Siapa, Bu Mitha?" tanya Bima kemudian, agak gagal menekan nada kagetnya melihat kehadiran pria tampan di antara mereka.

Ethan menoleh pada Bima. Mata pria itu menatap lekat Bima dari atas ke bawah, memindai dengan teliti penampilan pria yang duduk tepat di sebelah mantan kekasihnya. "Dia … asisten kamu, *Queen*?" tanya Ethan pada Mitha.

Mitha menggeleng seraya mengulum bibir bawahnya cepat, menahan mulutnya sendiri untuk memuntahkan ucapan kasar yang tidak diharapkan.

“Bima. Abimana Barata.” Tangan Bima terlurur dan Ethan yang langsung membalas jabat tangan mereka. “Spesialis anak Golden Hospital,” tambah pediatrik itu dengan nada tegas dan penuh percaya diri.

“Ethan. Ethan Arnold,” balas Ethan santai pada Bima, “CEO Arnold Property dan … kekasih Pramitha.”

“*It was*!” Pramitha menyela, kesal dan geram. “*We are over,* Ethan.” Tatapan tegas Mitha berikan pada Ethan yang tampak terkejut dengan respons itu. “Kamu bukan siapa-siapaku lagi.”

“*I'm coming back for you*, *Queen*!” Ethan menghunuskan tatapan kerinduan yang mendalam kepada Mitha.

“Tapi ….”

“Mas Bima!”

Mitha mengurungkan ucapannya dan menoleh pada Luna yang berlari kecil menuju mereka. Wanita itu melirik Bima, sedikit ngeri dengan apa yang baru saja disadarinya. Abimana Barata menahan emosi. Rahangnya mengetat dan baru melonggar ketika mengulas senyum kepada Luna dan membalas pelukan gadis berkawat gigi itu.

“Ayo! Anak-anak sudah menunggu di mobil!”

“Kamu bawa anak-anak?” Bima terperanjat mendengar informasi itu.

Luna mengangguk semangat. “Iya, sekalian makan di luar. Amanda sedang lelah katanya. Dia malas masak.”

“Mas mau ajak Bu Mitha pulang bersama,” ucap Bima

pada Luna. Pria itu lalu menoleh pada Mitha yang masih terdiam ditempatnya. "Sekalian makan malam bersama. Bu Mitha mau?"

"Tidak bisa!" Luna menyela. "Mobil penuh. Kebetulan Luna sekalian belanja bulanan tadi."

"Saya naik taksi saja," Mitha berucap santai, menutupi kecewa dan emosinya sekali lagi.

Ethan menyeringai penuh makna sebelum tersenyum manis pada Luna seakan mengucapkan terima kasih. "Pramitha akan pulang bersama saya, calon suaminya."

Tanpa menunggu jawaban Mitha, Ethan menarik tangan wanita itu meninggalkan Bima dan Luna yang kompak memasang wajah terkejut.

"Kamu gila?!" Mitha berteriak dalam mobil mewah yang menjemput Ethan.

Ethan menoleh pada Mitha yang duduk di sisinya dengan sikap difensif. Membalas tolehan itu, Mitha hanya mendengkus. Sungguh, seringai Ethan yang menyusul setelahnya terlihat amat menyebalkan. "Iya. Aku gila, gila karena merindukanmu, *Queen Bee*."

Mitha mendengkus kesal. Akhirnya, ia hanya bisa menghentakkan tubuhnya untuk menyandar pada jok mobil.

"Aku kembali, kita akan bersama lagi. Aku akan melamarmu sesegera mungkin. Kita menikah, *Queen*, dan kamu tidak bisa menolaknya. Bersiaplah menjadi Mrs. Arnold sesaat lagi." Ethan tersenyum jumawa setelah mengucapkan

keseluruhan rencananya terhadap Pramitha.

Berbeda dengan Mitha yang saat ini mati-matian menahan amarah dan segala emosi yang berkecamuk di dadanya. Pria ini, seenaknya membawa Mitha pada rencananya tanpa berdiskusi dan bertanya dulu.

"Aku belum tentu mau, Ethan," Mitha berucap ketus seraya melirik sinis pada pria di sebelahnya.

Rahang pria itu mengeras menatap Mitha. "Kenapa? Apa karena pegawai pria itu?"

"Dia dokter spesialis, bukan karyawan." Mitha menekankan, membela posisi Bima di mata Ethan.

"Spesialis anak Golden Hospital," tiru Ethan dengan nada mengejek. "Aku bahkan yakin jika pria itu tidak selevel denganku." Pria itu kembali mengeluarkan seringaian menyebalkan dengan amat jelas.

Mitha tersenyum kecut dan menatap hina pria masa lalunya. "Iya, dia tidak selevel denganmu karena dia bukan bajingan sepertimu."

Ethan terpancing emosinya. Kepadatan lalu lintas Jakarta dan suara klakson yang saling bersahutan menambah emosinya saat ini. Ia ingin mencium paksa wanita di sebelahnya dan berkata bahwa ia pasti bisa menyeret wanita itu menjadi istrinya. Namun, ia tahu Pramitha berbeda. Pramitha tidak seperti wanita yang di setiap negara persinggahannya. Wanita ini bukan seseorang yang mudah jatuh ke dalam pelukannya.

Mendengkus kasar seraya membuang nafas, Ethan mencoba mengurai emosinya. "*I'm not as jerk as you think*, *Queen*," ucap pria itu pada Mitha dengan sorot mata tajam.

"Aku bahkan menerima perintah Daddy untuk membantunya mengurus perusahaan properti kami, demi kamu."

"Aku tidak memintamu melakukan itu untukku." Mitha mengendikkan bahunya asal. Ia memindai keadaaan di luar mobil yang ia tumpangi. Syukurlah, mereka sudah masuk area perumahan Mitha.

Ethan menatap mantan kekasihnya dengan curiga. "Apa ini karena pekerja sosial itu? Jangan katakan kamu memiliki hubungan dengan dia?"

"Hah? !" Mitha menoleh pada Ethan dengan gestur tidak terima. "Kalau ternyata aku adalah calon istrinya bagaimana?" Entah mengapa lidahnya kemudian justru merangkai kalimat provokatif di tengah ketegangan ini.

"Aku akan merebutmu, *Queen*, dan kamu tau seberapa besar kekuatanku."

Roda mobil berhenti tepat di depan kediaman Hermawan Sutanto sesaat setelah kalimat itu terucap dari mulut Ethan. Itu membuat Mitha, tanpa pamit, membuka pintu mobil dan turun. Ethan hanya menyeringai kala mendengar pintu dibanting. Ia membiarkan Mitha masuk, memandang derap langkah terburu-buru wanita itu dalam seringai yang masih sama sampai wanita pujaannya hilang ditelan pintu rumah utama.

Di dalam rumah keluarga Sutanto, Mitha masih melangkah dengan menghentakkan kakinya. Dadanya bergerak naik turun dengan cepat. Jantungnya sejak tadi bergemuruh, tetapi bukan karena gugup. Ia bahkan tak sadar jika tremor telah menyerangnya sejak tadi. Pramitha menahan emosi. Setetes

air mata kini jatuh membasahi wajah ayunya. Ia menaiki anak tangga dengan cepat dan langsung memasuki kamarnya. Pintu bercat putih itu ditutup. Tubuhnya seketika meluruh bersandar pada pintu di belakangnya.

Tubuh lelahnya kini menguarkan isak tangis yang terdengar pilu. Pramitha memeluk kedua lututnya dan membenamkan wajahnya yang sudah basah dengan air mata. Ia menangis kencang, mengeluarkan segala emosi yang sudah ia tahan sejak beberapa hari lalu.

Pramitha hanyalah wanita biasa. Meski ia mampu menjalani tugas barunya sebagai seorang pejabat tinggi rumah sakit dengan baik; meski ia bisa menahan segala hasrat cintanya untuk Abimana; meski ia selalu berhasil meredam emosi yang mencuat ketika bertemu Luna, ia tetap punya hati yang memiliki batas kesabaran.

Dering ponsel menghentikan Mitha dari tangisnya. Ia merogoh tas yang teronggok tak berdaya di lantai kamar.

DokterPenggantiNoura is calling

Senyum segaris tercetak di bibir Mitha yang masih bergetar akibat tangis. Wanita itu menggeser tombol hijau untuk menjawab panggilan Bima.

"*Bu Mitha, sudah sampai rumah*?" Nada khawatir bercampur cemburu jelas terdengar di rungu Pramitha.

"Sudah, baru saja."

"*Bu Mitha menangis?!*" Suara Bima terdengar naik beberapa desibel. Khawatir. Itulah yang bisa Mitha terka dari nada suara Abimana di seberang sana. "*Apa yang pria itu lakukan pada Bu Mitha?!*"

“Dia berkata akan melamarku … menikahiku … dan entah mengapa aku emosi karena itu.” Mitha sesegukan saat mencurahkan perasaannya pada Bima.

Tidak ada jawaban. Hening melanda percakapan keduanya.

“Dokter Bima,” panggil Mitha masih dengan isak tangisnya.

“Bu Mitha terima?”

“Heh?”

Terdengar embusan napas. “*Bu Mitha … menerima … dia*?”

“Apa aku terdengar seperti gadis yang tengah bahagia dilamar kekasihnya?” Mitha bertanya ketus.

Bima terkekeh. “*Baguslah. Saya lega!*”

“Hah?”

“*E— ehm, boleh saya bertanya satu hal?”*

“Apa?”

“*Apa saya diberi kesempatan yang sama untuk berjuang … memenangkan hati … Bu Mitha?*” Ada gugup yang terdengar jelas dari suara Abimana.

Mitha mengangguk cepat seraya menutup matanya dan tersenyum penuh arti.

“*Bu Mitha …?*”

Mitha mengambil napas agar bisa menahan tawa. “Apa saya harus menjawab pertanyaan itu, Dokter Bima?” Sebuah pertanyaan retoris yang lembut tapi tegas, terlontar.

Hening kembali melanda, setidaknya sebelum Mitha kembali bersuara.

"Dok,"

Terdengar dehaman dari seberang sana. "*E ... oke—e .... Saya anggap ini persetujuan dari Bu Mitha.*"

Mitha tertawa lirih di sela isak tangisnya saat sambungan diputus sepihak oleh Abimana Barata.

"Gak kuat gue lihat itu orang!" bisik seorang petugas *customer service* di lobi.

"Jenguk siapa, ya?" balas temannya.

"Gak tau—ohh …! Caranya pencet tombol *lift*, lu liat, deh! *Macho* banget! Gak kebayang kalo gue yang dipencet-pencet sama dia!" Tatap kagum terpancar dari karyawati itu, yang langsung berubah menjadi tatapan sebal kepada sang teman yang memukulnya. "Aduh! Gak usah pukul sih!" tegurnya pelan.

"Mesum sih lu!"

"Heh! Pada ribut apa, sih?!" Pungki. *Corporate secretary* itu menghampiri mereka saat dia baru saja sampai kantor setelah menemani atasannya dalam rapat eksternal di luar lingkungan rumah sakit.

"Mbak Pungki telat! Ada *cogan* tadi."

Pungki mengibaskan tangan pada mereka. "Biasa, ah. Banyak *cogan* mondar-mandir di sini. Gue gak tertarik," ucapnya remeh.

"Yang ini beda!" Dua *customer service* itu menyanggah

bersamaan.

"Apa bedanya?"

"Yang kita maksud tadi itu Ethan Arnold!" ucap mereka serempak.

Mendengar nama itu, bola mata Pungki seketika melebar. Ia tahu siapa yang mau pria tampan itu jenguk di sini.

"Gawat! Gue ke atas duluan, ya!" Pungki berlari ke arah lift. Sigap, tubuh rampingnya menyelinap masuk ke dalam lift yang hampir tertutup.

Pramitha membuka pintu ruang kerjanya. Langkah kaki jenjangnya terhenti, keningnya seketika menyernyit dan tangannya refleks bersedekap.

"Masuklah! Letakkan dulu tasmu, *Queen*, lalu duduklah di sisiku." Pria itu menyambut Mitha yang masih terpaku di tengah pintu.

"Mau apa, Ethan?"

"*Dinner*?" tawar pria itu. Setelan *suit* hitam tampak menggoda membalut tubuh atletisnya.

Namun, Mitha hanya bergeming, tak beranjak dari tempat berdirinya. "*I need to go home soon.*"

"Aku antar pulang setelah makan malam."

Mitha menggeleng. Jujur, benaknya menggerutu melihat kesungguhan ucapan pria masa lalunya itu, tetapi ia tak kehabisan akal untuk mempercepat durasi keberadaan Ethan di ruangannya. "Aku berencana makan buah saja malam ini. Sepanjang *meeting* tadi, aku sudah banyak makan karbo."

"*Coffee, please.*"

Mitha mengembuskan napas, antara kesal dan lelah. Ia duduk di singgasananya. Jemari lentiknya lalu meraih gagang telepon di atas meja kerja dan menelepon *pantry* terdekat ruangan ini. "Tolong buatkan kopi *javabica* dan *earl grey tea* lemon satu. Antar ke ruangan saya."

Setelah memastikan sang *office boy* mengingat pesanannya, Mitha menutup telepon dan memandang Ethan Arnold dengan sorot mata termalas yang pernah ia tunjukan kepada seorang pria.

"Aku sudah duduk. Kamu mau apa? Bisa *to the point?*"

Pria berambut klimis itu tersenyum lalu bergerak mencondongkan tubuhnya ke depan. Ia Mendekati wanita cantik yang duduk anggun di singgasananya dan berbisik, "*I told you, I miss you.*"

Mitha mengerjap beberapa kali seraya menatap datar pada pria masa lalunya. "*We are over, Ethan.*"

"Kita mulai lagi, *Queen.*"

"Tidak semudah itu, Ethan."

"Permisi." Interupsi itu membuat Mitha dan tamunya menoleh. Mitha mendengkus amat lega memandang siapa yang ada di pintu masuk. Sementara itu, pandangan Ethan lebih menenelisik pada apa yang dibawa oleh gadis itu—dua cangkir minuman untuk mereka.

"*Javabica coffee* untuk *Mister* Arnold dan *earl grey tea* lemon untuk Mbak Mitha," ucap Pungki seraya meletakkan minuman kedua orang itu. "Oya, Mbak, barusan Dokter Bima telepon mencari Mbak Mitha."

Mitha mengangguk, memandang sekretarisnya yang sudah kembali berdiri tegap membawa nampan. "Katakan kepadanya, aku akan menghubungi dia setelah urusanku selesai."

Pungki mengangguk, memahami perintah atasannya. Kemudian, gadis itu pamit ke luar ruangan.

Ternyata, gestur dan pertanyaan Pungki tadi diartikan lain oleh Ethan. Mantan *traveler* itu menatap mantan kekasihnya dengan menyelidik sambil bertanya, "Kamu beneran ada hubungan sama dia?"

"Profesional." Mitha langsung berkilah.

"Sayangnya aku tidak percaya, *Queen*."

"Terserah, aku tidak peduli."

Kali ini, jawabannya bukanlah kata. Mitha menyernyit kala Ethan tiba-tiba membuka ponselnya dan melakukan sesuatu dengan benda pintar itu.

"Makan malam denganku. Aku sudah pesan dan akan segera diantar ke sini."

"*What*?!"

Ini sudah pukul tujuh malam. Sudah sembilan puluh menit Mitha dan Ethan berada di ruangan yang sama. Tak ada perbincangan yang berarti. Adik Pradipta ini hanya menjawab pertanyaan pria masa lalunya secara pasif.

Bahkan, saat makan malam seperti saat sekarang. Pramitha hanya fokus pada menu dimsum yang tersaji di depannya dan mengunyah kudapan itu dengan tenang meski sedikit enggan.

Di hadapannya, pria parlente dengan *style* ala CEO muda berbakat nan kaya itu, kerap melirik dan memandang mantan kekasihnya. Sepasang netranya sangat memperlihatkan keinginan memperjuangkan wanita luar biasa yang kini duduk di tampuk tertinggi Golden Hospital Jakarta itu.

"Boleh aku tau apa yang membuatmu menutup hati untukku, *Queen*?"

Mitha mendongak menatap Ethan. "Itu termasuk prinsipku, Ethan, tak bisa kuutarakan."

"Apa?"

Helaan napas jengah terdengar. "Aku tidak menyukai gaya hidup bebasmu. Itu bukan diriku."

Jawaban itu disambut oleh wajah protes dari pria di hadapannya. "*It was, Queen.* Sekarang aku pria baik-baik!"

"Apa definisi pria baik-baik bagimu?" Mitha menggerakan telunjuk dan jari tengahnya, membuat gestur kutip, seakan menegaskan bahwa kata apa pun dalam kutipan itu tidak akan sama seperti yang terlihat.

Ethan mulai salah tingkah, "*Well*, aku sudah tidak berganti-ganti wanita. Lagi pula, mereka yang datang padaku. Bukan salahku memiliki ketampanan ini dan mereka mengagumiku."

"Aku tidak menyukai itu, Ethan."

"*I told you, it was,Queen*! Sekarang aku sudah tidak melakukan itu lagi! *Just clubbing* saat *weekend* dan itu pun untuk urusan pekerjaan."

Mitha bergeming. Ia tak menjawab penjelasan pria masa lalunya. Sepasang netranya tetap terfokus pada *dumpling* dan *shumai* yang sedang ia santap.

“*Trust me*!” pinta Ethan memohon.

Kembali, wanita itu mengembuskan napas. Jujur, ia lebih banyak diam karena jengah mendengar kalimat permohonan dan melihat tampang memelas pria itu. Namun, ia tahu Ethan tak akan menerima sikap diamnya terus menerus. Mitha tahu siapa yang ia hadapi.

“Kita mulai dari awal.” Komisaris Utama itu menatap Ethan. Ada binar bahagia yang ia tangkap dari netra pria blasteran di hadapannya.

“*We are couple, now*?” Seringai kemenangan tercetak jelas di wajah tegas pria itu.

Pramitha tersenyum angggun. “*A friend*, Ethan. Kita mulai dari berteman.”

Kantin karyawan Golden Hospital adalah kantin terhebat di Jakarta, menurut Bima. Bagaimana tidak, kantin ini buka hampir dua puluh empat jam. Mereka mulai melayani para karwayan sejak jam lima subuh hingga jam dua belas malam. Malah, di saat-saat tertentu kantin ini patuh untuk tidak tutup selama seminggu.

“Somad sabar sekali berada puluhan jam di sini.” Abimana bermonolog seraya menyeruput cokelat hangat yang dipesannya sejak satu jam yang lalu. “Aku bahkan sudah tidak kuat duduk lebih lama lagi.” Pandangan Bima kemudian tertuju pada cangkir cokelat hangat di tangannya, cangkir kedua setelah secangkir kopi, mengisi waktu menunggunya selama dua jam ini.

Ya, sudah dua jam Bima duduk di kantin, menunggu sang pujaan hati.

"Ada operasi, Dok? Tumben masih di sini." Somad menegur Bima seraya memberikan air mineral botol pesanan pediatrik itu.

Bima tersenyum lalu berucap terima kasih dan menjawab, "Nunggu Bu Mitha, Pak." Sayang, ucapannya tak terlalu ditanggapi Somad karena ia sudah telanjur melangkah pergi.

Baru saja Bima ingin kembali berkonsentrasi dengan cokelat hangatnya, sebuah suara ditangkap rungunya.

"Eh, lu tau gak? Katanya yang dijenguk Ethan itu bukan pasien."

Tubuhnya mau tak mau menegang mendengar nama itu. Pria yang pulang bersama Mitha dari bandara terdengar ada di rumah sakit ini—dan yang dijenguknya bukan pasien. Namun, Bima tak ingin terburu-buru mengambil kesimpulan. Ia hanya lanjut mendengarkan karyawati-karyawati di belakangnya kembali bergosip.

"Masa? Tau dari mana lu?"

"Pungki lah! Siapa lagi? Ratu gosip Golden Hospital kan dia."

"Emang si Pungki bilang apa?" Karyawati lainnya bertanya kepada temannya yang—Bima rasa—memiliki satu informasi.

"Pungki tadi lari ngibrit masuk *lift* setelah gue kasih tau ada Ethan Arnold ke sini. Terus gak lama, Marimar turun *lift* dan teriak manggil Pak Pendi."

"Terus?"

"Marimar bilang ke pacarnya itu, 'Ayang Pernando, Marimar habis bukain pintu buat Ethan Arnold. Dia ada diruangan boss Mitha!'."

"Oya?" Ada nada terkejut dari teman si karyawati, memancing kernyitan tipis di dahi Bima.

"Terus, gue telepon meja Pungki dong buat klarifikasi. Biarpun cuma gosip atau rumor, kita harus cari tau juga kan?" seloroh si karyawati.

"Terus Pungki bilang apa?" Sebuah suara rumpi kembali bertanya, tak bisa menyembunyikan penasarannya.

"Pungki bilang mereka sedang makan malam berdua di ruangan Bu Mitha. Ber-Du-A! Gue gak habis pikir, deh! Di mana keadilan Tuhan?" Nada frustasi yang dibuat-buat terdengar pada ucapan karyawati itu.

"Apa hubungannya sama Tuhan, pe'ak?!" umpat si lawan bicara.

"Iyalah! Bu Mitha cantik, Ethan Arnold sembilan puluh sembilan persen *perfect*. Kalau mereka bersatu, kesian kan yang jones macem gue?!" ratap lebay si karyawati.

Abimana menghela napas, antara menyabarkan hatinya atau menghalau emosi yang tiba-tiba dengan cepat naik keatas hingga kepala. Ia mendapat telepon dari Pungki bahwa Mitha akan menghubungi setelah urusannya selesai. Ia pikir Mitha masih bergelut dengan tumpukan tugasnya atau *meeting* dengan siapa pun itu di rumah sakit ini.

Itulah alasan Bima rela tidak langsung pulang dan memilih duduk di kantin menunggu atasannya. Namun naas, dua jam berselang dalam ketidakpastian, ia tahu dari mulut orang lain

bahwa Mitha justru sedang berkencan dengan seorang pria, mantan kekasihnya.

"Gila! Bisa jadi *royal wedding* itu kalo mereka bersatu!" Karyawati itu melanjutkan ghibah mereka.

"Maksudnya?"

"Ya ... Ethan Arnold kan sekarang jadi pemilik dan CEO Arnold *Property*. Itu yang gue denger dari *infotainment* akhir-akhir ini. Terus Bu Mitha, pemilik dan komisaris rumah sakit ini. Lo bayangin deh kalau mereka beneran bersatu. Gak menutup kemungkinan Golden Hospital bakal setara dengan mansion mewah atau hotel bintang lima."

Ada sesak mendera di dada Bima. *Pantas saja saat aku minta ijin berjuang, Bu Mitha tak menjawab. Harusnya aku sudah tau apa maksudnya.* Pria itu membatin.

Mengambil *snelli* yang tersampir di kursi kosong sebelahnya, Bima lantas beranjak meninggalkan penantiannya yang sia-sia. "Kamu memang harus tau diri, Abimana!" gumamnya seraya berjalan cepat menuju mobilnya.

"Ki, lu kan biang gosip, ya?" tanya Mitha saat Pungki memasuki ruangannya pagi ini untuk memberikan wanita itu beberapa dokumen dan laporan.

"Mau gosip tentang siapa?" tanya Pungki enteng seakan hal itu adalah pertanyaan remeh.

Mitha mengetuk penanya di atas kertas seraya berpikir. "Dokter Bima seminggu ini kok gak ada kabar, ya?"

"Kabar? Ada tuh orangnya. Tiap hari dateng sesuai

jadwal."

"Tapi kenapa dia gak hubungi gue, ya, Ki?"

"Lah, Mbak Mitha kapan terakhir kontek dia?" Pungki mendaratkan bokongnya di kursi yang ada di hadapan meja Mitha. Ia bertopang dagu, siap mendengar curhat atasannya.

"Ya … mingu lalu setelah dia cari gue itu. Yang gue makan malam sama si gila Ethan."

Pungki berdecak tak terima. "Dia cowok ganteng aset bangsa, harapan para wanita."

"Harapan elu kali, gue enggak!" Mitha mengambil cangkir tehnya dan menyeruput cairan hangat itu perlahan. "Pulang dari makan malam itu, gue *chat* dia, tapi gak dibales. Awalnya gue pikir karena saat itu udah malem. Mungkin dia udah istirahat, tapi sampe sekarang gak ada balesan dari dia."

"Mungkin sedang sibuk." Pungki mencoba berbaik sangka.

"Apa iya godain gue sebentar aja gak sempet?" Mitha menggerutu hingga bibirnya maju.

Seringai menggoda lantas tercetak di bibir Pungki. "Cieee … yang kangen digoda. Abang, godain *eikeh* dongs!" Logat banci sungguhan ditiru dengan sempurna oleh *corporate secretary* itu.

Pena yang Mitha pegang sukses terlempar ke arah Pungki. Mitha mendengkus malas, "Bukan gitu, dodol! Maksud gue, kenapa dia seakan menghindar, ya?"

"Bukan menghindar, Mbak!" sanggah Pungki. "Kebetulan sejak seminggu lalu pasien anak lagi banyak. Pada kena demam berdarah selama musim hujan ini. Mbak kok gak peka, sih?

Sebagai petinggi di rumah sakit ini, Mbak harus sering-sering *update* gosip dan info terbaru dari Pungki, deh."

Apa iya? Mitha membatin, ragu sendiri. Namun, kemudian ia memutuskan untuk mempercayai alasan Pungki itu, menganggap bahwa Abimana memang benar-benar sedang sibuk. "Oh, mungkin juga sih."

Lalu, pena yang tergeletak usai memantul dari wajah Pungki ke atas meja sang komisaris utama diambil kembali oleh Mitha. Sang komisaris utama Golden Hospital Jakarta itu lantas menatap sekretarisnya dengan serius. "Ya sudah, balik sana. Harus kerja cepat kita! Abang gue sebentar lagi mau *video call*."

Melihat tampang serius sang atasan, Pungki malah mendesah penuh rindu. "Salam buat mantan bos gue yang gagal jadi suami gue."

"Gak mutu, Pungki!"

Tawa menggelegar terdengar dari Pungki yang beranjak dari kursinya dan berjalan keluar runag kerja Mitha. Usai daun pintu itu tertutup, Mitha tanpa sadar bergerak mengambil ponsel. Kembali, ia membuka aplikasi pesan hanya untuk memastikan bahwa benar-benar tak ada satu pun pesan dari Abimana.

Sejak satu minggu lalu, yang tampak dari kontak Abimana masih sama—pesan terakhir Mitha.

Awal

“Mas!” Abimana menoleh pada asal suara. Seketika, senyum terbit di wajahnya melihat siapa yang sore ini mendatanginya di rumah sakit. Tamu Abimana lanjut memprotes, “Seminggu hidup kayak anak jalanan, gak pernah ada di rumah. Mentang-mentang lagi banyak yang cariin!”

Senyuman manis itu melebar. Abimana terkekeh. “Bukan banyak yang cariin, Luna. Pasien anak sedang banyak di Rumah Sakit Krida dan Golden Hospital, sampai-sampai bangsal anak penuh. Rata-rata, anak-anak itu terkena DBD dan diare. Ini saja mas gak bisa putus koordinasi dengan dokter residen dan anak-anak koas stase anak,” jelas Abimana seraya menunjukkan *chat* di ponselnya yang penuh oleh pesan rekan sejawatnya.

Luna mencebik. “Bukan berarti jadi jarang sarapan dan makan malam di rumah, kan?” Lirikannya masih tak terima pada sang Mas. Namun, itu tak menghalangi Luna untuk menggenggam tangan Abimana dan menariknya menuju taman tempat biasa. “Hari ini mau sampai jam berapa?” tanya gadis berkacamata itu saat mereka sudah duduk di salah satu

bangku taman.

"Mungkin jam sembilan." Bima menjawab seraya membuka kotak berisi *egg tart* yang Luna beli dari toko roti favoritnya. "Ini untuk mas makan sekarang, kan?" tanyanya kemudian seraya mengambil satu *egg tart* lalu menggigitnya.

"Untuk kita makan berdua, Mas!" Luna meralat. Tertawaan kecil ditujukan untuk Masnya sebelum Luna mengambil bagian *egg tart*-nya.

Hening. Abimana dan Luna menikmati tiap gigitan *egg tart* sambil tenggelam dalam pikiran mereka masing-masing. Tak lama kemudian ….

"Mas."

Abimana menoleh. "Kenapa?"

"Waktu di bandara, yang ngaku calon suami atasan Mas itu Ethan Arnold, bukan?" Anggukan Luna terima dari Abimana. Ada senyum sendu menyertai anggukan itu. "Lalu kenapa Mas masih menyimpan rasa sama dia?"

"Mas tidak tau jika … ada pria itu dalam hidupnya."

"Ethan Arnold … yang Luna tau, dia sekarang CEO properti milik keluarganya. Sebelumnya dia adalah *traveler vlogger*. Sudah milyaran yang dia kantongi dari pekerjaan jalan-jalannya itu, apalagi sekarang, saat menjadi CEO perusahaan properti."

Embusan napas berat Bima keluarkan dari dadanya yang kembali sesak. "Apa mas salah lagi kali ini, Lun?"

Luna mengendikkan bahu. "Dari awal Luna sudah bilang gitu, sih."

Tangan Bima mengambil satu lagi *egg tart*, lantas bertanya

dengan nada dan wajah pasrah kepada adiknya, “Mas harus apa, ya?”

“Berhenti, menurut Luna. Mengambil calon istri orang bukanlah tindakan yang baik.”

Abimana mengunyah perlahan. “Ini kegagalan yang keberapa, ya, Lun?”

“Kegagalan bukan hal yang harus dihitung. Dari kegagalan, seharusnya kita bisa belajar. Semakin banyak belajar, kita akan semakin mampu memahami suatu masalah,” tukas Luna seraya menatap matahari yang mulai menjingga. “Luna bukannya tidak menyukai dia. Luna hanya takut Mas terlalu berharap dan sehingga sakit hati—seperti sekarang ini, mungkin?”

“Mas belum sesakit itu, Luna. Hanya … kecewa, terlebih pada diri sendiri, sih.”

Luna mengangguk berusaha memahami apa yang Abiimana rasakan. “Semangat bekerja, Mas! Ada banyak wanita yang mengharapkan Mas saat ini!”

“Siapa?” Bima memandang adiknya tak percaya.

“Itu, para ibu-ibu wali pasiennya Mas,” jawab Luna dengan seringai menggoda.

Mereka tertawa berdua di pengunjung hari, ditemani matahari yang hendak pamit pergi untuk menyinari belahan bumi yang lain. Keduanya berpisah dengan tawa hangat dan kelegaan di akhir hari. Abimana kembali pada tugas rumah sakitnya, Luna kembali pada tugas rumahnya.

Bima selalu merasa lega jika melihat tawa adiknya. Begitupun Luna, ia selalu berusaha untuk memberikan

perhatian kepada sang kepala keluarga, apalagi seminggu ini kakaknya jarang ada di rumah karena harus bertanggung jawab di dua rumah sakit sekaligus.

Tentang komisaris utama—yang katanya—calon istri Ethan Arnold itu, Luna hanya berharap Masnya sungguhan tidak *sesakit itu*. Gadis itu tak mau sang kepala keluarga kembali menyesal dengan pilihan memiliki tujuh anak asuh karena mereka terus menerus menjadi sebab kegagalan cintanya.

Satu-satunya orang yang tidak merasa lega sore ini adalah wanita yang diam-diam memperhatikan mereka dari jarak yang cukup aman. Si pemegang tampuk tertinggi di Golden Hospital Jakarta itu tadinya ingin menghampiri Abimana untuk menyapa, tetapi urung karena tak ingin mengganggu waktu keluarga Barata.

Pramitha memandang Abimana dengan penuh rindu. Ia bahkan sudah membawa dua *cup* minuman dari *coffee shop* ternama. Ia juga sudah menyiapkan banyak bahan untuk dibahas di sela kesibukan pria pencuri hatinya. Namun, lagi-lagi ia harus mengalah. Pramitha selalu berusaha mencegah dan menghindari masalah.

Menghela napas, Mitha melangkahkan kaki kembali menuju ruang kerjanya. Hari sudah sore dan ia harus bergegas menyelesaikan banyak data yang harus dikaji ulang. Meninggalkan adik-kakak yang tengah tertawa itu adalah benar agar tak kembali memicu perdebatan. Bagi Mitha, mendapati Bima baik-baik saja, sudah lebih dari cukup.

"Buat aku? *Thank you*."

Pria ini lagi. Mitha membatin malas. Baru saja ia membuka pintu ruang kerjanya, CEO properti yang katanya sibuk ini justru sudah duduk manis di tempat favoritnya dalam ruangan Komisaris Utama itu. Mitha berjalan menuju sofa dan meletakkan satu *cup* kopi di meja rendah yang terletak tepat di depan pria itu.

"Aku gak bisa *dinner* sama kamu. Aku sudah meminta Somad membuatkan salad buah dan aku mau lembur. Mendekati akhir bulan, ada banyak laporan yang harus segera aku kerjakan." Mitha kembali beranjak meninggalkan pria itu dan duduk di kursi kerjanya.

"Aku tunggu. *It's okay, Queen*."

"Kamu tidak perlu memperlakukanku sampai seperti ini, Ethan. Aku bukan anak kecil yang harus ditunggu hingga tugasku selesai. Dulu kamu bahkan tidak seperti ini."

"Aku katakan lagi, *it was, Queen*! Sekarang aku adalah Ethan yang berbeda. Aku akan melakukan apa pun untuk kamu."

Mitha bergeming. Ia tak menjawab sepatah kata pun ucapan itu. Sang pemilik rumah sakit memilih fokus pada layar komputernya dan kertas-kertas yang harus ia tanda tangani.

"*Queen, your meal is coming*!" Sapaan Ethan membuyarkan konsentrasi Mitha pada tumpukan kertas yang sejak tadi menjadi fokusnya. Mitha mendongak, mendapati Somad datang dengan nampan berisi salad dan air mineral botol.

"Mau makan di mana, Mbak Mitha?" Somad bertanya

sedikit gugup karena menyadari keberadaan Ethan Arnold—*ya,* siapa yang tidak kagum dengan pria itu?

Mitha teralihkan pada Ethan yang masih di atas sofa. "Saya makan sama dia."

Ucapan itu langsung dijawab Somad dengan meletakkan makan malam sang bos besar di atas meja rendah, di hadapan Ethan.

"Kamu bisa buat apa? Saya juga ingin makan." Ethan bicara dengan logat barat.

"*Mister* mau apa? Somad *teh* bisa masak semua. Sunda, Jawa, Cirebonan, Ngapak, Pantura, sampe masakan *cines put* juga bisa!" Pria seumuran Mitha itu menjelaskan dengan percaya diri. Kapan lagi hasil masakannya bisa dicicipi oleh penjelajah dunia, kan?

"Salad seperti Mitha saja," putus Ethan akhirnya, lebih karena tak paham jenis menu yang disebutkan pelayan kepercayaan Mitha itu.

Somad hanya mengangguk lalu pamit untuk kembali ke kantin. Ia berjanji akan mengantar pesanan Ethan tak lebih dari tiga puluh menit. Memandang semua itu, Mitha beranjak dari kursi kerjanya dan mulai menikmati salad buah yang Somad letakan di hadapan Ethan.

"Kamu tidak mau menunggu aku?" Ethan bertanya, karena menurutnya Mitha sudah tanpa permisi menikmati makan malamnya.

Menjawabnya, Mitha hanya mengerutkan kening seraya mengunyah. "*Should I?*"

Ethan menatap Mitha penuh arti, lalu netranya kembali

pada *tablet* yang sejak tadi ada di genggamannya.

Tak lama Somad kembali datang membawakan menu yang sama. Ethan langsung menikmati salad buah pesanannya. Sengaja, ia tak membuat topik untuk dibicarakan dengan wanita yang tak sekalipun meliriknya saat makan. Ethan tahu, ia masih harus berjuang lebih untuk meluluhkan kerasnya hati Pramitha.

Mitha melirik jam tangannya dan menyadari ia sudah bekerja hingga pukul sembilan lewat dua puluh. Ini sudah terlalu larut baginya. Segera, ia membereskan mejanya dan bersiap pulang. Ethan yang melihat gerak gerik wanita incarannya langsung bergegas bangkit untuk bersiap mengantar sang putri mahkota.

Di parkiran mobil, habis kesabaran Mitha atas sikap Ethan. Ia jengah. Akhirnya, wanita itu memutuskan buka suara.

"Aku bisa pulang sendiri, Ethan. Terima kasih sudah menemaniku bekerja."

"*Queen, let me be a gentleman*," pinta Ethan dengan wajah memelas. "Aku mau memastikan kamu sampai rumah dengan selamat."

Mitha tertawa dengan gestur meledek. Sepasang netranya melirik sang mantan dengan acuh tak acuh. "Ethan, aku sudah mengemudi mobil lebih dari sepuluh tahun. Bukannya sombong, hanya saja, alasan kamu justru … entahlah, terdengar *lucu*."

Pria berjas hitam itu mengembuskan napas, tetapi tak menyerah begitu saja untuk bisa mengantarkan Mitha pulang. "Apa pun itu, *Queen*. Biarkan aku mengantarmu pulang saat ini. Jika masih lapar, kita bisa melanjutkan makan di restoran arah pulang."

"Tidak, terima kasih," tolak Mitha seraya menggeleng anggun. "Aku sudah ingin pulang sesegera mungkin. Yang kubutuhkan saat ini adalah berendam air hangat dan menghirup *aroma theraphy*."

"Baiklah. Aku pastikan kurang dari satu jam *Queen* Mitha sudah sampai di bak rendam favoritnya." Tanpa aba-aba, Ethan meraih pinggang Mitha dan merengkuhnya penuh perlindungan.

Mitha risi. Namun, Ethan yang lebih tinggi darinya berhasil membuat Mitha tak berkutik. Ia harus rela berjalan terlalu dekat dengan mantan kekasihnya daripada memicu keributan mendadak yang berpotensi mencemarkan nama baik keluarganya dan Golden Hospital di hadapan pasien dan tenaga medis.

Adegan mesra terpaksa itu ternyata dilihat oleh seorang pria ber-*snelli* yang baru saja keluar dari gedung rumah sakit. Ia hanya bisa berusaha bernapas dengan normal meski rongga dadanya mendadak bermasalah. Niatnya yang sengaja pulang lebih larut agar bisa menghindar dari potensi patah hati terhalang dengan kemauan semesta yang tampaknya lebih suka melihatnya menderita.

Netranya menangkap kemesraan yang selalu ia mimpikan. Angin malam pasca hujan turut menamparnya pada kenyataan

bahwa pria yang menginginkan Pramitha jauh lebih banyak—setidaknya dibandingkan dengan wanita yang menginginkan seorang pria ber-*snelli* dan beranak tujuh seperti dirinya.

Tetesan air hujan yang berguguran dari pepohonan depan rumah sakit membasahinya, menyadarkannya atas satu kesimpulan bahwa apa yang Luna katakan memang benar. *Berhenti jika kamu memang laki-laki yang baik.* Abimana tak menampik kebenaran ucapan itu walau hatinya tetap saja terasa perih.

Bahkan, ia tak kuat melanjutkan langkah memandang kenyataan di depan matanya. Melihat pujaan hatinya masuk ke mobil yang jauh lebih mahal daripada miliknya, melihat wanita pengisi hati pulang dengan pria yang jauh lebih sempurna dari dirinya—semua itu membuat satu organ dalam tubuh Abimana terasa di ambang kematian. Hatinya … *anval.*

Setelah sekian tahun, Abimana Barata kembali merasakan putus cinta.

"Selamat siang, Dokter Burhan." Mitha menyapa sahabat papanya, sang direktur utama Golden Hospital.

Yang dituju hanya mengulaskan senyum simpul dan membalas sapaan itu, "Siang, Pramitha. Ada apa ke mari? Ada yang bisa Om bantu?"

Pramitha tersenyum anggun lantas duduk pada sofa setelah dipersilakan oleh dokter senior itu. Dua tangannya terlipat anggun di atas pangkuan, sepasang netranya menatap tegas Dokter Burhan. "Bagaimana progres Golden Hospital

sejauh ini? Mitha hanya ingin saat *Annual Meeting* nanti, Dokter Burhan dan tim bisa melaporkan semua aspek dengan baik."

"Sejauh ini semuanya baik dan terkendali," jawab Dokter Burhan dengan senyuman teduhnya yang masih terulas tenang. "Kamu jangan terlalu khawatir, Mitha. Kita di sini tidak berdua saja. Ada orang-orang kompeten yang bertugas pada bagiannya masing-masing. Percayakan saja semuanya pada mereka. Kita cukup memantau saja. Khusus untukmu, tugasmu hanya buat kebijakan yang baik untuk kita semua."

Pramitha menghela napas, tetapi senyum tetap terukir di bibirnya. "Iya. Memang terdengar mudah, Om." Ucapan yang disambut oleh kekehan dari Dokter Burhan itu dilanjutkan, "Makanya … kadang, Mitha takut salah dalam membuat kebijakan."

"Jangan takut, cantik. Kamu dan para pemegang saham lainnya tentu tidak akan gegabah. Sejauh ini Golden Hospital berkembang dengan baik, bukan?"

"Iya," Mitha mengangguk, "tapi tetap, Mitha mohon bantuan Dokter Burhan, ya?"

Pria paruh baya itu hanya mengangguk membalas gurat bibir Mitha yang mulai sendu, memutuskan untuk mengganti topik pembicaraan. "Ngomong-ngomong, bagaimana kondisi papamu?"

"Sudah banyak kemajuan berkat istirahat total yang Papa lakukan. Ditemani Mama, beliau saat ini hanya sibuk bermain dengan cucunya di Surabaya."

Dokter Burhan terkekeh lirih. "Dia sudah bekerja sangat keras, Mitha. Memang sudah sepatutnya ia tinggal menikmati

hasilnya—kamu yang melanjutkan perjuangannya."

Melanjutkan perjuangan. Mitha membatin ironis sementara ketegasan dalam matanya sudah sedikit memudar. "Ya, melanjutkan perjuangan Papa dan merelakan sesuatu yang sebenarnya ingin Mitha perjuangkan."

"Kamu … sedang membangun bisnis lain?"

Pramitha menggeleng. "Bukan soal bisnis. Ini … lebih ke perjuangan untuk kepentingan pribadi."

Dokter Burhan tersenyum dan hanya mengangguk seakan memahami isi hati anak sahabatnya itu. Ia sudah tahu soal 'kepentingan pribadi' Mitha dari Hermawan dan Liliana. Yang sebenarnya diinginkan Pramitha bukanlah menjadi pemilik dan petinggi rumah sakit. Pramitha hanya gadis biasa yang menginginkan hidup seperti gadis lain. Memiliki pasangan, berumah tangga, berkeluarga … melakukan hal-hal yang wanita biasa lakukan—bukan hidup dengan tanggung jawab besar meski ia mendapat anugerah gelimang harta.

"Mitha," Dokter Burhan memanggil atasannya dengan lembut, "kamu tau apa yang membuat seorang wanita tampak hebat?"

Pramitha menatap Dokter Burhan penuh tanya. "Apa, Dok?"

"Ketika ia berhasil menjadi semangat dan inspirasi bagi wanita lainnya."

"Saya belum tentu bisa menjadi sehebat itu."

"Kamu hanya sedang menikmati perjuangan yang kelak akan kamu utarakan untuk memotivasi wanita lain."

Senyum penuh terima kasih terbit dari bibir bergincu

merah kecokelatan itu. Semangat itu kembali lagi.

Ya, Mitha sadar, meski kadang hatinya merasa hampa dan berat, ia tahu bahwa menjadi 'berbeda' dari wanita kebanyakan adalah anugerah yang harus ia emban. Memang, itu menyiksa, tetapi ia yakin akan mampu melewatinya dan akhirnya akan terbiasa dengan itu semua. Hanya butuh sedikit motivasi diri, keberanian, dan percaya diri untuk bisa melanjutkan langkah dan menikmati takdir hidupnya.

Lagi pula, ia hanya menjadi pemilik dan komisaris rumah sakit, bukan *first lady* atau mengemban jabatan sekelas menteri yang harus memikirkan jutaan manusia dalam sebuah negara. Ia hanya harus mulai mencintai apa yang Tuhan beri dalam hidupnya dan menjalaninya dengan hati yang ikhlas.

Mungkin benar apa yang mamanya katakan dulu, bahwa pria yang akan datang sendiri padanya. Siapa pun dia, Mitha berharap pria itu tulus mencintai apa pun yang ada pada dirinya—baik-buruknya yang sudah mendarah daging—meski sebagian besar sisi hatinya selalu melafalkan nama Abimana Barata dalam harapnya.

Ucapan direktur Golden Hospital itu masih membekas hingga saat ini, saat sore hari Mitha tengah memperhatikan wajahnya usai memoles ulang kosmetik ke wajah ayu itu. Bagi Pramitha, kosmetik adalah sesuatu yang selalu mampu menghibur dirinya. Toilet pribadi yang ada di ruang kerjanya ini adalah tempat nyaman untuk dirinya mengekspresikan diri dan emosi melalui usapan *blush on, mascara, eye shadow,* dan *liner*.

“Mustahil seorang Abimana tutup mata dengan kecantikan paripurnamu, Mitha,” ucap Mitha pada cermin yang memantulkan wajah cantiknya. “Dia hanya butuh …. kesempatan dan jalan darimu agar bisa lebih dekat.”

Rumor dan Rawat Inap

"Abang gak sangka, selera cowok macho itu ternyata yang cakep-cakep galak kayak Bu Mitha."

"Ih, Abang Pernando! Bu Mitha tuh gak galak, cuma kalo ngomong suka judes."

"Sama aja, Marimar." Supir ambulan yang baru saja datang dari menjemput pasien itu menikmati suapan nasi uduk yang menjadi sarapannya di kantin karyawan Golden Hospital.

Marina atau Marimar yang selalu menyempatkan diri menemani sang kekasih, ikut mengambil beberapa suap nasi gurih itu sambil melanjutkan membahas atasan mereka. "Tapi, Mar juga gak sangka kalau pilihan Bu Mitha jatuh ke Ethan Arnold. Eh, nyangka sih! Secara, siapa yang bisa menghindar dari pesona cowok kayak Ethan?" Marimar berucap memuja.

"Ada," jawab Pendi cepat, "Neng Marina, buktinya!"

Marina seketika merona. Ia bahkan tersenyum malu-malu dan salah tingkah. Tangannya tanpa sadar memainkan sendok yang ada di piring pria terdekatnya. Pendi, yang sering

dipanggil Pernando, tersenyum puas melihat reaksi dan rona merah itu. Terlihat lucu.

Somad berdecak, lantas berjalan menuju meja tempat dua rekan kantornya sedang duduk. "Ye … pagi-pagi udah anget-angetan aja! Nih, yang anget beneran!" Ia meletakkan kopi hitam pesanan Pendi sesaat lalu. "Kalo saya pribadi, misal jadi wanita, saya pilih Dokter Bima, dong!" ucap Somad yang kemudian menatap Bima yang duduk tepat di meja samping Pendi dan Marimar.

"Apa yang bisa dilihat dari saya, Somad? Saya hanya dokter biasa." Bima terkekeh lalu menyesap lagi cokelat hangat yang sedari tadi ia nikmati sambil mendengar obrolan sepasang kekasih itu tentang Pramitha Sutanto.

Somad memandang Bima penuh arti. Ada senyum yang seakan mengucapkan 'semua akan baik-baik saja' dan memberi semangat dari wajahnya. "Ya, pokoknya idola saya *teh* Dokter Bimalah!"

Bima menggeleng pelan, tapi kemudian hanya tertawa pelan menganggapinya. "Terima kasih, Somad."

Somad mengangguk dengan nampan yang masih ada dalam pelukannya. "Dokter Bima percaya aja, saya tau tipikal wanita seperti apa Bu Mitha itu. Gak usah kebawa rumor."

"Ini bukan rumor, Somad. Aku sendiri yang setiap sore lihat Ethan di ruang kerja Bu Mitha." Marimar beragumen berdasarkan pengalamannya selama beberapa hari ini. "Mereka tuh serasi banget! Kayak pangeran sama puteri raja. Lagian, lagi musim tau pernikahan bisnis. Antara pemilik apa sama pemilik apa terus mereka menyatukan usaha mereka biar

jadi lebih besar. Imbasnya ke siapa? Kita juga!" Suara Marimar bahkan sudah penuh dengan antusiasme terhadap pasangan Pramitha-Ethan, membuahkan kernyitan tipis di dahi pelayan kantin itu.

"Imbas apa emangnya?" tanya Somad menantang.

Marimar mengulas senyum yang terlihat dibuat semisterius mungkin. Namun sayangnya, itu justru membuat Somad dan kekasihnya menahan tawa dan heran. "Imbasnya, gaji kita bisa naik berlipat-lipat!"

"Ah … Neng Marimar bisa aja. Susah kemungkinan itu mah." Pendi lekas menyanggah.

"Saya juga tiap malem anter makanan ke mereka, tapi menurut saya *teh* mereka biasa aja." Somad mengomentari, kali ini mengemukakan apa yang ia lihat dari Ethan dan Mitha. "Tapi ya sudahlah, ngapain *atuh* pagi-pagi bahas atasan. *Pamali*!"

Pria itu terkekeh, tapi kemudian pamit kembali ke dapurnya, meninggalkan Marimar yang meliriknya tak suka dan Bima yang tersenyum sendu meyakinkan hati bahwa semua akan baik-baik saja.

Ya, semua akan baik-baik saja. Sebaik sebelum ia mengenal Pramitha lebih dalam dan jatuh cinta pada pesona gadis itu. Abimana harusnya sadar sejak awal, wanita luar biasa seperti Pramitha akan bersanding dengan pria yang memiliki kehebatan setara dengan gadis itu—atau justru, bersanding dengan yang jauh lebih mengagumkan sampai-sampai mampu mengambil hati seorang Pramitha.

Mitha : Nia, lo di GH? Status FB lu kok *check in* di RS gue. Pake ikon nangis lagi!

Rani : Nia, lo nangis di GH? Lo hamil lagi??

Nia : Guys ... *help me!*

Mitha : Ya lo kenapa??

Sarah : Siapa yang sakit? Lo gak mungkin nangis karena hamil, kan?

Nia : Permata hati gue, matahari gue, masa depan gue, kesayangan gue, gue gak kuat ketiknya!

Rani : Yaelah! Orlando kenapa?

Sarah : DBD? Lagi wabah juga di perumahan gue.

Mitha : Orlando kenapa, Nia?!

Nia : Mitha! Lu ke sini napa! Liat sendiri anak gue di kamar anak VIP yang ada gambar jerapahnya!

Mitha mendengkus sebelum beranjak dari kursi kerjanya. Ia berjalan meninggalkan ruang kerja dan berjalan menuju bangsal anak untuk menjenguk anak Arkhania.

"Diare? Gue pikir kenapa!" Mitha melirik Nia malas sebelum menggenggam lembut tangan bocah laki-laki yang tergolek lemah di atas ranjang perawatan ruang VIP itu.

Nia menatap Mitha dengan raut tak percaya yang berlebihan. "Lo pikir diare itu penyakit ringan? Anak gue dehidrasi, *Sista!*"

Mitha terseyum dengan tangan yang tetap menggenggam jemari mungil itu. Ia lalu mencium lembut tangan Orlando dan

berbisik agar anak itu tetap kuat dan berusaha segera sembuh.

"Selamat pagi, Kakak Orlando." Nia dan Mitha sontak menoleh pada seseorang yang datang dengan perawat yang membawa papan berisi lembaran data. "Saya periksa dulu, ya. Hasil labnya sudah ada."

Abimana tersenyum pada Orlando sebelum menempelkan stetoskopnya di beberapa bagian tubuh anak itu. Kemudian, Pramitha hanya bisa terdiam memandangi keduanya. Abimana masih hangat dan menyenangkan. Orlando bahkan tak merasa takut saat tangan pediatrik itu memeriksa tubuhnya.

"Ibu Arkhania, hasil lab menunjukkan bahwa diare Kak Orlando akibat virus. Mungkin karena makan sembarangan atau tertular, tapi tidak apa, kita lihat perkembangan buang air dan kadar cairan di tubuhnya. Perbanyak minum air putih, ya, untuk mengurangi dehidrasinya."

Arkhania melirik Pramitha sebelum tersenyum pada Bima dan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan anaknya. Wanita ini tengah mencari tahu arti tatapan Mitha pada dokter anaknya dan arti sikap dokter anaknya yang terkesan tak acuh pada sahabatnya.

Di hadapan Nia, Bima melanjutkan, "Musim hujan memang rawan diare dan demam berdarah pada anak, tapi selama mendapat penanganan yang cepat dan tepat, semuanya akan baik-baik saja. Nanti sore saya *visite* lagi. Semoga ada perkembangan minimal dari jumlah buang airnya."

Abimana mengangguk lantas pamit meninggalkan Arkhania dan Pramitha yang menatapnya sendu. Tanpa Mitha tahu, pria ini berusaha membuka topik sebanyak mungkin

dengan pasiennya agar indra penciumannya bebas menghirup wangi khas Pramitha yang selalu ia rindukan.

"Lo profesional banget, ya, kalo di sini," sindir Nia tiba-tiba. Sorot matanya memperlihatkan kecurigaan pada hubungan sahabatnya.

Alih-alih menjawab, Pramitha memilih menatap Orlando yang hampir terlelap. Tanggapan itu membuat Nia semakin penasaran. Memandang Mitha dengan menyelidik, ia berseru dengan nada pelan, "Lo ada masalah? Cerita ke gue!"

"Masalahnya ada di sepupu lo." Pramitha menoleh pada Nia yang menatapnya penuh tanya. "Gue ketemu Ethan di bandara. Saat gue dan Bima lagi nunggu jemputan, Ethan menghampiri kami dan dengan seenaknya mengaku sebagai calon suami gue."

Nia membelalakan mata. "Terus?!"

Mitha mengembuskan napas. "Gue juga bingung sama Bima. Kenapa dia malah menjauh dan gak konfirmasi ke gue? Kayaknya dia percaya deh sama rumor di sini yang bilang kalo gue ada *affair* sama Ethan."

"Kenyataannya gimana?"

"*We are just friend!* Jujur hati gue ada di dokter anak lo!" Dada Pramitha mendadak sesak. "Selain itu, adeknya masih gak suka sama gue. Gak tau kenapa."

Ibu Orlando itu mendekati Mitha lantas menepuk lengan sahabatnya pelan. "Lo butuh bicara berdua sama dia. Lo harus ngomong ke dia apa yang lo rasa."

Mitha mengerutkan keningnya. "Gue … utarain perasaan gue ke dia, gitu? Lo gila? Gue cewek, *Sista*!"

Nia berdecak gemas. "Helooo! Hari gini siapa aja boleh duluan bilang cinta, keleusss!"

Ponsel Pramitha berdering tepat sebelum Mitha mendebat sahabatnya. Pungki mengabarkan bahwa Pradipta memintanya segera kembali ke ruangan untuk membahas beberapa hal melalui *video call.*

"Bang Dipta cariin gue. Balik kerja nanti gue ke sini lagi. Kalo butuh apa-apa, hubungi gue, ya!"

Pramitha berjalan keluar ruang rawat Orlando dan bergegas kembali ke ruang kerjanya, meninggalkan Nia yang menggeleng gemas terhadap sikapnya.

Tepat pukul lima sore Pramitha bergegas membereskan meja kerjanya dan beranjak ke ruang rawat Orlando. Ia harus cepat-cepat sebelum Ethan datang dan memintanya makan malam bersama seperti yang selalu pria itu lakukan akhir-akhir ini. Namun, saat wanita ini membuka pintu ruang rawat Orlando, ia mendengkus kesal seraya melontarkan tatapan penuh dendam kepada Nia.

"*Blood is always thicker than water*[4]*, Queen Bee.*" Nia mengerling pada Mitha yang wajahnya tertekuk sebal.

"*Queen*!" Ethan tersenyum menyambut kedatangan Mitha. "Nia telepon aku dan bilang jagoan kita dirawat. Tadinya aku mau ke ruangan kamu dulu, tapi Nia bilang kamu akan ke sini. Jadi, maaf tidak jemput kamu."

Mitha melambaikan tangannya sepintas. "*It's okay*!"

4 Darah selalu lebih kental dari air.

"Selamat sore!"

Ethan, Mitha, dan Nia kompak menoleh pada sosok ber-*snelli* yang datang sore ini.

"Loh, kok dokternya beda?" Nia bertanya pada gadis berambut sebahu yang tampak cantik dengan *snelli* itu.

"Oh, Dokter Bima akan menyusul sebentar lagi. Saya dokter koas yang sedang membantu Dokter Bima. Sambil menunggu beliau, saya mau cek tensi adeknya, ya."

Nia meminta Ethan dan Mitha memberi ruang pada gadis ber-*name tag* Narisa itu. Tak berselang lama, Abimana datang. Mitha mampu melihat dengan jelas raut terkejut di wajah Bima. Namun, dengan cepat, wajah dokter itu kembali berubah serius dan berwibawa.

Hati Mitha terasa diremas saat netranya menangkap kedekatan Bima dengan gadis koas itu. Apalagi, Bima terang-terangannya melucu di depan Orlando, membuat Narisa dan anak itu tertawa bersama.

Sudut mata Pramitha terasa memanas. Ia berusaha mengatur deru napasnya yang terasa sesak akibat emosi. Jika boleh, ia ingin berteriak pada gadis itu untuk fokus belajar, alih-alih bercanda dengan seniornya. Pramitha tidak pernah berharap ada cinta lokasi yang Bima alami dengan siapa pun di Golden Hospital ini kecuali dirinya.

"*Queen*, kamu tegang dan pucat. Sudah makan?" Suara serak nan seksi Ethan membuat semua orang yang ada di ruangan itu sontak menoleh pada Mitha. Ethan merengkuh pundak Mitha, seakan memeluknya dengan penuh perlindungan.

Tentu saja, Mitha berusaha melepaskan diri dari rengkuhan Ethan. "Aku tidak apa. Hanya … lelah, mungkin?"

"Aku pesankan makanan untuk kamu, ya!" tawar Ethan penuh perhatian.

"Ada yang bisa saya bantu, Bu Mitha?" Bima turut masuk ke dalam 'percakapan mengkhawatirkan Mitha' itu. Meski tetap terlihat tenang, Abimana menyadari bahwa terdapat satu hal asing yang tak benar dari sikap perhatian Ethan kepada atasannya. Namun, ia tetap diam karena berusaha bersikap seprofesional mungkin di hadapan Arkhania, Orlando, Narisa, dan Ethan.

Mitha membalas pertanyaan Bima dengan senyuman. Ada binar kerinduan yang ia pancarkan pada pria yang pernah menjadi teman dekatnya itu. Sungguh, Mitha berharap Bima mampu melihat derita yang tergambar jelas di matanya—derita menanggung rindu, derita diperlakukan aneh oleh Ethan, dan derita terpaksa menerima takdir yang menjauhkannya dengan Abimana.

"Tidak perlu. Saya rasa *Queen* hanya kelelahan dan … lapar." Ethan menyela dan kembali merengkuh Mitha seakan tak membiarkan siapa pun boleh berinteraksi dengan wanita itu.

"Ethan!" Mitha tak tahan lagi untuk menegur. Dilliriknya pria super tampan itu dengan datar dan melanjutkan ucapannya, "Ingat, kita hanya teman."

Ethan mengangguk. "Iya, teman hidup, *Queen*," ucapnya yakin, "*because soon you're gonna be my wife*."

Tatapan mata Ethan tajam dan penuh ketegasan. Ia

kemudian melirik semua orang yang ada di ruangan Orlando dengan senyuman jumawa.

"Apa ini lamaran?" Nia memastikan ucapan sepupunya.

"Kok terdengar romantis, ya?" Abimana menoleh pada Narisa yang matanya berkaca karena terharu.

Tak ada yang tahu Abimana menahan dengkusan melihat pria sok romantis di hadapannya. Sebelum telanjur melepaskan dengkusan—yang bisa jadi akan lebih keras dan kasar dari yang ia inginkan—pediatrik itu bergegas pamit dan ke luar ruang rawat ini. Ia tak mau mendengar jawaban Pramitha yang berpotensi membuat detak jantungnya berhenti seketika. Cukup hatinya yang anval, jangan tubuhnya.

Tiga hari sudah Nia berinteraksi dengan Abimana. Ibu Orlando ini berusaha menjaga sikap setiap dokter anaknya melakukan *visite* ke kamar VIP berpintu gambar jerapah itu meski gemas rasanya ingin menarik Bima untuk bicara empat mata tentang kesehatan hati Pramitha yang kerap galau akibat hubungan mereka yang tak ada kejelasan.

Begitupun hari ini. Nia tetap berusaha menjadi Arkhania, ibu dari Orlando.

"Baik, Bu Arkhania, sore nanti *visite* terakhir. Apabila hasil tes Orlando normal, berarti dia boleh pulang malam ini juga." Abimana menjelaskan pada Nia dengan senyum sopan khasnya.

"Terima kasih, Dok. Saya gak nyangka, pemilik Rainbow Land ternyata seorang dokter yang hebat. Sarah kalau dapet

freepass tuh gak pernah ajak-ajak, soalnya."

Abimana terkekeh pelan. "Kapan-kapan saya antar *freepass*-nya. Saya titipkan pada Mama Icha nanti, ya."

Arkhania tersenyum. "Gini dong! Orlando jadinya seneng kan. Bisa cepet sembuh nanti dia!" ucapnya senang seraya bertepuk tangan.

Mereka terlibat perbincangan ringan sesaat sebelum Abimana pamit untuk mengunjungi pasien lainnya. Beberapa langkah dari pintu kamar rawat Orlando, Abimana berhenti. Ia melihat pria yang digosipkan dekat dengan atasannya tengah berbincang serius melalui ponsel.

Abimana berjalan pelan mendekati Ethan. Ia ingin bicara empat mata secara jantan untuk menanyakan keseriusan hubungan Ethan dan Mitha. Abimana hanya ingin memastikan, jika bukan dirinya yang ditakdirkan menjadi pendamping Mitha, setidaknya ia tahu ada pria yang jauh lebih baik dari dirinya untuk berdamping dengan wanita yang ia sayangi.

Ethan tak menyadari kedatangan Abimana. CEO perusahaan properti itu berbicara dengan santai kepada orang di seberang telepon dengan volume suara yang biasa sehingga Abimana bisa mendengar obrolannya dengan jelas.

"*Yes*, Veronica, *just wait me there!* Bersiaplah dan jangan lupa tampil cantik. Tunggulah di apartemenku dan aku akan membuatmu bahagia malam ini." Ethan berucap dengan nada menggoda pada siapa pun yang berada di seberang sana. "Aku sedang menengok keponakanku sebentar, setelah ini ke kantor. Tunggu aku malam ini!"

Abimana menggenggam erat jemarinya. Ada kemarahan

yang menyeruak merasuki dirinya. Rahangnya mengeras dan wajahnya tegang.

"*I'm single*, Veronica! Tidak ada wanita selain kamu."

Abimana berjalan pelan dengan langkah yang nyaris tanpa suara walaupun tak dapat dipungkiri, kepalanya sudah memuntahkan berbagai macam pikiran kasar terhadap ucapan Ethan itu.

"*Still love you. Bye*!" Ethan tersenyum seraya menutup gawainya. Saat pria ini berbalik badan, ia terkejut mendapati wajah sang pediatrik pesaingnya yang penuh amarah. "Ada yang bisa saya bantu?" tanya Ethan berusaha santai.

Bug! Bukan ucapan, yang Ethan terima adalah bogem mentah. Tanpa aba-aba, Ethan mendapat satu pukulan di wajah tampannya. Napas Abimana naik turun diliputi emosi yang tiba-tiba meninggi. Ia bahkan maju mendekati Ethan yang tersungkur akibat tinjunya sesaat lalu.

"Jika memang cinta, setialah! Jika tidak, biarkan wanita itu mendapatkan pria yang pantas!" Abimana berteriak dan mendorong Ethan yang hendak berdiri. Kedua tangan yang biasa menolong anak-anak itu kini kotor akibat amarah yang melingkupi hatinya.

Ethan berusaha membalas, tetapi Bima tak mau kalah. Ia sudah bosan mengalah dengan pria berengsek di hadapannya. Pagi ini Abimana mengeluarkan seluruh amarah yang terpendam sejak Ethan datang dan menjadi orang ketiga dalam hubungannya dengan Pramitha.

"Siapa pun kamu, aku tidak akan membiarkan Pramitha dekat dan berhubungan lagi dengan pria berengsek sepertimu!"

Abimana menjerit. Ia melanjutkan gerakannya menghajar Ethan, hingga beberapa pria berseragam hitam datang dan menghentikan aksi anarkisme mereka.

Keputusan Terbaik

"Mbak Mitha!" Pungki membuka pintu ruang kerja Pramitha dengan kasar. Wanita muda itu tampak pucat dan bingung menatap atasannya.

"Ada apa?" Mitha mengalihkan fokusnya pada Pungki, sontak mengernyit heran. Tak biasanya sekretarisnya itu terlihat ketakutan seperti saat ini.

"Ada baku hantam di bangsal anak," Pungki menjawab dengan lugas, ia melihat ada keterkejutan di mata bosnya, "antara Ethan Arnold dan … Dokter Bima," lanjut sekretaris itu dengan suara yang semakin pelan. "Dokter Burhan sudah Pungki hubungi. Beliau baru akan sampai di rumah sakit satu jam lagi. Bagaimana ini?"

Bagai disambar petir, tubuh Pramitha menegang seketika mendengar berita itu. Bagaimana bisa Bima dan Ethan … *baku hantam*?

"Panggil komite etik, *security*, saksi, IT, Bima, dan Ethan!" titah Pramitha tegas.

Pungki mengangguk lantas kembali ke mejanya untuk memanggil pihak yang atasannya minta. Tak berselang lama,

ruang kerja Pramitha sudah ramai dengan beberapa pria. Mitha berharap, mereka mampu memberikan titik terang pada masalah ini.

Keringat mulai mengalir dari dahi wanita itu. Matanya bahkan seperti hendak menangis. Jiwanya bergemuruh dengan emosi dan jika boleh … ia ingin berteriak saat ini juga. Staf IT Golden Hospital membuka rekaman CCTV lorong bangsal anak di monitor kerja Pramitha. Netra adik Pradipta itu dengan jelas menangkap gambaran kejadian dan tangannya seketika gemetar.

Ini bencana, batinnya pilu.

Sementara itu, di sofa tamu ruang kerjanya, dua pria dengan kondisi mengenaskan duduk terdiam dengan kilatan mata penuh dendam dan amarah. Kedua pria itu duduk di tengah kepungan tiga *security* dan dua petinggi komite etik.

"Dokter Abimana Barata," panggil Pramitha setelah mengehela napas sesaat. "Anda harusnya tahu, saat ini adalah jam tugas Anda sebagai profesional medis Golden Hospital." Mitha berucap dari singgasana kerjanya dengan tatapan tajam dan tegas.

Abimana mengangguk pelan.

"Lalu mengapa ada aktivitas anarkis yang saya lihat di rekaman CCTV?"

"Dia mau membunuhku, *Queen*!"

Pramitha teralih kepada Ethan. "Tuan Ethan Arnold, saya akan memberikan Anda waktu untuk bicara, tapi bukan

sekarang." Lalu, fokus komisaris utama itu kembali pada Bima. "Saya rasa Dokter Bima tahu, apa yang baru saja Anda lakukan menyalahi kode etik dan kedisiplinan profesional medis."

Abimana menelan ludahnya pelan. "Saya … saya punya alasan mengapa melakukan tindakan itu. Saya harap Ibu Mitha bisa percaya dengan saya."

Pramitha mengangguk. Ada sendu terpancar dari manik matanya. Namun, itu tak menghalanginya untuk bersikap profesional. "Saya percaya dengan apa yang saya lihat di monitor CCTV, Dokter Bima."

"Saya mau visum dan mau kasus ini dibawa ke ranah hukum!" Ethan lagi-lagi menimpali.

Pramitha melirik jengah pada Ethan. "Silakan keluar ruangan ini untuk mendapatkan pengobatan pada memar Anda. Jika memang visum dibutuhkan, silakan lakukan."

Ucapan itu menerbitkan senyum Ethan kepada Pramitha. Namun lagi-lagi, tak satu pun indikasi personal berhasil mempengaruhi keprofesionalan Mitha dalam sidang dadakan ini. Ia lanjut menatap Ethan dengan tegas dan berkata, "Saya pastikan, saya sendiri yang akan mengantar hasil visumnya pada Anda."

Seketika Ethan merasa menang telak. Pria itu bahkan melirik Bima dengan seringai kemenangan. "Kamu tau, *Man*, apa yang bisa kulakukan dengan karirmu setelah ini."

Emosi Abimana kembali naik. Ia beranjak dari duduknya, hendak menghajar kembali Ethan.

"Dokter Abimana!" Mitha membentak. Abimana serentak menoleh pada Mitha. "Setidaknya, jangan perlihatkan anarki

Anda di depan saya." Wanita itu menggeleng pelan dengan tatapan tajam menghunus yang pediatriknya.

Abimana kembali duduk setelah mengembuskan napas kesal. Sementara itu, si korban melangkah ke luar didampingi dua *security* setelah Pramitha meminta seluruh orang di ruangan ini untuk pergi, kecuali dua pejabat komite etik dan Abimana Barata.

Tak lama kemudian, Dokter Burhan datang dan bergabung dengan Pramitha serta dua orang komite etik tersebut. Sidang putusan untuk Abimana resmi dimulai dengan sang komisaris utama yang kembali menampakan wajah penuh wibawa.

"Pak Susilo," panggil Pramitha pada salah satu anggota komite etik, "tolong beri evaluasi mengenai pelanggaran yang Dokter Bima lakukan pagi ini."

Dokter Susilo berdeham. Ia melirik sekilas pada spesialis kebanggaannya lalu mengangguk hormat pada Dokter Burhan dan Pramitha sebelum menjelaskan, "Dokter Abimana Barata melakukan pelanggaran indisipliner sesuai perjanjian yang tertera sebagai karyawan Golden Hospital. Selain itu, perbuatan tersebut juga melanggar kode etik profesi medis Golden Hospital."

"Tapi saya punya alasan atas apa yang saya lakukan, Dok!" bela Bima kepada Dokter Susilo.

"Apa pun alasannya, Dokter Bima, perbuatan tersebut tetap tidak dibenarkan," jelas Dokter Hilma, komite etik lainnya.

"Saya rasa Anda semua di sini tau, apa konsekuensi yang diterima jika ada yang melakukan pelanggaran berat di Golden

Hospital." Dokter Burhan menengahi dengan suara tenang. "Bisa Dokter Hilma bantu jelaskan?"

Dokter senior itu menghela napas. Raut tenangnya sama dengan Dokter Burhan, membuat emosi Abimana terhadap Ethan perlahan surut. Setelah melihat tak ada kemungkinan pediatrik itu akan kembali anarkis, Dokter Hilma berucap, "Pemutusan hubungan ... kerja sama. Golden Hospital sangat ketat dan selektif terhadap seluruh pekerja di lini manapun."

Abimana menutup mata seraya meraup oksigen sebanyak mungkin. "Bisakah saya menggunakan hak jawab dan bela saya?"

Kedua komite etik mengangguk mempersilakan. "Tergantung apakah alasan itu berhubungan dengan prosedur medis atau kebaikan pasien," jelas Dokter Susilo.

Abimana menoleh pada Pramitha sebelum pandangannya kembali ke semua orang yang tersisa di ruangan ini. "Saya mendengar Ethan ... akan bertemu dengan wanita yang bukan calon istrinya."

"Itu bukan alasan profesional, Dokter. Kami tidak berhak memasuki ranah pribadi dalam urusan pekerjaan," sela Dokter Burhan.

"Tapi dia dan Bu Mitha ...." Tatapan mata Abimana pada Pramitha begitu dalam. Gadis itu mampu memahami maksud Abimana melakukan tindakan anarki itu. Namun, ia tak mungkin membela pediatrik kesayangannya hanya demi alasan pribadi. *Ini urusan pekerjaan.*

"Itu urusan saya." Mitha memotong kelanjutan penjelasan Abimana dengan tegas, tetapi juga terdengar parau. "Anda

tidak perlu mencampuri urusan pribadi saya hingga sejauh ini dan bagaimanapun, saya harus tegas dengan aturan yang ada di Golden Hospital."

"Maksud Bu Mitha?" Dokter Susilo meminta penjelasan.

Pramitha menoleh pada komite mediknya lalu menatap Dokter Burhan dengan sorot mata penuh duka. Namun, segera, kewibawaannya ia tampakkan kembali ketika memutuskan, "Siapkan pengganti Dokter Bima sampai masa cuti Dokter Noura selesai."

"Tapi masa cutinya tinggal dua minggu lagi, Ibu Mitha. Bukankah akan semakin tidak efisien jika merekrut dokter hanya dua minggu?" Dokter Hilma berkilah.

"Ini demi nama baik Golden Hospital dan karir Dokter Bima sendiri." Dokter Burhan menimpali setelah mengerti dengan alasan di balik keputusan anak sahabatnya itu. "Jika korban membawa masalah ini keluar rumah sakit dan menempuh jalur hukum, Dokter Bima tidak akan bisa mengabdikan dirinya lagi di manapun."

Pramitha menelan ludahnya. Ia tercekat. Sungguh, wanita itu tahu dan paham sebesar apa konsekuensi yang bisa saja Abimana dapatkan jika Ethan membawa kasus ini ke ranah hukum. Ini memang hari yang sangat sial dan menyedihkan. Sesungguhnya ia ingin berteriak dan menangis atas apa yang terjadi pada pria tercintanya. Namun, urusan hati tidak boleh ada dalam masalah karir dan bisnis sedikitpun. Itu mengapa ada profesionalitas dalam dunia kerja, bukan?

"Kita tidak akan merekrut. Saya mau Dokter Hilma berkoordinasi dengan GH Surabaya untuk menugaskan

seorang pediatrik di sini selama dua minggu. Ada banyak pediatrik di sana. Nanti saya yang akan bicara langsung dengan Pak Dipta mengenai hal ini." Mitha menatap Dokter Burhan. "Sebagai direktur, Dokter Burhan pasti bisa menyelesaikan kekosongan ini."

"Bu Mitha, tolong dengarkan penjelasan saya …," pinta Abimana dengan lirih dan memelas.

Pramitha memandang Abimana. Wajah pria itu tampak frustasi dan kecewa. Namun, Pramitha tetap menajamkan tatapannya dan mengendalikan wibawanya—walaupun sungguh, ia ingin berterima kasih kepada Bima karena telah menyalurkan kekesalannya pula kepada CEO sok sibuk itu.

"Maaf, Dokter Bima, saya hanya menjalankan peraturan. Saya harap besok seluruh laporan dan data medis pasien sudah selesai dan siap dioper ke dokter pengganti selanjutnya. Saya berterima kasih untuk dedikasi Anda selama beberapa minggu ini. Namun, mohon maaf, saya tidak bisa melanjutkan kerja sama Anda dengan Golden Hospital."

Hening melanda ruangan pemilik Golden Hospital itu. Ada kecewa yang merambati hati Abimana. Ia tahu sudah menyalahi aturan yang tertera tegas untuk seluruh staf dan dokter di Golden Hospital. Namun, kecewanya ini bukan dari pemutusan hubungan kerja. Ia kecewa pada Pramitha karena tak memahami alasan di balik sikap anarkinya.

Pramitha meminta Dokter Hilma mengurus pemutusan kerja sama dengan Abimana di ruang HRD. Ia meminta Dokter Burhan berkoordinasi mengenai teknis pemutusan hubungan kerja sama dan menyudahi diskusi dengan Bima dan komite

medik. Kala Bima dan komite etik sudah meninggalkan Mitha, Dokter Burhan mengembuskan napas dan memandang Mitha seakan mengucapkan turut prihatin atas apa yang terjadi pada gadis itu.

"Apa saya membuat keputusan yang benar?" Mata Pramitha bahkan nampak kosong. Tatapan nanar terarah pada sudut ruang kerjanya.

"Tadinya saya bahkan ingin mencari cara agar Dokter Bima tetap bisa mengabdi di sini."

Pramitha menoleh pada Dokter Burhan dan menarik sedikit sudut bibirnya penuh paksaan. "Dokter Burhan tidak tau siapa yang baku hantam dengan Dokter Bima. Ethan Arnold bisa saja benar-benar menghancurkan nama baik dan karir Dokter Bima, Dok."

"Jika memang seperti itu, berarti kamu sudah berhasil menjadi pemimpin yang melindungi bawahannya."

"Tapi … keputusan ini pasti menyakiti hati Dokter Bima. Dia pasti membenci saya setelah kejadian ini. Dia pasti …." Suara Pramitha sudah mulai bergetar dan mata gadis itu sudah berkaca-kaca. Dalam hitungan detik, Dokter Burhan tahu pasti apa yang ada di hati anak sahabatnya.

"Dia pasti memahami bahwa menjadi profesional itu memang harus berani mengambil resiko dan menerima konsekuensi atas setiap tindakannya."

"Tapi keputusan ini—"

"Mengorbankan bagian terbesar dalam hidup kamu, bukan?" tebak Dokter Burhan, membuahkan tatapan terkejut dari Pramitha. "Saya tau persis apa yang ada di dalam hati

kamu. Saya memahami perasaan kamu. Saya sangat mengerti pengorbananmu untuk keputusan ini. Saya salut terhadap anak gadis Dokter Hermawan dan Liliana. Di mata saya, mereka berhasil membentuk kamu menjadi pribadi yang kuat dan tegas."

Pramitha menggeleng lemah. "Saya tidak sekuat itu," sanggahnya lirih. Bulir bening dari mata cantiknya perlahan mulai jatuh. Ia menutup wajahnya agar Dokter Burhan dan dunia tak bisa melihat kesedihannya.

Menepuk pundak Pramitha pelan, Dokter Burhan pamit, pergi meninggalkan gadis itu sendiri. Dokter senior itu paham dengan apa yang Pramitha rasakan. Melakukan PHK terhadap tenaga profesional yang kita banggakan bukanlah hal yang mudah. Membutuhkan lebih dari keberanian dan ketegasan untuk memutuskan itu semua—apalagi, jika ada hal yang sangat pribadi membumbui masalah itu.

Untuk pertama kali dalam sejarah berdirinya Golden Hospital, seorang pimpinan tertinggi mengeluarkan pediatrik terbaik rumah sakitnya. Bahkan, Pungki hanya bisa menggeleng prihatin mengintip teman sekaligus atasannya yang kini menangis kencang mengeluarkan segala kesakitan yang gadis itu pendam sejak lama.

"Mitha ada apa? Abang denger dari komite medik di sini, ada pediatrik yang diminta *rolling* selama dua minggu. Ada masalah apa? Jangan membuat keputusan di bawah emosi dan amarah!"

"Abang, tolong Mitha …." Mitha hanya bisa merengek sambil memeluk lutut di kursi kerjanya, membiarkan suara sengaunya didengar Pradipta. Mata Pramitha bahkan sedikit buram menatap monitor yang menghubungkan dirinya dengan sang abang.

Pradipta menatap adiknya sedih. Pramitha dengan mata bengkak dan berair, wajah frustasi, suara serak dan sengau, bukanlah adik yang ia kenal dengan ketegasan dan gaya bicara judesnya. Pria beranak satu itu bahkan menelan ludah dan segera menurunkan nada bicaranya ketika lanjut bertanya, "*Something went … wrong?*"

Pramitha mengangguk. "Ini terlalu menyakitkan, Bang." Dia mengadu dengan tangis yang tak juga reda. "Tolong bantu Mitha. Keputusan ini terlalu berat buat Mitha. Abang harus tau … Mitha pun kecewa dengan apa yang Mitha putuskan sebagai petinggi di sini!"

Gadis itu sedikit berteriak mengeluarkan emosinya. Ia bahkan menangis kencang lagi di depan kakaknya. Ia benci menjadi si pembuat keputusan. Ia benci membuat kebijakan. Ia benci membuat orang yang cintai … pergi dari hidupnya secepat ini.

Pradipta terlihat menghela napas lalu mengangguk. "Oke, abang urus semua dari sini. Apa pun itu, abang berharap kamu sudah melakukan hal yang tepat."

Sore hari, hasil visum Ethan sudah Mitha dapatkan dari bagian lab. Ia meminta Arkhania bertindak sebagai wali

Ethan untuk mengurus visum dan hal-hal yang terkait dengan pengobatan sepupunya.

"Lo … yakin mau anter ini? Ethan bisa ambil sendiri atau laki gue yang anter ke dia," tawar Nia pada sahabatnya seraya membereskan barang-barang Orlando yang juga hendak *check out* sore ini. "Gue gak nyangka lo bisa PHK orang yang lo cinta."

Mendengar ucapan terakhir Nia, mata Pramitha kembali memanas. Ia menangis lagi untuk yang ke sekian kalinya. Tak ada yang Nia lakukan selain memeluk sahabatnya dan memberi wanita tangguh ini sebuah semangat. "Lo wanita hebat, Mith. Lo rela sakit demi tanggung jawab lo sebagai seorang petinggi."

"Gue harus apa, Nia? Gue sakit … gue …." Mitha terisak. "Gue cinta dia, Nia! Gue cinta pediatrik yang gue pecat pagi ini. Gue berharap dia tau alasan gue, patah hati gue … bahkan, kecewa gue atas keputusan yang gue buat sendiri!"

Arkhania mengendurkan pelukannya. Tangan Ibu Orlando itu mengusap air mata yang membasahi wajah cantik sahabatnya. "Selesaikan semua urusan lo dengan Ethan. Gue yakin lo mampu, kok."

Mitha mengangguk lantas pamit meninggalkan Arkhania. Selang beberapa waktu, komisaris utama Golden Hospital itu sudah berdiri di lobi apartemen Ethan. Sempat berhubungan dengan Ethan membuat Mitha memasuki unit milik mantan kekasihnya tanpa hambatan berarti.

Saat memasukan kode pintu yang masih ia hafal dan lanjut memasuki kediaman CEO itu, Mitha mengerjap memandangi

adegan yang sangat *biasa* dari seorang Ethan Arnold.

"Maaf mengganggu sesi bercinta kalian." Mitha berucap dengan tenang, tapi tetap bisa mengagetkan sepasang pria dan wanita yang tengah bercumbu di atas sofa.

"*Queen*! Ini tidak seperti yang kamu saksikan. Dia … datang sendiri ke sini lalu—"

"Saya ke sini sebagai pemilik Golden Hospital," potong Mitha cepat, "karena saya berjanji untuk mengantarkan hasil visum ini, bukan?" Tanpa menunggu balasan Ethan, ia melangkah dengan tenang mendekati pria masa lalunya dan sang teman bercinta yang Mitha tahu adalah seorang model. Mereka sibuk membenahi pakaian keduanya yang berceceran di lantai apartemen ini.

Ethan teralihkan, memandang amplop berlogo Golden Hospital yang baru saja dilempar Pramitha ke atas meja. Pria itu menatap Mitha yang tampak tenang memergoki dirinya bersama wanita lain. "Veronica, *get out*, *please*! Aku harus menyelesaikan satu urusan dengan wanita cantik ini."

"*You said you are single, jerk!*" Model itu mengumpat seraya beranjak keluar kediaman Ethan.

Ethan melirik model blasteran itu sepintas. "*It was, but now I'm taken … by her.*" Pria itu berucap penuh bangga seraya menatap Pramitha.

Yang ditatap hanya balas menatap Ethan dengan wajah datar dan … *muak*. Mempertahankan raut wajah itu, Mitha lantas berkata, "Jika kamu ingin membawa kasus ini ke jalur hukum, aku hanya mengingatkan bahwa aku tak segan menurunkan berapa pun pengacara untuk membela

Abimana."

Ethan menatap Mitha dengan satu alis terangkat. "*That's not a big deal.* Aku bisa menggunakan kuasaku untuk memenangkan kasus itu."

Pramitha mengangguk. "Benar dan aku juga bisa menggunakan *kuasaku* dan jaringan para investor kami untuk tidak merekomendasikan Arnold *Property* sebagai perusahaan properti terbaik untuk membangun rumah sakit."

"Kamu mengancam aku, heh?"

"Tidak," jawab Pramitha seraya bersedekap dada dan berdiri tegak. "Aku hanya memberitahumu apa yang akan kulakukan jika kamu memperkeruh masalah ini."

Ethan menyeringai kesal. "Kamu membela dia."

"Tidak ada yang aku bela, Ethan. Dua puluh menit setelah kamu keluar dari ruanganku, aku memecatnya."

Mata Ethan berbinar mendengar berita yang wanita idamannya ucapkan. "*Really? You did such a good job, Queen*!" puji CEO itu antusias.

Mitha tersenyum sinis. "Sebaik caramu membuktikan jika kamu tidak lebih baik dari yang kuingat. *You did such a goodbye*!"

"Kamu salah, *Queen*! Ini tidak seperti yang kamu lihat! Wanita itu tiba-tiba datang dan menyerangku!" Ethan membela dirinya sendiri.

"Maaf, Ethan. Aku hanya mempercayai apa yang aku lihat dengan mata kepalaku sendiri." Pramitha mendekati Ethan. "Aku bahkan mendengar jelas erangan dan desahanmu," bisiknya kemudian, dengan tegas dan dingin. "*Goodbye,* Ethan."

Di penghujung hari, Pramitha Sutanto melangkah dengan

anggun meninggalkan pria yang benar-benar sudah menjadi masa lalunya.

Pamit
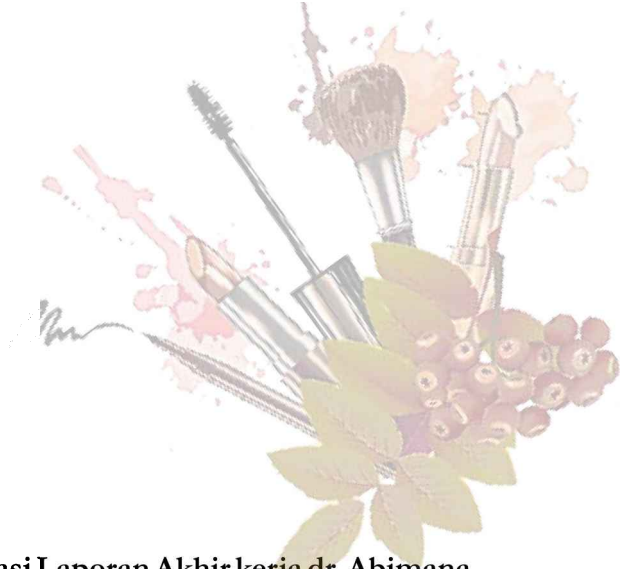
Subjek : Konfirmasi Laporan Akhir kerja dr. Abimana Barata, Sp.A

Kepada yang terhormat, Ibu Pramitha Sutanto.

Melalui surel ini saya, Abimana Barata, ingin menyampaikan bahwa segala tanggung jawab saya sebagai spesialis anak yang ditunjuk untuk menggantikan Dokter Noura selama masa cutinya, sudah terselesaikan dengan baik dan sudah dipegang oleh komite medik.

Saya mengucapkan banyak terima kasih atas kesempatan yang diberikan Golden Hospital kepada saya. Sebuah kehormatan bagi saya dapat mengenal para spesialis dan sejawat medis di rumah sakit ini. Saya berharap, ilmu dan kinerja saya sebagai tenaga medis mampu memberikan manfaat yang baik bagi pasien maupun manajemen rumah sakit.

Saya, Abimana Barata, secara pribadi ingin memohon maaf atas kesalahan dan anarki yang saya lakukan pada jam tugas saya sebagai tenaga medis Golden Hospital. Melalui surat ini saya juga ingin mengklarifikasi alasan utama saya melakukan kelalaian itu.

Saya memulai kelalaian ini dari menumbuhkan satu rasa yang saya anggap salah pada atasan saya. Seharusnya, empat belas minggu mengisi tempat Dokter Noura, saya gunakan sebaik mungkin untuk mengabdi sebagai tenaga medis. Saya mengaku lalai telah jatuh cinta pada pemilik rumah sakit tempat saya mengabdi—yang saya tau, sulit untuk digapai.

Bagi seorang tenaga kesehatan seperti saya, melihat Ibu bahagia dengan pria yang tepat, sudah membuat saya tersenyum meski … tak bisa saya pungkiri, hati saya seperti terhimpit. Sayangnya, pria yang saya anggap lebih layak bersanding dengan Ibu, ternyata tak sebaik itu. Saya mendengar sendiri indikasi pengkhianatan yang ia lakukan terhadap wanita tercinta saya.

Sebagai seorang pria yang selalu berusaha menahan ego, emosi saya memuncak dan kemarahan menguasai akal sehat saya. Saya berharap, Bu Mitha sudi mendengarkan alasan saya atas kelalaian itu.

Terima kasih atas ketersediaan Ibu membaca surel ini. Saya mohon pamit dari Golden Hospital. Semoga kita dapat bertemu lagi pada kesempatan yang lebih baik dan indah.

Salam hormat,

Abimana Barata.

Tangis Mitha pecah lagi. Sejak kemarin pagi, entah sudah berapa banyak air mata yang Mitha buang demi meredam gejolak emosinya.

"Mbak, mau Pungki buatkan teh lagi? Atau Mbak mau apa? Mbak jangan nangis terus …. Pungki susah atur jadwal

meeting Mbak kalau Mbak tidak segera bangkit."

Mitha tak menjawab ucapan sang sekretaris yang terus mengusap punggungnya, bermaksud menenangkan. Ia tetap menyembunyikan wajah sembabnya dalam tangkupan kedua tangan. Isak tangis pilu tetap terdengar dari mulut pimpinan tertinggi Golden Hospital itu.

Pria yang berhasil mengambil hatinya kini pergi tanpa sudi menemuinya. Abimana memilih pamit dengan rangkaian kata yang berhasil menyayat hati Pramitha dalam surelnya.

"Kamu tidak tau, Abimana." Mitha memandang monitor dengan tatapan sendu. "Kamu tidak tau … apa pun yang bajingan itu lakukan padaku tak akan mengubah perasaanku sedikitpun terhadap kamu," ucap Mitha lirih. Mata Pungki bahkan memanas mendengar rintihan pilu sahabat dan atasannya itu.

Mitha memukul pelan dadanya seraya bicara dengan suara yang tersendat akibat tangis nan hebat. "Kamu tidak tau bahwa atasan kamu ini selalu menunggu untuk dapat dipeluk! Wanita jahat ini selalu merindukan kamu." Mitha kembali menyembunyikan wajahnya dengan kedua tangan. Tangisnya kembali pecah. "Aku harus bagaimana, Abimana … aku harus bagaimana?"

"Mbak, Mbak pulang aja, ya, istirahat. Biar Pungki yang atur ulang jadwal kerja Mbak Mitha," pinta Pungki yang suaranya turut berubah serak. Ia sungguh tidak tega melihat derita batin seorang Pramitha yang selalu tampak tegar dan menawan.

Siapa yang menyangka bahwa gadis cantik dengan jutaan

followers dan *subscribers* di sosial media; pemilik rumah sakit dengan porsi saham terbesar dan jabatan tertinggi, jika sudah bersedih dan patah hati bisa tampak hancur tak berbentuk.

Pungki menghela napas prihatin dengan tangan yang masih mengusap lembut punggung Pramitha. Sekretaris itu tahu, bagaimanapun, Pramitha tetaplah wanita biasa yang memiliki hati dan harapan pada cinta. Namun, terkadang takdir membuat skenario yang tak pernah manusia duga—seperti apa yang harus komisaris utama itu hadapi saat ini.

Pramitha mengusap lembut matanya. Ia membereskan tas dan perlengkapannya lalu meminta supir Golden Hospital mengantarnya pulang.

Aroma terapi, musik , dan air hangat dengan busa lembut.

Pramitha memejamkan mata. Ingatannya berputar pada momen kebersamaannya dengan Abimana. Sejak saat mereka bertengkar akibat salah paham hingga menjadi teman dekat. Wanita itu tersenyum sendu dengan air mata yang perlahan menetes dari mata terpejamnya. Ia sakit akibat penyesalan. Bukan, bukan penyesalan akibat membuat keputusan pahit itu. Ia menyesal karena tak mau memulai mengungkapkan perasaan pada pria yang berhasil mengambil hatinya.

Kini, semua sudah terlambat bagi Pramitha. Wanita itu harus tegar walaupun takdir membuatnya harus berpisah dengan pria yang ia kagumi.

Menghirup aroma terapi, ia lalu mengembuskan napas perlahan. Pramitha berharap rasa sakit ini tak akan bertahan

lama. Ia harus kembali bangkit demi Golden Hospital dan demi kebaikan dirinya.

“Mbak, ada yang cariin, sudah di ruang tamu sejak satu jam yang lalu.”

Pramitha menoleh pada Bibi yang memasuki kamarnya ketika ia tengah mengoleskan krim mata. “Siapa, Bi?”

Asisten rumah tangga itu mengerutkan dahi, mencoba mengingat apa yang ia pahami dari tamu nonanya. “Yang ... suka jalan-jalan di tipi, Mbak.”

Mitha mendengkus lirih dan jengah. Ia lalu mengangguk dan berkata akan turun sebentar lagi.

Di bawah, Mitha mendapati Ethan tengah duduk di atas sofa. Melangkah menuju pria itu, ia menyadari wajah merasa bersalah Ethan. Namun, itu tak menghalangi Mitha untuk menyambut kedatangan Ethan dengan ucapan ketus dan lantang walaupun langkahnya baru tiba di tangga. “Bukankah aku sudah mengucapkan selamat tinggal? Tau arti pamit, bukan?”

“Selalu ada kesempatan kedua, *Queen*.”

Mitha menggeleng. “Kesempatan kedua kamu sudah habis, Ethan.”

“*Let me fix it all*.” Ethan memohon.

“*Nothing to fix,* Ethan. *Everything has ruined*,” ucap Mitha tegas. Tatapan matanya begitu dingin, seakan siap membekukan siapa pun. “Aku sedang tidak ingin berhubungan dengan siapa pun. Aku harap kamu menghargai itu. Carilah wanita lain yang

mau menghangatkan setiap malam kamu. Aku tidak bisa, maaf."

Pramitha yang sedari tadi membiarkan dirinya berdiri, meminta Ethan untuk pergi. Tangan wanita itu bahkan gemetar kala mengusir pria itu. Meski tampak kilat penyesalan dan kesedihan di mata Ethan, hati Mitha tak lantas luluh karena sudah terlampau hancur.

Asisten rumah tangganya tiba-tiba menyapa setelah Ethan pergi. "Mbak Mitha dari pulang kantor tadi belum makan. Bibi siapkan, ya?"

Pramitha menoleh. Ia menggeleng lantas melangkah lunglai menaiki tangga lagi, memasuki kamarnya dan … kembali menangis.

Pukul delapan malam, Pramitha tengah duduk di dalam mobilnya yang terparkir di sebuah gerai makanan cepat saji. Satu butir apel dan *cone* es krim matcha menemani kehampaan hatinya kini.

"*An apple a day can keep your doctor away.*" Monolog Mitha lirih seraya tertawa sendu. "Aku bahkan rela tidak makan apel sedikitpun agar kamu tidak pergi, Abimana." Ia menatap apel merah yang dibelinya dari supermarket lalu melempar buah itu ke jok belakang.

Pramitha mengigit es krim ber-*topping* cokelat *green tea* itu dengan air mata yang kembali menggenang. "Apa benar jika aku makan es krim lalu flu, kamu akan datang untuk merawatku?" tanyanya pada angin yang setia membelainya

dengan kesejukan yang semu.

Ia menggigit es krim itu dengan pikiran yang tebang jauh pada masa lalu. Pada masa di mana ia perlahan menemukan satu kenyamanan yang—sayangnya—terlambat ia perjuangkan.

Pramitha mengambil gawainya. Jemari wanita itu membuka aplikasi Instagram dan mendapati notifikasi bahwa 'baratAmanda' mengikuti akunnya. Tangisnya kembali pecah saat tau bahwa Amanda tampak lebih cantik dengan jerawat yang berangsur hilang.

Pramitha menekan tombol *follow* pada akun Amanda. Seketika, beranda Instagram wanita itu memunculkan *posting*-an Amanda yang tengah mencium pipi Abimana.

Safe flight, Papi Manda. Cari uang yang banyak buat kita jalan-jalan. Manda gak minta oleh-oleh, minta mami aja buat temenin kita yang sekarang berjuang tanpa papi yang harus tugas di tempat jauh.

Jemari lentik itu seketika terasa tak bertulang. Ponsel itu terjatuh di pangkuan sang pemilik yang mendadak menangis kencang dalam gelap malam. Es krim di tangan Mitha bahkan sudah menetes pula, berlomba dengan air mata yang membasahi bajunya.

Pramitha patah hati.

Hatinya menjerit hebat meneriakkan satu nama yang ia harap datang dan memeluknya. Jiwanya meronta, meminta takdir berbaik hati memperbaiki kisah cintanya dengan pria itu. Namun, hidup bukanlah dongeng yang penuh dengan keajaiban. Mitha harus menerima kenyataan bahwa dalam sekian banyak pesawat yang terbang melintasi langit malam Jakarta, ada Abimana sebagai salah satu penumpangnya.

Entah ke mana perginya pediatrik itu setelah mendapatkan pemutusan hubungan kerja sama yang langsung ditandatangani oleh Dokter Burhan di hadapan dirinya. Di depan direktur utama dan manajer HRD yang menyodorkan kertas itu, ia tampak tegar layaknya singa sang pemilik hutan. Namun, saat Pramitha sudah kembali ke ruang kerjanya, ia terduduk lemah dan pasrah layaknya daun yang harus patuh saat gugur pada musimnya.

Kali ini, biarkan Pramitha menangis. Biarkan wanita cantik ini tampak lemah tanpa ada yang memberinya kekuatan. Biarkan ia menikmati metamorfosanya menjadi sosok yang berjiwa hebat dan berhati besar suatu hari nanti.

Bertemu

Mbak Mitha, jangan lupa sore ini di Kota Kasablanka Mall, ya.

Pramitha membalas pesan dari salah satu kru *event organizer* yang mengundangnya menjadi pembicara di sebuah acara *launching* produk kosmetik.

"Pungki, gue cabut agak siangan, ya!" Pramitha bicara pada sang sekretaris yang ada di balik ruangannya melalui interkom sebelum kembali fokus pada data dan laporan yang harus ia selesaikan dengan segera.

Apa kabar hati dan perasaan Pramitha sejak kabar kepergian Abimana beberapa hari lalu?

Ada satu kegemaran baru yang tak Pramitha sadari telah menjadi kebiasaanya kini, yakni membuka Instagram Amanda. Meski gadis SMA itu tak melulu mengunggah foto Abimana, melihat senyum dan perkembangannya yang tampak mulai percaya diri dengan tubuh dan bakat menulisnya, membuat Pramitha ikut tersenyum. Setidaknya, dengan begitu Pramitha tahu bahwa ia benar-benar pernah diterima dalam keluarga Barata.

Seperti saat ini, usai merapihkan pekerjaannya, Mitha

secara spontan mengambil gawai dan membuka aplikasi favoritnya untuk mencari Amanda di sana.

Apa definisi bahagia menurutmu? Buatku, saat musim manggis datang. Saat itu aku dan Papi akan membeli lima kilo manggis dan menghabiskan semua sekaligus bersama adik-adikku. Papi tidak akan memarahi ketiga adik kecilku yang mengotori taman belakang dengan ceceran kulit manggis atau Delisha yang mengotori bajunya dengan cairan serupa darah yang ia buat dari kulit buah itu.

Seperti manggis, keluargaku mungkin terlihat tak menarik dan membosankan. Namun, siapa pun yang membuka pintu rumah kami akan merasa seperti membuka sebuah manggis. Mereka akan tahu bahwa ada kelembutan dan kesucian di dalamnya. Papi memiliki cinta yang murni untuk kami. Papi memiliki kelembutan di setiap ucapannya kepada kami.

We miss you, Daddy! Musim manggis kali ini kami beli sendiri dan makan sendiri.

Pramitha tersenyum sendu memandangi foto buah manggis yang ada di atas telapak tangan Amanda. Ibu jarinya menyentuh ikon hati dan membuatnya berwarna merah sejenak. Entah apa yang ada di pikiran keluarga Barata pasca keputusannya mengeluarkan pria itu. Yang Pramitha tahu, ia dan mereka tidak pernah berkomunikasi lagi sejak saat itu.

Wanita itu menghela napas lalu beranjak dari kursinya. Ia pamit pada Pungki untuk mengisi acara di sebuah *mall*, langsung melenggang pergi menuju parkiran mobilnya.

"*Thanks*, *Queen Bee* untuk tips seputar *make up* triknya,"

ujar MC acara *launching* produk dan *talk show* itu.

Pramitha tersenyum pada penonton yang mayoritas wanita. "Untuk yang mau tau lebih tentang *make up* tutorial saya, bisa langsung kunjungi *channel* Youtube saya, QueenBee." Para penonton antusias memberikan tepuk tangan pada wanita cantik itu.

Senyum Pramitha yang sedari tadi terukir, redup sesaat kala netranya menangkap sosok Luna yang berdiri bersama kerumunan wanita yang sepertinya adalah teman kerjanya. Gadis itu menatap Mitha dengan binar mata kecewa dan benci yang sangat mudah Mitha kenali.

Pramitha menatapnya dari atas panggung kecil itu dan memberikan senyum pada Aluna. Senyum yang sarat akan permintaan maaf, penyesalan, kerinduan, dan … apa pun yang mampu menggambarkan segala rasa yang tertinggal di hatinya.

Namun, senyum itu berubah sendu ketika gadis berkacamata itu memilih membalikkan badan dan pergi, diikuti gerombolan teman-temannya. Pramitha kembali mencoba ceria dan tampil menawan di hadapan wanita yang sibuk mencoba *tester make up* dan bertanya-tanya seputar dunia rias.

Sesi penampilan Pramitha sebagai bintang tamu selesai. Ia memilih pulang ketimbang menghabiskan waktu di pusat perbelanjaan. *Mood*-nya sedang tidak bagus untuk berburu warna baru untuk bibir ataupun kelopak mata. Ia hanya

menerima *goodie bag* kosmetik sponsor dan katalog produk yang baru saja *launching* itu, lalu pamit pulang pada pihak penyelenggara.

Berjalan menuju parkiran, Mitha menghentikan langkah kala matanya mendapati Luna berdiri tepat di depan mobilnya.

"Apa kabar?" tanya Mitha saat kakinya sudah berdiri beberapa langkah dari adik Abimana itu.

Aluna menatap Mitha dengan raut datar khasnya. "Buruk, dan saya yakin kamu pasti tau alasannya."

Tak berminat membalas ucapan bernada ketus itu, Pramitha menunduk sesaat. Matanya terpaku pada tiga kantung plastik berisi buah dan roti, lantas bertanya. "Belanja?"

"Anak-anak sedang demam. Biasanya Mas Bima yang akan berbelanja sepulang praktik dan aku membantu Amanda yang sibuk membuat bubur di rumah."

Ada rasa bersalah merangsek ke dalam hati Mitha meski kemudian berusaha dihalaunya. Bukan karena ingin menampik bahwa apa yang terjadi pada Bima adalah salahnya. Ia hanya ingin terfokus menunjukan perhatian kepada keluarga Barata, bukan kembali meratapi keputusannya.

"Apa mereka sudah dibawa ke dokter?" tanya Mitha, melanjutkan topiknya.

"Kamu lupa jika Papi mereka seorang dokter anak?" Ada sarkas tersirat yang Mitha tangkap dari nada bicara gadis itu. "Tapi sayangnya Papi mereka sudah pergi jauh sejak seseorang membuatnya benar-benar pergi."

"Semuanya tidak seperti yang kamu kira!" Mitha menyela lirih.

Aluna tertawa sinis. "Ini *persis* seperti yang kukira sejak awal—sejak melihat kakakku dilecehkan di depan karyawan dan pelanggannya sendiri."

Rainbow Land. "Itu salah paham."

"Begitu pun kasus itu! Apa kamu mau mendengar penjelasan Mas Bima, hah?!" sentak Aluna.

Pramitha menutup matanya dan mengembuskan napas pelan. "Dia melanggar peraturan dan kode etik tenaga medis di rumah sakit kami. Aku hanya menjalankan peraturan. Kamu pikir itu mudah bagiku?"

Decihan terdengar dari adik Abimana itu. "Bukankah ini menguntungkan hubunganmu dengan kekasih CEO-mu itu?"

"Ethan bukan siapa-siapaku," jelas Pramitha tenang dan datar. Kemudian, ia memutuskan untuk mengubah topik pembicaraan teringat Luna yang terlihat datang dengan teman-temannya ke acara *launching* kosmetik itu. "Tadi aku lihat kamu dan teman-temanmu ada di *launching* itu. Kenapa tidak membeli?"

"Aku sudah tidak tertarik sejak melihatmu ada di panggung itu." Aluna menggendikkan bahu dengan tak acuh. "Ah, sebenarnya aku juga berharap kami tidak akan pernah berurusan lagi denganmu. Itu akan jauh lebih baik untuk Papi mereka."

Pramitha tak menanggapi ucapan terakhir Aluna. Ia justru membuka *goodie bag*-nya dan mengambil katalog yang ada di sana. Wanita itu membuka beberapa halaman dan menandai beberapa produk dengan pena yang memang selalu tersedia di tasnya.

Tangan Pramitha terulur ke hadapan Luna, menyodorkan katalog itu. "Belilah beberapa produk yang kutandai. Itu cocok dengan jenis dan warna kulitmu. Walaupun aku tidak tau apa kamu menyukai *make up* atau tidak, coba dibelilah."

Sayang, Aluna tak sedikitpun bergerak untuk menerimanya. Mitha hanya menarik napas sabar, berusaha tetap tenang menanggapi reaksi itu dengan lanjut memasukan katalognya ke kantung plastik belanjaan Luna.

"Pergilah," katanya dalam senyum berwibawa nan hangat. "Aku tau teman-temanmu ada di sana. Aku tidak akan kembali ke sana karena sudah ada urusan yang menanti. Bawa ini agar kamu tidak perlu repot bertanya pada SPG di acara itu."

Tanpa menunggu jawaban Aluna, Mitha memasuki mobilnya.

"Suatu hari kamu akan tau, akupun sakit karena keputusan itu," ucap Mitha sesaat sebelum ia mengeluarkan mobilnya dari area parkir.

Aluna terdiam mematung beberapa saat dalam keheningan lantai *basement* itu. Ia mengatur deru napas dan detak jantungnya. Ia tak mau emosi dan menangis lagi mengingat apa yang wanita itu lakukan terhadap kakak dan kehidupan keluarganya.

Namun, tiba-tiba saja lamunannya terhenti kala ponselnya berdering. Ada pesan dari teman-teman kantornya.

Serius lu pulang? Aluna! You need make up for your better life! Jangan kayak janda anak tujuh deh, belanja buah dan sayur terus ….

Aluna tersenyum tipis. Ia melirik katalog yang tersisip di dalam kantung plastik roti. Perlahan, gadis itu kembali

berjalan ke dalam pusat perbelanjaan dan menyusul rekan kerjanya yang ia yakin masih bergelut dengan aneka warna kosmetik di acara itu.

Ia memanggil satu nomor selagi berjalan kembali menuju teman-temannya.

"Mas, gimana di sana? Betah?"

Aluna tersenyum mendengar jawaban dari kakaknya. Ia lega mengetahui sang kakak mampu terus berkonsentrasi pada dunia kesehatan dan karirnya.

"Luna barusan bertemu dengan mantan atasan Mas, tapi tenang, Luna masih waras untuk tidak balas dendam." Ia terkekeh mendengar respons kakaknya. "Ini Luna lagi mau beli kosmetik, janjian sama temen-temen kantor. Meskipun tiap hari kerjanya di depan monitor, tampil cantik rasanya tetap perlu."

Ia melambai pada beberapa rekan kerja yang melotot terkejut melihatnya datang walau sambil melanjutkan berbicara dengan Masnya, "Iya, Mas. Kebetulan juga wanita itu memberikan Luna katalog dan menyarankan apa saja yang bisa Luna beli."

Senyuman sendu terbit di bibirnya mengingat kenyataan bahwa kakaknya jauh karena wanita itu. Namun, ia lantas melanjutkan, "Mas baik-baik di sana. Luna bisa kok jaga anak-anak. Kalau besok demam mereka belum turun, Luna mau cuti untuk bawa mereka ke dokter."

Luna meletakkan kantung belanjanya di salah satu troli milik rekan kerjanya yang juga belanja bulanan. Kepada Abimana di seberang sana, ia berkata, "Luna tutup dulu, ya.

Acara *launching* kosmetiknya ramai. Banyak diskon dan Luna harus konsentrasi mencari produk-produk ini." Tak lama, perbincangan itu ditutup. Luna melangkah ke dalam lingkaran lingkungannya, menyambut sorakan *hebring* rekan kerjanya.

Tanggung Jawab

"Udah, Bun, gak apa. Amanda bisa kok belajar di rumah sakit."

Aluna yang tampak frustasi dengan lingkar hitam di bawah matanya memandang Amanda dengan letih. Ia menggeleng tidak setuju. "Kamu sebentar lagi ujian semester, Manda. Jujur, Bunda berharap kamu bisa mendapat nilai terbaik agar bisa meraih beasiswa atau minimal masuk PTN di jalur tanpa tes. Bunda takut ini membuat konsentrasi belajar kamu terganggu."

"Tapi Bunda udah gak tidur semaleman. Menjaga lima orang pasien demam berdarah itu gak cukup satu orang, Bun."

Helaan napas berat Luna keluarkan. "Lagian kenapa sih adik-adik kamu itu main di semak-semak saat musim hujan? Kita tidak tau di mana nyamuk-nyamuk nakal itu berada! Kalau sudah begini Bunda stres juga!" Luna terduduk di kursi tunggu depan IGD. Ia memijit pelipisnya pelan. "Gak ada Papi ternyata berat juga, ya, Man?"

"Permisi." Aluna dan Amanda serempak menoleh pada asal suara. "Maaf, tidak sengaja saya mendengar obrolan

kalian. Jika berkenan, saya akan sediakan dua kamar VVIP dengan *setting* dua dan tiga *bed*. Saya pastikan keluarga yang menunggu juga bisa beraktivitas tanpa terganggu."

Luna menatap wanita dengan *dress* selutut dan riasan sempurna itu dengan binar mata malas. "Ini yang Bunda gak suka kalo kita ke Golden Hospital."

"Tapi Papi bilang kita harus ke sini, Bun. Papi nanti marah kalo kita gak nurut."

Pramitha menghela napas. "Anggap saja ini tanggung jawab saya terhadap—"

"Kami tidak butuh tanggung jawab dari siapa pun!" sela Luna cepat. "Meski berat, saya yakin kami bisa melewati ini."

"Bun."

"Amanda, *please*! Wanita ini yang bikin kita tersiksa sekarang!"

"Anggap saja saat ini saya sedang mencoba mengurangi siksaan kalian." Mitha berkata tegas. "Saya akan siapkan kamarnya sekarang."

Tatapan tegas yang biasa ia berikan pada karyawan Golden Hospital itu terlihat lagi. Mitha lalu beranjak menuju bagian rawat inap dan berkata langsung pada petugas di sana untuk menyiapkan kamar sesuai dengan instruksinya.

Tak lama, perawat dan dokter anak pengganti Noura dan Bima datang. Mereka menjelaskan sepintas tentang kondisi kelima anak asuh Abimana. Aluna mendengarkan dengan saksama sebelum mereka semua dibawa oleh para perawat.

"Amanda di kamar Delisha, Cynthia, dan Erlangga. Bunda dengan Bryan dan Faisal. Mereka berdua yang paling

parah." Instruksi Luna pada putri asuh sulungnya.

Amanda mengangguk lantas mengikuti para perawat yang mendorong brankar ketiga adiknya ke dalam kamar yang sudah dipesan oleh Pramitha. Gadis itu berdecak kagum kala melihat fasilitas dan dekorasi kamar yang lebih mirip *suites* bintang lima daripada kamar inap.

Sore hari setelah jam kerja, Pramitha bergegas membereskan mejanya lalu turun menuju kamar VVIP anak-anak Bima berada. Ia membuka pintu salah satu kamar dan mendapati Amanda tengah serius belajar dengan satu buku tebal di tangannya.

"Amanda."

Gadis itu teralihkan. Dia menoleh dan mengulaskan senyum manis kepada sosok sang petinggi yang menegurnya. "Ya, Tante?"

"Ada yang membuat kamu kurang nyaman? Saya akan menambah fasilitas apa pun agar kamu bisa belajar dengan tenang."

Amanda menggeleng pelan. "Tidak, ini sudah cukup. Terima kasih."

Mitha yang memang tak berniat untuk sekadar menegur, lantas memperlama durasi keberadaannya dengan duduk di kursi yang ada di sebelah ranjang Delisha. Ia menggenggam telapak tangan gadis itu dan satu tangannya mengusap dahi yang mulai berkeringat dingin.

"Mereka bermain air di semak-semak. Bryan bilang kodok

di sana lucu untuk dilihat." Amanda memulai obrolannya.

Mitha tersenyum, tetapi dengan mata yang tetap tertuju pada Delisha. "Anak-anak suka bereksplorasi."

"Tapi akhirnya begini. Kasihan Bunda."

Mitha menoleh pada Amanda. Senyum sendu itu tampak lagi dari raut wajah tegas nan cantiknya. "Saya minta maaf."

Amanda tidak menjawab. Siswi SMA itu tengah sibuk dengan gawainya. Mitha terdiam dan kembali fokus menyeka keringat dingin pada dahi ketiga anak Bima yang ada di kamar ini.

"Tante, boleh Manda tanya sesuatu?"

Pramitha menyernyit. "Tanya apa? Bukankah kamu seharusnya belajar?"

"Ini lebih membuat Manda penasaran. Kalau boleh tau, Tante ada hubungan apa dengan Papi? Apa benar Tante yang membuat Papi pergi?"

Pramitha mengehela napas. "Kami tidak memiliki hubungan apa pun. Sebatas teman dekat dan profesional. Tante tidak tau apa yang membuat Papi kamu keluar kota. Namun, memang benar, tante yang membuat Papi kamu keluar dari Golden Hospital."

"Tapi kenapa Tante terlihat sedih?"

"Siapa yang tidak sedih jika pria yang kita cintai pergi, Amanda? Terlebih tante sendiri yang membuatnya jauh." Mitha menatap Amanda dengan binar sendu.

"Tante cinta sama Papi gitu maksudnya?"

Pramita menganggguk, masih tersenyum sendu. "Setidaknya, tante berharap Papi kamu menjadi suami tante,

tapi sepertinya mustahil."

"Iya," jawab Amanda cepat. "Papi juga bilang ke Bunda kalau menjadi suami tante itu mustahil. Apalagi Tante sudah punya calon suami, ya, katanya?"

"Dia bukan calon suami tante," Mitha menyanggah dengan suara terlembutnya. "Bagaimana tante bisa menjalin hubungan dengan pria lain sedang di sini ada Papi kamu?"

Amanda menghela napas. "Maaf, Tante, Amanda tidak bisa membantu banyak. Tapi Manda berharap semoga kemustahilan itu tidak ada. Bagi Manda, siapa pun yang akan menjadi mami kami nantinya, Manda setuju selama dia mencintai Papi dan kami, anak-anak asuhnya."

"Jika boleh jujur, tante menyayangi kalian. Papi kalian berhasil mendidik kalian menjadi keluarga yang harmonis. Tante ...," ada serak yang mulai terdengar, bahkan Amanda bisa melihat lelehan air mata yang turun dari netra wanita itu, "tante mencintai Papi kamu. Tante merindukannya saat ini."

"Akan Manda sampaikan jika Papi telepon dan bertanya tentang Tante. Namun jika tidak, Manda tidak bisa berbuat apa-apa." Amanda tersenyum penuh arti pada Mitha. "Oya, Tante mau menginap? Kenapa tidak pulang?"

Mitha menyeka air matanya. "Malas pulang." Senyum hangat itu terulas kembali. "Boleh, kan, tante membantu kamu? Kamu harus belajar dengan baik. Bila perlu, kamu bisa memakai ruang kerja tante di atas. Tante akan minta seseorang untuk menemani kamu."

"Tidak perlu." Amanda menyandarkan tubuhnya pada *sofa bed* yang tersedia di ruangan itu. "Ini sudah cukup," ucap

gadis itu dengan senyum simpul dan mata yang diam-diam memastikan bahwa ponselnya masih terhubung dengan papinya melalui *video call*.

Ya, sebenarnya dari balik buku tebal itu Amanda menyembunyikan ponsel yang terhubung diam-diam dengan papinya. Ibu jarinya bergerak mengacung memberi isyarat pada sang papi.

Ratusan kilometer dari Jakarta, Abimana tersenyum di ruang kerjanya. Ia baru saja selesai berdiskusi dengan tim dokter kala mendapat pesan dari Amanda tentang kehadiran Mitha di kamar inap anaknya. Pria itu menuruti instruksi Amanda yang meminta *video call*, dengan syarat ia dilarang bersuara. Ternyata sulungnya memiliki ide sendiri yang berhasil membuat hatinya meledak bahagia tiba-tiba.

"Tante," Abimana mendengar suara Amanda lagi, *"jika Tante menjadi mami kami, apa Tante akan mencintai kami? Jujur Manda takut siapa pun mami kami nanti, dia hanya cinta Papi dan anak kandungnya."*

"Jika tante tidak menyayangi kalian, lalu buat apa tante ada di sini?"

Abimana tersenyum lebar dan menutup mulutnya agar ia tidak kelepasan berteriak bahagia. Pria itu bahkan menepuk pelan dadanya untuk menormalkan degup jantung yang mendadak tak karuan.

"Jika Tuhan menakdirkan Papi datang melamar, apa Tante akan terima?" Keringat dingin mengucur pelan dari kulit Abimana. Anak sulungnya ini … mengapa melontarkan pertanyaan yang berpotensi membuatnya mati seketika?

Abimana mendengar helaan napas. *"Jika Papi kamu ada di sini, mungkin tante yang akan melamar dia langsung! Tante lelah menunggu Papi kamu. Dia tidak pernah bicara apa pun dan itu membuat tante tersiksa, Manda."*

"Mewakili Papi, Manda minta maaf. Papi, Manda, dan Bunda bukanlah tipikal manusia yang mampu mengungkapkan semua yang kami rasa. Amanda tahu Papi jatuh cinta pada Tante. Namun, manusia punya kekurangan, begitupun Papi. Papi merasa rendah diri karena jatuh cinta pada atasannya—apalagi Papi pernah bilang kalau Tante pemilik rumah sakit ini."

Abimana menggigit bibir bawahnya, menahan haru atas apa yang ia dengar dari putri sulungnya. Tangannya bahkan sudah gemetar dan dengan sangat perlahan, ia meraih air mineral botol yang ada di meja kerjanya, hendak meminum cairan netral itu semata untuk menormalkan tubuhnya.

"Saya mencintai Papi kamu karena saya yakin bahwa dia mampu mengimbangi saya dan kekurangan saya." Abimana hampir saja tersedak mendengar apa yang Pramitha ucapkan barusan.

Ketukan di pintu ruang kerjanya membuat pria itu harus menekan tombol merah dan menghentikan *video call* dengan sulungnya. Seraya mengatur napas yang tersenggal, ia tersenyum pada wanita yang berjalan anggun mendekatinya.

"Terima kasih atas kesediaan Dokter Bima untuk menjadi tim dokter dalam kasus operasi pemisahan bayi kembar siam ini. Kami sangat bersyukur atas itu. Sebentar lagi konferensi pers akan dimulai. Staf dari Dinas Kesehatan Surabaya juga sudah hadir."

Abimana tersenyum. "Saya merasa terhormat diberi

kesempatan untuk membantu di sini."

"Tentu, itu karena *track record* Dokter yang selalu sukses dalam beberapa kasus bayi kembar siam."

"Itu sukses tim dokter. Saya harap, pada kasus kali ini, proses penyembuhannya akan bisa berjalan lancar."

Wanita itu tersenyum dan mengangguk. "Senang rasanya Golden Hospital Jakarta bisa me-*rolling* pediatrik terbaiknya kemari. Ditunggu kehadirannya di bawah, Dokter Bima."

"Terima kasih, Ibu Diandra. Saya akan siap dalam beberapa menit lagi."

Bulletin dan Beritanya

"Mbak Mitha, *internal magazine* bulan ini udah Pungki taro di meja kerja Mbak."

"Gue kerja di VVIP, Ki. Nanti itu majalah gue baca kalo anak-anak Bima udah pada *check out*."

Pungki mengangguk. Namun, setelahnya sekretaris itu tersenyum dan menaikkan satu alisnya. "Pungki taro dua *internal magazine*, Mbak. Satu dari GH Jakarta dan yang lainnya dari GH Surabaya. Bulan ini GH Surabaya juga ngeluarin buletin. Mereka habis masuk tivi karena garap kasus besar."

Mitha tak menjawab penjelasan Pungki yang berdiri di depan ranjang tempat Cynthia terbaring. Sejak tadi, wanita cantik ini fokus menyuapi Delisha dan Erlangga. "Cynthia, kamu makan sendiri bisa, Nak?" Mitha menatap gadis itu penuh perhatian. Senyum terpatri kala ia mendapat anggukan.

"Kak Manda mana?" tanya Cynthia walaupun masih dengan suara serak dan terlihat lemah.

"Sekolah. Amanda ada ujian hari ini. Kakakmu akan

datang ke sini sepulang sekolah nanti. Dia akan bergantian dengan Bunda Luna yang harus pulang mengambil baju ganti untuk kalian, sekaligus memantau Gio."

Pungki menggeleng dan menghela napas mendengar penjelasan Pramitha pada salah satu anak asuh Abimana. Bagaimana bisa bosnya berubah menjadi perawat anak seperti ini? Namun, ia lantas pamit untuk kembali ke meja kerjanya dan mengatur ulang jadwal *meeting* serta kegiatan keluar kantor atasannya hingga para pasien spesialnya benar-benar sembuh.

Pramitha sudah tak menghiraukan kepergian Pungki. Ia bahkan tak menyadari bahwa ada sepasang mata yang mengintip interaksinya dengan Cynthia. Gadis berkacamata itu menarik senyum tipis melihat ketulusan Pramitha yang memaksa ikut merawat anak-anak asuhnya. Aluna menghela napas seraya menutup pintu kamar rawat Cynthia dan berjalan menuju kamar rawat Bryan. Ia tahu bahwa Pramitha dan Abimana saling jatuh cinta. Namun, ia tidak tahu mengapa untuk bersatu dan bahagia saja, terasa mustahil bagi mereka.

Sudah empat hari Pramitha menjalani rutinitasnya di bangsal VVIP Golden Hospital. Selama itu pula, wanita ini tidak pulang ke rumah dan menjadikan kamar itu sebagai ruang kerjanya. Ia tak sedikitpun meninggalkan anak-anak Bima yang masih dirawat.

Meski Luna tak selalu mengajaknya bicara, Mitha merasa bahwa adik Abimana itu mulai menerima bantuan dan kehadirannya. Amanda beberapa kali tidur di rumah

bergantian dengan Luna untuk menemani Gio—satu-satunya adik Amanda yang tak terjangkit wabah karena saat itu, balita tiga tahun ini tengah bermain bersama Icha di rumah Sarah. Ia tidak ikut kakak-kakaknya berburu kodok di semak-semak.

"Iya, Dokter Burhan?" sapa Pramitha saat direktur utama Golden Hospital itu menghubunginya melalui ponsel. "Oh, baik, saya akan ada di ruangan setelah jam makan siang. Oh, atau kita makan siang berdua di ruangan saya sekaligus membahas masalah itu?" tawar Pramitha pada sahabat papanya yang kini menjadi tangan kanan dirinya. "Oke. Sampai bertemu saat makan siang."

Pukul sepuluh ia baru selesai mengurus anak-anak Bima. Dibantu perawat yang ditugaskan khusus untuk mereka, Mitha memastikan anak-anak itu sudah bersih dan kenyang sebelum minum obat dan kembali istirahat. Wanita itu beranjak menuju kursi dan meja kecil yang ia letakkan sebagai meja kerja sementaranya. Ia membuka laptop dan mulai mengerjakan beberapa data yang menjadi tugasnya.

Tepat saat anak-anak selesai makan dan minum obat, Amanda datang. Mitha meminta anak pertama Abimana itu menjaga adik-adiknya karena ia harus ke atas untuk menepati janji temu dengan direktur utama Golden Hospital untuk membahas suatu masalah.

Memasuki ruang kerjanya, Pramitha lantas duduk di singgasana komisaris utama. Matanya seketika terbelalak saat membaca *headline internal magazine* yang entah sejak kapan ada di mejanya.

Pertama kali dalam sejarah berdirinya RSIA Golden Hospital

Surabaya, tim dokter berhasil memisahkan Evan dan Erlan yang terlahir dalam kondisi kembar siam.

Bukan berita itu yang membuat Pramitha panas dingin seketika, tetapi foto Abimana yang tersenyum dengan beberapa dokter lainnya membuat satu emosi tak mampu Mitha bendung lagi. Jemari gadis itu bahkan sedikit gemetar saat mengambil majalah dan mulai membaca artikel lengkapnya. Netranya mulai berkaca saat bibir itu melafalkan nama Abimana dengan lirih pada setiap kalimat tentang pria itu. Kerinduan membuatnya mulai menangis sedu.

Pintu diketuk. Pramitha mengusap matanya dan mempersilakan tamunya masuk. Dokter Burhan. Pria paruh baya itu tersenyum lalu duduk di sofa setelah gadis itu persilakan. Mereka membahas masalah dan Pramitha kurang fokus menyimak rencana yang Dokter Burhan sampaikan. Gadis itu hanya mengangguk dan sesekali meminta Dokter Burhan mengulang penjelasannya.

"Sedang tidak enak badan?" Menyadari ada sesuatu yang salah dengan atasannya, Dokter Burhan bertanya dengan penuh perhatian.

Pramitha menggeleng. "Tidak, mungkin hanya kelelahan. Akhir-akhir ini saya membantu menjaga anak-anak asuh Dokter Bima yang sedang dirawat di sini karena demam berdarah."

Dokter Burhan menyernyit pelan. "Ada apa sampai seorang Pramitha menunggui pasien yang bukan keluarganya?"

"Hanya sedikit bentuk tanggung jawab," jawab Mitha beralasan. "Saya merasa bersalah karena telah membuat papi

mereka—”

“Berada di Surabaya bersama para spesialis hebat Golden Hospital Surabaya?” Dokter Burhan dengan mengekeh pelan. “Mereka sedang naik daun. Proses pemisahan bayi kembar itu berjalan lancar. Dokter Bima sedang sibuk meneliti kondisi tubuh dan tumbuh kembang bayi-bayi itu.”

Wajah Pramitha mulai tertarik dengan informasi dari sahabat papanya. “Dokter Burhan tau tentang ini?”

“Tentu saja.” Dokter Burhan mengangguk mantap. “Meski saya memimpin rumah sakit ini, saya tidak putus berbagi informasi dengan cabang Surabaya.”

“Bagaimana keadaannya?” tanya Mitha mulai antusias.

“Siapa? Si kembar?” Wajah dokter senior itu sedikit menggoda Mitha. Dia menahan tawa.

Pramitha menghela napas. “Tentu Dokter Bima yang saya maksud.”

“Dia baik-baik saja. Mendengar ada dokter Surabaya yang di-*rolling* ke sini, Pradipta menghubungi saya dan menanyakan detail kejadian yang menimpa Dokter Bima. Kami berdiskusi dan kebetulan, Golden Hospital Surabaya sedang membutuhkan dokter anak yang memiliki pengalaman dengan bayi kembar siam. Pradipta meminta Abimana hari itu juga untuk bersiap ke Surabaya dan menjadi tim dokter pemisahan bayi itu.”

“Kenapa saya tidak tau?”

Dokter Burhan tersenyum. “Mungkin bagi Pradipta … fokus pada kasus pasien lebih utama daripada masalah pribadi.”

Pramitha terkekeh pelan menanggapinya, membiarkan Dokter Burhan melanjutkan, "Saya sudah menemui Ethan. Saya yakin dia tidak akan berani melakukan hal buruk yang mengancam Abimana dan karir pria itu."

Satu rasa syukur terbersit dalam benak Pramitha. Bibirnya sudah tersenyum. Pikirannya sudah sepenuhnya tertuju pada Abimana, tapi dengan perasaan yang sudah lebih baik. Tentu saja, senang mengetahui pediatrik itu baik-baik saja. Ia hanya membiarkan direkturnya kembali berkata, "Kamu sudah melakukan yang terbaik, Pramitha. Saya yakin Papa dan Mama kamu bangga dengan apa yang sudah kamu lalui."

Tatapan Mitha kembali sendu. *Kebanggaan dalam karir … yang mengorbankan urusan hati*, benaknya berkata ironis. "Tapi kebanggaan mereka tidak membuat saya bahagia. Tidak ada yang tau jika di dalam sini ada luka besar yang masih terasa sakit …."

Melihat tatapan sendu itu, Dokter Burhan hanya mengulas senyum tenang lantas memberi nasihat, "Kamu tau, Pramitha, setiap kemenangan membutuhkan kekuatan lebih untuk menahan perihnya luka. Apa pun bentuk luka itu."

"Saya tidak yakin sanggup melakukan itu."

"Kamu pasti sanggup memenangkan semua ini. Setidaknya, kamu memenangkan dirimu dengan berlapang dada atas keputusanmu melindungi Abimana dengan cara itu."

Pradipta menatap Hermawan yang memandang serius Abimana di ruang kerja miliknya. Sementara itu, pria berjas

putih yang tengah menghadap sang papa masih tampak tegang usai mengucapkan rencananya di acara selebrasi dan ulang tahun pemilik Golden Hospital yang akan mereka adakan beberapa hari lagi.

Hermawan berdeham. "Anda yakin dengan rencana ini?"

Abimana mengangguk mantap. "Jika Bapak menerima permohonan saya, usai jam kerja, saya dan Dokter Arimbi akan pergi mencari cincin."

"Bukankah di kontrak kerja tertulis bahwa Anda memiliki ikatan dengan Golden Hospital Surabaya? Itu masih enam bulan lagi." Pradipta masuk dalam pembicaraan ini.

Kembali Abimana mengangguk. "Saya tidak akan melanggar perjanjian kerja. Semoga dia tidak keberatan dengan kondisi ini. Saya juga … bersedia keluar dari Golden Hospital apabila ada peraturan tidak boleh ada suami istri dalam satu rumah sakit."

Pradipta mengulum bibirnya menahan tawa. "Saya dan Diandra suami istri. Mendiang istri pertama saya juga dokter spesialis Golden Hospital. Kami tidak masalah dengan status pernikahan sesama pekerja Golden Hospital."

"Kamu … benar-benar serius?" Hermawan yang masih duduk di kursi roda memasang wajah tergalaknya. "Dia memecat kamu?"

"Dia hanya menjalankan peraturan dan membuat keputusan sesuai porsi kerjanya sebagai pemilik dan petinggi rumah sakit. Saya memahami kondisi dan situasinya."

"Berapa lama kalian dekat?" Pradipta bersuara lagi, "Sedekat apa kalian?"

"Kami … cukup dekat sebagai teman." Abimana menunduk saat mendengar tawa Pradipta menguar kencang, sebelum akhirnya pria itu meminta maaf. Pediatrik itu menghela napas. Ia berharap pasokan oksigen di ruangan ini mencukupi kebutuhannya yang tengah dilanda gugup tak terperi.

"Ini salah saya," ucapnya kembali menjelaskan, "saya terlalu bodoh dan tenggelam dalam rasa rendah diri. Saya terlena dengan anggapan bahwa wanita cantik hanya untuk pria mapan atau tampan. Saya membohongi diri sendiri dan secara tidak langsung menyiksa kami dengan hubungan tanpa kejelasan seperti ini."

"Apa kamu yakin anak itu mau menerima kamu?" Hermawan bertanya lagi, tampak ragu.

Abimana tersenyum penuh arti. "Satu keberuntungan yang saya miliki. Saya tahu isi hatinya."

Pradipta menatap papanya. "Biarkan Dokter Bima mencoba, Pa. Abang juga tidak tega mendengar cerita Diandra tentang Mitha yang tampak menderita pasca mengeluarkan dia—meski kejadian itu secara kebetulan menguntungkan abang," ucap suami Diandra itu di sela tawa.

"Mitha tidak tau jika Dokter Bima saya minta untuk menjadi tim dokter kasus besar ini. Jujur saya gugup menghadapi kasus ini. Jika gagal, tentu nama baik saya dan Golden Hospital Surabaya yang menjadi taruhannya." Pradipta memandang kagum dan hormat pada spesialis anak itu. "Saya pribadi, sebagai pemilik dan petinggi rumah sakit ini, mengucapkan banyak terima kasih atas dedikasi dan bantuan

Dokter Bima atas keberhasilan kasus kembar siam ini."

"Semua ini adalah keberhasilan tim dokter bedah dan Golden Hospital. Kelengkapan perlengkapan medis dan fasilitas penunjang juga mendukung keberhasilan kasus ini. Saya hanya bertugas sebagai bala bantuan, Pak Dipta." Abimana berucap formal, memperlihatkan wibawa dan karismanya sebagai seorang dokter—tak terganggu dengan fakta bahwa Pradipta baru saja mengalihkan pembicaraan mereka untuk sejenak tanpa mempersilakan Hermawan memberikan jawaban pasti atas keinginannya.

Namun kemudian, pendiri Golden Hospital itu tersenyum tipis dan mengangguk. "Saya merestui Dokter Bima jika Pramitha ternyata memiliki rasa yang sama dengan Anda."

Senyum itu menular dan mengembang di wajah sang spesialis anak. Ia lega pertemuannya dengan dua pria ini berjalan lancar.

"Sebenarnya saya heran," Pradipta menambahkan, "saya masih berusaha memahami Dokter Bima yang sempat rendah diri. Seharusnya itu tidak perlu, Dok, karena satu hal yang harus Dokter tau, keluarga kami tidak pernah memandang siapa pun dari harta atau tahta mereka. Kami mencintai dan menerima seseorang karena kami yakin dia mampu memahami dan mengimbangi kami." Anggukan berserta permohonan maaf, Pradipta dengar sekali lagi dari Abimana. "Semoga beruntung untuk rencana kejutannya."

Abimana mengangguk lantas pamit pada kedua pria terdekat Pramitha itu untuk kembali ke ruang kerjanya. Ia ada jadwal *meeting* dengan tim dokter dan komite medik untuk

menangani kasus leukimia yang diderita oleh salah satu pasien anak Golden Hospital Surabaya.

"Abang gak sangka, impian Papa punya penerus seorang dokter untuk membantu memegang Golden Hospital akhirnya kesampaian juga."

"Sempat tercapai saat Arinda menjadi istri kamu, Dipta."

Pradipta tersenyum. "Dan akan kembali tercapai sesaat lagi."

"Itu jika Mitha menerima dia, nanti."

Pramitha terduduk sendiri di gerai makanan cepat saji yang menjual es krim *matcha* favoritnya. Ia menggigit es *cone* itu dengan mata yang masih melekat pada cover buletin buatan Diandra. Mulutnya sesekali mengigit *apple pie* yang ia pesan bersamaan dengan es krimnya.

Sejak siang tadi, pikirannya mendadak terpecah. Ia meminta Amanda untuk menginap di rumah sakit. Ia butuh sendiri di rumah untuk menenangkan hatinya yang tiba-tiba kembali terasa nyeri.

"Mitha?" Pramitha menoleh pada asal suara dan mendapati Sarah bersama Icha dan Gio berhenti di mejanya. "Lo ngapain makan malam di sini? Bukannya di perumahan lo ada McD juga, ya?"

"Hai, Gio." Mitha justru menyapa bungsu Bima dahulu alih-alih menjawab pertanyaan sahabatnya. Barulah kemudian gadis itu menoleh kepada Sarah. "Kenapa Gio malem-malem gini masih sama lo?"

Sarah meletakkan nampan berisi ayam, nasi, dan burger di atas meja yang Mitha tempati. Wanita itu lantas mendudukkan kedua balita di atas *baby chair* yang sudah ia pinta pada seorang petugas sebelumnya. "Gio tidur di rumah gue malem ini. Luna sama Amanda lagi jaga kakak-kakak Gio di rumah sakit."

"Laki lu mana? Tumben gak masak."

"Dia lagi dinas ke Maluku, makanya gue gak masak," jelas Sarah yang mulai membuka nasi dan memotong ayam lalu menyuapi ke mulut Icha dan Gio bergantian.

"Biar Gio gue yang urus." Mita menarik *baby chair* yang Gio duduki hingga mendekat padanya. Kemudian, wanita itu mulai meniru cara Sarah menyuapi anaknya. "Gio mau tidur sama tante malam ini?" tawar Mitha yang lantas tersenyum saat melihat gestur antusias balita itu.

"Ma … mi!" ucapnya terbata.

"Mami?"

Gio memukul pelan lengan Mitha. "Mami."

"Maksudnya dia manggil lu 'mami', Mitha." Sarah menjelaskan maksud ucapan Gio pada Mitha yang tampak bingung.

Pramitha tersenyum lantas wanita itu mengecup pucuk kepala Gio. "Kita bobok di rumah Icha, ya, sama mami?" Tanpa Mitha sadari, hatinya terpercik bahagia ketika menyebut dirinya mami di depan Gio. Sebuah jabatan teragung yang ia impikan, disematkan kepadanya. Bahagia rasanya, apalagi disematkan oleh anak-anak Abimana.

"Tha," panggil Sarah yang hanya ditanggapi Mitha dengan tolehan. "Lo beneran maafin gue dan Andre, kan?

Gue merasa berat banget jalanin hubungan kita dengan rasa bersalah ke lo."

Mitha hanya tersenyum tipis menanggapinya. "Gue benci laki lo yang mutusin gue hanya karena gue tidak lebih cantik dari lo—yang kuliah, tapi gayanya kayak ibu-ibu sosialita. Tapi gue gak membenci lo hanya karena Andre memilih lo. Setiap orang berhak mencintai siapa pun dengan alasan apa pun. Kita gak bisa menginterfensi atau mengomentari pilihannya."

Pramitha menghela napas. "Seperti gue yang mencintai papinya dia," pandangannya teralihkan kepada Gio yang fokus mengunyah dengan memainkan mainan di tangannya, "gue gak punya alasan kenapa mencintai dia dan gak ada satu orang pun yang bisa mengubah rasa gue ke dia."

Sarah tersenyum lembut. "*Thanks*, Tha," bisiknya penuh syukur. "Gue akan lakukan apa pun untuk membantu lo—apa pun, karena gue yakin lo akan menjadi mami yang hebat untuk mereka."

Mitha menyeringai sendu. "Kalo Papi mereka masih mau terima gue setelah apa yang gue lakukan ke dia."

"Apa pun itu, gue yakin Dokter Abimana juga punya jutaan alasan untuk memaafkan dan menerima lo lagi. Pramitha yang saat ini ada di depan gue adalah wanita nyaris sempurna. Pria yang berhasil mendapatkan dia pasti untung besar."

"Kok nyaris?" Mitha mengerutkan kening. Nyatanya, ia hanya menaruh fokus pada kalimat kedua Sarah.

Sarah mengulum senyumnya. "Kalo lo udah beranak, baru sempurna. Itu sih barometer gue." Mama Icha itu lantas tertawa pelan.

Mitha mendengkus, memutar bola matanya jengah. “Gue iya-in aja, ya, biar cepet.” Tangannya lalu terangkat, menyuapi Gio lagi. “Gue tidur di rumah lo sama Gio, tapi gak mau tidur di kamar lo.”

“Iya.” Sarah mengangguk. “Tidur di kamar tamu aja. Nanti gue siapin kalo kita udah sampe rumah.”

Aku dan Dirimu

Pramitha berjalan penuh semangat keluar area Bandara Juanda Sidoarjo. Mobil dan supir pribadi Pradipta sudah menunggu untuk menjemputnya. Sejak di Landasan Udara Halim Perdana Kusuma, wanita ini sudah mati-matian menahan gugup yang menyerang jiwanya. Tubuhnya bahkan berkeringat dingin di beberapa tempat.

"Acara ulang tahun Pak Hermawan rencananya di mana, Pak?"

"Saya dengar dari Bu Dian sih di aula rumah sakit, Mbak."

"Aula?" Mitha tak percaya. "Bukan hotel atau resto?"

Pengemudi itu menggeleng sepintas. "Yang saya dengar begitu, Mbak. Makanya ini kita langsung ke rumah sakit. Acaranya malam nanti, tapi Ibu bilang Mbak Mitha diminta bantu-bantu siang ini."

Mitha mendengkus pasrah. "Ya sudah."

Tak lama kemudian mobil yang dikendarai Mitha memasuki pelataran parkir Golden Hospital Surabaya. Rasa gugup dengan degup jantung yang bertalu kencang kembali menghantam tubuh wanita itu. Mitha melangkah perlahan

menuju ruang kerja Diandra. Langkah wanita itu terhenti di kala melewati lorong poli anak. Ada Abimana di sana.

Pria itu tampak terkejut mendapati Pramitha berdiri beberapa meter di depannya. Sepertinya, Abimana baru hendak memulai jam praktiknya. Ia membawa tas kerja dan berjalan menuju pintu bertuliskan 'Poliklinik Anak'.

Pramitha memaksakan senyum meski samar karena rasa bersalah lebih mendominasi pikirannya. Ia melangkah mendekati Abimana yang tersenyum dan menunduk sekilas semata untuk memberi hormat. Lidah Pramitha mendadak kelu dan matanya memanas. Sebisa mungkin ia menjaga emosinya agar tidak terlihat lemah di depan pediatrik kesayangannya itu. Pramitha rindu. Gadis itu rindu dan jika boleh, ia ingin memeluk Abimana saat ini juga.

"Apa kabar?" Suara Mitha lirih. Agaknya, angin pun tahu ia tengah menahan rindu.

Abimana tersenyum dengan binar mata penuh arti. "Baik. Terima kasih untuk bantuannya selama anak-anak dirawat. Amanda cerita banyak tentang Ibu kepada saya."

"Saya menyayangi mereka dan menikmati merawat mereka."

Abimana hendak berucap. Namun, tiba-tiba ada kericuhan tepat di belakang Mitha. Seorang anak terserang sesak napas dan Abimana refleks mendekatinya. Ia berteriak kepada staf medis untuk berlari mengambil *emergency kit* dan *portable oxygen*. Pria itu bekerja cepat memberikan pertolongan pertama pada pasien dan segera memanggil dokter IGD untuk membawa anak itu ke ruang observasi.

Dari tempatnya, Pramitha hanya bergeming dengan tatapan kagum. Kali ini, hatinya yakin jika ia tak salah memilih pria untuk dititipkan hati. Namun dirinya ragu, apakah pria itu mau menerima hati dan cintanya?

"Maaf," ucap Abimana saat pria itu kembali ke hadapan Mitha.

Pramitha mengangguk. "Tidak apa. Yang tadi memang *emergency*."

"Saya masuk duluan, Bu. Jam praktik sudah mulai. Sudah banyak pasien yang menunggu. Mari." Abimana mengangguk sopan, lalu memasuki ruangan dengan suster yang sudah menunggunya.

Pramitha hanya bisa tersenyum sebelum kakinya terpaksa melangkah menjauh dari tempat Abimana berada.

Sore hari saat Pramitha tengah menghabiskan waktu bersama papa dan keponakannya di taman rumah sakit, netranya tak sengaja menangkap Abimana tengah berjalan dengan seorang wanita yang juga memakai jas yang sama dengan pria itu. Ber-*snelli*. Mereka tampak tertawa bersama dan Abimana terlihat nyaman berada di samping wanita itu.

"Wanita itu adalah Dokter Arimbi, spesialis bedah anak yang berhasil memisahkan si kembar. Kamu sudah membaca beritanya, kan?" Hermawan bersuara saat menyadari netra anak gadisnya tak lepas dari sepasang dokter yang masih berjalan santai seraya tertawa lepas.

"Mereka tampak dekat," komentar Pramitha dengan

suara yang sarat dengan kecewa dan patah hati.

"Tentu saja. Mereka satu tim dalam kasus pemisahan bayi kembar siam itu."

"Sepertinya aku memang harus berlapang dada menerima konsekuensi atas keputusan yang kubuat sendiri." Pramitha menggumam dengan mata yang hendak meneteskan air mata *lagi*.

"Menjadi pemimpin memang harus tegas, Mitha, termasuk pada diri sendiri." Hermawan menjawab pelan. Namun, diam-diam netra pria paruh baya itu menatap anaknya menelisik. Tatapannya dalam dan begitu intens menilai apa yang ada di dalam mata bungsunya. Tak butuh waktu lama, Hermawan berhasil menyimpulkan.

Malam hari, Pramitha hendak pulang ke rumah sang kakak. Ia tengah mendorong kursi roda papanya menuju lobi dan menunggu mobil mereka datang. Lagi-lagi, semesta menguji hati Pramitha dengan membuat netra gadis itu menangkap Abimana dan Arimbi berjalan berdua menuju pintu keluar Golden Hospital Surabaya.

"Selamat malam, Dokter Hermawan, Mbak Pramitha," sapa wanita bernama Arimbi itu.

"Malam, Dokter Arimbi." Hermawan menjawab ramah, sebaliknya dengan sang anak gadis yang tak sedikitpun bersuara.

Netra Hermawan dan Arimbi mendapati Pramitha dan Abimana saling tatap dalam diam. Ada canggung yang tercipta

di antara kedua insan itu. Siapa pun yang memperhatikan, pasti mencurigai sesuatu tercipta di antara mereka.

"Abimana," panggil Arimbi lembut. Abimana menoleh dan tersenyum pada sejawatnya. "Taksinya sudah sampai. Kita jadi, kan, membeli cincinnya? Aku sudah tidak sabar memilih."

"Iya. Ayo, kita pergi." Abimana tersenyum. Pria itu lantas menatap Pramitha dan Hermawan lagi. "Saya pergi dulu, Bu Mitha, Dokter Hermawan. Sampai bertemu besok di acara selebrasi dan ulang tahun Dokter Hermawan."

Hermawan tersenyum dan membalas sapa Abimana, berbeda dengan Pramitha yang mendadak ingin menangis kencang saat ini juga. *Cincin? Cincin apa yang ingin mereka beli?*

Netra Pramitha tak lepas sedetik pun dari pergerakan Abimana yang membuka pintu mobil taksi untuk Arimbi. Pria itu juga duduk di sebelah wanita yang Pramitha taksir, seumuran dengan Abimana. Hingga mobil taksi yang Abimana tumpangi beranjak pergi, Pramitha tetap bergeming dengan banyak tanya, penyesalan, asumsi, dan persepsi tentang hubungan kedua sosok ber-*snelli* itu.

"Tha, baju lu udah gue bawain, ada di ruang kerja Abang. Nanti sore mandi dan ganti di sana aja. Sekarang bantuin gue jagain Dinda, ya! Gue mau selesaikan beberapa hal sebelum acara. Sorenya mau kontrol kandungan sekalian." Diandra mengusap perut buncitnya seraya tersenyum bahagia.

"Golden Hospital Surabaya bangkrut?" Diandra menoleh pada Pramitha yang mengucapkan pertanyaan aneh

siang ini. “Kenapa bikin acara di aula? Hotel Surabaya segitu mahalnyakah sampe lo gak mampu?” lanjut Pramitha kala melihat raut bingung kakak iparnya.

Diandra tersenyum penuh arti. “Pertama, karena acara ini semi privat. Yang kedua, mayoritas tamu adalah tim dokter operasi kembar siam itu dan komite medik. Mereka itu dokter yang punya jam kerja malam ini. Jadi, sengaja gue bikin masih di dalam kawasan rumah sakit.”

“Lo bilang, acara ini dalam rangka ulang tahun Papa?”

Diandra mengangguk. “Iya, sekalian selebrasi keberhasilan Dokter Arimbi dan tim dokter bedah operasi kembar siam itu.”

“Siapa Arimbi? Di kover buletin lo, itu dokter kayaknya akrab banget sama Bima, bisa dempet-dempet gitu pas foto bareng tim dokter.”

Tawa pelan terdengar dari kakak ipar Pramitha itu. “Dia itu spesialis bedah anak, Mitha, yang ternyata temen koas Dokter Bima dulu. Mereka jadi kayak reunian angkatan kuliah.”

“CLBK?”

“Apa tuh?” tanya Diandra menggoda.

Pramitha mencebik jengah. “Cucian lepek belom kering!” Diandra tertawa mendengar jawabannya.

Malam hari tiba. Pramitha melangkah dalam aula Golden Hospital Surabaya dengan *sack dress* hitam polos selutut berlengan panjang. Ia mengenakan *stiletto* hitam dan

menguncir kuda rambut panjangnya. Pramitha dengan busana hitam adalah perpaduan yang tepat bagi definisi keanggunan. Namun, langkahnya yang cepat akibat mengejar Adinda membuat anggunnya berkurang tujuh puluh poin.

Pramitha berlari mengejar Dinda agar anak itu tidak melakukan kecerobohan dan berpotensi merusak acara. Putri Pradipta itu berlari sepanjang kerpet merah yang terbentang menuju panggung sederhana di pusat aula. Namun, tepat saat Pramitha berhasil menarik Adinda yang hampir menubruk petugas katering, kaki wanita itu tersandung kabel hingga sang petugas yang berusaha menghindar, menumpahkan sedikit *fla pudding* di baju hitamnya.

Shit! Mitha mendesis dalam hati. Pradipta berlari tergopoh mendekati mereka. Namun, kakak Mitha itu hanya mengambil putri sulungnya, lantas membawa gadis kecil itu pergi. *Dipta sialan!* rutuknya lagi membatin.

Petugas katering itu minta maaf dan Mitha hanya mengangguk, menyuruh pria itu segera pergi melanjutkan tugasnya. Ia meringis kesakitan saat mencoba berdiri sendiri.

Tiba-tiba, satu tangan terulur. Pramitha mendongak. Dilihatnya, Abimana tersenyum dan tampak tampan dengan kemeja abu-abu terang berbalut jas hitam. Pramitha terpesona.

"Biar saya bantu berdiri, Bu." Pramitha tersadar dan menyambut uluran tangan Abimana. Saat Mitha sudah berdiri, Abimana melepas jasnya lalu melingkarkan jas itu menutupi area percikan fla. "Saya hanya takut para tamu pria berpersepsi salah terhadap noda putih yang mengotori tepat di antara paha Ibu," ucap Abimana pelan seraya mengikat lengan jas itu.

Wajah Pramitha bersemu gugup bercampur malu dan bertambah malu saat satu tangan Abimana menggenggam tangannya sementara tangan yang lainnya melingkar nyaman di pinggang Mitha untuk membantunya berjalan.

"Pelan-pelan, kaki saya sakit," bisik Mitha lirih.

Abimana mengangguk dan dengan sabar membantu mantan atasannya itu berjalan menuju meja bundar dengan enam kursi yang disediakan khusus untuk keluarga Sutanto.

"Terima kasih," ucap Mitha ketika dirinya berhasil mendarat di salah satu kursi.

Abimana berlutut. Tanpa Mitha sangka, pria itu melepas kedua *stiletto* itu. "Saya lihat kaki Bu Mitha sebentar," ucapnya saat Mitha menunduk dengan wajah penuh tanya.

Pramitha menahan senyumnya saat merasakan pijatan lembut tangan Abimana. Namun, ringisan kecil juga keluar saat Abimana menyentuh beberapa titik yang terkena dampak peristiwa tersandung barusan. "Jangan pakai sepatu tinggi dulu. Selama acara, sepatunya dibuka saja tidak apa, kan?"

Pramitha mengangguk menjawab pertanyaan Bima. Namun, dengan cepat anggukan bungah itu berubah menjadi kecewa ketika Bima berdiri. "Dokter Bima mau ke mana?" Mitha bertanya sambil mencekal tangan Bima.

"Saya ditunggu Dokter Arimbi di meja kami," jawab Abimana seraya tersenyum pada orang yang dimaksud. "Lagi pula, meja ini khusus untuk anggota keluarga Sutanto, bukan?"

Mitha mengangguk kaku. "Tapi kami berlima, sedangkan kursinya enam. Ada satu kursi kosong di sini."

"Itu punya Adinda, Mitha," celetuk Pradipta yang

kemudian Mitha dan Bima sadari sudah memperhatikan mereka sejak tadi.

Melirik lima kursi kehormatan itu, Mitha baru sadar jika papa, mama, dan abangnya menatap mereka sejak tadi seraya menahan senyum. Mitha mendengkus sebal sementara Abimana hanya tersenyum penuh hormat.

"Saya akan kembali nanti, Bu Mitha," bisik Bima menggoda lalu pergi menuju mejanya.

Acara ulang tahun Hermawan Sutanto berjalan meriah dengan kesederhanaan. Pria yang meniup lilin berangka enam puluh empat itu tersenyum dari kursi rodanya. Usai Hermawan memberikan ucapan terima kasih untuk seluruh undangan yang hadir, kini Diandra yang bertugas sebagai pembawa acara meminta Dokter Bima untuk menaiki panggung, mengisi acara selebrasi keberhasilan tim dokter.

Abimana berhasil memukau Pramitha dengan tutur katanya kala mengucapkan terima kasih dan selamat untuk seluruh tim dokter. Bima tampak berkarisma malam ini. Sesekali Mitha melirik wanita yang kerap tersenyum sipu pada Bima. Hatinya seketika tak nyaman menyadari ada yang beda dari tatapan wanita itu.

"... dan saat ini," Bima mengedarkan pandangan kepada rekan sejawatnya kala pidato tentang keberhasilan tim dokter operasi kembar siam itu berakhir, mata pria itu beralih menatap Mitha seraya melanjutkan, "saya ingin mengutarakan kebahagiaan dan isi hati saya. Surabaya membawa saya

pada seseorang yang saya yakini, mampu bersanding dan menghabiskan sisa usianya bersama saya."

Sorak sorai menggema menanggapi ucapan Bima. Mitha melirik Arimbi yang menutup mulunya dengan gestur tersipu malu. Bima tersenyum dan mengedipkan sebelah mata pada rekan kerja yang juga teman kuliahnya dulu. Wanita itu berjalan ke depan panggung bersamaan dengan Diandra yang tiba-tiba menyanyikan sebuah lagu.

Tiba saatnya kita saling bicara
Tentang perasaan yang kian menyiksa
Tentang rindu yang menggebu
Tentang cinta yang tak terungkap
Sudah terlalu lama kita berdiam
Tenggelam dalam gelisah yang tak teredam
Memenuhi mimpi-mimpi
Malam kita
Duhai cintaku, sayangku, lepaskanlah
Perasaanmu, rindumu, seluruh cintamu
Dan kini hanya ada aku dan dirimu
Sesaat di keabadian.

Mata Pramitha memanas. Ia tak sanggup melihat Arimbi yang berjalan anggun mendekati Abimana. Ia menunduk, berusaha tak melihat apa yang ada di depan sana. Sungguh, ia ingin berlari keluar. Namun, kakinya sedang tak bisa berkompromi meski hanya untuk membawanya pergi dari kenyataan ini.

Abimana mengulurkan tangan yang disambut baik oleh

spesialis bedah anak itu. Malam ini mereka berdua menjadi pusat perhatian para undangan yang hadir di aula. Entah karena apa, yang jelas wajah Abimana menguarkan aura yang membuatnya tampak tampan dengan caranya sendiri.

Pria itu kini menatap Arimbi dengan senyum tulus yang terpatri. "Terima kasih kepada wanita di samping saya. Dokter Arimbilah yang menyadarkan saya bahwa perasaan harus diungkapkan, bahwa setiap manusia memiliki kelebihan, di mana hanya hati yang mampu melihat. Dari wanita ini saya kini berani melangkah lebih untuk merealisasikan perasaan terpendam saya."

Diam-diam, Pramitha mengusap air matanya yang mulai menetes. Ia harus siap—siap menerima kenyataan—bahwa bukan dirinya yang akan dipilih Abimana, secantik atau setinggi apa pun status gadis itu.

"Saya jatuh cinta pada seseorang sejak menginjakkan kaki di Golden Hospital. Awalnya, saya ragu untuk bicara. Namun, malam ini saya harus selesaikan semuanya. Di depan seluruh sejawat dan keluarga besar Bapak Hemawan Sutanto, saya ingin mengakui bahwa saya jatuh cinta pada pemilik sekaligus petinggi Golden Hospital Jakarta."

Pramitha seketika mendongak terkejut. Air mata tak bisa berhenti melaju saat netranya saling pandang dengan milik Abimana.

Abimana menatap lekat-lekat Pramitha dari atas panggung. Jantung pria itu berdetak hebat dengan mulut yang samar-samar menghela napas agar tetap tenang. Di sampingnya, Arimbi yang menjadi sahabatnya sejak koas dulu, membisikkan

semangat untuk Bima agar berani mengungkapkan rasa pada gadis yang ia cintai.

"Iya, Arimbi …. Iya, sudah. Kamu cerewet sekali," bisik Abimana, tetapi tak sengaja terdengar ke seisi ruangan karena mikrofon yang pria itu genggam berada dekat dengan mulutnya. Tawa menggema. Kening Pramitha menyernyit samar. Ia tidak sabar untuk tahu apa yang terjadi di atas sana.

Tak lama, Abimana kembali mendongak. "Saya sebenarnya gugup. Namun, wanita ini terus saja menceramahi saya untuk menyelesaikan hal yang membuat saya sulit tidur ini."

Arimbi tampak tertawa dari atas panggung, disusul oleh para manusia yang hadir di aula, terkecuali Pramitha yang hanyut dalam rasa penasaran dan bingung dengan apa yang ingin Bima utarakan.

Abimana kini tegas menatap Pramitha yang berada beberapa meter dari tempatnya berdiri. "Ibu Pramitha," suara Abimana terdengar lirih, seluruh orang yang hadir terdiam melihat dan mendengar suara gugupnya yang berlanjut, "mohon maaf karena tidak pernah berani bersikap ksatria. Maafkan saya telah membiarkan Bu Mitha dalam kebimbangan sampai saya pergi. Mohon maaf karena sikap dan sifat saya telah merugikan hati dan … hubungan kita."

Pramitha tak lagi konsentrasi mendengar ucapan Bima. Air mata gadis itu tumpah tanpa diperintah. Dengan kaki yang sakit dan tanpa sepatu, ia melangkah tertatih mendekati Abimana yang masih bicara di atas panggung. Satu hal yang ingin dia lakukan saat ini: memastikan Bima benar-benar

menjadi miliknya.

"Dengan segenap hati, saya memohon kesediaan Bu Mitha untuk—"

Bruk!

Abimana berusaha mengimbangi tubuhnya yang mendadak dipeluk oleh Pramitha. Wanita itu menangis kencang dan sesegukan di ceruk lehernya. Abimana terdiam, membiarkan gadis itu memeluknya erat, melepas semua emosi yang bertumpuk akibat keraguannya. Pria itu merasakan kerah dan lehernya basah akibar air mata. Ia melingkarkan tangan, membalas pelukan Mitha dan mendekatkan bibirnya ke telinga wanita itu.

"… menerima lamaran saya," bisik Abimana lirih. "Bersediakah Bu Mitha menghabiskan sisa hidup bersama saya?"

Semua orang di aula ini bergeming, merasakan haru dan bahagia yang menguar dari pasangan dokter dan pemilik rumah sakit itu. Pramitha mengangguk keras di sela isak tangisnya. Abimana menarik napas, luar biasa lega. Sebelah tangannya mengusap punggung Pramitha dengan lembut. Ia tak melepas pelukan wanita itu.

"Abimana, aku ingin menikah saat ini juga!" ucap Pramitha terbata di sela isak tangisnya. Gadis berambut panjang ini masih nyaman menangis di pundak dan leher pria tercintanya.

"Saya harus meminta restu Dokter Hermawan," goda Bima berbisik. "Saya tidak berani kalau calon mertua tidak memberikan restunya."

Masih menyembunyikan wajah di leher Bima, Mitha

menggeleng tegas. Kini, kemeja Abimana sudah basah hingga pundak. "Aku ingin menikah dengan kamu. Harus kamu!" Mitha kembali mengeratkan pelukannya. Wanita itu bahkan melingkarkan kakinya di pinggang Bima, merintih, "Kakiku sakit."

"Cincinnya bagaimana, Bima?" Suara Arimbi masuk dalam percakapan dua hati itu.

Pramitha mendongak dengan wajah basah dan melihat Bima mengambil kotak beludru hitam dari tangan Arimbi. Ia lantas menoleh pada Bima dan menggeleng cepat. "Aku tidak perlu cincin atau apa pun lagi. Aku hanya mau kamu saat ini juga." Suara parau Mitha bahkan sudah terdengar se-aula.

Abimana tersenyum, menopang kaki Mitha yang sudah melingkari pinggangnya, lantas perlahan turun dari atas panggung. Riuh tepuk tangan menggema dan suara-suara menggoda terdengar dari setiap mulut yang ada di sana. Abimana menurunkan Mitha saat pria itu sampai di kursi pujaan hatinya. Mitha yang keanggunannya sudah hilang akibat air mata dan kaki yang sakit, tersenyum di tengah isak tangis.

Abimana berlutut. Ia mengeluarkan satu kotak beludru dan membukanya tepat di hadapan Mitha. "Bu Mitha, mari kita menikah …."

Mitha mengangguk mantap dan dengan lirih berucap *I do I do I do* berulang kali.

"... enam bulan lagi."

Seketika bibir Mitha mengatup dengan wajah terkejut bercampur bingung.

Selangkah Lagi

"Enggak!" Pramitha kembali menolak usulan keluarganya. "Enam bulan menunggu dalam ketidakpastian. Mitha keburu mati muda!"

Pradipta menghela napas lelah. Sudah dua puluh menit adiknya diberi pengertian tentang kewajiban Abimana di rumah sakit ini terhadap Erlan dan Evan, si kembar siam, dan beberapa pasien penyakit berat lainnya. "Cuma enam bulan, Mitha. Enam bulan si *double* E menunjukkan perkembangan yang normal, Abimana akan kami kembalikan ke Krida."

"Tetep enggak!" Mitha berkeras dengan nada tegas. "Mitha gak sebodoh itu untuk tau apa kewajiban dia. Masalahnya di sini adalah … Mitha gak sanggup menunggu lebih lama lagi!" Gadis itu menatap Abimana yang duduk di sebelahnya dengan memangku kakinya yang sakit. Ya, Mitha duduk bersandar miring di sofa dengan Abimana yang telaten merawat cidera kakinya. Meski begitu, pediatrik itu tetap menerima tatapan mendelik dari Pramitha. "Kamu tidak mau membela aku, Bima? Aku ini istri kamu! Ini juga untuk kamu, untuk kita!"

"CALON!" ralat seluruh keluarga Sutanto kompak.

"Tha, jangan kayak perawan *ngebet*, deh!" Diandra datang membawa beberapa cangkir teh hangat yang ia buat di *mini pantry* ruang kerja Pradipta. "Dokter Bima romantis, ya? Saya iri melihat perhatian dokter untuk Mitha." Wanita hamil itu lantas tertawa pelan lalu salah tingkah setelahnya karena dihujamkan lirikan tajam dari suaminya yang duduk di singgasana kerja.

Abimana tersenyum tulus. "Jika boleh jujur, saya juga ingin secepatnya. Namun, saya memiliki tanggung jawab yang membutuhkan dukungan dari calon istri saya." Pria itu lantas menoleh pada Mitha. "Bu Mitha minta seberapa cepat untuk pernikahan ini?"

"Satu bulan paling lama dan aku tidak menerima toleransi apa pun untuk ini." Mitha menatap keluarganya satu persatu. "Ma, Pa, Abang, Diandra, Mitha gak peduli kalian menilai Mitha sebagai wanita agresif atau apa pun itu. Mitha hanya ingin status hubungan kami menjadi jelas. Mitha mencintainya dan tidak mau kehilangan dia."

"Surabaya-Jakarta tidak jauh, Pramitha." Pradipta memutar bola matanya jengah.

Mitha membalas abangnya dengan tatapan tajam. "Ini bukan masalah jarak. Ini masalah status hubungan yang harus segera diperjelas."

"Diandra," Hermawan memanggil menantunya, wanita itu mengangguk hormat pada papa mertua saat pria paruh baya itu melanjutkan, "tolong hubungi *wedding organizer* milik bosmu dulu. Minta dia menyiapkan pernikahan sesuai apa

yang anak itu mau," ucapnya seraya menatap Mitha. "Berapa pun biayanya, saya yang tanggung."

"Maaf, Dokter," sela Abimana pada Hermawan, "bukankah saya juga harus berkontribusi untuk acara ini?"

Hermawan tersenyum sepintas. "Pakai uangmu untuk membuat rumah yang nyaman bagi Mitha. Urusan pernikahan permintaan anak saya, biar menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya."

Pramitha tersenyum dengan mata yang kembali berkaca-kaca. Perlahan, ia menurunkan kakinya dari pangkuan Abimana. Ia berjalan tertatih dan berlutut di hadapan papanya. "Terima kasih, Papa," tangisnya kembali mencair dalam sungkem pada cinta pertamanya.

Kediaman Pradipta Sutanto, Surabaya.

Abimana sudah rapi malam ini dengan setelan kasual. Senyum terbit di bibirnya saat melihat Pramitha keluar dari salah satu kamar yang ada di rumah pemilik Golden Hospital Surabaya itu.

"Kaki kamu bagaimana?" tanya Bima saat melihat Pramitha yang terlihat kurang nyaman melangkah menuju tempatnya menunggu. "Apa kita tunda saja—"

"Tidak!" sela Pramitha tegas. "Belanja keperluan pernikahan tetap harus malam ini. Aku bahkan rela jika harus duduk di kursi roda selama berada di *mall* nanti."

Abimana terkekeh pelan. "Baik, baik, Bu Mitha. Saya mengikuti instruksi saja asal jangan buat saya jauh dari Bu

Mitha lagi. Saya tidak kuat, biar kucing tetangga saja yang saling berjauhan."

Pramitha berdecak malu. Namun, gadis itu tetap melingkarkan tangannya di lengan Bima. "Kamu tidak tau seberapa banyak air mata yang tumpah akibat kejadian itu. Jadi, tolong mengerti—*aku* yang benar-benar tidak ingin kehilangan kamu lagi."

Abimana tersenyum lembut. Satu tangan pria itu terulur mengusap pucuk kepala Pramitha yang kini bersandar di pundaknya. "Saya mencintai kamu, sangat, hingga sulit untuk menghitung dan menggambarkannya."

"Kalau begitu, ayo, pergi sekarang. Aku ingin menghabiskan uangmu untuk seserahan."

"Dengan senang hati, *my first lady*."

Seperangkat alat sholat, perhiasan, baju kerja, keperluan mandi, keperluan tidur, hingga pakaian dalam—semua benda-benda itu Abimana pilih sendiri dengan persetujuan Pramitha. Selama mereka mengelilingi pusat perbelanjaan di dekat rumah Pradipta, Abimana tampak antusias membelikan apa pun untuk calon istrinya.

Sementara itu, Pramitha tidak pernah menolak apa pun pilihan pria tercintanya. Apa pun yang Abimana pilihkan, ia akan setuju, kecuali saat mereka berada di gerai pakaian dalam.

"Aku tidak mau corak garis merah putih itu, Bima! Nanti bukannya *horny*, kamu malah hormat saat aku mengenakan itu." Wajah Pramitha tampak horor saat Abimana mengambil

satu helai *lingerie* dengan corak belang-belang merah putih.

Gelak tawa terdengar dari mulut Bima yang tampak bahagia. Pria itu lantas mengembalikan *lingerie* pada raknya dan meminta Mitha memilih sendiri seleranya.

"Yang polos seperti ini saja sudah cukup karena pada akhirnya semua ini akan teronggok percuma," ucap Pramitha saat mengambil satu *lingerie* berwarna marun yang pastinya akan terlihat cocok dengan kulitnya yang langsat.

"Aku tidak sabar untuk bagian itu."

Pramitha mengulum senyum sesaat lalu mengubah wajahnya lagi menjadi galak. "Itu sebabnya aku meminta pernikahan kita tidak boleh ditunda lebih lama dari satu bulan. Ini bukan hanya tentang apa yang ada di pikiran kamu saat ini, Bima. Aku meminta ini karena aku tidak ingin ada orang lain masuk lagi ke dalam hubungan kita. Aku benar-benar tidak bisa jika harus berpisah dari kamu lagi."

Abimana terdiam dan menatap dalam-dalam netra wanita yang mencintai dirinya sepenuh hati. Pria itu lantas tersenyum lembut dan mengangguk seakan menyetujui apa pun yang diminta kekasih hatinya kini. "Mulai saat ini, aku pastikan akan mengikuti apa pun mau kamu selama itu tidak menyakitimu dan membuatmu bahagia."

"Janji?" tantang Pramitha dengan sorot matanya yang tajam.

"Janji."

Pukul sepuluh malam saat pasangan calon pengantin ini sampai lagi di kediaman kakak Pramitha. Liliana yang membuka

pintu saat Bima dan Mitha datang, terbelalak melihat barang yang anak gadisnya beli untuk hari pernikahannya.

"Ya Tuhan, kamu menghabiskan uang Dokter Bima?" Liliana tau pasti berapa kisaran total belanja Pramitha dari merek yang dipilih gadis itu.

Abimana tersenyum usai menyalami calon mertuanya. "Ini untuk calon istri saya. Semua ini masih tidak sebanding dengan segala hal menakjubkan yang ada pada dirinya. Beruntungnya, saya akan memiliki wanita cantik dan menakjubkan itu sebentar lagi."

Pramitha tersenyum dan tersipu mendengar jawaban Abimana, berbeda dengan Liliana yang mencebik pada putrinya. Namun, netra wanita paruh baya itu tak bisa menyembunyikan sorot bahagia.

"Kalian duduk sana di teras depan atau di kursi belakang dekat kolam renang. Mama akan minta Bibi buatkan kalian minuman hangat." Liliana lantas beranjak pergi meninggalkan Bima dan Mitha yang entah sejak kapan, sudah bergandengan tangan.

"Jadi, sudah siap menjadi Nyonya Barata?" tanya Bima saat mereka tengah menikmati teh dan kue buatan Liliana di taman belakang malam ini.

"Siap lahir batin, Dokter Abimana Barata," jawab Pramitha tegas walau dengan nada penuh canda.

Kemudian, Abimana mengajukan pertanyaan itu lagi, "Apa … ketujuh anak asuhku tidak membuatmu merasa

berat?"

Pramitha menggeleng. "Aku tidak tau apa yang salah pada mereka, tapi anak-anak itu bukanlah hal yang bisa membuatku menderita. Justru sebaliknya, mereka menyenangkan dan aku yakin kita akan semakin bahagia dengan tawa canda mereka."

"Aku ingin mengatakan sesuatu tentang anak-anak itu," Abimana berucap lirih dengan wajah serius saat ini, "sebenarnya mereka—"

"Anak kandung kamu?" Pramitha menyela dengan wajah ketakutan. "Tidak mungkin, kan?"

"Tentu tidak, Mitha. Aku masih perjaka!" Abimana tertawa lalu wajahnya kembali serius. "Mereka bukan anak adopsiku secara hukum. Hanya Gio dan Delisha yang resmi tercatat sebagai anak angkatku. Lima lainnya hanya anak panti asuhan yang Aluna bawa untuk menemaninya di rumah kami."

"Oh, ya?" Pramitha tampak mulai tertarik dengan topik anak-anak asuh ini. "Bagaimana ceritanya hingga Luna bisa membawa mereka ke rumah kalian?"

Abimana mengambil satu tangan Pramitha di atas meja dan menggenggam lembut tangan putih itu. "Aluna pernah tinggal di panti asuhan setelah orang tua kami meninggal." Pria itu menangkap raut terkejut yang tercetak jelas di wajah cantik calon istrinya, lalu kembali melanjutkan, "Aku mendapat beasiswa kedokteran di luar kota dan harus meninggalkan Aluna sendiri di Jakarta. Jadi, terpaksalah aku menitipkan satu-satunya adikku di panti karena tidak mungkin membiarkan gadis usia sekolah dasar hidup sendiri di rumah kami."

Pramitha tertegun mendengar cerita Abimana kali ini.

Bibir gadis itu mengatup rapat dan membiarkan Abimana menguasai waktu mereka untuk menceritakan kehidupan pria itu.

"Aluna tinggal di panti asuhan hingga aku tamat kuliah. Setelah aku kembali ke Jakarta dan mulai mengabdi di Rumah Sakit Krida, aku meneruskan pendidikan spesialis anak. Hal itu membuatku jarang sekali ada di rumah. Aluna yang sudah kembali tinggal di rumah orang tua kami, memutuskan membawa anak-anak itu dari panti untuk menemaninya. Tentu, dengan dengan syarat kami sanggup menghidupi mereka semua."

"Aluna … tegar sekali dia," komentar Pramitha sambil mengaitkan jemari mereka di atas meja.

Abimana mengangguk. "Untungnya, kamu sabar dan paham ketika Aluna bersifat sedikit *over* protektif padaku. Dia mungkin masih membutuhkan perhatianku dan takut aku disakiti oleh wanita."

Kemudian, dokter itu kembali membicarakan soal anak asuh yang ia miliki dengan berkata, "Aku dan Aluna mencoba mengurus surat adopsi untuk ketujuh anak itu, tapi tak berhasil. Meski aku menjabarkan seluruh harta hasil kerja kami, statusku yang belum menikah menyulitkan kami untuk mendapat legalitas dari pihak berwenang."

"Gio dan Delisha … mengapa bisa diadopsi?"

"Karena Gio dan Delisha benar-benar sebatang kara, berbeda dengan lima lainnya yang masih memiliki keluarga, tapi tak mampu merawat mereka secara finansial hingga dititipkan ke panti asuhan. Proses adopsi Gio dan Delisha pun

membutuhkan proses dan perjuangan yang tidak mudah, tapi pada akhirnya, Tuhan menakdirkan kami memiliki mereka. Jadi, suatu hari nanti lima anak itu akan pergi meninggalkan kita dan kembali pada keluarganya atau hidup di jalannya masing-masing. Kita tidak bisa mencegahnya."

"Kamu mengagumkan." Pramitha menatap Abimana dengan penuh cinta. "Aku bahkan tidak menyangka akhirnya bisa dimiliki kamu."

"Aku pun tidak menyangka." Abimana terkekeh pelan. "Aku pikir wanita secantik kamu hanya akan bersanding dengan pria kaya yang super tampan."

Pramitha mendengkus malas. "Maksudmu Ethan? Aku bahkan malas mengingatnya saat kita sedang menikmati waktu berdua seperti ini."

"Aku tidak menyebut bajingan itu," sanggah Abimana. "Aku hanya mengutarakan persepsiku tentang gadis cantik sepertimu."

"Jadi," Pramitha mengulum senyum, "di matamu aku cantik?" tanyanya menggoda.

"Iya," jawab Abimana dengan anggukan mantap, "aku bahkan ingin menciummu saat ini, juga tapi aku takut."

"Takut apa? Aku tidak keberatan, Bima."

"Aku takut dipecat sebagai calon menantu jika terbukti melakukan tindakan asusila di sini." Abimana terkekeh. Pramitha tertular oleh canda pria itu.

"Kalau begitu, sampai jumpa bulan depan pada pernikahan kita. Mulai saat itu, kamu bebas melakukan apa pun padaku dan hidup kita."

"*I love you*, Pramitha."

"*I love you more.*"

Satu bulan Pramitha sibuk dengan pekerjaan dan *meeting* bersama *wedding organizer* pilihan Diandra. Pramitha mengambil pilihan yang simpel dalam segi apa pun. Hotel bintang lima di salah satu kawasan Jakarta menjadi pilihannya menghelat prosesi sekali seumur hidupnya itu. Aura positif wanita itu selalu menguar di hari-hari terakhir menjelang pernikahannya.

Pintu ruang kerja Pramitha diketuk. "Mbak, ada tamu."

"Luna?" Ketika Pungki mengangguk, Pramitha mempersilakan, "Suruh dia masuk." Sejenak, wanita itu menghentikan aktivitasnya di depan layar komputer. Ia lantas beranjak dari kursi kerjanya dan berpindah ke sofa tamu. "Silakan duduk," sambut Pramitha seraya mengulurkan tangannya pada salah satu sofa.

"Ini data-data yang sudah aku selesaikan. Penghulu akan datang tiga puluh menit sebelum jadwal. Aku juga sudah berkoordinasi dengan staf dari *Rahardian Wedding Organizer* itu. Mereka fleksibel dan membantu banyak." Luna menghela napasnya. "Tak terasa akhir minggu ini Masku akan menikah."

Pramitha tersenyum. "Terima kasih banyak."

"Untuk?" Luna menaikkan satu alisnya.

"Mengizinkanku memiliki Abimana."

Luna tersenyum. "Aku minta maaf. Selama ini aku hidup dalam ketakutan dan rasa curiga yang berlebihan. Ternyata tidak semua wanita cantik berpotensi membuat patah hati.

Mas Bima bahagia. Dia meneleponku setiap waktu hanya untuk memastikan semua persiapan berjalan lancar. Mas bahkan memilih langsung penjahit yang akan membuatkan kami seragam."

"Aku bahagia mendengar Abimana antusias menyiapkan pernikahan kami di sela kesibukannya."

"Mas Bima jatuh cinta pada Mbak dan aku sangat menyadari itu. Namun, dua kali gagal dalam berhubungan membuatku skeptis pada setiap wanita yang dekat dengannya. Mereka tidak mau menerima Mas Bima hanya karena takut harta Mas habis untuk menghidupi ketujuh anak asuh kami. Padahal tidak seperti itu. Mereka tidak pernah merepotkan kami dan mereka memiliki jalan rezekinya masing-masing."

Mitha mengangguk. "Aku percaya."

"Amanda baru saja menerima surat penawaran beasiswa. Bryan selama ini dibiayai oleh sekolahnya karena dia memiliki prestasi di seni bela diri. Anak-anak kami bersekolah di sekolah negeri dan itu tidak mahal. Gio bahkan memiliki Icha yang selalu berbagi apa pun dengannya. Anak-anak kami tidak pernah merepotkan. Wanita-wanita itu yang takut harta Mas habis untuk mereka."

"Hartaku lebih banyak dari milik Abimana," tukas Mitha jumawa, tapi tampak mengagumkan, "dan aku tidak mencintainya karena harta. Aku menyayangi anak-anak kalian dan mencintai papinya. Kehangatan dan kelembutan Abimana mampu melengkapi kekuranganku. Aku hanya butuh itu. Lagi pula, aku juga menginginkan suami seorang dokter agar bisa membantuku mengelola aset keluargaku. Aku yakin Abimana

mampu."

Luna mengangguk. "Aku mendukung kalian. Aku mendukung Mas Bima bergelut dengan karirnya hingga benar-benar sukses. Rainbow Land biar aku yang mengurusnya. Itu bukan masalah besar. Aku dukung jika Mas harus mendedikasikan seluruh hidupnya untuk Golden Hospital."

"Terima kasih." Mitha tersenyum tulus. Kemudian, ia beranjak mengambil sesuatu dari tasnya yang ada di meja kerja. "Ini untukmu," ucap wanita itu seraya menyodorkan satu kotak kecil ke depan Luna.

"Apa?" Luna membuka kotak itu dan matanya membola sesaat ketika melihat isinya. "Ini pasti mahal. Mas bisa marah bila aku menerima ini."

"Aku yang akan memarahinya balik jika dia melakukan itu padamu."

"Rolex bukan jam tangan murah, apalagi aku bisa melihat kilau berlian di dalamnya." Luna menggeser kembali kotak jam itu, bermaksud mengembalikannya. Namun, Pramitha menahannya.

"Ini tidak sebanding dengan nilai keluarga yang akan kita miliki, Luna. Lagi pula," Mitha menahan tawa, "aku tidak membeli benda ini. Ethan memberikannya padaku dan aku malas menyimpan itu. Kamu pakai saja. Mulai saat ini, aku hanya akan memakai apa pun yang Abimana berikan untukku."

Aluna tersenyum dan mengangguk. "Baiklah, alasan yang masuk akal untuk mempertahankan rumah tangga kalian dan menjaga hati Mas Bima."

"Kapan Masmu pulang?"

“Jumat sore, sepulang praktik,” jawab Luna santai, “dan akan terbang ke Surabaya lagi di Minggu sore.”

Pramitha membelalakan mata. “Dia hanya pulang dua hari untuk pernikahannya?!” Ia memekik kencang dan Luna hanya meringis memandangi calon kakak iparnya.

“Abimana, kamu jahat!” Abimana terkekeh mendengar rajukan calon istrinya dari layar ponsel. “Ya Tuhan … bagaimana bisa kisah cintaku berakhir setragis ini!” rutuk Pramitha. “Aku ingin menangis rasanya!”

“Di mana letak tragisnya, Pramitha?”

“Kita menikah di hari Sabtu dan kamu akan pergi lagi hari Minggu!”

Abimana tersenyum di depan layar ponsel. *“Senin aku harus memantau kondisi Evan dan Erlan. Rabu aku terbang ke Bali untuk menghadiri Konferensi Pediatrik Nasional. Arimbi tidak bisa hadir karena bertepatan dengan suaminya yang sedang libur tugas dan mereka ada acara keluarga juga. Aku mewakili Golden Hospital. Sejawatku akan menyusul mewakili Krida.”*

“Ah, Arimbi si genit itu!”

Abimana terkekeh. *“Dia yang berjasa membuatku berani melamarmu, Mitha. Dia bahkan masih menggodaku yang akan menikah hingga saat ini. Dia juga berakting untuk mengerjaimu. Jangan cemburu. Suaminya seorang pilot senior dan dia tidak pernah tertarik padaku sejak dulu.”* Abimana kini tertawa terbahak. *“Terima kasih, Tuhan, karena aku mendapatkanmu yang mau menerimaku.”*

Pramitha tampak mencebik. “Tapi meninggalkanku di

hari kedua menjadi suami itu tetap kejam!"

"Aku akan pulang ke Jakarta di setiap ada kesempatan, di hari apa pun itu." Abimana berucap penuh cinta. *"Lagi pula … aku punya hadiah yang kubeli dari Paris. Ini juga atas ide Arimbi yang meminta suaminya mencari hadiah itu untuk kuberikan padamu."*

"Apa?" Mitha tampak ragu dengan pilihan hadiah calon suaminya. Dari layar ponsel, gadis itu menatap Abimana yang beranjak menuju satu meja yang ada di kamar pria itu. Matanya membola seketika dengan mulut yang terbuka lebar saat Abimana mendekat memperlihatkan *paper bag* bertuliskan, "Chanel? Kamu serius membelikan aku itu?" Mitha bahkan berteriak girang.

Abimana mengambil salah satu lipstik dari kantung kertas itu. *"Aku tidak tau apa nama ini semua. Arimbi yang menyebutkan rincian produk ini ke suaminya dan ini persembahanku untukmu di hari pernikahan kita—selain mas kawin dan seserahanku, tentunya."*

"ABIMANA CEPAT PULANG! AKU INGIN MEMAKAI ITU SEMUA!" lalu Abimana menjauhkan ponsel untuk melindungi telinganya.

Wedding Day

Aluna membetulkan baju yang dikenakan kakak satu-satunya itu. Senyum mengembang di bibirnya ketika sepasang netra berkacamatanya menatap Abimana dengan sungguh-sungguh.

"Mas bahagia, ya! Aku harap Mbak Mitha adalah pelabuhan terakhir Mas. Maaf atas sikap Luna yang selama ini memandang wanita itu sebelah mata sehingga buta pada perasaan Mas sendiri."

"Tidak apa, Luna. Tidak ada yang salah dari seorang kakak atau adik yang berusaha melindungi satu sama lain, bukan? Mas bahagia dan akan selalu membuat kamu bahagia juga."

Aluna tersenyum penuh cinta. Ia mengaitkan tangannya di lengan Abimana, lantas berjalan bersama menuju tempat akad nikah akan dilaksanakan.

Liliana berulang kali menekan tisu pada sudut matanya. Ia menangis haru ketika menyaksikan ijab kabul yang dilakukan

oleh suaminya terhadap putri mereka dari layar monitor yang terhubung ke kamar hotel itu. Liliana mencium lembut pipi dan kening Pramitha. Wanita paruh baya itu memberikan bisikan-bisikan nasihat pada anak bungsunya.

Hati Abimana berdesir lembut kala pintu ruang akad nikah terbuka. Dari baliknya, Pramitha keluar, berjalan diiringi Liliana dan Diandra setelah sesaat lalu mereka mendengarnya mengucapkan ijab kabul dengan lantang.

“Halo, Nyonya Abimana,” bisik Bima lembut, menyapa Pramitha yang baru saja duduk di sebelahnya. “Istriku cantik sekali.”

Pramitha mengulum senyumnya. Pipi wanita itu bahkan merona saat menandatangani berkas-berkas pernikahan. Pramitha menatap Abimana yang menyematkan cincin di jari manisnya, penuh haru. Kedua mata wanita itu tertutup sesaat ketika sang suami mencium keningnya. Ciuman pertama Abimana untuk Pramitha. Hati wanita itu menghangat dengan haru yang turut menyeruak ke dalam kalbu.

Abimana tak henti tersenyum saat melihat Pramitha memasuki kamar pengantin untuk berganti baju. Resepsi akan diadakan sesaat lagi. Para perias yang khusus menangani Pramitha itu tengah keluar kamar untuk mengambil gaun yang belum mereka turunkan dari mobil.

“Pramitha,” Abimana menyebut nama itu lembut dan penuh cinta.

Pramitha mendongak dan menatap suaminya dari pantulan cermin di meja rias. Abimana berjalan mendekati Mitha dan memeluk wanita itu dari belakang. Mereka bercermin bersama

dengan pipi Bima yang melekat pada wajah ayu istrinya.

"Aku mencintai kamu," bisiknya lembut di telinga wanita itu.

Hati Pramitha berdesir lembut. Tubuhnya bahkan meremang kala mendengar ungkapan cinta itu. Ia menoleh dan menatap lembut suaminya dengan binar haru. Perlahan, ia menutup mata saat bibir Abimana menyatu dengan miliknya.

"Lipstik aku nanti rusak, Bima," tegur Mitha lembut di sela jantung yang keras bertabuh.

Abimana mengulum senyum dengan ibu jari yang mengusap pipi istrinya dengan lembut, "Mulai sekarang, tugasku bertambah satu."

"Apa?"

"Membersihkan pewarna itu dari bibir kamu, setiap waktu."

Pramitha hendak tertawa, tetapi ia memilih diam dan mengalungkan tangannya di leher Abimana. Wanita itu hendak kembali mencium bibir suaminya. Namun, suara pintu terbuka menghentikan aksi mereka.

"Mbak, Mas, sekarang ganti bajunya, ya! Resepsi satu jam lagi dimulai. Duh, untung wajah Mbak Mitha pas dengan *make up*-nya. Saya jadi gak khawatir sama hasil riasan. *Perfecto*, deh!" Pria melambai itu mendekati Mitha, lalu meminta asistennya membantu wanita itu berganti baju.

Resepsi pernikahan putri Hermawan Sutanto berjalan lancar dan meriah. Banyak tamu undangan datang dan kedua

belah pihak keluarga tampak bahagia. Ketujuh anak Abimana bahkan mampu berlaku tertib di bawah pengawasan bundanya.

Dua manusia yang tampak bahagia di atas pelaminan bernuansa putih itu tak henti mencetak senyum di wajah mereka. Lily dan mawar putih mendominasi pelaminan tempat Pramitha dan Abimana duduk. Netra keduanya memancarkan bahagia setiap menerima ucapan selamat dari tamu yang menjabat tangan mereka.

"Aku beneran gak nyangka," bisik Abimana di sela tamu yang datang silih berganti. "Aku beneran menikah. Alhamdulillah, akhirnya aku laku juga." Ia tertawa lirih di telinga istrinya. "Terima kasih sudah mau menjadi pendampingku di pelaminan ini, sampai kita tua nanti."

Pramitha mencubit lembut lengan Abimana dan mendapat kekehan lirih dari pria yang menjadi suaminya. Wanita itu melirik jengah Abimana seraya berdecak malas. "Kita bisa lebih cepat bahagia jika kamu tidak diam saja saat kita sudah dekat dulu. Untuk menjadi istrimu saja, aku bahkan harus menguras air mata dan tertekan karena berpisah darimu."

Wanita itu kini menatap Abimana lekat dengan binar yang dalam. "Tapi, dari semua itu aku tahu bahwa perjuangan yang keras akan memberikan hasil yang setimpal, seperti kebahagiaan kita saat ini." Netra berlensa hitam itu bahkan hampir berkaca-kaca karena haru. "Aku bahkan ingin menciummu saat ini juga, Bima."

Abimana tersenyum lembut dan itu terlihat manis di mata Pramitha. "Aku juga ingin, tapi di sini ramai dan aku malu

dilihat rekan sejawatku dan anak-anak." Pria itu mengikis jarak di antara mereka. Tangannya merengkuh tubuh ramping Pramitha dan mendaratkan kecupan ringan di pipi yang tampak merona itu. "Ini harus kulakukan agar aku tetap sadar—bahwa berdirinya aku di sini sebagai suamimu, bukanlah mimpi."

"Papii! Aku juga mau dicium!" Delisha terlihat cantik dengan gaun indah yang melekat di tubuhnya. Gadis kecil itu tengah berjalan bersama adik dan kakaknya menuju pelaminan untuk berfoto bersama. "Kata Bunda, mumpung tamunya lagi gak ramai, kita disuruh foto bersama." Tanpa sungkan, Delisha menempatkan dirinya di tengah papi dan maminya, membuat Abimana harus rela melepas rengkuhannya pada Pramitha.

Tujuh anak asuh Bima dan Aluna menempati posisi sesuai arahan juru kamera yang bertugas mengabadikan momen pernikahan Abimana dan Pramitha. Senyum bahagia terukir dari sepuluh manusia di atas panggung sana. Sepuluh orang yang kini menjadi sebuah keluarga penuh cinta.

"Kita seperti keluarga besar," komentar Pramitha di sela senyumnya di antara kilatan cahaya kamera.

Abimana menoleh dengan senyum menawan, tak menghiraukan kilatan cahaya kamera yang masih sibuk mengambil gambar terbaik mereka. "Ya, dan kamu adalah ratunya."

"Papi, aku mau dicium juga!" Delisha menarik pelan pakaian yang Bima kenakan. Netra gadis itu mengerjap menunggu respons pria yang membesarkannya.

Pramitha tertawa. Abimana lantas berjongkok untuk

menyamakan tinggi dengan anaknya. Satu kecupan ia sematkan di pipi Delisha. Anak itu tersenyum lalu membalas mencium pipi Bima. Hal itu membuat anak-anaknya yang lain mendekat dan ikut memberikan pelukan serta ciuman untuk orang tua mereka.

"Sudah, sudah! Nanti riasan Mami dan Papi kalian berantakan. Acara masih panjang," tegur Aluna Barata yang setia menunggui momen kedekatan Pramitha dengan ketujuh anak asuhnya. Mendengar titah Bundanya, anak-anak itu dengan tertib meninggalkan mami dan papi mereka.

Pramitha melirik pada Aluna dan mengedipkan satu matanya seraya berucap tanpa suara, "*Thank you.*"

Abimana menyisir rambutnya yang basah sehabis mandi seraya bersiul. Saat memasuki kamar pengantin usai resepsi tadi, ia melihat Pramitha sudah siap dengan baju tidur kimono. Ia yakin bagian dalam kimono polos itu berbahan tipis dan lembut.

Setelah seharian melaksanakan rangkaian akad nikah dan resepsi, malam ini adalah waktu untuk mereka berdua!

"Aku sedang ingin bercinta karena … mungkin ada kamu di sini, aku ingin." Abimana bersenandung lirih seraya menari kecil di kamar mandi. "Di setiap ada kamu mengapa jantungku berdetak. Berdetak lebih kencang, seperti genderang mau perang." Ia bahkan menggenggam deodoran dan memakai benda itu seakan sebuah mikrofon. "Pramitha, saatnya kita perang!" Pria itu lalu terkekeh seraya memakai kimono

handuknya.

Di luar kamar mandi—tempat Abimana melakukan konser kecilnya—Pramitha tengkurap di atas kasur. Sejak tadi ia mengerang menahan kenikmatan yang menjalar di sekujur tubuhnya.

"Ah … iya, yang itu, Sayang! Tekan lebih kencang … aaww … enaknya!" Ia mengatur napasnya. "Yang kanan … tekan dan pijat di bagian sana," pinta Pramitha lirih. "Ah … enaknya! Terasa lemas dan segar …." Pramitha mendesah nikmat.

Ia menekuk kakinya untuk kembali merasakan kenikmatan di beberapa titik tubuh sebelum suara pintu kamar mandi terbuka.

"Kalian ngapain sama Mami?" Abimana berjalan mendekati ranjang. Ia melihat ketiga anaknya kompak mengerubungi Mitha yang sudah mereka panggil Mami sejak minggu lalu.

"Kita pijit-pijit Mami!" koor mereka penuh semangat.

Pramitha membalikkan badannya. Ia kini terlentang lalu membenahi bantal untuk bersandar di kepala ranjang. "Tangan dan kaki mami pegal, Papi. Faisal, Erlangga, dan Gio pintar memijat tangan dan kaki mami." Pramitha tersenyum menatap ketiga putranya dan seketika mendapat pelukan manja dari mereka.

Abimana tersenyum. "Anak papi pintar! Sekarang, pindah ke kamar Bunda atau Kak Bryan, ya? Biar papi yang melanjutkan memijat Mami."

"Tapi kata Mami kita bobok bersama malam ini," celetuk

Erlangga.

Abimana melirik Mitha dengan binar tanya. Menjawabnya, wanita itu hanya mengendikkan bahu seraya membetulkan ikat tali kimononya. Senyum Abimana memudar kala mendapati gelengan dari istrinya dengan gestur wajah yang seakan berkata 'Aku bisa apa?'

"Anak-anak berkata padaku sejak minggu lalu, mereka ingin tidur bersama maminya." Pramitha mengusap lembut rambut Giovani.

"Tapi tidak harus malam ini. Setelah ini mereka bahkan akan tinggal dengan maminya dan bisa menghabiskan waktu bersama mami, sepuas mereka."

"Tapi ini bobok di hotel, Papi!" Faisal menyela.

"Icha bobok hotel sama mama di poto." Gio menambahkan.

Abimana menghela napas. Lunglai ia menaiki ranjang dan terlentang. Ia memeluk Erlangga, sedangkan Mitha terlentang dengan Gio dan Faisal di kanan kirinya.

"Ini malam pertama kita," bisik Bima lirih di telinga Mitha meski mata wanita itu sudah mulai terpejam.

"Aku menunaikan janjiku pada mereka, Bima," balas Mitha sambil menepuk-nepukkan tangannya ke bokong Gio agar anak itu lekas tertidur. "Lagi pula, kamu pemilik malam-malamku mulai sekarang."

Abimana mendengkus pelan. Ada jengkel bercampur kecewa di wajahnya. Namun, melihat lelap anak-anaknya membuat senyum pria itu terbit lagi dengan cepat.

Ia merapatkan dirinya pada Pramitha. Tangannya terulur

mengusap lembut rambut di pucuk kepala istrinya. "Kamu mami yang hebat," puji Bima lalu mengecup lama kening Mitha.

Pramitha tersenyum. Dalam remang cahaya kamar, ia membuka mata lantas menatap netra suami yang sejak tadi memandang wajahnya dengan penuh cinta. Mereka beradu pandang dalam diam. Saat anak-anak sudah pulas, Pramitha bergerak pelan melepas pelukan ketiganya lalu turun dari ranjang.

Abimana memandang Mitha terheran saat wanita itu tiba-tiba mengambil tangannya dan menariknya menuju sofa. Pria itu tersentak saat Mitha mendorongnya duduk. Senyumnya terulas saat Mitha merangsek ke pangkuannya.

"Jika belum bisa bercinta, paling tidak kita bisa berkencan," bisik Mitha sensual di telinga Abimana.

Abimana bergerak cepat membungkam mulut istrinya sesaat setelah tubuhnya merespons bisikan menggoda itu. "Jangan berisik. Aku belum siap menjawab pertanyaan kritis jika mereka terbangun dan melihat kita."

Pramitha menyeringai menggoda. Tangannya bergerak menjelajahi wajah hingga pundak suaminya. Abimana terpejam merasakan sentuhan menggoda istrinya. Sebelum pria itu mendesah, Pramitha sudah berhasil meredam suara itu dengan lumatan lembutnya.

"Aku ingin kita menghabiskan malam ini dengan bicara hati ke hati," ucap Mitha yang terengah.

Abimana kembali memagut. "Hm … bicaralah." Pria itu melepas bibir istrinya.

"Sulit jika begini terus." Mitha mencebik dengan pelan, lantas menatap Abimana dengan intens dan melanjutkan, "Baiklah, kita selesaikan ini dulu, baru bicara." Kembali ia menyatukan bibir mereka.

Bandara International Soekarno-Hatta.

Ketujuh anak Abimana mencium pipi papi mereka. Sore ini Abimana harus kembali ke Surabaya. Usai Luna membawa anak-anak untuk kembali ke mobil, Mitha memeluk suaminya.

"Kasih kabar kalau berangkat ke Bali."

Abimana membalas pelukan istrinya erat. "Kita berhubungan melalui ponsel setiap hari, Sayang."

"Hm, tapi itu tidak cukup."

Abimana mencium kening Mitha usai melepas pelukan mereka. "Aku akan pulang tiap ada kesempatan. Titip anak-anak selama aku bekerja."

Pramitha menganggguk. Ia mengaitkan kedua tangan di tengkuk Abimana lantas mencium lembut bibir suaminya. "*Safe flight, Honey Bee. Queen Bee is always waiting for you.*"

Sekali lagi, Bima mengecup setiap bagian wajah istrinya sebelum jam *check in* tutup. Jelas, ia tak mau tertinggal pesawat. "Aku berangkat."

Dalam diam, Mitha memandang Abimana yang memasuki pintu keberangkatan hingga sosok pria itu menghilang. Senyum sendunya ia tampakkan, tetapi ada pula binar bahagia. Tak mengapa mereka tak sempat merasakan surga cinta. Menjadi istri seorang Abimana sudah cukup membuat hatinya bahagia.

Mitha membuka pintu kemudi mobil. Luna sudah duduk manis di kursi penumpang depan dan anak-anak sudah sibuk dengan camilan mereka.

"Mas Bima sudah *check in*?"

Mitha mengangguk. "Sudah."

"Sedih?"

"Tidak." Dari balik kemudi, Mitha menoleh pada Luna. "Buat apa meratapi suami yang pergi mencari nafkah? Lebih baik kita liburan!"

Aluna tertawa pelan. Untuk ke sekian kalinya, ia tak habis pikir dengan tingkah polah kakak iparnya itu—apalagi setelah Mitha mengalihkan fokusnya kepada ketujuh anak-anak mereka dan berseru, "*Kids*! Mami sudah terlanjur cuti satu minggu, tapi Papi kamu malah bekerja. Bagaimana jika kita liburan? Ke Bandung? Atau Ancol?"

Sorak sorai riuh terdengar di dalam Innova hitam itu. Dalam senyum, Pramitha menggerakkan kemudinya pulang untuk bersiap liburan bersama keluarga barunya.

Tak Semudah Bayangan

Abimana tersenyum di tengah makan siang dengan para sejawat medisnya. Siang ini adalah akhir dari rangkaian Konferensi Pediatrik Nasional. Pria itu membalas pesan untuk istrinya lalu kembali fokus pada obrolan para manusia berjas putih di sana.

"Disusul istri, Dok?"

Abimana tersenyum lalu mengangguk, "Iya. Dia sudah pesan kamar di Kuta. Saya jam dua sudah harus *check out*. Setelah ini, saya pamit duluan."

"Gak nyangka Dokter Bima dapet pemilik rumah sakit. Kabar-kabarin kita kalau butuh spesialis, Dok."

Sekali lagi Abimana hanya tersenyum dan mengangguk lalu pamit untuk lebih dulu pulang dari konferensi yang sudah usai itu.

Pukul tiga sore Abimana sampai di hotel yang Pramitha sebut dalam pesannya. Sesuai instruksi istrinya, Abimana mengambil kartu masuk kamar atas nama dirinya di resepsionis, lalu melangkah menuju kamar yang sudah dipesan Pramitha.

"Kalau belanja kenapa tidak tunggu saya, sih?!" monolognya kesal saat panggilannya kepada Pramitha tak juga dijawab. "Wanita dan belanja …." Ia berdecak kesal dengan tetap melanjutkan langkahnya hingga berhenti di depan pintu kamar yang ia tuju.

Ia menempelkan kartu lalu membuka pintu. *Suites*, batinnya. Ia maklum dengan selera Pramitha dan pria itu mengangguk mewajarinya. Dahi Abimana menyernyit kala rungunya mendengar suara air dari taman di dalam kamarnya. *Private pool?* Ia berjalan pelan menuju sumber suara air itu.

Mulutnya seketika menelan liur saat matanya memandang air kolam yang bergerak tak beraturan. *Ada bidadari di sana.* Ia menggeleng seraya mengerjapkan mata. *Bukan, itu Pramitha.* Otaknya mencoba tetap berjalan normal. Degup jantungnya berpacu kencang dan sesuatu dalam dirinya bereaksi. *Dia cantik hingga ke dalam-dalamnya*, racau batin yang membuat sekujur tubuhnya mendadak panas dingin.

Dalam kolam berukuran dua kali empat meter itu, Pramitha berenang layaknya putri duyung. Rambut panjangnya tampak mempesona saat kepalanya naik ke permukaan dan ….

Nikmat Tuhan mana yang kudustakan? Dadamu, Pramitha! batin Abimana saat matanya menjelajah tubuh Pramitha yang naik dari kolam. Istrinya tersenyum dan dengan tubuh yang

basah, berjalan menghampiri dirinya. "Aku baru percaya bikini selalu berhasil membuat pria bergairah," gumam Abimana dengan mata yang tak berkedip sedikitpun dari pemandangan indah yang ada di hadapannya.

"Sudah selesai?"

Abimana mengangguk karena lidah pria itu mendadak kelu hanya untuk menjawab pertanyaan istrinya. Pramitha mengaitkan kedua tangannya di pundak Bima lalu melumat bibir suaminya sepintas, "*Welcome, Honey Bee*," sambutnya dan berhasil membuat sesuatu di bawah sana terasa sesak seketika.

"I-itu … bukan baju renang," komentar Abimana seraya memandang *bikini two piece* yang Mitha kenakan, "putih dan … tembus … *pandang*?" Abimana bahkan tergagap saat ini. Sungguh, demi Tuhan, Abimana tidak kuat melihat bayangan bagian tubuh Mitha yang dilapisi kain tipis itu.

Mitha menyeringai menggoda. "Bali sangat panas di siang hari dan berenang membuatku nyaman," jelasnya santai. "Aku memang sengaja memilih bahan yang tipis karena ... untuk *menggodamu*," bisiknya lembut di telinga Bima.

Abimana mendesis seraya menutup matanya. "Dan itu berhasil, Mitha." Refleks tangan pria itu terulur ke belakang punggung Mitha dan mengurai ikatan kecil di sana.

"Lalu?" Mitha menaikkan satu alisnya. "Bukankah aku sudah menjadi milikmu?" Abimana bahkan tak menyadari jika kancing kemejanya sudah terbuka. Sejak kapan Mitha melakukan itu?

Pramitha memekik saat tiba-tiba tubuhnya diangkat dan bibirnya dibungkam penuh hasrat oleh Abimana. Mereka

terjatuh di atas kasur dan dengan gairah yang meledak. Ini waktu yang tepat untuk saling mengutarakan hasrat dan kerinduan.

"Bawakan!" Dengan ketus, Mitha menyodorkan kantung belanja ke sembilan dan Abimana dengan pasrahnya menerima itu semua. Ia tenteng kantung-kantung berisi oleh-oleh untuk ketujuh anak mereka dengan sabar dan rela.

"Kita makan malam, ya, *Sayang*," ucap Abimana dengan lembut, selembut ia bicara pada bayi.

Mitha melirik Abimana tajam lantas mendesis di telinga suaminya, "Buat apa berucap *sayang* jika tidak mampu memberiku pelepasan!" Wanita itu lantas membuang muka dan melanjutkan pencarian barang berikutnya.

Abimana mendesah. "Aku bukannya tidak mampu. Aku hanya belum tau bagaimana caranya. Ini tidak semudah yang kubayangkan."

"Permainanmu terlalu terburu-buru, padahal kita tidak dikejar waktu! *Well*, aku menikmatinya, tapi tubuhku juga membutuhkan keadilan!"

"Oke, kita makan malam sekarang, lalu kembali ke kamar dan beri aku kesempatan untuk berbuat adil pada setiap bagian tubuhmu." Abimana membujuk Mitha dengan semua pesona yang ia miliki.

Pramitha menatap Abimana tajam dan mengancam, menembus netra pria itu. "Jika malam ini aku tidak bisa merasakannya hingga tiga kali, kamu kuhukum

menggendongku esok pagi sepanjang Pantai Kuta!"

Abimana terkekeh. Pria itu lantas mengecup kening Pramitha lembut. "Nikmati saja malam ini dan aku pastikan kamu akan *lepas landas* hingga terbang ke nirwana."

Pramitha mendengkus dengan pipi yang merona. Satu tangannya mengambil beberapa tentengan Abimana dan satu tangannya lagi menggenggam tangan suaminya erat. "Aku mencintaimu dan aku juga membutuhkan bercinta denganmu." Wanita itu merajuk.

"Aku gila setiap melihat keindahanmu."

Pramitha diam-diam tersenyum. Hatinya berbunga setiap Abimana membisikkan pujian dan kata cinta untuknya. Wanita itu lantas menarik Bima keluar dari pusat perbelanjaan dan masuk ke sebuah restoran untuk makan malam.

"Papa Icha itu … mantan pacarmu?"

Pramitha mengangguk dengan mulut yang tetap mengunyah *seafood* yang menjadi pilihan makan malam mereka. "Dan kami putus karena dia lebih memilih Sarah."

"Lalu kamu tetap berhubungan dengan Mami Icha. Mengapa?"

"Karena persahabatan kami terlalu mahal untuk dihancurkan oleh seorang pria. Jujur, aku membenci Andre karena alasannya meninggalkanku adalah karena aku tidak secantik Sarah yang suka berhias sejak dulu. Namun, aku tidak memiliki alasan untuk membenci Sarah karena bukan salah dia kalau Andre bisa tertarik padanya," jelas Mitha yang

tangannya sibuk membuka cangkang kepiting. "Lagi pula, prinsipku, wanita itu harus bersatu, bukan terpecah apalagi karena pria."

Abimana mengangguk seraya tersenyum. Ia bangga dengan istrinya ini. "Baguslah jika benci. Aku tidak perlu cemburu kalau begitu," ucapnya seraya menyuapkan ikan bakar ke mulutnya. "Oya, dua kartu yang kutitipkan tadi, kamu simpan. Yang putih digunakan untuk keperluan pribadi kita, yang biru untuk belanja kebutuhan anak-anak."

"Kenapa beda?"

"Yang biru adalah uang hasil keuntungan Rainbow Land. Semua itu milik anak-anak. Yang putih, uang hasil kerjaku sebagai dokter."

"Lalu Luna?"

"Dia memiliki penghasilannya sendiri."

Mitha mengangguk, lalu menampilkan senyum termanisnya kepada Abimana. "Terima kasih. Jadi, aku boleh membeli *make up* dengan kartu putih tadi?" Ada binar penuh harap di mata komisaris utama itu.

Bima menatap Mitha dengan menggoda. "Silakan, tapi hanya aku yang boleh menghapus *make up* itu dari wajahmu."

"Ah, dengan senang hati!"

Pramitha membuka mata. Sinar matahari yang masuk melalui celah jendela membuatnya mengerjap menyesuaikan pandangan. Bibirnya tersenyum saat netranya melirik wajah Abimana yang tertidur pulas di atas perutnya.

Pria ini, tidurnya ..., batin Mitha dengan tangan yang tetap mengelus rambut sang suami.

Wanita itu kembali memejamkan mata dan tersenyum dengan rona yang menjalar di wajahnya saat mengingat apa yang mereka lakukan semalam. Abimana benar-benar membuatnya lepas landas menuju angkasa. Harusnya ia tidak semudah itu emosi hanya karena Bima gagal membuatnya merasakan kenikmatan di percobaan pertama. Abimana bukan pria yang berpengalaman dengan hal itu dan Pramitha seharusnya bersyukur.

"*Morning, Honey Bee.* Ayo, bangun." Mitha berbicara pelan seraya membawa tangannya mengacak-acak rambut Bima. Namun, di sela aksinya itu, Mitha mengernyit. "Bercak lipstik aku kenapa berhamburan di pundak dan dada kamu, ya, *Bee*?"

"Bukan hanya lipstik, Mitha. Kulitku bahkan sudah warna warni dengan lebam-lebam kecil ini." Abimana menjawab tanpa membuka matanya. Namun, tangan pria itu kembali bekerja melanjutkan apa yang menurutnya belum selesai.

Pramitha merasakan kembali sensasi sentuhan pria itu. Ia mendesis, menutup matanya, dan mencengkram rambut Bima. "Apa pola abstrak di leher dan dadaku belum cukup, *Honey*? Aku bahkan harus mengakui bahwa semalam kamu berhasil membuatku *lepas* ...," racau Mitha yang tubuhnya mulai bereaksi dan mendesah lirih.

Abimana menyeringai melihat respons yang istrinya tunjukkan. Berdua dengan tubuh polos membuatnya mudah mengulangi keberhasilannya semalam. "Kamu memintaku untuk adil pada setiap bagian tubuhmu, kan? Aku belum

selesai membuat tanda di tubuh bagian bawah."

Pagi ini Pramitha kembali dibuat terbang ke nirwana. Ia bahkan sudah tak bisa berpikir jernih saat Bima memberinya rasa baru. Pria itu sangat pintar memahami anatomi tubuhnya. Ia bahkan tak menyangka bahwa Bima mampu menemukan banyak titik responsifnya terhadap sentuhan pria itu.

Matahari terbenam, laut, dan embusan angin.

Pramitha duduk di atas pasir bersama suaminya dengan kepala yang ia sandarkan di bahu pria itu. Tangan Abimana terlulur memeluk pinggangnya dan sesekali mendaratkan kecupan ringan di pelipisnya.

"Aku bahagia," ucap Mitha lirih.

Abimana terkekeh. "Tentu saja. Aku sudah berhasil membuatmu merasakan pelepasan itu belasan kali sejak semalam hingga sore tadi—AW!" Ia mengusap bagian tubuhnya yang baru saja menerima KDRT pertama itu.

"Bukan itu maksudnya!" sergah Mitha. "Aku bahagia karena pada akhirnya kita bersama."

Membalasnya, Bima hanya tersenyum dan berkata, "Kamu cantik, Pramitha."

Pramitha tersenyum pongah. "Tentu. Aku bahkan mampu membuat kendalimu hancur saat melihat tubuhku."

"Bukan itu maksudku!" Abimana menginterupsi. "Kamu cantik dari hatimu, sikapmu, wajahmu, dan … *beberapa* sifatmu."

"Beberapa?" Mitha menatap Abimana tak terima.

“Jika lebih lembut, mungkin cantikmu sempurna.” Abimana merapikan rambut Mitha yang berantakan karena angin. “Terima kasih untuk bersedia menghabiskan sisa usiamu bersamaku.”

“Aku ingin segera hamil dan memberimu anak.”

Abimana mengangguk. “Kita akan membuat yang banyak. Semoga kamu tidak lelah merawat dan mendidik mereka kelak.”

Mitha menggeleng lembut. “Semua akan terasa menyenangkan jika dilakukan bersama kamu.” Ia lantas memeluk suaminya dan menenggelamkan wajahnya di leher pria itu. “Aku sungguh mencintaimu.”

Abimana mengurai pelukannya. Ia tersenyum menatap wajah istrinya dan perlahan mendaratkan ciuman dalam di bibir itu. “Cinta bahkan tidak cukup untuk menggambarkan rasaku terhadapmu, Pramitha.”

Kecupan Abimana

"Oh, *shit*!" Pramitha mendesis sebal saat mendengar teriakan dari luar. Ia tengah mengunggah fotonya dengan masker untuk di-*endorse* di instagram.

"Mamiii …!" Teriakan itu lagi, Cynthia.

"Iyaaa, mami lupa!" Bergegas, Pramitha beranjak dari kamar menuju dapur, tempat biang masalah ini terjadi.

"Gosong, Mi." Di depan oven, Cynthia menukas sambil memandang satu loyang *brownies* berwarna cokelat kehitaman di dalamnya.

Pramitha mendengkus, antara pasrah atau kesal. Ia gagal lagi. "Kemarin bantat, sekarang gosong," keluhnya dengan tatapan nanar pada kue buatannya.

Cynthia tersenyum kecil. "Ya udah, sih, beli donat aja. Bryan juga gak minta dibawakan bekal untuk acara dia di panti asuhan"

Mitha tersenyum masam. "Bukan gitu, Cyn. Masalahnya mami mau buktiin ke Papi kamu, kalau mami bisa seksi di dapur."

Anak ketiga Abimana itu sontak menahan tawa. Oke,

maminya yang tengah mengandung tujuh bulan ini agaknya sensitif terhadap soal apa pun yang menyangkut papinya.

"Ya sudah, mami balik ke kamar lagi aja. Dapur biar Cynthia yang beresin."

Pramitha mendengkus kesal bercampur kecewa. Namun, calon ibu itu lekas berbalik menuju kamar meninggalkan sang putri yang hendak membersihkan dapur hasil eksperimennya yang lagi-lagi kacau. Mendengar panggilan Delisha, istri Abimana ini mempercepat langkahnya menuju kamar tempat anak lainnya sudah menunggu dengan berbagai macam *make up* yang ingin dimainkan.

QueenBee *A Sexy Lips Day. I love this Chanel color!*

Pramitha tersenyum sendiri seraya mengunggah lagi fotonya setelah bermain *make up* dengan Delisha. Siang ini, ia mengenakan *make up Channel* yang pernah Abimana berikan sebagai hadiah pernikahannya delapan bulan lalu.

"Mami senyum-senyum kenapa?" Pertanyaan Delisha menyadarkan Mitha dan membuatnya menoleh pada bocah yang masih sibuk dengan kuas lipstik dan bibir mungil.

"Enggak," balas Pramitha santai. "Sudah dandannya? Mami fotoin dulu, habis itu Delisha cuci muka, lalu tidur siang."

Delisha mengangguk. Gadis cilik itu lantas bergaya saat Mitha membidiknya dengan lensa kamera. Mereka lalu berfoto berdua. Delisha tampak puas dengan hasil yang Mitha tunjukkan padanya. Usai sang anak beranjak pergi menuju

kamarnya, notifikasi Instagram wanita itu sudah banyak. Tak sedikit yang mengomentari postingannya sesaat lalu.

QueenBee
A Sexy Lips Day. I love this Chanel color!

Comments :
Arkhania Gak berubah ye bumil ini... dandan teroosss!! Tetep sehat ya, bebs!
BaratAmanda Lovely Mommie ...
Pusatpembesarpayudara Cek Ig Kami kakak... ada promo terbaru!
IndoFollowers jual followers murah, terpercaya!
makeup_do QueenBee always gorgeous!
Abimana,Sp.A. Tunggu aku pulang, sayang! Biar aku bersihin nanti warna merahnya ...
BaratAmanda Papi ... iyuuuhhhh...
Sarah_Icha Papi Gio romantis deh!
PungkiSetiaDewi Gue gak kuat ikh, bacanya!
Hapsaririasdiati Merah-merahnya aku siapa yang bersihin...??? Iri ikh!! Queen Bee, tutorial romantis, pleaseee...

Pramitha tak lagi bisa menahan tawa lirihnya. Abimana selalu saja bersikap spontan. Sejak dibuatkan sosial media oleh Amanda, spesialis anak ini tidak pernah malu mengungkapkan kekonyolannya di sosial media milik sang istri. Bahkan, di beberapa tutorial *make up* yang Mitha unggah baru-baru ini, Abimana terkadang *inframe* hanya untuk mengganggu istrinya.

"*Honey Bee, please*, *foundation*-nya sedang aku ratakan di wajah. *Don't kiss me right now*!" protes Mitha dalam satu video yang diunggah ke Youtube. Itu adalah salah satu keusilan Abimana di dalam video tutorial *make up* Pramitha di *channel QueenBee*-nya. Pada video itu, Pramitha terlihat jengah diganggu oleh sang suami yang kerap mencuri cium di pipinya.

Namun, semakin Abimana terlihat 'menganggu', semakin ramai komen romantis dan *likes* yang diterima video itu.

"Ketawa-ketawa sendiri, hm?"

Pramitha tersentak saat ada tangan kekar yang melingkari tubuhnya dari belakang. "*Welcome home*. Kapan sampai?" tanya Pramitha yang menatap pantulan suaminya dari cermin besar di kamar mereka.

"Agak tadi … tapi ngobrol dulu sama Cynthia," jawab Abimana. "Bryan sudah berangkat ke panti?"

"Belum. Nanti malam katanya. Dia mau bermalam di panti, besok baru pulang lagi. Aku minta Supri mengantar jemput Bryan."

"Hmm …." Pramitha kini bergerak sedikit kurang nyaman saat spesialis anak itu menyurukkan wajah di lehernya.

"Aku belum mandi," ucap Pramitha seraya melepas pelukan Abimana. "Nanti sore jadi ke rumah Papa?"

Abimana mengangguk lalu mencium bibir istrinya dengan cepat. "Ada yang mau aku bicarakan dengan Papa. Kita harus ke sana sore ini. Bermalam bila perlu."

"Akuisisi rumah sakit yang bangkrut itu, jadi?"

Kembali Abimana mencuri kecup di bibir Pramitha. "Jadi. Rumah sakit itu mau kita rombak menjadi rumah sakit

ibu anak seperti di Surabaya."

Perbincangan mereka berlanjut ketika Pramitha melirik suaminya dan mencebik. "Aku rindu kerja." Wanita itu mengeluh.

Abimana tersenyum seraya menggerakkan ibu jarinya di sudur bibir Mitha. "Sampai anak kita lahir dan cukup usia untuk ditinggal." Pria itu mengingatkan. "Mama ingin kamu fokus dengan kesehatan anak kita."

Pramita cemberut, membuat Abimana tak pikir panjang untuk melabuhkan bibirnya di sana.

"*Brownies*-nya gosong. Kali ini gagal lagi," adu Mitha lesu. Wajah ayu wanita hamil itu tampak kecewa dan sedih. "Kenapa kalau Sarah yang buat selalu berhasil, tapi aku tidak?"

Abimana mengecup lagi bibir istrinya. "Baru percobaan kedua, kan?"

Mitha menganggguk. Abimana mengecup. "Kemarin enak. Meski bantat, manisnya pas," puji Bima.

"Yang ini gosong, bukan bantat."

"Tidak apa, Sayang. Mumpung di rumah, jika tidak lelah, tetap latihan saja."

Pramitha kini melingkarkan tangannya di leher Bima. "Aku tidak cantik, ya, sebagai istri? Di dapur saja tidak pernah berhasil. Aku kehilangan Amanda. Kenapa kamu biarkan dia kuliah di luar kota? Bandung tidak dekat jika aku minta dia pulang pergi."

"Kamu sudah tau alasannya, Sayang. Beasiswa dia dan seseorang yang Amanda cintai juga di sana." Abimana mecium lagi istrinya. "Kamu selalu cantik. Bahkan, saat rengginang

yang kamu goreng itu bantat dan gosong, aku tetap cinta. Semakin cinta."

"Lipstik aku habis lama-lama kalau kamu cium terus!" Pramitha berucap ketus. Namun, entah mengapa itu justru tampak menggoda di mata Abimana. "Dan terima kasih untuk mengingatkan bahwa rengginang yang Papa bawa dari Surabaya bahkan tidak berhasil aku goreng."

Abimana terkekeh lirih. "Kan aku sudah bilang, bagian ini biar aku yang bersihkan," ucapnya seraya memainkan kembali ibu jarinya di bibir Mitha. "Kamu selalu cantik, Mitha. Di dapur dengan segala masakan gosong itu atau di kamar kita dengan segala des—aww!" Satu cubitan gemas mendarat cantik di lengan Abimana.

"Lekas mandi dan siap-siap. Sebentar lagi kita berangkat ke rumah Papa!" Pramitha kembali pada mode judesnya.

Selang beberapa menit, wanita itu sudah tampak anggun dengan *dress* hamil putih dan rambut yang ia biarkan tergerai. Yakin sudah siap, ia bergegas ke luar kamar untuk menyusul Bima yang sudah menunggunya di teras rumah sejak tadi.

Namun, langkah Mitha terhenti saat netranya melihat Cynthia yang tengah berjibaku dengan dandang di dapur. "Kamu masak apa?" tanya Mitha sambil melangkah memasuki area dapur.

Cythia menoleh lalu tersenyum tipis. "*Brownies* yang gosong tadi. Kata Papi, gosongnya cuma di luar. Papi tadi potongin bagian pinggir *brownies*-nya yang gosong. Katanya, tengahnya masih agak mentah. Sama Papi suruh dikukus aja. Ini sebentar lagi mateng kok, Mi. Papi mau bawa ini ke rumah

Oma Lilian."

Kening Mitha menyernyit. "Dibawa ke rumah Mama?"

Cynthia mengangguk. "Papi bilang mau makan *brownies* ini pake es krim vanila dan potongan stroberi sambil rapat bareng Opa."

"Tadi itu gosong loh, Cyn." Mitha mengingatkan putrinya.

"Iya, tau," jawab Cyhthia seraya mengangkat *brownies* yang sudah matang dari dandang lalu memasukkan kue *recycle* itu ke dalam sebuah wadah, "makanya Papi mau makan ini pake es krim dan buah. Kata Papi, dia harus makan setiap masakan Mami. Bahkan, dua hari lalu saat rengginang Mami gosong, Papi cemilin remah-remahnya yang gak begitu gosong sambil baca buku barunya—" Cyhthia berhenti bicara saat ia melihat mata maminya yang berkaca-kaca.

"Uhmm, ini gak begitu bagus sih, Mi, bentuknya, soalnya sudah di potong-potong sama Papi—dan ... *brownies* panggang emang beda sama kukus, tapi tadi Papi semangat banget mau makan ini katanya," cicit gadis remaja itu pelan seraya menyodorkan wadah plastik berwarna hijau yang telah berisi modifikasi hasil karyanya itu.

Menanggapinya, Pramitha hanya bisa tersenyum seraya mengusap tetesan air mata yang sempat jatuh. "Lama-lama Papi kamu bisa kurang gizi kalau Mami masak terus."

"Tapi kenyataannya Papi malah tambah gemuk. Gak ada ganteng-gantengnya, tapi Mami tetep cinta!" Cyhthia berkomentar santai, membuat Mitha tertawa kecil.

"Mami berangkat dulu, ya. Gak pulang kayaknya. Titip adik-adik kamu. Mbak Siti akan menginap malam ini untuk

memasak makan malam dan menemani kalian sampai besok." Pramitha melambaikan tangan dan Cynthia memberikan senyum termanisnya untuk sang mami tercinta.

Abimana menyambut Mitha yang baru keluar pintu dengan gerutuannya. "Lama banget. Aku sampe hampir kering ini!"

"Nungguin anak kamu selesai kukus ini." Mitha menjawab suaminya dengan mengangkat wadah hijau berisi *brownies* kukus itu.

Abimana tersenyum salah tingkah sambil membukakan pintu mobil untuk istrinya. Tak lama, ia pun memasuki kursi pengemudi. "Tadi aku cicipin, memang agak pahit sedikit pada bagian yang gosong, tapi tetep enak, kok."

"Kamu … gak terpaksa, kan, makan masakan aku? Aku gak masalah kalau itu dibuang."

"Aku suka, Mitha, dan aku mau makan itu dengan …."

"Es krim vanilla dan stroberi," sela Mitha cepat. Abimana mengerjap kagum mendengar sang istri bisa menebak rencananya. Namun, kerjapan kagum itu berubah menjadi kaget saat tiba-tiba Mitha mengecup lembut bibirnya. "Terima kasih untuk selalu mendukung aku menjadi istri yang cantik," bisik Pramitha tanpa memundurkan wajahnya.

"*Anytime*." Abimana lanjut menahan tengkuk istrinya dan mendaratkan ciuman lembut di tempat favoritnya.

Before After

"*Honey bee*," panggil Mitha pada suami tercintanya siang ini. "Bisa tolong temani Athalia tidur siang? Aku sedang ingin mencoba masker baru dan akan mengunggahnya di Instagram."

"Baik, Ibu Negara," jawab Abimana dengan kekehan ringan seraya menimang putri pertama mereka.

Tiga puluh menit berlalu, kini Pramitha tengah sibuk bicara di depan kamera. Wanita yang sudah aktif kembali sebagai komisaris utama Golden Hospital pasca cuti melahirkan, tengah menikmati hobinya sebagai *beauty vlogger*.

"Jadi, kandungan timun dalam masker ini selain menyegarkan juga mampu meremajakan kulit—terutama untuk kalian yang memiliki jenis kulit kering." Ia kini tengah menempelkan topeng masker di wajahnya.

"Jika sudah tertempel sempurna di wajah, tunggu hingga sepuluh menit," perintahnya seakan kamera itu adalah seseorang yang harus patuh pada setiap ucapannya.

Ia mem-*pause* kamera lalu memasang timer pada ponselnya. Sambil menunggu, Mitha merebahkan diri di sofa

lalu memejamkan mata untuk terlelap sejenak. Wanita itu tak menyadari ada seseorang yang diam-diam mendekat padanya.

Abimana Barata menatap Pramitha dengan tersenyum lebar. Diam-diam, ia mengabadikan wajah istrinya dengan masker dan melakukan satu hal kecil di sana. Tak lama, ponsel Pramitha berdering tanda alarm yang sesaat lalu dipasang, berbunyi.

"Ratunya Bima, ponselnya berbunyi." Abimana berbisik penuh sayang seraya mengusap lembut rambut istrinya.

Pramitha membuka mata. Ia lantas tersenyum dan mengucapkan terima kasih pada pria itu.

"Cium dulu, dong!" pinta Bima manja. Pramitha tergelak, tetapi tetap menuruti pinta suaminya.

Kamera kembali dinyalakan dan *Queenbee* beraksi lagi.

"*Okay*, sekarang aku mau membuka masker ini dan kita lihat bagaimana hasilnya." Ia membuka topeng putih itu lantas bicara lagi memberikan testimoni. "Itu tadi hasil dari *before* dan *after* memakai masker ini. *Well*, aku sih rekomen banget produk ini karena terasa sekali perbedannya di kulit wajahku."

Video *endorse* itu selesai dan Pramitha langsung mengunggahnya setelah diedit sebentar. Kurang dari tiga jam, ribuan *likes* sudah didapat *beauty vlogger* itu. Banyak juga yang berkomentar positif tentang produk yang ia gunakan tadi. Postingan tentang *before* dan *after* pemakaian masker turut pula mencuri perhatian para penggemar *skin care*.

Namun, hal berbeda terunggah di Instagram Abimana. Pria itu tidak kalah dari istrinya. Ia mengunggah kolase dua foto dirinya dan Pramitha. Yang satu adalah foto berdua

mereka di Cimory pada ulang tahun Delisha dulu dan di sebelahnya adalah foto Abimana yang diam-diam mencium pipi Pramitha saat wanita itu tertidur dengan masker.

Before after marriage : Sebelah kiri waktu masih deg-degan bahkan saat ingin menggenggam tangannya. Sebelah kanan, jangankan genggam tangan, nyosor juga sudah tidak perlu sungkan. Enaknya menikah ya itu. Punya seseorang yang bebas diutarakan cinta dengan bahasa apa pun.

I love you, QueenB. Queen-nya Bima.

Abimana menahan senyum saat pria itu mengunggah *postingan*-nya. Sama seperti Pramitha, tak lama respons dari *followers*-nya yang kebanyakan rekan medis, ramai membanjiri kolom komentar.

Dr.Arimbi, Sp.BA : Halah, bucin alay. Kayak orang baru nikah aja. Suamiku lagi keliling dunia, aku biasa saja.
Annisa Eka : Dokter Bima ya ... postingannya bikin saya cepet-cepet pengen dihalalin.
Hapsaririasdiati : Dok, saya ngefans ikh sama dokter! Bikin tutorial apa gitu lho ... jangan mau kalah sama istrinya.
PungkiSetiaDewi : Bos gue *is the best*! Cuma Dokter Bima memang pawangnya ibu bermasker itu.
Marimarcintapendiselamanya : Abang Pernando **@pendinyamarimar**, sekali-kali kayak gini dong! Neng iri sama Bu Mitha jadinya!

"Abimana! *What is this*?" Pramitha datang dengan ponsel yang tengah menampilkan postingan Instagramnya. "Kamu selalu bikin heboh, ya," lanjut istri Abimana itu seraya duduk di sebelah prianya.

Abimana terkekeh. "Kamu *posting before after* pakai masker, aku posting *before after* menikah. Ternyata sama-sama menyegarkan dan membuat kulit terasa awet muda."

Pramitha mencebik, tapi tak ayal ada senyum lucu di wajah wanita itu. "Alasan," komentarnya tak acuh. Kemudian, ia merebahkan kepala di atas paha suaminya. "Sebelum menikah, aku bahkan tidak pernah membayangkan bisa bersandar senyaman ini."

Tangan Pramitha kini terulur memeluk pinggang Bima. "Setelah menikah, aku benar-benar menikmati setiap waktu menyenangkan bersama pria yang mencintaiku dan aku cintai." Mata wanita kini terpejam lalu terlelap dipangkuan suaminya.

Pungki mengetuk pintu ruang kerja Abimana dan membuka lembar kayu itu. Sekretaris itu segera harus susah payah menahan tawa saat netranya tak sengaja menangkap atasannya tengah memegang bingkai foto kecil seraya memajukan bibir.

Abimana terperanjat saat menyadari ada Pungki di pintunya. Ia segera meletakkan kembali pigura foto anak dan istrinya itu di atas meja, lalu bertanya apa yang membuat sekretaris itu ada di ruang kerjanya.

“Ada Ibu Komisaris Utama, Pak.” Pungki menginformasi sebelum melebarkan helaian kayu itu.

Pramitha melangkah tegap dengan setelan jas formal yang membuatnya tampak cantik dan berwibawa. Abimana tersenyum penuh hormat dan mempersilakan atasan yang juga istrinya itu untuk duduk di sofa ruang kerjanya.

“Rapat baru akan dimulai dua puluh menit lagi. Sebagian investor sudah datang, tapi mereka masih berkeliling melihat fasilitas baru RSIA Golden Hospital.” Abimana bersikap profesional pada wanita yang menggerai indah rambut panjangnya. Bagi Abimana, baik di rumah atau di lingkup kerja, Pramitha selalu mampu membuatnya kagum dan jatuh cinta.

“Saya suka ide pembuatan *day care* untuk anak-anak dan bayi dari karyawan wanita yang harus bekerja *shift. Day care* untuk bayi dan anak-anak di belakang rumah sakit ini pun tidak kalah menarik.”

Pramitha duduk anggun dengan menyilangkan satu kakinya. Tak ada senyum sensual atau raut manja yang kerap ia tampilkan di rumah. Saat ini, ia adalah Pramitha sang pemilik dua rumah sakit ternama dan atasan yang harus selalu tegas pada semua stafnya. Tak terkecuali pada pria yang ada di hadapannya kini.

“Sebagai Rumah Sakit Ibu dan Anak yang baru berdiri, kita harus punya satu fasilitas yang berbeda dari rumah sakit lainnya. Fasilitas ini akan cukup berpengaruh dan menarik anak dan bayi para staf wanita. Anda pasti tahu persis, selain pasien, anak dan bayi karyawati di sini pun harus turut

diperhatikan."

Pramitha mengangguk. "Saya bangga atas pencapaian Anda sebagai direktur utama di sini, Dokter Abimana. Laporan bulanan menunjukan progres yang signifikan mengenai kinerja Anda. Namun, tolong jangan cepat puas. Pencapaian itu harus dipertahankan dan ditingkatkan."

"Terima kasih atas apresiasinya, Ibu Pramitha."

Setelah beberapa menit berbincang serius tentang Golden Hospital, Abimana mengajak Pramitha menuju ruang *meeting* dan bersiap memulai pertemuan antara para pemegang saham dan petinggi rumah sakit.

"Dokter Bima silakan duluan. Saya ingin menyapa Pungki sebentar." Pramitha berdiri di depan meja Pungki dan mempersilakan suaminya beranjak lebih dulu.

Setelah memastikan Abimana sudah tidak akan mendengarkan obrolannya dengan Pungki, Pramitha bertanya kepada sekretaris suaminya itu, "Kamu tadi kenapa wajahnya aneh waktu buka pintu ruang kerja suami aku?" Nada bertanyanya pelan dengan mata yang memicing pada sosok yang berjalan menjauh menuju satu ruangan di lantai ini.

Pungki terkikik pelan dengan tangan yang membekap mulutnya. "Pungki mau cerita tapi—aduh … mau ketawa."

"Apa, Pungki?"

"Dokter Bima lagi monyong-monyongin bibir mau cium bingkai foto." Pungki sukses tertawa. "Muka dia sebelum sama sesudah nikah emang beda, sih, hahaha! Lebih konyol

saat sudah nikah," komentar *corporate secretary* itu yang kini sudah terbahak kencang.

Pramitha mengulum senyum mendengar laporan sekretaris Abimana yang juga merangkap mata-matanya. Inilah satu tujuannya menugaskan Pungki di sisi Abimana. Pramitha kini berkantor di gedung Golden Hospital, sedangkan Bima dan Pungki dimutasi ke rumah sakit yang baru mereka bangun—RSIA Golden Hospital Jakarta—dengan Abimana sebagai direktur utama dan salah satu pemegang saham di rumah sakit ini.

"Mbak Mitha pasti cinta banget sama suaminya."

"Dia memang tidak ada duanya, Pungki, harus aku jaga sepenuh hati." Suara Pramitha kali ini sudah terdengar penuh cinta. Netra wanita itu bahkan melembut menatap pintu ruangan Abimana.

Sudah pukul delapan malam saat Bima memasuki kediamannya. Pria itu langsung ke kamar dan mendapati istri dan anaknya tengah bermain di atas ranjang mereka. Abimana tersenyum lalu menyapa mereka dengan lembut.

"Kenapa baru pulang?" tanya Pramitha dengan tatapan penuh curiga. "Aku keluar rumah sakitmu jam tiga sore dan sudah sampai rumah sebelum matahari terbenam. Kamu kenapa baru sampai rumah selarut ini?"

Setelah mereka menikah dan Abimana dipercaya memegang kekuasaan yang sama dengan Dokter Burhan di Golden Hospital, wanita itu memang sering senewen jika

suaminya pulang larut malam. Meski Abimana kerap memberi alasan harus mempelajari banyak data di rumah sakit yang ia kelola, Pramitha hanya memberi tatapan dan wajah ketus khas istri kurang perhatian. Syukurlah, Abimana dengan hati penuh cintanya selalu mampu meluluhkan Pramitha dan membuat wanita itu cepat mengukir senyum.

"Aku tadi mampir Golden Hospital untuk bertemu Dokter Burhan. Beliau memintaku datang untuk mendiskusikan sesuatu."

"Tentang apa? Dokter Burhan tidak melaporkan masalah apa pun padaku."

"Bukan tentang pekerjaan," jawab Abimana, tetapi dengan kening yang kemudian menyernyit. "Eh, apa bisa dikatakan tentang pekerjaan, ya?"

Pramitha memutar bola mata, "Memangnya Dokter Burhan bicara apa saja?"

"Beliau hanya sedikit bercerita bahwa sekretarisnya yang sekarang tidak secepat dan secermat Pungki. Beliau hanya ... merasa kehilangan Pungki. Tapi tenang saja, Dokter Burhan paham kok mengapa kamu meminta Pungki di mutasi ke rumah sakit baru kita." Abimana terkekeh dengan tatapan menggoda.

"Sudahlah, mandi sana! Athalia sudah menunggu papinya untuk diajak bermain hingga lelah dan terlelap." Pramitha bersuara ketus. Namun, bibir wanita itu tetap membalas lumatan lembut Abimana yang menciumnya begitu saja. "Cepat mandinya. Kami rindu bercanda dengan kamu."—dan berhasil, nada berucap ketus itu menurun drastis. Abimana

hanya terkekeh menyadarinya dan masuk ke kamar mandi, membersihkan diri.

Sesaat kemudian, Abimana yang sudah tampak segar, menaiki ranjang dan mengambil Athalia yang sedang tertawa melihat wajah lucu papinya.

"*Honeybee*," panggil Mitha lirih dan lembut.

Abimana melirik Pramitha dan tersenyum sesaat. Kemudian, wajah pria itu kembali melucu untuk membuat putrinya tertawa. "Aku hanya wanita biasa yang kerap cemas dan mudah cemburu pada siapa pun yang dekat dengan suamiku." Kalimat pertama Mitha berhasil membuat suaminya sedikit teralihkan dari bidadari mereka. "Baiklah, aku akui, ada alasan personal dalam keputusanku memutasi Pungki untuk membantumu. Namun, aku juga punya alasan profesional mengapa memilih dia yang menjadi *corporate secretary* di rumah sakit baru kita. Dia sudah paham seluk beluk bisnis rumah sakit dan kesehatan. Kerjanya yang cepat dan cermat akan membantu kamu untuk membuat progres yang signifikan."

"Itu sebabnya tadi aku bilang bahwa aku dan Dokter Burhan paham maksudmu, Sayang."

"Maksud yang mana? Yang cemburu atau tentang kinerja anak itu?"

"Bagi Dokter Burhan, ya tentang kinerja Pungki. Tapi bagiku, tidak alasan yang lebih indah melebihi kecemburuan dan posesifmu padaku." Abimana kini meletakkan Athalia di atas kasur, di antara mereka. "Sebelum memiliki istri, aku

tidak pernah merasa sangat diinginkan seperti ini. Sesudah memiliki istri," Netra Bima menatap Pramitha dengan lembut dan dalam. "aku merasa seakan diriku sangat berharga hingga ada yang selalu cemas dan takut kehilangan."

Pramitha mengerjap dan terdiam, seakan terpana oleh tatapan mata suaminya. Wanita itu bahkan tidak sadar sedari tadi jari telunjuknya sudah masuk ke mulut Athalia dan dikulum lembut oleh bayi yang baru saja menikmati menu pendamping ASI itu.

"Terima kasih untuk menjadikan aku sesuatu yang sangat berarti bagi hidupmu. Kamu adalah pusat hidupku, Pramitha."

Mata Pramitha kini berkaca-kaca. Ia terharu dan hendak memeluk sosok di hadapannya—dan bila perlu, menumpahkan air mata bahagia sekalian di rangkulan suaminya. Namun, "Athalia menghisap jariku. Anak ini sudah punya kebiasaan buruk!"

Abimana hanya tertawa kecil lantas kembali mengurus bayi yang—katanya—berwajah mirip dirinya. Namun, anak asuh mereka bersyukur karena kulit Athalia menuruni maminya yang cerah alih-alih kulitnya yang sedikit gelap. Pria itu meminta Pramitha untuk menyusui putri mereka, sementara ia mengelus lembut punggung Athalia hingga anak itu benar-benar terlelap.

"*Honeybee,*" pangil Pramitha berbisik saat dirinya sudah meletakkan Athalia pada kasur bayi anak itu. Abimana menoleh dari ranjang dan menampakkan raut tanya. "Apa boleh jika aku meminta untuk dipeluk sepanjang malam ini?" Pramitha menaiki ranjang dan mulai merangsek ke dalam tubuh berisi

milik suaminya.

"Boleh, bahkan jika kamu menginginkan yang lebih dari itu."

Daddy's First Love

Athalia Pramischa Barata mungkin salah satu anak beruntung yang tak pernah kekurangan cinta dan perhatian dari keluarganya. Meski kedua orang tuanya memiliki tingkat kesibukan yang tinggi, bocah tiga tahun itu tak pernah merasa sendiri. Ia memiliki banyak kakak yang menemaninya bermain atau bercanda. Jika sedang manja, Athalia akan merengek pada salah satu kakaknya untuk menemani anak itu tidur di kamar papi dan maminya.

Malam hari, gadis gesit itu akan berdiri di depan pintu saat mendengar deru mobil papinya yang memasuki kediaman mereka. Meski lelah, Abimana selalu merentangkan tangan saat berjalan menuju bocah tersebut dan menggendong putrinya yang sudah tidak enteng lagi. Jika ditanya siapa yang lebih sering Athalia rindukan, dengan lantang ia akan menjawab, "Papi," karena bagi Athalia, semakin ia besar, maminya semakin galak.

Saat ini minggu pagi. Bocah berkuncir dua itu tengah berlarian dengan riang sambil berteriak bersama kakak dan teman-temannya. Papinya membangun tenda cantik lengkap

dengan peralatan piknik, camilan, dan banyak mainan bertebaran di taman belakang rumah mereka.

Abimana Barata sejak tadi duduk diam memperhatikan gerak lincah anaknya yang tak henti tersenyum dan tertawa. Bagi Bima, tidak ada yang lebih ampuh mengusir lelah dan penatnya selain wajah lelap Athalia dan celoteh si anak. Semakin besar, wajah lucu itu memang semakin mirip dirinya.

"Kamu dari tadi senyum-senyum sendiri. Kamu sehat?"

Abimana sontak menoleh pada asal suara dan tertawa lirih saat istrinya menghampiri dengan dua gelas jus mangga. "Sini, Sayang, jus mangganya. Aku haus," ucap Bima. Pria itu kembali cengengesan saat melihat wajah judes istrinya. "Kamu itu semakin hari semakin galak—tapi kok semakin cantik dan aku semakin cinta, ya?"

"Gombal!"

"Serius, deh!" Abimana menerima gelas dan menyedot isinya. "Aku selalu bahagia setiap melihat Athalia, apalagi jika dia tertawa dan bergerak lincah seperti itu. Kamu setuju, kan, kalau wajah dia mirip aku?"

Pramitha mengangguk tak acuh. "Iya, mirip kamu banget memang. Selain hidung dan warna kulit tentunya. Makanya, anak itu jangan dibiarkan main di luar rumah lama-lama, nanti jadi hitam seperti papinya."

Abimana tertawa lagi. "Anak-anak harus bergerak aktif agar tubuhnya sehat. Dia juga tidak boleh bersedih dan tertekan agar jiwanya kokoh saat dewasa nanti. Buatku, Athalia harus tumbuh dengan banyak cinta untuknya."

"Ini nih, *daddy's syndrom*. Kamu tuh harus hati-hati. Jangan

sampai bertindak tidak adil pada Athalia dan kakak-kakaknya."

"Aku selalu berlaku adil, Pramitha. Aku tidak pernah membedakan antara anak kandung dan anak asuh. Bagiku, mereka semua adalah semangatku untuk terus berjuang."

Pramitha mengangguk setuju. "Aku hanya mengingatkan, jangan terlalu memanjakan Athalia. Anak itu semakin ngelunjak nantinya. Kemarin, dia menangis kencang saat pulang dari belanja bulanan bersama Amanda dan Cynthia. Dia marah pada kakak-kakaknya karena tidak menuruti pinta anak itu yang ingin membeli *bubble drink*."

Abimana menoleh dengan wajah serius lalu fokus pada cerita istrinya. "Oya, kenapa aku tidak tau?"

"Tentu saja kamu belum tau. Siapa suruh main golf dan rapat sampai tengah malam!" Pramitha menggerutu lalu kembali melanjutkan ceritanya setelah mengambil napas sejenak, "Amanda sudah menjelaskan dengan pelan pada Athalia bahwa papinya melarang jajan *bubble drink* itu. Cynthia lalu menawari *grass jelly milk* sebagai penggantinya, tapi bocah itu menolak keras. Akhirnya, mereka pulang dengan Athalia yang menangis kencang karena marah."

Netra Pramitha kini menatap putrinya. Meski masih sedikit kesal dengan sikap keras dan manja Athalia, binar wanita itu tetap memancarkan cinta. "Akhirnya, sampai rumah, Amanda langsung berkutat di dapur sampai sore hanya untuk membuat *bubble* dengan rasa buah. Dia membuat *bubble* warna-warni dari jus strawberry, mangga, dan kiwi."

"Anakku yang satu itu memang benar-benar mengagumkan," gumam Abimana setelah berdecak dan

menggeleng kepala.

"Anakmu yang mana? Athalia atau Amanda?"

"Amanda. Dia selalu punya sejuta ide untuk memuaskan rasa lapar dan selera adik-adiknya. Pantas saja anak-anak kita selalu sehat."

Lagi, Pramitha mengangguk setuju. "Sore hari, Cynthia membantu Amanda membuat *smoothies* es krim vanilla dengan *bubble* buah warna-warni itu. Jujur, aku bahagia memiliki mereka yang selalu akur dan berusaha saling memberi. Namun, kadang aku khawatir sendiri, bagaimana Athalia jika kakak-kakaknya nanti pergi dan menempuh jalan mereka masing-masing? Athalia terlalu disayang oleh papinya dan dimanjakan oleh kakak-kakaknya."

"Apa itu sebabnya kamu kerap bersikap agak keras dan tegas pada Athalia?"

"Ya, karena aku tidak mau sifat manjanya berakar sampai ia dewasa nanti."

Tangan Abimana kini menggenggam tangan istrinya. Senyum lembut tersungging di wajah pria itu dengan binar mata yang terasa meneduhkan. "Jangan khawatir, Pramitha. Aku berjanji, kita akan mendidik Athalia dan anak-anak lainnya dengan baik. Mungkin sepanjang itu, kita akan banyak belajar. Namun, aku yakin kita pasti mampu membentuk mereka menjadi pribadi yang kuat dan mandiri."

"Kita sangat sibuk, Abimana."

"Ada banyak cara untuk memberikan perhatian dan kasih sayang. Anak-anak pasti tau, kita mencintai mereka sepenuh hati meski, tentu saja, kita memiliki banyak kekurangan

sebagai orang tua."

Senyum lega akhirnya terbit di wajah cantik Pramitha. Sebagai seorang ibu, terkadang ia merasa ragu apa mampu mendidik anak-anak di tengah padatnya jadwal sebagai wanita dengan jabatan tinggi. Namun, ragu itu perlahan luntur karena ia kini tahu bahwa ada pendamping yang akan selalu membantunya untuk menjadi ibu yang hebat.

"Abimana," panggil Pramitha lembut dan manis. "Apa kamu tau, semakin lama aku hidup bersamamu, semakin besar rasa cintaku padamu?"

Abimana terkekeh pelan nan lembut. "Tau kok, tau. Jangan khawatir. Aku kerap memergoki Pungki menghubungimu untuk melaporkan apa saja yang aku lakukan dan siapa saja yang aku temui." Pria itu tergelak saat satu pukulan ringan mendarat di lengannya.

"ATHALIA!"

Gelak tawa Abimana terhenti seketika saat istrinya berteriak kencang, sarat dengan amarah. "Itu kolam Papi pompa untuk kamu mandi bola! Kenapa diisi air kolamnya? Baju kamu basah semua!" Pramitha beranjak dari kursi dan menghampiri bocah yang sudah basah kuyup dengan selang air di tangannya.

"Pramitha … sabar," bisik Abimana yang menyusul istrinya.

"Sudah begini kamu minta aku untuk sabar?" tanya Pramitha yang kini berusaha tetap tenang seraya menghela napas pelan.

"Paaappiiiiiii …!" Si pipi gembul Athalia kini merangkul

kaki papinya dan meminta perlindungan di sana.

"Iya, kita ganti baju dan kolamnya dibereskan saja. Main di dalam rumah, ya? Mau nonton *Little Pony*? Jangan nangis lagi." Abimana membawa putrinya masuk rumah dan mulai mengurusi bocah itu.

Sementara itu, Pramitha harus terus berusaha menghalau keriput dan emosi yang kerap merangkak naik akibat ulah bocah kreatif yang lahir dari rahimnya.

"Sabar, Mi, anak kecil emang begitu," ucap Cynthia menenangkan. Kini ia mulai membereskan taman belakang rumah yang berantakan. "Mami cobain masker yang Bunda Luna bawa dari Paris itu aja, gih. Biar aku sama Mbak Surti yang beresin taman."

Pramitha masih menarik napas dan mengeluarkannya perlahan. "Mami harus tetap cantik, Cyn … harus tetep cantik," ucapnya seraya mengelus-elus dada. "Mami maskeran saja, deh!"

"Mami minta maaf. Sekali lagi, Mami dan Papi minta maaf." Pramitha kini tengah duduk lesehan di karpet depan televisi bersama Abimana, Athalia, dan tujuh anak asuh mereka. "Kami harus ke Surabaya karena ada rapat di rumah sakit milik Papa Pradipta dan Mama Diandra yang tidak bisa kami tinggalkan begitu saja."

"Padahal sekarang kami sedang libur sekolah dan Kak Bryan sedang libur juga dari sekolah dinasnya." Faisal tampak kecewa dengan berita yang mami dan papinya sampaikan.

"Jadi, bagaimana?" tanya Delisha memastikan.

"Bagaimana kalau liburannya dengan Bunda Luna saja? Papi akan bicara dengan Ayah Ethan agar dia menyiapkan salah satu *mansion* miliknya. Bagaimana dengan Bali?"

"Tidak buruk juga. Kita bisa bermain *banana boat* atau *diving* di sana. Bunda suka laut. Kita juga bisa membuat pesta *barbeque* di *mansion* itu." Kali ini Amanda bicara. "Aku ada teman yang bisa memandu jika kita ingin berkeliling Kuta dan belanja."

Pramitha menghela napas lirih. Untungnya anak-anak itu mudah diatur dan diajak kompromi. Sebenarnya wanita ini sedikit merasa bersalah karena, lagi-lagi, ia gagal menepati janjinya untuk berlibur bersama, tapi mau bagaimana lagi? Mengurus dua rumah sakit memang membutuhkan banyak waktu dan tenaga ekstra—termasuk harus turut hadir dalam *annual meeting* RSIA Golden Hospital Surabaya milik kakaknya.

"Jika kalian lama di sana, kami akan menyusul dari Surabaya." Abimana memberi usul. "Bagaimana, Sayang? Dua hari di Bali tidak masalah, kan?"

Pramitha mengangguk setuju. "Iya. Kita juga butuh sedikit liburan agar tetap waras."

"Lalu Athalia?" tanya Delisha lagi.

Semua mata di sana tertuju pada bocah yang sejak tadi anteng menyaksikan layar televisi. Netra bocah itu tak sekalipun lepas dari si benda yang sedang menayangkan film barbie. Athalia tak sedikitpun peduli dengan apa yang orang tua dan kakak-kakaknya rembukkan di belakang bocah itu.

"*Princess*-nya papi," panggil Abimana mesra pada putrinya.

Athalia lantas menoleh pada papinya dan tersenyum manis. Bima melanjutkan, “Kakak-kakak akan pergi liburan ke Bali bersama Bunda Luna. Kamu mau ikut Bunda Luna atau ikut Papi ke Surabaya?”

“Papi,” jawab bocah itu enteng.

Kini, Pramitha yang bicara pada putrinya, “Tapi Papi dan Mami akan sibuk di rumah sakit. Jadi, di Surabaya, Athalia akan bermain dengan Kak Dinda dan Kak Satya di rumah Papa Dipta.”

“Athalia ikut Bunda,” jawab bocah itu sekarang.

“Jadi, yang Athalia mau bagaimana? Ikut Bunda ke Bali atau Papi dan Mami ke Surabaya?”

Athalia mengerjap sesaat dengan wajah seakan berpikir keras atas pertanyaan Amanda yang diucapkan dengan nada konfirmasi itu. Kemudian, bibir kecilnya bersuara, “Ikut Bunda dan Kak Manda.”

“Toss!” ajak Manda yang langsung direspons cepat oleh bocah pipi gembil itu.

Abimana dan Pramitha tersenyum lega. Akhirnya, mereka tinggal menghubungi Aluna dan meminta wanita itu untuk mengurus perjalanan liburan anak-anak mereka.

Surabaya. Pramitha dan Abimana baru saja sampai di kota ini dan langsung menuju rumah sakit milik Pradipta. Mereka lantas memasuki ruang *meeting* dan fokus pada apa yang dibahas oleh para petinggi di sana. Tidak ada interaksi dengan siapa pun di luar sana selama *annual meeting* ini diselenggarakan. Baik

Abimana dan Pramitha, tidak ada yang menggenggam ponsel untuk memantau anak-anak mereka.

Jadi, saat *meeting* itu selesai, hal pertama yang kompak Pramitha dan Abimana lakukan adalah mengambil ponsel dan melakukan panggilan video.

"Apa Athalia nakal dan merepotkan?" Pramitha bertanya pada Amanda melalui ponselnya.

"Aluna, bagaimana anak-anak selama perjalanan? Apa ada barang yang tertinggal? Apa mereka baik-baik saja? Tidak ada yang sakit, kan?" tanya Bima pada adiknya melalui media yang sama, ponselnya.

Hermawan dan Liliana yang melihat kelakuan anak dan menantunya, sudah paham betul dengan kehidupan mereka. Kesibukan mereka, anak-anak mereka, tingkah konyol dalam rumah tangga mereka—dan … romantisme yang selalu saja tak sengaja mereka tunjukkan, membuat Opa dan Oma itu senyum-senyum sendiri, bangga dengan keharmonisan keluarga besar Abimana.

"Kamu kayak sedang musuhan saja sampai tidak mau menginap di rumah Pradipta." Liliana menggerutu saat Pramitha berkata bahwa mereka akan menginap di hotel selama *annual meeting* berlangsung. "Memangnya, apa bedanya tidur di rumah Dipta dan di hotel? Sama-sama dipeluk suami kamu itu, kan?"

"Ma, aku penat dengan segala rutinitas ini. Aku ingin sedikit saja *refreshing*. Setidaknya, di hotel aku tidak perlu

mendengar Diandra berteriak melerai Dinda dan Satya. Aku ingin berdua dengan Abimana dan menyegarkan pikiran kami."

Liliana berdecak. "Terserahlah. Kamu memang dari dulu keras kepala, tapi usahakan sarapan dan makan malam di rumah Dipta bersama Mama dan Papa, ya?"

Pramitha dan Abimana kompak mengangguk lantas pamit untuk pergi ke hotel yang sudah mereka pesan. Tak berselang lama, pasangan itu sudah sampai di hotel bintang lima dan segera menuju *president suites* yang sudah Pramitha pesan.

"*Jacuzzi*-nya sudah siap. Apa yang sedang kamu lakukan di *pantry*, Bima?" Pramitha berteriak dari dalam kamar mandi *suites* itu. Namun, tak ada sahutan dari suaminya. Mendengkus sebal, ia yang sudah telanjur melucuti semua pakaiannya, kembali masuk ke dalam kamar mandi dan mulai berendam dalam air hangat yang ia siapkan sejak tadi.

Air bersuhu empat puluh derajat dan aroma terapi adalah favorit Pramitha. Wanita itu memejamkan mata, merasakan relaksasi yang sudah lama tak ia nikmati. Sungguh, membaca banyak laporan, membuat kebijakan dan keputusan, mengurus anak-anak, dan memantau keuangan rumah tangga cukup menguras serta dan tenaganya. Oleh karena itu, biarlah Pramitha menikmati *me time* dan *quality time*-nya bersama orang tercinta.

"Abimana!" Mitha terperanjat saat tiba-tiba suaminya

sudah bergabung dengan dirinya dalam *tub* besar itu. "Dari mana saja? Aku panggil tidak menjawab!" tegur Mitha ketus. Namun, wanita itu langsung tersenyum di tengah ciuman yang Abimana lakukan padanya.

"Aku sedang berpikir di *pantry*. Ada *wine*, tapi aku tidak mau kita mengkonsumsi itu. Aku melihat *cola*, tapi aku tau itu adalah musuhmu. Jadi, aku memutuskan membuat *infused water* dari kiwi, anggur, dan *strawberry* yang ada di keranjang buah. Biasanya orang berendam air hangat sambil menikmati minuman."

"Tapi bukan *infused water* juga," sela Pramitha meralat.

Menanggapi kesalahannya itu, Abimana hanya terkekeh ringan. "Khusus untuk kita, *infused water* saja."

"Terserahlah," jawab Pramitha tak acuh, "yang jelas aku ingin menikmati malam ini berdua denganmu."

"Ibu Pramitha butuh pijatan lembut?" tawar Abimana dengan tangan yang mulai memanjakan tubuh istrinya. "Saya bersedia memberikan servis terbaik dan melayani ibu sampai puas."

Pramitha tersenyum sensual. Tubuh wanita itu merespons setiap godaan suaminya. Tak mengapa, bukan, menikmati bulan madu kedua di tengah kesibukan mereka yang padat? Bagi Abimana dan Pramitha, banyaknya anak dan pekerjaan bukanlah hal yang bisa menjadi halangan untuk merasakan keintiman berdua.

Hapsari Rias Diati. Penyuka sukiyaki, matcha, karaoke, jalan-jalan, dan bercerita. Baginya, menulis fiksi adalah cara paling ampuh untuk menghilangkan penat dan mengeksplorasi setiap ide yang ada di kepalanya.

Pencinta promo dan diskon ini selalu kagum pada tokoh wanita yang berkarakter dan menginspirasi. Pramitha's Make Up adalah salah satu karya Hapsari yang dibuat untuk memotivasi dirinya sendiri agar bisa menjadi wanita kuat dan inspiratif.

Hapsari yang pernah tinggal di Jawa Timur dan jatuh cinta pada Malang dan Surabaya, melabuhkan hatinya pada menulis sebagai persinggahan ternyaman untuk mencurahkan segala rasa dan ungkapan yang ada di kepala. Entahlah, bagi wanita ini, mengapa menulis terasa begitu menyenangkan dan adiktif. Kisah romansa penuh cinta, masih menjadi favorit bagi ibu dua anak manis ini.

Kunjungi sosial media Hapsari untuk tau lebih banyak tentang wanita ini.

Facebook : Reina Hapsari
Instagram : Hapsaririasdiati
Wattpad : Hapsari1989

KATALOG LOTUS

ROMEO'S WEDDING
Mariya Ulfa

KALIABYAN
Kiki Ofia

SHALNA SASIKIRANA
Nur Laela

MERMAID QUEN
Ivana Puth

ME BEFORE YOU
Meccaila

ME BEFORE YOU
Meccaila

AFTER YOU CAME AND CHANGE MY LIFE
Diva A. Hendri

JIHAD CINTA
Ryan Mato

JODOH CERMINAN DIRI
Bina Rosdanti

KATALOG LOTUS

IZNA'S
FAKE BOY BRIEND
Andriani Vee

ALUNA
Shineeminka

STAY WITH ME
Wyffa Jessica

NICK'S LOVER
Leni W.

THAT DEVIL IS MY CEO
Velitjia

PAPER ROMANCE
Moviction Team

PACARKU GAY?
Grace Yui

RED ROSE FOR HEROES
Aditya Whardana

TITISEE
Etzar Sastra

KATALOG LOTUS

KEJAR TENGGAT
Nia Andhika

SIRAMELA
Rislin Ridwan

ALIYA
Della Sintya

L'AMOUR DIFFICILE
Ainindah

PIT A PAT BOOK I
Meccaila

PIT A PAT BOOK 2
Meccaila

SEBELUM SELAMANYA
Jealoucy